Andai Dia Tahu

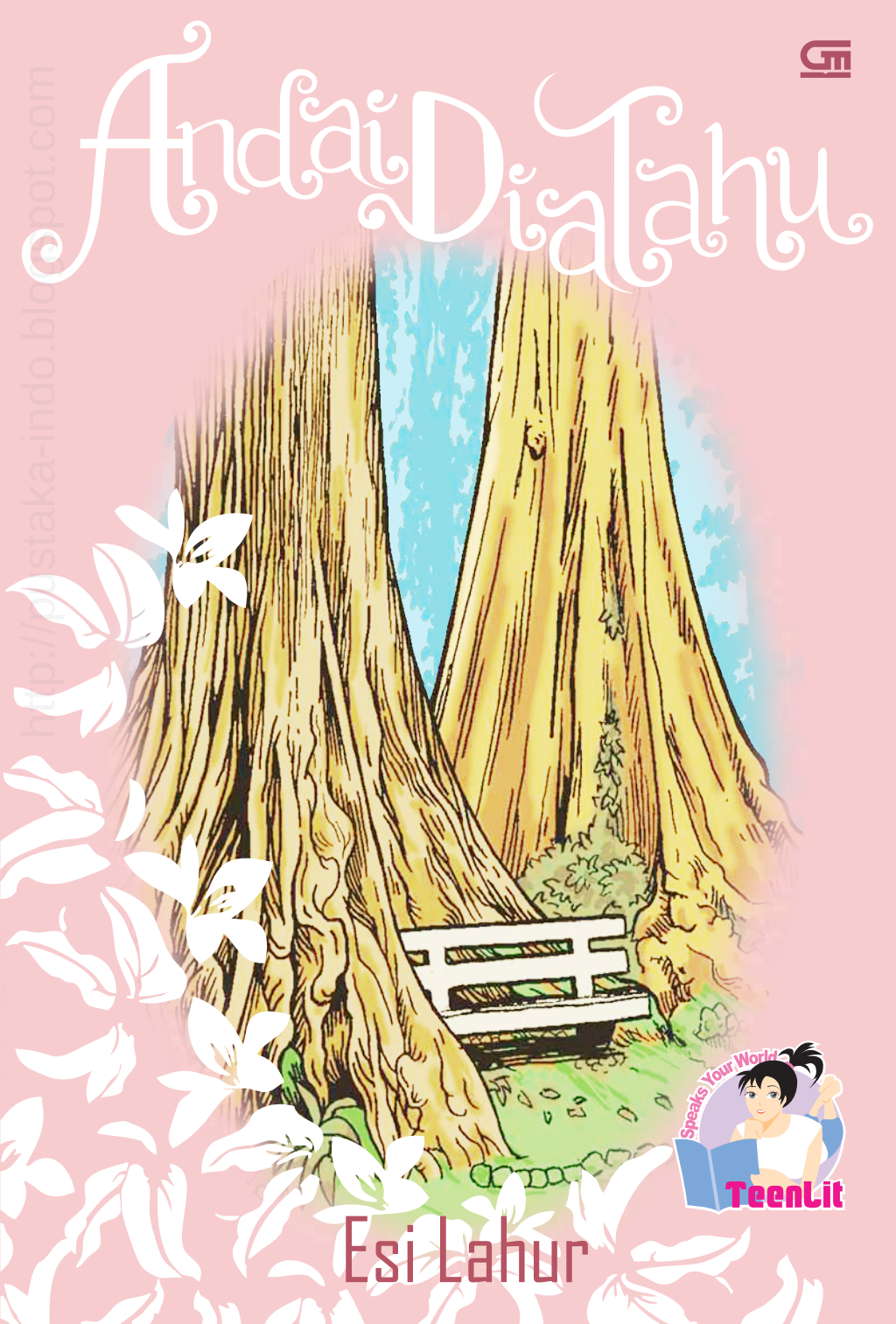

Speaks Your World

TeenLit

Esi Lahur

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Andai Dia Tahu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Esi Lahur

Andai Dia Tahu

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

ANDAI DIA TAHU
oleh Esi Lahur
GM 312 01 13 0002
Editor: Donna Widjajanto
Desain & Ilustrasi cover: Gama Marhaendra
©PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Maret 2013

264 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-9379-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk

Dwi "Wiwid" Widijatmiko
&
Gabriel Rino

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

THANKS TO

- Terima kasih banyak untuk teman-teman pembaca bukuku selama ini. Semoga *teenlit* keempat (buku ketujuh) ini menjadi bacaan yang berbeda.
- Terima kasih untuk penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan semua skuadnya, terutama semua perempuan keren di redaksi: Mbak Anastasia Mustika, Mbak Novera Kresnawati, dan Mbak Harriska Adiati yang sudah membantu penerbitan buku ini. Tak lupa juga terima kasih untuk editor Donna Widjajanto atas editannya yang teliti dan kritis.
- Terima kasih juga untuk teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu untuk cerita-cerita dan curhatannya yang kadang-kadang bisa menambah inspirasi dan ide untuk cerita untuk buku-bukuku.

Selamat membaca.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1

COWOK berpostur tinggi, berambut cepak dengan kulit warna cokelat susu itu tak enak hati.

Ia sempat tak sengaja melihat cewek di seberangnya menelan ludah dan agak salah tingkah. Peristiwa seperti ini sudah beberapa kali terjadi selama mereka nongkrong bareng di kantin kampus ini.

Satu per satu teman-temannya mengeluarkan amunisi pelengkap perkuliahan, dari laptop, *netbook*, *tablet*, sampai *smartphone*, tapi cowok itu urung mengeluarkan iPad-nya setelah melihat reaksi cewek tadi. Cewek itu hanya mengeluarkan buku tulis dan bolpoin, lalu berusaha cuek dengan keberadaan aneka *gadget* mewah di sekitarnya.

"Chell, mau pakai laptop gue?" cowok itu menawarkan laptopnya.

Cewek itu tersenyum. "Nggak usah. Ntar gue ke rental langganan aja."

"Yah, ngapain ke rental segala? Buang-buang duit. Pakai punya gue dulu nih. Otak gue masih mampet, belum bisa nyicil bikin *paper*," elak si cowok dan langsung me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

letakkan Sony Vaio-nya di hadapan cewek tadi, membukakan dan menyalakan laptopnya. Si cewek tak bisa menolak karena barang itu sudah disodorkan di depannya.

"Ngetik gih, gue mau makan laksa dulu," si cowok nyengir.

"Makasih ya, Van," kata cewek itu pelan

"Ntar kalo sudah selesai, di-*print* aja di tempat gue," si cowok menawarkan bantuan lagi.

"Ah, kok gue jadi ngerepotin."

"Nggak repot. Datang aja ke kontrakan. Bawa konsumsi juga boleh," kata cowok itu sambil menyuapkan sesendok kuah laksa ke mulutnya.

"Serius bawa konsumsi?"

"Ha ha ha ha, bercanda! Habis, di kontrakan adanya mi instan saja."

***

Di dalam angkot, cewek itu senyum-senyum. Dalam hati dia senang dengan perhatian Vando, teman seangkatannya. Tapi di sisi lain, dia juga tahu dia bermimpi bisa mengenal Vando lebih jauh. Bisa kenal dan seangkatan dengan Vando saja sudah beruntung. Semua teman kuliahnya sudah tahu dia cewek miskin dengan otak encer. Tidak perlu diproklamirkan pun semua orang juga tahu dari penampilannya.

Di saat banyak cewek teman kuliah lainnya mengenakan kaus dan baju bermerek ternama, cewek itu hanya memakai kaus dan hem yang sudah agak pudar warnanya. Alas kakinya pun hanya bermerek tidak jelas alias plesetan dari merek ternama yang belinya juga di pasar

http://pustaka-indo.blogspot.com

senggol, yaitu sepatu merek Niko, atau paling mahal juga sandal yang dibeli di toko dekat terminal dengan merek Cross. Bandingkan dengan sebagian teman kuliah lainnya yang bisa gonta-ganti sandal cantik dan sepatu keren dengan merek Nike, Reebok, Adidas, Crocs, Vinci, Yongki Komaladi, dan Charles & Keith.

Walau diam-diam selalu menyimpan rasa kecil hati, cewek berponi dengan potongan rambut lurus sebahu itu bertekad mengangkat tegak kepalanya.

Gue nggak boleh cengeng bin mellow*! Biar miskin, gue harus menunjukkan bahwa gue pintar. Nilai-nilai gue harus bagus, supaya gue terus dapat beasiswa. Gue harus berjuang untuk sekolah dan bukan untuk pacaran. Cowok? Nanti dulu!*

***

Untung, file paper-*nya ada di laptop gue*. Cowok yang dipanggil Vando itu senyum-senyum di dalam kamarnya. Bukan dia ingin menyontek isi tugas mata kuliah Pengantar Ilmu Politik, tapi dia ingin bisa meminjamkan lagi laptopnya ke cewek itu.

Apa gue naksir cewek itu? Vando senyam-senyum sendiri nggak jelas. *Nggak tahu sih! Hmmmm, kayaknya sih nggak naksir! Penampilannya sederhana banget. Gue senang berteman dan menolong dia aja sih. Tapi kenapa tiap ke kampus gue nggak tenang ya kalau nggak ketemu dia?* Vando menggaruk-garuk kepalanya sendiri. *Aduh! Pikiran gue kok melantur ke mana-mana? Fokus, fokus, fokus untuk bikin* paper. *Bukan mikirin cewek. Ke mana larinya sih ide-ide cemerlang di otak gue? Kok malah hilang saat dibutuhkan?*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang terngiang-ngiang di otak Vando malah lagu-lagu dangdut dari tetangga sebelah alias si Engkong pemilik kontrakan. Yang disetel bolak-balik lagu-lagu dangdut, dari dangdut *remix* hingga dangdut pantura, "Kangmassss kamu di mana? Bukan pulang membawa uang untuk istri di rumah tapi membawa perempuan lain. Salahku apa... dosaku apa... Petir menyambar hatiku melihat kau bermesraan dengan perempuan lain."

Ammmppppuuuun, itu lagu apaan sih? Engkong!!! Gue nggak bisa konsentrasi nih!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2

LEOVANDO RAINDRA. Itu nama lengkap cowok yang akrab dipanggil Vando tersebut. Dari namanya saja sudah ketahuan dia berbintang Leo. Sementara Vando Raindra itu gabungan nama orangtuanya, Vanya dan Oscar Raindra. Vando bukan hanya cakep, tapi juga cerdas dan baik hati. Kekurangannya? Jelas ada! Dia nggak suka olahraga, sukanya nonton pertandingan doang, khususnya sepak bola. Tim sepak bola kesukaannya AC Milan, Barcelona, dan Chelsea. Kalau dia main basket, itu hanya terpaksa untuk ambil nilai olahraga. Sama kayak main futsal, dia ikut-ikutan suka demi pergaulan saja. Olahraga yang dia nikmati hanya berenang.

Sudah gitu, kalau lagi nonton film dari DVD atau serial-serial apa pun kesukaannya, dia nggak akan peduli dengan sekitarnya. Matanya hanya memandangi TV. Pernah ketika ada gempa mengguncang Jakarta, orang-orang rumahnya pada berlarian keluar rumah, dia hanya bilang, ”Oh, gempa,” sementara matanya terus menatap layar TV yang memutar film komedi *God Must Be Crazy* yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah ditontonnya ratusan kali. Saat orang-orang serumah masuk lagi, Vando malah sedang ngakak menikmati adegan-adegan konyol di film.

Vando juga nggak suka minuman bersoda, sukanya hanya air putih dan es cendol. Mau ke restoran mahal kek, ke rumah makan murah kek, yang dia cari hanya es cendol. Kalau nggak ada cendol, dia minum air putih saja. Atau syukur-syukur dia mau pesan jus buah.

Nah, kalau sudah menginginkan sesuatu Vando bisa kepala batu. Lulus SMA dengan sukses, ia memilih kuliah di jurusan Antropologi, Universitas Nusantara, salah satu perguruan tinggi negeri bergengsi di Indonesia. Sebetulnya papa Vando tidak terlalu mendukung Vando memilih jurusan Antropologi.

"Memangnya nggak ada jurusan lain yang lebih lazim ya, Van?" tanya Papa sambil mengernyitkan dahi.

"Maksud Papa?" giliran Vando yang mengernyitkan dahi.

"Jurusan politik, hubungan internasional, ilmu komputer, psikologi, atau malah ambil jurusan bahasa-bahasa gitu. Kan itu pilihan yang lebih umum," Papa masih usaha membujuk Vando. Supaya adil, akhirnya Vando menentukan dua pilihan, antropologi dan bahasa Jerman. Ternyata yang diterima antropologi. Mau nggak mau, papanya Vando menerima dan mendukung saja. Berbeda dengan mamanya, yang memperbolehkan Vando memilih jurusan apa saja, yang penting anak cowoknya yang tampan itu bahagia dan mau bersungguh-sungguh menjalankan pilihannya.

Ternyata pilihannya tidak salah. Kuliah di jurusan antropologi memang asyik bin seru. Dosen-dosennya tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

killer, nggak terlalu jual mahal ilmunya, nggak terlalu sok penting, cukup senang bergaul dengan mahasiswanya, tapi ada juga yang supersibuk penelitian ini-itu. Senior-seniornya juga asyik, kebanyakan tidak suka mengintimidasi anak baru (tapi teteup ada juga yang nyeleneh dan bertingkah sok senior sih).

Sementara ini, menurut hasil pengamatan Vando, cewek-cewek seangkatan di jurusannya tidak ada yang menarik hatinya. Eh, atau belum? Intinya tidak ada yang bikin dia jatuh cinta. Kalau cewek itu—Chella—posisi di hatinya sementara ini hanya bikin dia agak-agak kepikiran. Nggak tahu kenapa.

Yang bikin heboh para cowok di kampus justru Saphira, teman seangkatan tapi jurusan ilmu politik. Saphira memang cantik bak model, kulit wajahnya mulus licin, rambutnya lurus, hitam mengilat, dan wangi banget. Tapi Vando hanya senang melihatnya dan cukup berkenalan sekadarnya. Dulu waktu di SMA, Vando pernah sekelas dengan cewek cantik kayak Saphira, namanya Dania, tapi ya gitu deh. Vando merasa capek melihatnya karena Dania sangat peduli dengan penampilannya. Contoh, pelajaran olahraga masih berlangsung tapi dia bolak-balik merapikan rambutnya yang selalu rapi dengan jemari tangannya. Waktu ada penanaman pohon di halaman belakang sekolah untuk memperingati Hari Lingkungan Hidup, Dania ngeluh melulu. Alasannya, kuku tangannya yang berkilap indah terawat itu kemasukan tanah. Kalau pergi ke kantin bawaannya selain dompet adalah satu tas mini yang isinya tisu minyak untuk menyerap minyak di wajah mulusnya, *hand sanitizer*, tisu basah, *compact powder*, *lipgloss*, *lip balm*, penjepit bulu mata, dan *mouthwash* dalam botol mini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vando tahu isinya karena tas Doraemon itu pernah diumpetin Nanang yang emang jail. Bukan itu saja, Nanang bahkan memotret isi tas dan mengunggahnya ke FB dengan *caption* Tas Doraemon Princess Dania. Karena ulah jailnya itu Dania nggak mau ngomong dengan Nanang sama sekali, selama berbulan-bulan. Memang nggak ada ruginya sih buat Nanang nggak diajak ngomong sama Dania, tapi dia tetap merasa nggak enak. Masa mau kelulusan malah musuhan. Akhirnya Dania mau memaafkan Nanang dengan syarat Nanang harus jalan jongkok sejauh lima meter dan sungkem ke dia. Siapa suruh bilang dia ”princess”! Kalau mau minta maaf ke ”princess” ya harus jalan jongkok.

Balik lagi ke Saphira. Menurut gosip yang beredar di kampus, Saphira sudah diincar oleh seniornya, Logan. Vando malas saingan dengan senior. Lagian kayak nggak ada cewek lain saja. Vando sendiri bertekad di tahun pertama ini dia harus fokus dengan kuliah saja. Supaya nilai-nilainya bagus semua dan papanya tidak meragukan pilihan kuliahnya. Vando juga tidak mau buru-buru cari pacar. Dibilang jomblo juga *no problem*, toh dia merasa bukan sembarang jomblo, melainkan joker: jomblo keren.

***

Vando tinggal di sebuah kontrakan yang tak jauh dari kampusnya. Tadinya Vando berencana tidak ngekos, tidak juga ngontrak. Tapi karena Jakarta dan sekitarnya macetnya makin menggila, Vando memutuskan untuk ngekos. Coba kalau Vando tidak tinggal di dekat kampus, dari rumahnya di Taman Aries, Jakarta Barat ke kampus di Depok bisa makan waktu dua sampai tiga jam. Bayang-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan kalau kuliahnya jam tujuh atau delapan pagi, bisa-bisa Vando berangkat saat langit masih gelap. Belum lagi pulangnya yang bakal berbarengan dengan orang pulang kantor, macetnya bisa bikin stres. Kapan belajarnya? Kapan istirahatnya? Kapan nonton filmnya?

Tapi karena waktu nyari kos-kosannya sudah mendekati masa orientasi mahasiswa baru, tidak ada kamar kos yang kosong. Kalaupun ada, yang tersisa kamar kos yang menyatu di dalam rumah pemiliknya. Vando ogah. Nggak bebas. Gimana kalau suatu saat seapes-apesnya ada keributan rumah tangga dari pemilik kosnya? Kan mau nggak mau dia terkena imbasnya.

Lalu pencarian ditingkatkan menjadi kontrakan, ternyata sama sulitnya. Mama Vando yang menemani mencari kos waktu itu sampai menawarkan agar Vando menyewa apartemen yang ada di Jalan Margonda saja. Tapi Vando nggak mau. Dia merasa kalau di apartemen bakal ribet, mesti urusan dengan sekuriti karena alasan keamanan penghuni apartemen lainnya. Kalau di kos atau kontrakan, seandainya ada teman-teman mau main kan tinggal ketok-ketok pintu.

Mamanya Vando yang lumayan cantik itu hanya minta kalau sudah tinggal di kontrakan, Vando pulang ke rumah saat *weekend*.

”Ya iyalah, Ma, ngapain juga bengong sendirian pas *weekend*? Mending pulang ke rumah,” janji Vando saat itu.

”Catet ya, Vando, omongan kamu hari ini. Nanti kalau kamu punya cewek, pasti kamu nggak mau pulang,” goda Mama.

”Yaaahh, itu kan beda, Ma,” jawab Vando agak tersipu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tuh coba masuk gang situ, kayaknya banyak tempat kosnya, siapa tau ada kontrakan,” suruh Mama menunjuk sebuah gang yang hanya bisa dimasuki satu mobil dan satu motor.

Untungnya, beneran ada rumah yang dikontrakkan. Kontrakan yang sekarang ditinggali Vando, milik Engkong Somad juragan kos. Tadinya rumah itu dibuat untuk putri bungsunya, tapi ternyata menantu Engkong pindah dinas ke Semarang dan memboyong putri Engkong ke Kota Lunpia itu. Jadilah rumah minimalis berkamar tidur dua itu dikontrakkan ke Vando. Selain rumah yang dikontrakkan itu, Engkong juga punya kos-kosan cewek berisi sepuluh kamar.

Karena yang dikontrakkan itu rumah kecil yang cukup baik, bukan rumah asal jadi, Engkong tidak mau kecolongan. Mamanya Vando disuruh bikin surat pernyataan jaminan bermeterai enam ribu rupiah. Isinya? Kalau anaknya yang cakep itu tidak akan terlibat kejahatan, kumpul kebo, dan menggunakan narkoba. Bila melanggar Engkong siap mendepaknya walau kontraknya belum selesai dan uangnya juga tidak akan dikembalikan. Galak, kan?

Tapi Mama Vando kompakan dan setuju banget dengan persyaratan Engkong. Kata mamanya, kalau sampai Engkong melihat gelagat Vando nyeleneh, Engkong disuruh lekas-lekas menelepon Mama. Bahkan Mama sampai memberi nomor ponsel Mama, Papa, dan adik Vando, Pipo.

”Haduuuh, Mama, kayak nggak kenal aku saja. Masa aku terlibat dengan hal-hal nggak penting kayak gitu!” protes Vando waktu itu.

Sebenarnya Vando cowok yang baik, tidak kebanyakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tingkah, tapi mamanya tetap saja waswas. Masalahnya, ini kan baru kali pertama Vando hidup mandiri, terpisah dari keluarganya. Kedua, dunia perkuliahan lebih bebas dibanding masa SMP dan SMA, takutnya ada teman-teman kuliah yang memengaruhi Vando berbuat negatif. Makanya Mama langsung sreg waktu bertemu dengan Engkong yang tidak lepas tangan.

Dengan izin Engkong Somad pula, Vando diperbolehkan menyewakan kamar tidur yang masih kosong ke teman kuliahnya. Uang sewa kamar itu oleh mamanya disuruh ditabung saja.

***

Ternyata mencari teman kontrakan itu susah-susah gampang. Syaratnya yang pasti harus cowok. Kalau bisa jangan penyakitan, apalagi sampai penyakit menular. Bukan kenapa-kenapa, Vando takut nggak bisa bertindak tepat kalau misalnya teman serumahnya itu kumat ayan, panuan, apalagi sampai AIDS. Vando nggak ingin ada tragedi dramatis di dalam kontrakannya.

Vando akhirnya memilih dua cowok sejurusan dan seangkatannya, namanya Vasco Syailendra dan Azel Mahesa. Vasco, wajah cakep—tapi masih lebih cakep Vando dikit—suka banget fotografi, rambutnya yang dipanjangkan mulai mencapai bahu. Gondrong tapi berantakan. Dia senangnya pakai kaus warna hitam. Dan hampir semua kaus hitamnya bergambar muka orang, dari Bung Karno, Che Guevara, Bob Marley, Iwan Fals, sampai seniman Betawi, Benyamin Suaeb. Impian Vasco bisa jadi fotografer jurnalistik ternama kayak Oscar Motuloh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau Vando lebih suka mikir dulu—tapi nggak lama-lama kok—sebelum ngomong atau bertindak, Vasco lebih spontan, risiko tanggung belakangan.

Lain lagi dengan Azel yang lebih pendiam dan biasa banget, tapi cukup jago masak. Tahu kan banyak cewek perkotaan masa kini yang nggak bisa bedain aneka bumbu dapur? Azel ini tahu dan bisa membedakan bumbu dapur yang sulit sekalipun. Sebut saja kapulaga, kemiri, jintan. Dia juga jago milih *seafood* dan daging yang segar. Keahlian Azel ini didapat karena keluarganya tidak memakai jasa pembantu rumah tangga. Jadi Azel wajib membantu ibunya di dapur.

Nah, di kontrakan ini keduanya bakal menempati kamar tidur yang agak gedean, sedangkan Vando di kamar tidur yang kecilan tapi sendirian. Vasco sebenarnya nggak begitu suka menata dan berbenah kamar, tapi kamar tidurnya selalu kinclong dan rapi jali. Karena Azel alergi debu, kalau tempatnya berdebu, nggak bersih, Azel bisa bersin-bersin sepanjang pagi atau malah seharian. Tapi kalau tempatnya resik, alergi Azel ya nggak kumat. Tiap pagi sebelum kena jadwal mandi Azel pasti ngeberesin kamar dan ngepel-ngepel dulu. Kadang, kalau lagi nggak tega, Vasco juga ngebantuin kok. Jadi debu nggak mungkin numpuk di kamar tidur keduanya. Sedangkan Vando ngepel kamarnya dua hari sekali kalau inget, kalau nggak ya tiga hari sekali.

Tiga cowok dalam satu rumah saja sudah ribet. Ketiganya sama-sama ogah-ogahan mandi pagi pertama dan memilih giliran mandi terakhir. Jadi harus dibikin jadwal urutan mandi dari Senin sampai Jumat, daripada mereka terlambat masuk kelas atau malah kuliah tanpa mandi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadwal itu ditempel di depan pintu kamar mandi.

Itu baru urusan mandi. Belum lagi urusan cucian. Kalau pakaian, Vando dan Azel memilih menggunakan jasa *laundry* kiloan dekat kontrakan yang lebih murah dan praktis. Tapi Vasco memilih mencuci dan setrika sendiri. Seringnya sih kaus-kaus hitam yang dipakai Vasco belum sempat disetrika dan masih lecek. Dari jemuran, ditumpuk di kamarnya, dilipat ala kadarnya, kalau sempat dan tidak malas baru dia menyetrika, tapi kalau banyak tugas dan kecapekan, baju dan celana dari jemuran itu langsung dipakai!

Urusan pakaian dalam, mereka bertiga mencuci sendiri, daripada tertukar, semuanya menamai pakaian dalam dengan spidol walau mereknya berbeda-beda. Repotnya kalau celana dalamnya warna hitam atau biru dongker, yang dipakai untuk membedakan adalah jepit jemuran. Jepit warna merah untuk Azel, biru untuk Vando, dan hijau untuk Vasco.

Membersihkan rumah mulai dari menyapu, mengepel, mengelap kaca, mengosek bak mandi, kloset, dan lantai kamar mandi pun dijadwal biar adil. Capek juga ternyata hidup mandiri.

Ditambah lagi urusan makanan. Kalau sarapan dan makan siang sih nggak masalah, bisa beli di warung dan kantin kampus atau di sekitar kontrakan. Tapi makan malam? Masa mau jajan terus? Mau nggak mau, puasa atau ya masak sendiri. Bener-bener situasi yang bikin Vando kangen rumah. Semua sudah terhidang di meja. Masakan Bu Tini, asisten rumah tangga yang sudah bekerja di rumahnya sejak dia masih duduk di bangku SD atau masakan Mama yang enak, semuanya tinggal makan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nggak usah repot-repot belanja dululah, nyiap-nyiapin bahan, nyuci peralatan masak. Sekarang, setelah jauh dari rumah, baru kerasa deh ternyata betapa repotnya semua itu.

Terdengar suara panci dan peralatan masak lainnya disiapkan di dapur.

"Mau bikin apaan lo, Zel?" tanya Vando celingukan.

"Spageti, mau?" Azel memasukkan spageti siap pakai ke dalam panci.

"Mau dong tapi nggak ada daging giling, Zel," jawab Vando sambil membuka kulkas mininya.

"Ada sosis nggak?" tanya Azel lagi.

"Ada nih, buat apaan?" Vando menyerahkan bungkusan sosis ke Azel.

"Nggak ada daging giling, pakai sosis aja, mau nggak lo?"

Cengar-cengir Vando mengangguk-anggukkan kepala. "Perlu bantuan?"

"Nggak. Eh, keju *cheddar* ada nggak?"

"Ada. Mau gue yang parut?"

"Nggak usah. Sudah sini gue yang bikin," kata Azel meyakinkan. Vando pun ngacir ke ruang TV. Di sana Vasco sedang main PSP.

"Masak apaan Azel?" tanya Vasco.

"*Spaghetti bolognaise*. Mau lo? *Order* sana," kata Vando.

"Zel, gue mau dong!" Vasco teriak sekenceng-kencengnya.

"Beres!! Eh ngomong-ngomong gue yang masak, lo berdua yang nyuci panci-pancinya, ye!" Azel ikutan teriak dari dapur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iyeeee...” Vando dan Vasco menjawab dengan suara rendah, cenderung malas dan terpaksa mengiyakan.

”Eh, Vas, bahan-bahan mentahnya kan dari gue, stok gue tuh, jadi gue nyuci sendok saja, ya. Lo nyuci sisanya, oke?” Vando cengar-cengir.

Vasco tertawa ngakak. ”Sial lo. Iya deh, gue yang nyuci piring dan pancinya.”

Di rumah itu, yang paling senang masak adalah Azel, dari nasi goreng *gaje* alias nggak jelas (maksudnya dicampur antara nasi dengan apa saja yang ada di lemari atau kulkas, dari mi telur, sosis, kornet, dan bakso) hingga mi instan dicampur telur dadar, atau sosis dipotong kecil-kecil digoreng dengan telur dan mi instan saja. Karena sadar tidak piawai masak, Vando pun ”memilih” untuk menstok bahan mentah. Jadi Azel tinggal masak dan tidak usah beli bahan-bahan lagi.

Urusan makanan ini juga yang bikin Vando semangat pulang ke rumah setiap akhir pekan supaya bisa makan enak. Setiap Senin pagi dia sudah sampai di kontrakan membawa aneka masakan matang yang tinggal dihangatkan untuk lauk. Tinggal beli atau masak nasi putih dan kalau ada sisa lauk dimasukkan dalam *freezer* kulkas mini.

”Lo pernah baca Facebook-nya Rely, nggak? Busyet dah, isinya tentang cinta-cintaan melulu,” komentar Vasco.

”Nggak. Cinta-cintaan gimana?” Vando balik bertanya. Dia memang punya akun FB tapi agak jarang mengecek apalagi sampai *update* status terus-terusan.

Vasco mematikan PSP-nya dan menunjukkan akun FB Rely di *tablet*-nya lalu menyodorkannya ke Vando yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

asyik mengunyah krupuk. Di FB tertulis namanya Aurelyfa Cantik Sekali. Vando membaca-baca statusnya Rely.

Cakep banget sih! Tapi nggak mungkin bisa dengan dia kayaknya?!

Ada lagi statusnya Rely. **Kok kalau dia dateng gue jadi semangat, kalau nggak ada dia gue jadi super-lonely. Padahal di sini kan rame banget. Kenapa gue pikirin ya, kalo ketemu gue juga dia datar-datar aja. Payah deh.**

Baru baca dua status di FB Rely plus komentar-komentar di bawahnya, Vando sudah mengernyitkan dahi. "Males gue bacanya, Vas. Emang penting banget apa nulis status kayak gitu? Kan dibaca orang banyak."

"Memang itu kan maksudnya supaya orang pada tahu, khususnya supaya orang yang dituju itu merasa," ujar Vasco.

"Halah, siapa juga peduli," Vando tak acuh.

"Kita lihat aja Rely pedekate dengan siapa. Ntar juga ketahuan, kan dia sering nongkrong bareng kita," Vasco masih juga membahas.

"Naksir lo, kali," ucap Vando dengan muka jail.

Vasco terbahak. "Males gue. Ke kampus aja dandanannya kayak mau kondangan. Mendingan juga Chella atau Angelika deh."

Giliran Vando tertawa. "Dua-duanya nggak ada yang suka elo, Vas." Vando menelan ludah. Tuh, Vasco juga lebih suka dengan Chella, kan. Orangnya sederhana dan nggak kebanyakan tingkah.

"Wooooiiii... sudah jadi nih," terdengar suara Azel memanggil dari dapur. Vasco dan Vando langsung berebutan

berlarian ke dapur. Keduanya langsung cengar-cengir begitu melihat di meja sudah terhidang tiga piring spageti dengan wangi saus *bolognaise*-nya yang semerbak. Belum lagi ada taburan keju *cheddar* menggunung di atasnya. Tanpa banyak omong, keduanya langsung mengambil piring masing-masing.

"Tengkyu ya, Zel... duh enak banget nih kayaknya," puji Vasco. "Eh, apa gue nyuci panci-panci dulu baru makan, ya?" Vasco jadi dilema sendiri.

"Iya, mending lo nyuci peralatan dulu tuh, baru makan, ini juga masih panas, kan," suruh Azel. Vasco langsung buru-buru mencuci peralatan masak yang tadi dipakai Azel. Segera terdengar bunyi kelontangan suara panci dicuci sementara Azel dan Vando tenang-tenang makan sambil nonton TV.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3

"NGGAK usah, Van. Gue nge-*print* di rental saja," tolak Chella halus.

"Ngapain sih buang-buang duit? Di kontrakan, lo bisa *print* sebanyak-banyaknya tapi bawa kertas HVS sendiri," Vando masih membujuk Chella.

"Tapi kan gue pakai tinta *printer* elo dan gue sudah dua kali numpang nge-*print*," Chella masih mengelak.

"Ah, baru juga dua kali, belum lima puluh kali, lagian tinta *printer* nggak mahal kok. Itu juga bukan tinta asli, tinta suntik. Lebih murah, he he he." Vando memasang wajah jail.

"*By the way*, gue boleh sekalian numpang nge-*print* nggak?" sela Rely yang dari tadi kayaknya gerah mendengar Vando membujuk-bujuk Chella.

"Boleh. Tapi bawa kertas sendiri ya," jawab Vando singkat.

Rely agak keki dan bertanya-tanya dalam hati, kenapa sikap Vando selalu *sweet* ke Chella dan kepadanya datar saja. Apakah itu tandanya Vando naksir Chella? *Apa*

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak salah, penampilannya saja sederhana banget. Paling-paling bajunya tidak sampai sepuluh lembar, aku saja hafal apa saja kaus dan hemnya karena itu-itu saja yang dipakai.

Yang tambah bikin Rely kesal, dia salah satu penghuni kosan milik Engkong, artinya dia tetanggaan dengan Vando, Vasco, dan Azel. Tapi dia tidak pernah sekali pun diundang ke kontrakan mereka. Rely bukannya benci pada Chella, hanya heran, apa sih istimewanya cewek ini sampai Vando peduli kepadanya? Bahkan menurut Rely, Chella itu tidak jelas latar belakangnya. Vando, misalnya, jelas punya satu adik cowok, orangtuanya pengusaha dan berkecukupan. Lalu Vasco, punya satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan, keluarganya ada di Magelang. Itu contohnya. Tapi Chella, tidak ada yang tahu soal keluarganya.

"Oke deh, nanti pulang kuliah gue numpang nge-*print*, ya," kata Chella ke Vando.

"Siiipp," Vando menjawab dengan mata berbinar.

"Eh, Chell, rumah lo jauh nggak dari kampus?" tanya Rely.

"Jauh nggak jauh sih, kalo naik angkot dua kali," jawab Chella sambil makan sepiring ketupat sayur.

"Kapan-kapan kita main dong ke rumah lo," pinta Rely lagi sambil tersenyum.

Wajah Chella berubah agak tidak enak mendengar permintaan Rely, "Ehmm... Itu bukan rumah gue."

"Maksud lo? Lo numpang di rumah saudara? Keluarga lo di daerah? Di mana?" Rely terus nyerocos.

"Bukan, gue tinggal di panti asuhan," ucap Chella pelan. Meja tempat mereka duduk bersantap jadi terasa hening mendengar jawaban Chella.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oh,” Rely bingung mau menanggapi apa. Ia merasa perasaannya campur aduk. Antara senang karena semua tahu Chella *hanya* anak panti asuhan, yang pastilah anak buangan yang nggak jelas orangtua dan keluarganya, tapi juga kasihan dan mengerti kenapa selama ini penampilan Chella sederhana.

”Tapi boleh kan main ke sana?” Sabila berusaha mencairkan suasana yang jadi kurang enak.

”Boleh sih,” Chella tersenyum, berusaha tetap tenang, ”tapi biasanya nggak ada yang mau yang main ke panti asuhan, kecuali mau kasih sumbangan.”

”Kapan-kapan gue mau dong main ke sana. Ada jam berkunjungnya, ya?” Vasco tertarik ingin tahu karena seumur-umur belum pernah berkunjung ke panti asuhan.

”Ada. Sore hari atau *weekend*. Tapi ya itu tadi, biasanya nggak ada yang main ke sana. Kan nggak ada apa-apa di panti, jadi mau main apa?” jawab Chella sambil tersenyum tipis. Antara senang kalau teman-temannya berkunjung dan canggung karena tebersit pertanyaan di benaknya, mau ngapain di panti asuhan? Kan nggak ada hiburan apa-apa. TV kabel nggak ada, komputer hanya satu, *game* dan PlayStation juga nggak punya. DVD *player* ada tapi filmnya lama-lama dan bajakan semua.

Vando dari tadi diam saja mendengar percakapan teman-temannya. Dia malah mengaduk-aduk semangkuk soto betawi di depannya. Bingung mau bertanya dan komentar apa. Dia kagum sekaligus kasihan pada Chella. Tapi membantu Chella terlalu banyak pun tidak mungkin, karena cewek itu menjaga jarak dan tidak mau begitu saja menerima bantuan apalagi sampai merasa dikasihani. Disuruh mengetik dan nge-*print* di tempatnya saja su-

http://pustaka-indo.blogspot.com

sahnya minta ampun. Membayangkan biaya perlengkapan kuliah yang tinggi, Vando kasihan pada Chella yang mengingatkannya pada kisah orang yang dekat dengannya.

Chella melirik sekilas ke arah Vando. *Apa yang dia pikirkan tentang gue ya? Anak buangan yang miskin? Ah, bodo amat. Makanya gue nggak boleh terlalu sering menerima bantuan dari dia. Gengsi. Disangka gue mau morotin uangnya, lagi.*

"Eh, yuk ke kelas," ajak Azel yang dari tadi juga diam saja. Suasana jadi agak canggung karena urusan panti asuhan tadi.

***

Chella Tamara. Ia tidak bisa konsentrasi belajar. Bukan karena ada suara *tik tik tik* rintik hujan yang masuk ke ember tadahan di ruang belajar, tapi karena teman-teman kuliahnya sudah tahu dia anak panti asuhan.

Chella memandangi eternit yang bocor. Mau main ke panti asuhan? Apa nggak salah? Chella memandangi dinding kusam di sekelilingnya. Nggak ada bagus-bagusnya. Tapi suka atau tidak, Panti Asuhan Cinta Kasih ini telah menampung Chella. Kalau tidak ada panti ini mungkin Chella sudah jadi pengamen jalanan atau malah pelacur di tempat kumuh dan bisa jadi korban perdagangan manusia.

Setelah menarik napas panjang, di pikiran Chella muncul wajah teman-teman kuliahnya. *Pasti di dalam benak mereka gue adalah anak buangan yang berasal dari keluarga tidak jelas. Masih mau nggak ya mereka berte-*

http://pustaka-indo.blogspot.com

man tulus dengan gue? Sepertinya sih sikap mereka tidak berubah, tetap baik, tapi gue kan nggak tahu di belakang mereka bicara apa. Satu yang pasti, entah siapa yang bakal menyebarkan berita ini duluan, info tentang gue tinggal di panti cepat atau lambat akan menyebar. Ya sudah, biar saja. Gue harus menunjukkan gue nggak kalah dengan mereka yang punya orangtua lengkap.

Ya, Chella memang harus bolak-balik menyemangati diri sendiri. Di SMA saja ada beberapa teman sekelasnya yang enggan bergaul dengannya. Entah apa alasan persisnya. Mungkin juga karena Chella tidak pernah bisa diajak gaul, *hang out* ke mal, misalnya. Ya iyalah, duit dari mana untuk makan apalagi belanja di mal? Uang untuk sekolah saja dari donatur tetap yang menyumbang ke panti asuhan. Sekarang kuliah ia mencari ke lembaga-lembaga beasiswa. Jadinya Chella sering dianggap kuper, kurang pergaulan.

Bagusnya, Chella jadi bisa sedikit main dan banyak belajar. Seperti sekarang Chella juga harus belajar gila-gilaan demi mempertahankan beasiswa. *Gue nggak punya waktu, apalagi uang, untuk main ke mal, nongkrong di Seven Eleven. Bisa beli sepiring ketoprak saja sudah bagus. Bisa ke warnet dua sampai tiga jam saja sudah lumayan banget.*

Memang sih dalam hati Chella senang kalau Vando atau yang lainnya meminjamkan komputer dan *printer* untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya yang cukup banyak. Itu artinya dia bisa menabung lebih uang makan siang yang diberikan ibu panti. Tapi Chella juga tidak bisa langsung mengiyakan kebaikan tersebut, kan? Kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com

ditawari bantuan, Chella kadang mau bila tugas kuliahnya banyak dan kadang menolak kalau hanya tugas lima lembar ketik saja, walau dalam hati dia mau. Chella tidak mau direndahkan hanya karena ia terlalu sering menerima bantuan.

Kenapa sih Vando yang paling sering menawarkan bantuan ke gue? Apa dia suka sama gue? Aduh, jangan deh. Gue minder banget. Bisa berteman dengan dia saja sudah bersyukur. Semoga itu pikiran ge-er gue saja. Tapi kalau gue "setara" dengan dia, gue kayaknya mau... kepingin jadi ceweknya Vando.

Chella senyum-senyum sendiri membayangkan kemungkinan dia jadian dengan Vando. Tapi khayalan itu berhenti karena ada satu titik eternit lagi yang bocor di ruang belajar ini dan dia harus mengambil ember dulu untuk menadah air hujan.

Sebenarnya dia bisa saja menyuruh anak panti lainnya yang lebih kecil untuk mengambil ember, tapi Chella tidak tega. Adik-adiknya di panti itu sedang tekun mengerjakan tugas sekolah mereka di meja masing-masing. Ia teringat waktu dia masih SMP dulu, sering ada kakak di panti yang menyuruh-nyuruh anak yang lebih kecil, termasuk dirinya, dan ia tidak suka. Ia tidak mau melakukan hal yang sama pada adik-adik pantinya itu.

***

Diam-diam Vando membaca profil FB Chella di kamar tidurnya. Album foto hanya tiga. Album *Profile Pictures* yang isinya hanya tiga foto, album *Cover Photos* yang isinya satu foto bunga mawar merah dan satunya lagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

album berjudul: *Me, Everywhere*. Nah, yang ini isi fotonya agak banyakan. Foto dengan teman-teman panti, kegiatan di panti dan beberapa di SMA. *Kasihan amat ini cewek*, Vando membatin. *Kenapa ya dia sampai tinggal di panti asuhan? Apa dibuang ibunya, anak yang tidak diharapkan? Apakah anak pelacur seperti di film? Tapi kalau orangtuanya jahat, biar saja. Toh Chella nggak ikutan jahat.*

Vando melihat jumlah teman FB Chella. Hanya 177. Lalu membaca status *timeline* FB Chella. Semuanya bernada menyemangati diri.

Pasti bisaaaa!!! Ada juga: **Horeeee! Beasiswanya dapat!** dan **Kalau gue berusaha keras, masa sih Tuhan nggak kasih jalan?** Nah, ini yang menarik, Vando mendelik, **Pacaran nanti dulu. Itu prioritas nomor 36 hehehe...**

Ada perasaan aneh di hati Vando membaca status FB Chella yang terakhir itu. *Apa urusan gue ke Chella ya? Dia kan hanya teman kuliah. Apa karena dia mengalami apa yang dialami orang yang dekat dengan gue, makanya gue kasihan sama dia? Gue jadi terlalu peduli sama dia? Ini beneran hanya peduli dan kasihan, kan? Bukan naksir?* Vando sibuk perang batin sendiri.

Di luar kamar dia mendengar suara Azel menyuruh masuk seseorang. Dari suara tawanya, Vando tahu yang datang Sabila dan Rely. Baru Vando mau keluar kamar untuk menyapa, kedua cewek itu sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Hai, Van! Baru mau kita gedor-gedor pintunya, eh, elo sudah muncul," Rely menyapa dengan senyum lebar.

"Hai. Mau pakai *printer*? Langsung pakai saja sendiri

http://pustaka-indo.blogspot.com

ya. Bisa, kan?" tanya Vando sambil berjalan ke arah meja komputer, langsung menyalakan komputer dan *printer*, lalu meninggalkan kedua cewek itu.

"Silakan *self service* ya," kata Vando sambil tersenyum manis ke kedua cewek itu lalu duduk-duduk di depan televisi. Karena tidak ada TV kabel, Vando memilih nonton DVD film *The Avengers*. Dia sudah berulang kali menonton film itu, tapi tidak pernah bosan.

Rely mengobrol dengan Azel dan Sabila sambil mengeprint tugas mata kuliah Folklor Indonesia. Vando tidak tahu apa yang dibicarakan ketiganya. Dia hanya mendengar suara kencang tawa Rely.

Sambil tertawa-tawa yang sebetulnya dikencang-kencangkan, Rely berulang kali melirik ke arah Vando yang sama sekali tidak tertarik bergabung. Matanya menatap lurus dengan serius ke arah televisi bagai memakai kacamata kuda. Dalam hati Rely keki, tapi biar sajalah. Bisa mencuri-curi pandang ke Vando yang berpenampilan rumahan, hanya memakai kaus buluk dan celana selutut, Rely sudah berbunga-bunga.

"Chella sudah ke sini?" tanya Sabila ke Azel.

"Sudah. Tadi pulang kuliah langsung ke sini," jawab Azel sambil menumpuk dan merapikan kertas-kertas hasil cetakan Rely bagai mas-mas di rental warnet.

"Banyak nggak ketikan Chella? Punya gue cuma delapan halaman nih," kata Rely lagi.

"Nggak tahu. Tadi yang bantu nge-*print* Vando. Delapan halaman juga nggak apa-apa, kan itu jumlah halaman minimal, Rel," tambah Azel lagi.

Mendengar penjelasan Azel, hati Rely terasa remuk sedikit. *Kenapa sih Vando selalu baik pada Chella? Ke-*

http://pustaka-indo.blogspot.com

napa sih yang "diurus" selalu Chella? Apa sih istimewanya cewek panti asuhan itu? Masa Vando naksir Chella? Ah, gue nggak rela! Mau nggak mau satu-satunya cara terus berdekatan dengan Vando adalah berdekatan dengan Chella. Gue tahu Chella anak baik, tapi gue agak cemburu kalau dia melulu yang diperhatikan Vando yang cool*, tidak pecicilan, tidak kebanyakan tingkah. Sifatnya baik, pintar, ringan tangan, nggak sok kaya. Pokoknya cowok plus-plus deh.*

"Woiii bengong!" Sabila mengagetkan Rely.

"Enak aja. Gue tuh lagi mikir delapan halaman masih kurang nggak?" Rely mengarang jawaban dengan cepat lalu melirik ke arah Vando yang tetap tak berkutik di sofa.

***

Hari masih pagi ketika terdengar pintu kontrakan digedor-gedor dari luar. "Vando! Vasco! Azel! Sudah bangun, kan?" teriak suara cewek di luar pintu.

Tak lama Vasco membukakan pintu dengan rambut gondrongnya yang basah habis keramas dan handuk masih tergantung di lehernya. "Eh, Chell, mampir nih? Masuk yuk. Vando masih mandi. Azel masih nunggu giliran mandi," Vasco cengengesan. Pintu depan rumah dibiarkan terbuka lebar.

"Ehm... kalian sudah sarapan?" tanya Chella ragu-ragu.

"Belum. Rencana mau beli nasi uduk di sebelah kosan Rely. Mau bareng sarapan, Chel?" ajak Vasco sambil mengibas-ngibaskan rambut wanginya.

"Nggak. Gue bawa *pancake*, kalian mau nggak?" Chella mengangkat plastik yang dijinjingnya dari tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ha? *Pancake*? Mau dong! Hooooiiii, Zel. Sarapan nih, Chella bawa *pancake*!” teriak Vasco kegirangan.

”Kalian punya selai, kan?” tanya Chella ke Azel yang langsung menghambur ke dapur dengan senyum lebar.

”Punya! Es krim juga ada,” jawab Azel yang dengan cekatan langsung mengambil selai stroberi, lalu membuka kulkas dan mengambil sekotak es krim *vanilla choco chip*.

”Bodo deh makan es krim pagi-pagi, paling batuk dikit,” Azel menggumam sendiri.

Dari dalam rantang tua yang dipinjam dari ibu panti, Chella mengeluarkan enam lembar pancake. Ia sudah susah payah bangun lebih pagi demi bikin lembar per lembar *pancake* berdiameter 15 senti itu dengan menggunakan tepung terigu, telur, susu, *baking powder*, mentega, dan garam yang ada di dapur panti. Chella memang sengaja repot-repot membuatkan *pancake* itu sebagai ucapan terima kasih karena boleh numpang ini-itu di kontrakan Vando cs.

”Eh, ada apaan nih? Chel, bikin sendiri?” Vando melesat dari kamar mandi begitu mendengar kehebohan di dapur, masih dengan handuk menggantung di pundak kirinya. Wangi dan segar.

”Iya, semoga enak deh,” ujar Chella agak tersipu melihat Vando yang memamerkan senyum kerennya itu.

”Eh, gue mandinya ntar dulu ya, gue makan dulu,” kata Azel semringah sambil menghirup wangi *pancake*.

Keempatnya duduk di meja makan bersama-sama, Chella tidak ikutan makan karena tadi sudah sarapan nasi, tempe goreng, dan sambal pecel di panti. Ketiga cowok itu dengan semangat melahap dua lembar jatah *pancake* mereka masing-masing.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mimpi apa nih semalam, pagi-pagi ada cewek cantik membawakan sarapan *pancake*,” Vasco menggoda Chella. Dan Chella pun tersipu. *Gue dibilang cewek cantik?* Chella tanpa sadar meremas ujung kausnya. Azel nggak peduli Vasco ngomong apa ke Chella, yang penting, sarapan! Tapi Vando agak terbatuk mendengar ucapan Vasco barusan. *Ngapain Vasco muji Chella? Udah makan aja* pancake-*nya*! Nyaris Vando menyembur demikian. Vando benar-benar nggak habis pikir dengan dirinya sendiri. Ngapain juga jadi agak-agak sewot begitu? Vando merasa akhir-akhir ini pikiran dan hatinya nggak bisa kompak, terutama tentang Chella.

***

”Lho, kalian ketemuan di jalan?” tanya Rely melihat kedatangan Chella di kampus dengan *three musketeers* kontrakan Engkong Somad.

”Nggak, tadi Chella ke kontrakan bawain sarapan,” jawab Vasco bahagia karena sudah kenyang tanpa keluar duit.

Dada Rely terasa agak panas. Bukan karena asma atau sesak napas, tapi karena emosi. Padahal tadi dia lewat kontrakan mereka. Memang dia lihat pintu kontrakan terbuka lebar yang artinya cowok-cowok itu belum berangkat ke kampus, tapi Rely nggak nyangka Chella ada di sana sepagi itu. *Diem-diem nih anak panti punya nyali dan gesit juga, ya, cari muka. Dasar carmuk! Pake dateng pagi-pagi bawa sarapan segala. Kampung banget!* Rely mencibir dalam hati. Memang dia nggak pernah mampir ke kontrakan sedirian karena takut disangka ngejar-ngejar atau sok akrab.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oh, bawa sarapan?! Kok lo nggak mampir ke kosan gue, Chel? Kan gue juga pengin nyobain,” kata Rely sambil tersenyum lebar dan menatap Chella, walau dalam hati kesal banget.

”Maaf ya, Rely. Kirain lo udah berangkat. Kapan-kapan deh kalo gue bikin makanan lagi, gue panggilin ya,” Chella menjawab seketemunya, basa-basi. Ya iyalah, mau jawab apa lagi?

”Ah, ngapain lo mau ngambil jatah sarapan kita? Itu jumlahnya udah pas,” canda Vasco. Rely tertawa dibuat-buat.

”Belum sarapan, Rel?” Azel menyela

”Sudah sih, biasa, nasi uduk,” jawab Rely manis. ”Kenapa, lo mau traktir gue, ya?”

”Emang belum kenyang?” tanya Azel lagi

”Segelas kopi aja?” Rely bertanya sok manja sementara ekor matanya mencuri-curi pandang ke arah Vando. Yang dilirik jelas nggak nyadar, Vando malah lagi baca-baca buku ”Pengantar Ilmu Ekonomi”. Di sebelahnya duduk manis Chella. Benar-benar pemandangan yang menyebalkan bagi Rely yang sudah dandan *full make-up* dan wangi di pagi yang cerah ini.

”Ayo deh, kuliah baru mulai dua puluh menit lagi kok,” Azel lalu berdiri yang diikuti Rely. Mereka berduaan saja ke kantin. Nggak lama muncul status baru di FB Rely yang ditujukan ke Chella.

Sensi adalah harus berhadapan dengan orang yang suka carmuk! Bikin bete aja! Nggak penting, tau nggak, apa yang lo lakuin itu!

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4

CHELLA mengelap wajahnya dengan saputangan merah muda polos yang telah pudar warnanya. Orang-orang silih berganti datang dan pergi. Kalau akhir pekan begini memang pengunjung lebih banyak daripada hari biasa. Ada yang tertawa gembira, ada yang menangis, ada yang memeluk anak kecil di pangkuannya erat-erat.

"Chel..." Suara yang akrab dengan Chella memanggilnya dari belakang.

"Bu..." Chella langsung memeluk dan mencium perempuan baya itu. Ibunya.

"Kamu sehat? Bagaimana kuliahnya?"

"Sehat, Bu. Kuliahnya juga baik. Banyak dibantu teman-teman kuliah," jawab Chella sambil mengeluarkan sekaleng biskuit kelapa dari tas yang dibawanya.

"Tidak ada yang jahat, kan?" perempuan itu memastikan.

"Tidak ada, Bu. Mereka sudah tahu aku tinggal di panti, tapi tetap baik," jawab Chella. Sebelum ibunya bertanya lebih lanjut, Chella langsung melanjutkan dengan suara lebih pelan, "Tapi aku belum cerita kalau Ibu di sini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, Ibu mengerti. Tidak apa-apa. Nanti kalau teman-temanmu tahu, Ibu takut kamu dimusuhi,” ujar Ibu sambil tersenyum tipis, penuh pengertian.

”Bu, ada lho temanku yang suka bantu meminjami komputer, *printer* untuk bikin tugas kuliah. Jadi aku bisa irit uang,” Chella bercerita dengan ceria dan tersipu-sipu.

”Anak laki-laki, ya?” Ibunya menebak. Chella tidak menjawab dan malah makin tersipu.

”Tapi jangan terlalu tergantung ya, Chel. Nanti dikira kamu suka minta-minta. Sudah, lain kali tidak usah membawakan Ibu makanan. Uangnya untuk keperluanmu kuliah saja,” Ibu tampak waswas mendengar cerita Chella. Lalu ia mengambil dompet kecil dari saku roknya. ”Chel, ini ada sedikit uang buat tambahan kuliah kamu. *Bed cover* buatan Ibu laku. Ada yang dibeli istri pejabat kementrian yang berkunjung dan pegawai di sini.” Lalu Ibu meletakkan dua lembar uang seratus ribuan yang terlipat ke tangan kanan Chella.

”Makasih, Bu.” Chella memasukkan uang itu ke dompet tuanya.

”Kamu kuliah yang baik, nanti kerja yang bener, jangan pacaran dulu. Ibu takut...” Ibu tidak melanjutkan kata-katanya. Dan Chella hanya mengangguk-angguk. Setiap kali menemui ibunya, pasti keluar nasihat yang sama. Chella tidak marah, tidak sedih, tidak bosan mendengarnya, tapi hanya kasihan pada Ibu. Chella tahu persis apa yang ditakutkan ibunya.

Chella terbayang-bayang masa kecilnya. Ia sering melihat ayahnya—laki-laki yang tak ingin dipanggilnya ayah—menampar, menendang, dan menghajar ibunya karena alasan-alasan yang tidak jelas. Ibu diam saja. Tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

melawan. Kata Ibu, dulu ayah Chella baik. Namun, ketika bisnisnya hancur karena ditipu rekannya yang juga teman SMA-nya, Ayah tidak siap hidup miskin, mengulang dari awal semuanya. Ayah yang malu, frustrasi, dan tidak bisa bangkit dari keterpurukannya mulai menyalahkan Ibu. Chella masih ingat ketika Ibu dan dirinya disebut sebagai perempuan-perempuan pembawa sial. Dan mulailah pria yang seharusnya menjadi pelindung bagi keluarganya itu menghajar istrinya habis-habisan. Ketika adegan horor itu terjadi, Chella biasanya disuruh bersembunyi di kolong meja makan dekat mesin jahit. Dengan mesin jahit tua merek Singer itulah Ibu menghidupi keluarga dengan secukupnya. Walau pipi merah, lengan dan kaki lebam membiru, Ibu tetap menyelesaikan pesanan-pesanan jahitan. Ibu selalu memakai baju panjang agar semua lukanya tidak terlihat pelanggan. Masa itu belum gencar disosialisasikan istilah dan pengetahuan tentang KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), jadi Ibu dan Chella diam saja menerima semuanya.

Pengaruh alkohol kemudian memperburuk keadaan. Ayah minta uang untuk berjudi, tapi Ibu menyembunyikan uangnya dalam gulungan-gulungan benang besar di mesin jahit hingga Ayah tak bisa menemukan uang di lemari atau di bawah kasur. Lalu Ayah mulai mengacung-acungkan linggis kepada Chella. Bila ia tidak diberi uang, Chella diancam akan dihajar dengan linggis. Chella kecil sudah menangis sesenggukan ketakutan. Ibu lari ke dapur, dan sebelum linggis melayang ke arah Chella, Ibu lari menghalangi dan menghunjamkan pisau dapur ke dada Ayah. Chella refleks menutup mata rapat-rapat. Ketika dia membuka mata, darah sudah membanjir di

http://pustaka-indo.blogspot.com

depannya. Ia juga terciprat darah. Ayah tergeletak tak bergerak dan Ibu yang duduk di atas tubuh Ayah yang terlentang juga penuh cipratan darah. Ibu tidak menangis. Ia hanya terengah-engah, tubuhnya penuh keringat bercampur darah.

Chella tidak ingin mengingat apa-apa lagi. Yang ia ingat hanyalah kerumunan tetangga, dan kedatangan polisi yang segera menangkap Ibu. Baru saat itu Ibu menangis, setelah melihat Chella dipegangi tetangga sementara Ibu harus dibawa ke kantor polisi. Kemudian ada keluarga ibu Chella yang datang merawatnya sebentar. Tapi setelah sidang selesai, vonis telah ditetapkan, Chella dititipkan di panti asuhan. Chella tidak menangis, tapi lama-lama dia tahu keluarga yang menampungnya selain hidupnya tidak berkelebihan, juga malu dihubung-hubungkan sebagai saudara pembunuh dan dicap sebagai keluarga pembunuh. Chella pun tidak pernah bertemu lagi dengan mereka sampai sekarang.

Sebelumnya di depan polisi dan pengadilan, Ibu bersikukuh pembunuhan itu tidak direncanakan. Namun polisi sangsi karena bila membela diri paling tidak hanya satu-dua tusukan saja untuk menyelamatkan diri. Dari hasil autopsi didapati ayah Chella terkena sembilan belas tusukan di sekujur tubuh. Kata penyidik polisi, itu pembunuhan bermotif dendam. Namun ”bagusnya”, bekas luka dan lebam Ibu masih ”lengkap” tertera di wajah dan badannya, jadi Ibu masih bisa membuktikan bahwa dia selama ini mengalami siksaan fisik.

Chella juga ditanyai oleh polisi perempuan penyidik didampingi seorang psikolog. Chella masih ingat ditanya apa yang terjadi di rumah dan apakah ayahnya suka meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ajak bermain. Chella menjawab ayahnya jahat dan tukang memukuli ibunya.

Jaksa tidak menuntut hukuman mati, "hanya" 25 tahun penjara. Hakim memutuskan delapan belas tahun penjara, mengingat Ibu belum pernah berbuat kejahatan. Beberapa kali ibu Chella mendapat remisi, jadi kemungkinan dia bisa keluar dari penjara sebelum masa hukuman genap delapan belas tahun.

Chella merasa agak lega karena kejadian ini telah berlangsung lama. Saat itu ia berusia sembilan tahun. Itu artinya hampir sepuluh tahun yang lalu dan saat itu koran belum *online* seperti sekarang, jadi sekarang tidak mudah mencari berita tentang pembunuhan ini di media massa. Kecuali yang mencari benar-benar niat hingga pergi ke pusat data koran-koran ternama yang memiliki *database* lengkap dengan mikrofilm koran-koran jadul.

Bagi Chella, ketika teman-teman sekolah dulu dan teman-teman kuliah kini mengetahui ia anak panti asuhan saja, sudah berat. Apalagi bila mereka tahu bahwa ibunya membunuh ayahnya. Siapa yang peduli bagaimana kisah sebenarnya? Yang orang awam tahu, pembunuh ya pembunuh. Chella anak pembunuh. Titik.

Yang tahu rahasia Chella ini hanyalah ibu panti dan beberapa sukarelawan pengurus panti yang sudah berumur. Beberapa teman Chella di panti juga tahu, tapi mereka juga tidak berminat menyebarluaskan atau menjelek-jelekkan. Toh anak panti yang lain juga tak merasa lebih baik. Ada yang ditaruh di depan pagar panti di dalam kardus ketika masih bayi, ada yang katanya dititipkan tapi tak pernah dijemput, ada anak korban perkosaan, ada juga yang berasal dari kompleks pelacuran,

http://pustaka-indo.blogspot.com

lingkungan kolong jembatan, dan masih banyak kisah pilu lainnya.

”Chel,” ibunya memanggil. ”Nilai kuliah kamu bagus-bagus, kan?”

”Iya, Bu, semuanya bagus,” Chella menjawab dengan bangga. Sejak SMA ia memang suka sekali pelajaran antropologi, nilai-nilai ujiannya selalu bagus. Chella beruntung, walaupun tidak punya biaya kuliah, ibunya tidak pernah memaksanya untuk kuliah atau sekolah yang bisa segera langsung kerja. Ibunya mendukung ia memilih jurusan yang diminatinya. Buat apa kuliah capek-capek tapi tidak suka? Begitu kata ibunya dulu. Ibu dan anak itu sama-sama yakin, kuliah jurusan apa pun bila dijalankan dengan sungguh-sungguh, pasti akan berguna dan baik hasilnya. Dan Chela makin yakin setelah mengetahui banyak senior alumninya yang bekerja di berbagai bidang dari dosen, peneliti, wirausaha, wartawan hingga diplomat.

”Syukurlah kalau nilai kamu bagus-bagus. Ibu senang kamu mempelajari bidang yang kamu benar-benar suka,” ucap ibunya.

Chella menghentikan lamunannya dan langsung mengangguk, ”Kerjaku hanya belajar saja kok, tidak main. Biar cepat lulus dan kerja.”

Ibunya tersenyum. Ia tahu Chella sudah berulang kali bilang dan berjanji kalau nanti ibunya keluar penjara, Chella sudah bekerja dan mereka akan kontrak rumah petak sendiri. Tapi di sisi lain, ibunya kasihan karena Chella tidak dapat menikmati hidup seperti remaja seusianya.

Chella dan ibunya asyik bercerita tentang kesibukan masing-masing hingga jam berkunjung habis. Chella pa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mit pada ibunya. Sebelum pulang ibunya juga memberikan hem yang dijahit sendiri.

”Ini ada sisa bahan. Ibu Arni menjahitkan baju ke Ibu, sisa kain katanya untuk kamu,” jelasnya ketika Chella bertanya dari mana Ibu mendapat bahan kain yang cukup bagus itu. Ibu Arni adalah salah satu sipir penjara yang lama bertugas di LP. Chella sudah mengenalnya sejak masih SMP.

Chella pun keluar dari pintu LP. Sambil merapikan rambutnya yang tertiup angin, ia menyemangati diri sendiri, ”Chel! Semangat! Belajar yang bener! Jangan pacaran! Kepala tegak!”

***

Hujan deras dan petir menyambar-nyambar mewarnai sore di kampus ini. Banyak mahasiswa yang bertahan di kampus menunggu hujan reda. Besok ada tes mata kuliah Pengantar Ilmu Sosiologi, Chella sudah mencicil belajar namun tetap merasa harus belajar dan belajar lagi supaya hasilnya bagus.

Waktu berangkat kuliah matahari terik dan tidak ada tanda-tanda bakal hujan gede kayak begini. Mana petir bersahut-sahutan, lagi. Chella jadi resah. Mau pulang pasti basah kuyup. Mau menunggu di kampus, kapan berhenti hujannya? Kalau malam hujan baru reda kan gawat. Akhirnya Chella memutuskan pulang walau harus berbasah-basahan.

”Gue pulang dulu ya,” kata Chella kepada teman-temannya yang sedang nongkrong di kantin.

”Nggak nunggu reda, Chel?” tanya Sabila.

”Nggak deh. Takut kemalaman,” jawab Chella agak ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bohong. Dia malu kalau menjawab mau belajar. Takut dikira sok kerajinan.

”Ayo deh bareng, Chel.” Tiba-tiba Vando berdiri dan langsung mengambil ranselnya. Di kantin masih banyak mahasiswa yang nongkrong, termasuk Azel, Vasco, Sabila, Rely, dan teman-teman seangkatan mereka. Semuanya nongkrong karena kejebak hujan deras.

Chella bingung mau menjawab apa. Menolak atau mengiyakan. Tapi Vando mendorong perlahan ransel Chella supaya berjalan bersamanya. Chella mengernyitkan dahi saat mengikuti langkah Vando menuju parkiran mobil.

”Gue antar pulang,” kata Vando.

”Eh, nggak usah, Van. Gue kira mau jalan sampai depan saja,” elak Chella menggeleng sambil memperlambat langkah. Dia jadi tidak enak hati karena akan berduaan dengan Vando di dalam mobil. Eh, bukan hanya tidak enak hati, tapi juga canggung dan deg-degan.

”Nggak apa-apa. Ini gue bawa mobil karena rencana mau ke supermarket, beli bahan-bahan makanan buat di kontrakan. Kulkas kosong. Ntar setelah nganterin elo, baru deh gue ke supermarket,” Vando memberi alasan yang Chella tidak tahu itu benar atau tidak. Chella minder kalau Vando ke panti asuhan, tempat tinggalnya yang kusam itu.

”Nggak usah repot-repot, Van. Gue numpang sampai ke jalan raya saja, sampai ketemu angkot,” Chella menolak halus.

”Halaaahh, udah sekalian aja kenapa sih?” Vando memaksa dan mendorong halus sekali lagi ransel di punggung Chella supaya cewek itu berjalan menuju mobilnya. Chella canggung, tapi juga senang Vando agak memaksa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. Untung mobil Vando parkir di dekat pelataran gedung F jadi mereka tidak basah kuyup. Begitu mereka masuk mobil, petir menggelegar kencang sekali.

"Hujan petir begini mau naik angkot. Maksa banget. Bisa sakit, besok nggak bisa ikutan tes malah repot," ujar Vando sambil menyalakan mobil. Matanya tidak melihat Chella dan memandang ke jalan di depannya. Dalam hati Chella membenarkan omongan Vando. Chella melirik wajah Vando. *Ya Tuhan, cakep banget sih ini orang*. Mata Chella lalu menyapu ke bagian dalam mobil Vando, Nissan Grand Livina. *Wah, masih kuliah saja sudah punya mobil begini, pakai GPS, pula. Pasti orangtuanya kaya. Gue naik taksi saja jarang banget, rasanya naik taksi itu udah gaya dan mewah banget*.

Sementara Chella melamunkan mobil, Vando sebetulnya ingin sekali bertanya kenapa Chella bisa sampai tinggal di panti asuhan, tapi tidak sampai hati. Dia juga takut Chella makin menjaga jarak dan menjauh darinya. Vando respek sekali pada Chella. Nggak usah ikutan syuting *Jika Aku Menjadi*, melihat Chella saja sudah cukup membuatnya merasa kasihan. Supaya suasana tidak garing karena Chella sepertinya juga tidak tahu mau ngomong apa, Vando memutuskan menyetel CD yang sudah ada dalam *player*-nya. Vando sendiri lupa terakhir mendengar CD lagu apa. Mengalunlah lagu *Lucky*-nya Jason Mraz.

Chella semakin takut bicara, takut Vando menanyakan penyanyi favoritnya, karena dia tidak punya. Dia juga nggak tahu perkembangan musik terbaru. Paling sekilas-sekilas saja.

Bahkan lagu yang bagus ini pun baru pertama kali Chella dengar. Chella khawatir Vando menghakiminya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

meledeknya sebagai cewek kuper, walau itu memang benar. Chella baru membaca gosip-gosip selebriti, apa-apa saja yang *up to date* kalau ke warnet. Panti memang berlangganan satu koran pagi, tapi Chella baru bisa membacanya saat jam belajar sore. Kalau pagi, Chella nggak sempat baca. Lagi pula koran itu biasanya dibaca pertama oleh ibu panti, lalu pengasuh panti lainnya. Tapi, kalau koran nasional kan nggak ada berita mendetail tentang artis dan lagu-lagu hits. Yah, bukan masalah. Chella benar-benar hanya ingin sekolah yang benar, lulus dengan gemilang, segera kerja dan menunggu Ibu bebas.

"*Lucky I'm in love with my best friend. Lucky to have been where I have been. Lucky to be coming home again*. Ooohh," Vando menyanyikan bagian refrain sambil menyetir. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut menyanyikan refrain lagu yang terasa manis itu. Chella agak kaget mendengar Vando bernyanyi. Dia tersenyum tapi agak tersipu mendengar lirik lagu itu. Tanpa sadar dia terbatuk.

"Eh, kenapa, Chel? Nggak suka lagunya, ya? Mau ganti saja? Katy Perry? Lady Gaga?" tanya Vando.

"Nggak usah diganti. Nggak apa-apa ini saja. Gue suka kok," Chella buru-buru menjawab.

"Oh, berarti elo keselek karena dengar suara gue, ya?" Vando tersenyum, "Kebiasaan nih. Kalau lagi nyetir, daripada bete, mending nyanyi-nyanyi. Kalo bete banget malah gue nyanyinya teriak."

"Emang bete kenapa? Macet?"

"Salah satunya. Eh, tapi jarang bete sih," Vando buru-buru meralat, takut dikira cowok sensitif tukang bete tanpa sebab.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena hujan deras, jalanan jadi malah sepi. Mungkin banyak yang menunggu hujan reda baru jalan. Mobil Vando akhirnya memasuki halaman panti yang bersih. Vando mengambil payung yang ada di kolong jok belakang.

”Tunggu, jangan turun dulu. Gue payungin.” Vando turun sambil membuka payung. Lalu dia membuka pintu mobil untuk Chella yang segera keluar dan merapat ke badan Vando. Chella memeluk ranselnya di depan dada. Punggungnya menempel ke dada Vando. Chella deg-degan banget.

Sampai di teras panti, Chella berujar, ”Van, makasih banyak ya sudah diantar. Maaf gue ngerepotin melulu.”

”Nggak, gue nggak repot, Chel. Yuk, sampai besok ya. Sori gue nggak mampir. Kapan-kapan ya. Gue mesti belanja nih,” pamit Vando.

”Iya, nggak apa-apa. Makasih ya, Van.” Perasaan Chella campur aduk. Romantis banget nggak sih, payungan berdua dengan cowok tajir, cakep, rendah hati? Vando langsung balik lagi ke mobilnya. Vando melambaikan tangan tanda pamit dari dalam mobil.

Chella menunggu Vando keluar halaman panti, baru masuk ke ruang dalam. Sambil berjalan menuju ruang ganti baju, air mata Chella merembes. Seperti biasa, dia menyemangati dirinya sendiri agar pikiran dan hatinya tidak melenceng dari belajar, belajar, dan belajar.

Kalaupun gue jatuh cinta pada Vando, nggak ada gunanya. Dia dari keluarga kaya. Lagian Vando itu memang baik saja, bukan naksir gue. Jangan ge-er! Inget! Gue hanya anak narapidana yang tinggal di panti asuhan. Kalau rahasia ini terbongkar pasti nggak ada yang

pustaka-indo.blogspot.com

mau temenan dengan gue lagi. Gue tidak boleh jatuh cinta. Gue tidak boleh pacaran. Gue hanya boleh belajar, belajar, belajar, bekerja, dan segera lulus. Ini bukan sinetron, bukan film, nggak usah bermimpi cinta-cintaan segala. Apalagi dengan cowok secakep Vando. Gue harus tahu diri.

Chella mengelap air mata yang mengalir di kedua pipinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5

VANDO masih memandangi *wall* Facebook Chella. Tidak ada perubahan. Tidak ada *update* status. Bahkan belum berubah menjadi *timeline*, masih tampilan FB versi lama. Benar-benar Vando dibikin penasaran. Ia membandingkan dengan akun FB Rely yang bolak-balik mengganti *cover*-nya dan meng-*update* status-status nggak penting—yang kebanyakan statusnya kayak depresi nggak jelas gitu. Itu baru FB, masih ada Twitter-nya Rely, yang kata Vasco, bisa nge-*twit* lima belas kali dalam satu jam. Segala hal yang nggak penting, ditulis di Twitter-nya. Dari mau mandi, keramas, nyuci baju, ngetik tugas kuliah, nunggu bus, makan di kantin, dan masih banyak lagi hal yang nggak penting lainnya. Termasuk *mention* ke artis-artis.

Vando juga punya akun Twitter tapi dia nge-*twit* seperlunya saja. Nah, baru saja melintas di pikiran Vando, muncul notifikasi di FB-nya. Rely mengunggah foto Vando sedang makan laksa bogor dengan menggunakan Instagram. Memang jadi lucu sih fotonya, cuma Vando

pustaka-indo.blogspot.com

agak mengernyitkan dahi, apa pentingnya sih mengunggah objek foto kayak begitu? Nggak penting!

***

Rely sibuk mengutak-atik aneka foto dengan Instagram. Mulai dari foto teman-teman kuliahnya sampai makanan-makanan di restoran dan kantin yang dia atau temannya pesan, semua diunggah di akun FB dan Twitter-nya. Dari semua foto, yang Rely paling suka tentu foto yang ada Vando-nya. Tanpa perlu bersusah payah kebanyakan gaya, Vando tidak pernah kehilangan pesona cakepnya. Mimik wajah lagi diam, serius, senyum, melirik, gigit bibir bawah sambil senyum tipis, apalagi sedang tertawa, cakep!

Yang bikin Rely rada panas hati—tapi Rely selalu panas hati sih kalau masalahnya menyangkut Vando disukai cewek lain—di mana ada Chella, di situ ada Vando. Tapi nggak selalu sih, ada juga yang dengan Vasco dan Azel. Foto yang Vando sendirian, hanya dengan laksa bogornya.

Tinggal bersebelahan rumah—hanya dipisahkan rumah Engkong Somad, Vando di kontrakan dan Rely di kosan—tapi Vando sama sekali nggak pernah menghubungi Rely duluan. Tidak pernah SMS atau BBM duluan. Semua Rely yang memulai. Itu pun Rely nanya hal-hal yang dipenting-pentingkan, seputaran kuliah saja. Vando mampir ke kosan lebih nggak mungkin lagi. Yang pernah muncul di kosan untuk mencari Rely hanyalah Azel. Itu pun karena dia mengantar tiga potong puding stroberi cokelat dengan vla. Yang ngenes, puding itu bikinan mama Vando, tapi yang mengantar bukan Vando. Pahit!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rely mengetik status terbaru di Twitter-nya.

Berharap adalah gue yang selalu menanti elo memulai komunikasi duluan.

Lalu Rely menarik napas panjang. *Kenapa sih gue sial amat? Kenapa sih ada banyak cowok di depan mata tapi nggak ada satu pun yang "melihat" gue? Gue pengin banget punya cowok! Nggak enak banget perasaan suka yang terpendam kayak gini!* Rely lalu membandingkan dirinya dengan Sabila. Salah satu teman akrabnya itu punya nama lengkap Selsabila Krisandina. Di lengan kiri Sabila ada tato bertuliskan namanya, telinga kanannya ada empat tindikan, kalau dia tertawa hampir selalu ngakak, kenceng banget. Kesannya Sabila kayak cewek liar, tapi cowok antre kenalan dengan dia. Sabila dibilang cewek *cool*, cewek yang nggak munafik. Dengan cueknya Sabila pasang foto di FB lagi merokok bareng... mamanya!

Sabila tinggal dengan Ricky, adiknya, dan mamanya saja. Mamanya sedang *single*, sudah tiga kali kawin-cerai. Di tangan kanannya ada tato nama Sabila dan Ricky plus gambar bunga liar merambat. Bayangkan betapa kacaunya itu! Tapi, Sabila *enjoy* dengan semuanya, tidak pernah peduli dengan omongan orang lain. Sabila malah sudah berkhayal memakai kebaya hitam-hitam dengan kerah tinggi kayak drakula di wisuda. Busyet! Mau wisuda atau ziarah kubur drakula?

Rely tambah iri pada Sabila karena dengan cueknya Sabila bisa menggamit lengan Vando saat mereka berjalan dari kafe menuju ruangan kuliah umum. Vando juga nggak peduli digandeng begitu karena di kampus ini rasanya semua sudah tahu Sabila orangnya cuek, mudah ber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gaul, cepat akrab, dan sok akrab dengan siapa saja. Rely tahu betul, kalau sedang jalan atau nongkrong bareng Sabila, hampir semua yang berpapasan menyapanya, sekadar tos, atau cipika-cipiki dengan dia. Andai gue bisa secuek itu, keluh Rely.

Rely merasa dirinya terlalu biasa. Cewek kebanyakan. Berusaha dandan *girly*, nggak ada yang peduli. Mencoba gaya tomboi, tetap saja tidak ada yang melihatnya. Baru-baru ini Rely mencoba potongan rambut ala Korea yang lagi tren. Eh, oleh Randu malah dibilang, "Kok kayak penyanyi dangdut pantura yang fotonya ada di koran kemarin?" Semua yang mendengar celotehan Randu langsung ngakak. Rely malu banget, tapi berusaha tersenyum. Dia mati kutu nggak tahu mau ngomong apa.

Dengan Sabila, Rely memang merasa minder. Tapi, bila membandingkan diri dengan Chella, jelas Rely lebih banyak unggulnya—terutama dalam hal barang-barang pribadi. Bukan hanya *gadget* terbaru dan sering banget ke salon, peralatan *make-up* Rely pun lengkap banget dengan merek-merek ternama yang tentu saja nggak akan terbeli oleh Chella. Lipstik saja Chella nggak punya. Chella hanya punya pelembap dan bedak merek lokal, yang memang nggak kalah kualitasnya, tapi nggak akan dilirik apalagi dibeli oleh Rely yang suka banget produk luar negeri.

Kadang Rely capek dan malas kalau tiap pagi harus dandan *full make-up*, rambut harus di-*blow* dulu. Tapi keluar rumah atau kosan dengan muka polos dan rambut berantakan, Rely juga nggak punya nyali. Dia nggak pede sama sekali tanpa *make-up*-nya. Makanya waktu Pekan Pengenalan Kampus untuk mahasiswa baru, Rely merasa berada di titik terendah, karena wajah harus polos!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk hal wewangian dan perawatan tubuh, Rely memakai rangkaian produk *body lotion*, *body mist*, deodoran, *eau de toilette*, dan parfum keluaran Body Shop. Sedangkan Chella paling-paling hanya menggunakan merek-merek yang biasa ada di supermarket, itu pun hanya *body lotion* dan deodoran. Bayangkan betapa wanginya Rely sehari-hari.

Makanya Rely tidak habis pikir dan dalam hati masih sering heran apa bagusnya Chella sampai Vando kayaknya lebih memilih berteman akrab dengan Chella daripada dengan dirinya. Tapi Rely juga nggak bisa membohongi diri sendiri. Walaupun sederhana, Chella sebenarnya manis, dan makin manis dengan lesung pipi yang muncul kalau dia lagi tersenyum lebar.

Di kontrakan sebelah kan ada Vasco juga. Vasco sebenarnya lumayan, tapi sementara ini dia dikenal hanya butuh cewek untuk jadi model-model fotonya, bukan buat dipacarin. Vasco suka banget motret. Apa saja dipotret, dari ikan koi di kolam depan kantin, pohon, daun, kepik di semak-semak, kupu-kupu, teman yang sedang ngobrol, dan teman yang disuruh jadi modelnya. Rely belum pernah difoto oleh Vasco sendirian. Apakah itu artinya Rely tidak layak jadi modelnya Vasco? Pernah sih Rely difoto Vasco, tapi itu juga foto rame-rame seangkatan.

Yang selalu ramah dan banyak membantu Rely adalah Azel. Tapi menurut Rely, dibanding Vando dan Vasco, Azel terlalu pendiam dan tidak punya keistimewaan. Kabarnya cowok itu jago masak, tapi Rely belum pernah mencicipi masakannya. Cowok biasa, termasuk wajahnya. Rely melihat foto Azel di Instagram-nya. *Apakah cewek biasa kayak gue hanya layak dapat cowok biasa kayak*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Azel? Apakah nggak boleh mendapat yang lebih keren?

Rely ingin besok segera tiba, karena setelah pulang kuliah dia, Chella, Vando, Vasco, dan Azel akan mengerjakan tugas kelompok mata kuliah Pengantar Ilmu Antropologi yang seabrek-abrek. Sabila tidak ikut kelompok ini, karena satu kelompok berisi lima orang dan kebetulannya lagi, dia mau saja diajak satu kelompok dengan Soraya yang alim dan santun. Itulah hebatnya Sabila, dia bisa dan mau berteman dengan siapa saja. Walau nantinya temannya itu mengkhotbahinya supaya jadi ”anak baik-baik”, Sabila nyengir saja.

***

Memang enak ada kontrakan Vando yang bisa dijadikan *base-camp*. Tapi sudah tiga hari ini Engkong Somad mondar-mandir di depan pagar kontrakan yang hanya setinggi 120 senti. Bicara tentang Engkong, pria baya yang suka mengisap pipa dan makan singkong goreng ini, walaupun sudah tua, masih sehat, peduli, dan gesit.

Pernah tiba-tiba mati lampu, Engkong dengan cueknya menggedor-gedor pintu kontrakan dan satu demi satu pintu kamar kos hanya untuk menanyakan apakah mereka punya senter atau lampu darurat. Di tangannya Engkong membawa kotak kayu yang berisi senter-senter kecil, yang katanya buat pegangan sementara daripada gelap-gelapan. Duh, *so sweeettt*...

Anak-anak semangnya ini juga sangat terbantu dengan kegesitan Engkong Somad. Contoh kegesitan Engkong yang melegenda adalah urusan jemuran. Engkong paling tidak suka dengan pakaian kotor yang ditumpuk sampai tinggi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bukan hanya bau, tapi yang paling bikin Engkong kesal adalah jemuran yang superpenuh. Kalau jemuran penuh, dia juga yang repot angkat-angkat seandainya hujan.

Memang yang namanya jemuran kayaknya remeh, tapi bayangin kalau cucian baju nggak kering dan numpuk, pasti bau apak dan bikin nggak pede ke kampus, kan? Seringnya anak-anak kos dan kontrakan berangkat kuliah dengan meninggalkan jemuran karena yakin nggak bakal hujan. Tapi namanya cuaca yang nggak jelas, dari siang yang terik tiba-tiba bisa berubah menjadi gerimis atau malah hujan deras. Engkong-lah yang menyelamatkan cucian anak-anak. Ia sibuk berlarian ke sana-sini dengan menggotong-gotong ember cucian bersih demi menjaga supaya pakaian anak-anak semangnya tidak basah lagi.

”Dasar nih bocah-bocah, jemuran banyak banget. Nyuci baju bukannya dicicil. Kalau udah ujan begini, gue yang repot! Mana ada pakaian dalem segala, kan gue nggak enak banget ngangkat-ngangkat pakaian dalem begini!” keluh Engkong.

Nah, kalau sudah begitu istrinya, Emak Rodiah, paling hanya bisa bilang, ”Ngapain si lo, Bang? Kalau nggak niat nolongin, tidur aja sono. Baru ngangkat jemuran aja udah ngomel-ngomel. Nih, bantuin ngaduk dodol!”

”Ngaduk dodol lagi, ngaduk dodol lagi. Gue mau rebahan aja kagak bisa! Diganggu melulu! Diteror terus!” Meski ngomel dan ngedumel-ngedumel nggak jelas, Engkong tetap membantu mengaduk adonan dodol yang berat.

”Yaaah... dimintain tolong begitu aja, ngomel! Ini cuman ngaduk dodol doang, Bang! Teror apaan! Nih, kalo artis, kita udah cerai, Bang, kagak ada kecocokan lagi dalam rumah tangga!” Emak ngomel tak kalah sengit.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walaupun sering banget ribut, anehnya tidak sampai lima belas menit, keduanya sudah berbaikan lagi, ketawa-ketawa lagi. Uniknya pernikahan Engkong dan Emak awet puluhan tahun. Kalau Engkong selesai ngaduk dodol, Emak sudah menyiapkan teh manis hangat, nasi hangat, semur jengkol, dan ikan kembung dipesmol.

Nanti saat pelanggan-pelanggan dodol Emak datang mengambil pesanan, Engkong sibuk memuji-muji kelezatan dodol Emak dan tentu saja kerja kerasnya mengaduk-aduk dodol. Kadang Emak membuatkan dodol lebih untuk diberikan pada anak-anak yang kos dan kontrak di rumahnya.

”Kong, nyari apa sih? Dari tadi bolak-balik mulu?” tanya Vasco iseng.

”Kagak. Gue cuma jalan-jalan aja biar nggak osteoporosis,” jawab Engkong sekenanya. Tapi sebentar kemudian, Engkong tidak tahan lagi menyembunyikan maksud sebenarnya. ”Itu cewek-cewek, pada suka maen ke sini, pada mau ngapain?” Engkong mengernyitkan dahi sambil agak melongok-longokkan kepalanya, seperti mau mengintip tapi gengsi, takut disangka mau tahu urusan anak muda.

”Bikin tugas kelompok, tugas kampus, Kong,” Vasco menanggapi sambil membuka pintu pagar daripada Engkong melongok-longok dari luar pagar.

”Lo semua nggak ada yang aneh-aneh, kan?” selidik Engkong.

”Aneh-aneh gimana, Kong?” Vasco balik bertanya. Sebetulnya Vasco mengerti maksud Engkong, aneh-aneh maksudnya pergaulan bebas. Vasco hanya menggoda Engkong dengan menampilkan wajah pura-pura bego.

Engkong membenahi sarungnya sambil mendengus,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue tahu lo pada baik-baik, nggak pake narkoba. Tapi sekarang zamannya berubah, jangan suka maen cewek! Bahaya! Gimana kalo anak orang hamil? Kuliah ya kuliah aja, emang lo kira gampang apa ngasuh bayi sambil kuliah? Susah!”

”Iya, Kong. Kita cuma lagi ngerjain tugas kelompok kok. Kalo di kampus kan panas, di sini enak ada AC, banyak cemilan. Lagian kalo Engkong nggak percaya pasang CCTV saja,” imbuh Vasco makin iseng.

”Ha? CCTV? Lo kira kontrakan gue ATM apa? Ah, udah deh, gue balik dulu. Mau makan semur jengkol. Mau?” Engkong menawari Vasco.

”Eh, nggak usah, Kong. Saya makan yang lain saja,” kata Vasco cengar-cengir, sambil mengangguk hormat pada Engkong.

”Udah ye, jangan pada nakal, sekolah yang bener,” pesannya sambil berlalu.

”Iya, Kong,” jawab Vasco yang segera bergabung ke dalam kontrakan.

”Engkong ngapain, Vas?” tanya Vando.

”Curiga kali, kenapa sering ada cewek-cewek masuk sini.”

”Ah, si Engkong curigaan amat,” komentar Rely.

”Daripada nanti kita diusir dari kontrakan, memang mendingan cewek-cewek jangan sampai malam di sini. Nggak enak,” Vando menambahkan.

”Eh iya, gue juga nggak bisa sampai malam karena angkot ke panti kalau malam sudah jarang banget. Kemarin-kemarin pulang malam, lama banget nunggu angkotnya,” Chella angkat suara.

”Itu sih gampang, nanti gue antar,” sambar Vando. Da-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lam hati Chella berbunga-bunga, sedang dalam hati Rely kayak kebakar. *Mentang-mentang anak panti, "menjual" rasa iba. Naik ojek saja kenapa sih? Nggak punya duit? Dasar nyebelin*, umpat Rely dalam hati. Tapi yang keluar dari mulut Rely berbeda dan terdengar penuh kepedulian pada Chella, "Oh gitu ya, Chel? Apa kita ngerjain tugasnya sampai jam lima aja dan dilanjutin besok? Kasian si Chella kalo kemalaman..."

Rely menatap Vando, minta persetujuan. Setiap kali mata mereka bertatapan, Vando biasa saja tapi Rely tidak! Rely menahan diri supaya tidak ketahuan lagi deg-degan.

Vando menjawab sambil tersenyum ke Rely, "Bener, Rel, tapi terserah Chella deh."

Dada Rely rasanya mendua, di satu sisi klepek-klepek disenyumin Vando, di sisi lain semakin membara. *Apa sih yang bikin Vando tertarik pada kamu, Chella?*

"Gue setuju dengan Rely. Sampai jam lima aja, boleh ya?" Chella meminta persetujuan teman-teman lainnya. Chella merasa lebih senang kalau diantar Vando, tapi perasaan senang itu bercampur dengan rasa minder, canggung, dan malu. Lebih amannya memang Chella memilih menyetujui ide Rely.

"Ya sudah, kalo mesti pulang cepet nggak apa-apa kok, kan bisa disambung besok pas jeda kuliah. Lagian sudah mau kelar ini," Vando mengiyakan walau dalam hati agak sebel dengan ide Rely. *Ha? Sebel kenapa?* Vando tidak bisa menjabarkan perasaan di hatinya, maunya nggak peduli dengan Chella, tapi senang kalau cewek itu ada di dekatnya. Vando masih nggak yakin apakah dia naksir Chella, jangan-jangan ini hanya iba. Masalahnya, antara kasihan dan suka itu setipis kulit bawang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Chella sebenarnya ingin menolak ajakan Sabila untuk nongkrong di JustCoffee yang ada di lingkungan kampus. Chella memang ingin masuk, ingin lihat seperti apa sih bagian dalam gerai kopi terkenal yang jadi tempat nongkrong banyak anak kelas menengah atas di kampusnya ini. Tapi uang dari mana? Untungnya, Sabila sadar dia sedang mengajak siapa. Kalau Rely, jelas bisa bayar sendiri.

"Chel, ayo dong, sekali-sekali nongkrong. Jangan belajar melulu. Gue lagi seneng nih. Gue traktir yuk!" Sabila berseru riang. Ditraktir? Chella pun tidak jadi menolak. Lagian kapan sih Sabila sedih, dia kan selalu senang.

Tak lama mereka sudah meluncur ke JustCoffee. Chella memandangi setiap sudut kedai kopi gaul yang menghadap ke taman universitas yang penuh aneka bunga seperti di Taman Bunga Nusantara. Lalu ia melihat nama-nama minuman dan langsung menelan ludah melihat harga yang terpampang. Memang sih Sabila sudah menjelaskan kayak *sales* bahwa kopi yang digunakan di sini bukan kopi luwak, melainkan jenis kopi lokal terbaik dari Sumatra, Jawa, dan Flores.

Sabila dengan fasih memesan kopi *caramello vanilla* ke pelayan di kasir, Rely juga memesan es kopi moka dengan krim dan kue yang terlihat sangat lezat.

"Chel, elo mau pesan apa?" tanya Sabila menyenggol lengan Chella yang masih termangu-mangu memandang papan menu dan daftar harga.

"Gue pesan susu kopi kayu manis saja deh," Chella sengaja memilih kopi yang paling murah. Segelasnya 25 ribu. Yang dipesan Sabila dan Rely harganya 35 ribuan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lo mau coba kuenya?” tanya Sabila lagi

”Eh, nggak usah, gue nggak lapar kok,” elak Chella sambil melirik deretan kue yang menggiurkan di etalase. Ingin mencoba? Jelas. Tapi dia tidak enak pada Sabila yang harus mengeluarkan uang banyak untuknya. Sepotong kue saja harganya nggak ada yang murah, antara 10 ribu sampai 25 ribu.

”Hallaaah, ayo cobain deh. Gue pesan ini ya, nanti kita *share*! Oke?” tanpa menunggu Chella mengiyakan, Sabila langsung memesan sepotong kue cokelat sementara Rely sudah asyik duduk manis di kursi dan memotret minumannya dengan BlackBerry. Seperti biasa, hasil jepretannya langsung diunggah ke FB dan Twitter.

Tak lama kemudian, ketiganya sudah duduk di kursi dan mencicipi minuman masing-masing. Chella merasa minuman itu adalah minuman terenak yang pernah dia rasakan. Kekagumannya makin membuncah saat Sabila menyuruhnya mencicipi kue cokelatnya. Enak banget! Pantesan saja harganya mahal, padahal hanya sekecil ini, batin Chella. Ia berusaha menahan diri untuk tidak menyendok lagi potongan kue dalam jumlah besar. Tapi Sabila membelah dua kue itu karena sudah menduga Chella akan sungkan jika disuruh nambah. Separuh untuk Sabila sendiri dan separuh lagi untuk Chella.

Rely menawarkan *muffin vanilla almond*-nya, ”Cobain punya gue, Chel, enak deh.”

Chella pun segera memotong *muffin* cokelat muda itu dengan sendoknya. Ya ampun, kenapa enak-enak semua ya? Chella diam-diam tersenyum gembira bisa mencoba makanan seenak dan semahal itu. Nanti sampai di panti, ia berencana menceritakan ke teman-temannya tentang kedai kopi ini. Pamer, gitu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selagi ketiga cewek ini asyik mengobrol dan tertawa-tawa, terdengar suara memanggil nama Sabila.

"Sabila! Elo Sabila, kan?" Seorang cewek manis berpenampilan cukup gaul mendekati dan menyapa Sabila.

"Hei! Andrea!" Sabila memekik. "Kampus tetanggaan tapi malah ketemu di sini!"

Lalu kedua cewek yang tadi saling memekik itu tertawa, bersalaman, dan berciuman pipi kanan-kiri.

"Ya ampun, lo tuh ye... Gue kirain hanya di Facebook aja penampilan lo berbau-bau kuburan, ternyata beneran ya!" kata Andrea lagi.

Sabila tertawa girang. "Lo bawa spidol hitam, An?"

"Ha? Buat apaan?" Andrea mengernyit.

"Buat nambah gotik penampilan gue," canda Sabila, dan keduanya tertawa geli.

"Beneran lo kuliah antropologi, Sab? Wah, dulu gue pengin banget kuliah antrop, tapi bokap-nyokap lebih sreg gue kuliah sastra Inggris. Ya sudahlah," sahut cewek bernama Andrea itu dengan ceria.

Sabila pun mengenalkan Andrea kepada Rely dan Chella. "Rely, Chella, Andrea ini teman satu SMA, teman ekskul paduan suara waktu itu. *By the way*, bukannya elo jadian dengan Kak Farman?" tanya Sabila lagi sambil memberikan kode ke Andrea agar duduk di sebelahnya. Chella dan Rely agak bergeser namun tetap mempertahankan senyum sopan.

"Hehehe, iya, masih," jawab Andrea tersipu. "Sekarang kami bikin grup vokal, nggak ikut paduan suara lagi. Kebanyakan kami dapat tawaran jadi *wedding singer*. Gue dan Kak Farman personel tetap, yang lain cabutan, siapa saja boleh gabung," Andrea bercerita dengan semangat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanpa bermaksud pamer.

”Ceileeee... Udah guru ekskul dipacarin, sekarang jadi artis kawinan nih!” goda Sabila.

”Hahahaha bisa aja! Tapi lumayan honornya untuk tambahan uang saku, Sab,” sambung Andrea.

”Maaf, gue mau tanya. Kalau ikutan grup vokal gitu susah nggak?” Tiba-tiba Chella memberanikan diri bertanya kepada Andrea.

”Nggak kok. Mau ikut?” ajak Andrea ramah.

”Ha? Memang beneran boleh?” Chella jadi kaget sendiri.

”Siapa aja boleh kok ikutan, tapi dites nyanyi dulu ya sama Kak Farman. Kalau lolos jelas boleh dong ikutan. Mau?” ajak Andrea. Chella nekat mengangguk.

”Emang elo bisa nyanyi, Chel?” tanya Rely agak sangsi.

”Ehm... Bisa. Namanya juga usaha,” jawab Chella yakin nggak yakin.

”Nomor HP lo berapa? Nanti gue SMS ya waktu tesnya. Siapin aja satu lagu pop Indonesia dan satu lagi yang Barat. Oke?” Andrea menjelaskan dengan semangat.

”Ehm... gue nggak punya HP,” Chella menjawab pelan karena minder.

Andrea agak kaget, dalam hati dia bertanya-tanya, hari gini nggak punya HP? Tapi dia berusaha biasa saja. ”Oh, nggak apa-apa, nomor telepon rumah ada?”

”Ada, gue tinggal di panti asuhan, jadi kalau lo telepon mungkin yang angkat orang lain, titip pesan aja, biasanya disampaikan sih pesannya,” panjang-lebar Chella menjelaskan. *Duh, malu-maluin banget sih gue, HP saja nggak punya. Norak banget!* Chella mengeluh dalam hati. Wajah Andrea jadi makin bersimpati.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sudah deh, An, elo SMS atau BBM ke gue saja. Nanti infonya gue kasih tahu ke Chella ya,” Sabila berusaha membantu.

”Sip deh. Eh, gue jalan lagi ya. Janjian sama Kak Farman nih di Margo City. Yuk, sampai ketemu lagi ya semuanya!” Andrea meninggalkan mereka masih dengan senyum yang seolah-olah tak bisa lepas dari wajahnya. Sebelum pergi dia tak lupa berciuman pipi dengan Sabila.

”Sabila, terima kasih ya,” ucap Chella penuh rasa syukur.

”Sudah, nggak usah dipikirin. Pokoknya lo latihan saja yang bener, siapa tahu keterima. Bener lho kata Andrea, honornya lumayan! Eh, Chell, nanti lo liat deh, pacarnya Andrea yang namanya Kak Farman itu, cakep banget!” cerocos Sabila heboh.

”Oh,” Chella hanya mengiyakan dan tidak peduli yang namanya Kak Farman itu akan beneran cakep atau tidak. Yang dia pikirkan hanyalah, bakal nyanyi lagu apa untuk audisi nanti? Terus terang, perbendaharaan lagunya agak minim.

Rely dari tadi hanya mendengarkan celoteh Sabila tentang Kak Farman dan Andrea. Masa bodoh dengan urusan vokal grup itu. Mau Chella keterima atau nggak, Rely nggak peduli, toh nggak ada untungnya juga buat dia. Karena urusan naksir Vando diam-diam itu, Rely jadi agak masa bodoh terhadap nasib Chella. Makanya tadi waktu Chella bilang nggak punya HP ke Andrea, Rely dalam hati tertawa jahat. *Kampung banget sih lo!* dalam hati Rely mengolok Chella. Tapi malaikat penyelamat berwujud Sabila malah membantu. *Kenapa sih selalu saja ada yang membantu Chella? Apakah itu yang dina-*

pustaka-indo.blogspot.com

makan rezeki anak yatim? Rely sadar betul sikap dan pikirannya tentang Chella jahat abis. Tapi dia bener-bener *jealous* pada kebaikan teman-teman, khususnya Vando, kepada Chella. Mau bagaimana lagi, Chella memang sosok yang baik hati, ringan tangan, dan tidak suka menjelekkan orang lain. Chella juga jago di semua mata kuliah dan tidak segan-segan menjelaskan pada siapa pun yang belum mengerti bahan kuliah dan bertanya kepadanya. ”Kekurangan”-nya hanyalah dia bukan orang berada.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6

MENDUNG gelap menggantung di langit saat Chella tiba di panti. Dia langsung bersiap-siap mandi. Sebenarnya Chella ingin menceritakan pengalamannya mencicipi kopi dan kue di kedai JustCoffee yang ngetop itu. Tapi yang ada hanya anak-anak SD, SMP, dan SMA yang sibuk belajar dan bikin PR di ruang belajar. Chella mengambil handuk, menuju jajaran kamar mandi di bagian belakang panti. Bersamaan dengan dia mengguyurkan air ke badannya, air hujan turun dengan deras.

Sambil mandi, Chella jadi mikir tentang Sita. Anak usia kuliahan di panti ini tinggal Chella dan Sita. Mau nggak mau Chella dan Sita jadi cukup dekat. Sita sebenarnya punya ibu, tapi jadi TKW di Taiwan lalu pindah ke Hong Kong dan nggak pulang-pulang. Orangtuanya bercerai saat Sita masih SD. Sita sudah tidak ingat lagi siapa dan di mana ayah kandungnya. Kadang-kadang, tidak rutin, ibunya Sita mengirim uang untuknya dan panti. Sita pernah curhat ke Chella dia kepingin banget bertemu dengan ibunya. Tapi di sisi lain, dia merasa ibunya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu mengharapkan bertemu dengannya lagi. Buktinya, ibunya pun tidak rutin mengiriminya uang, seolah-olah itu hanya kewajiban, terpaksa. Chella pikir ada benarnya juga, sih. Kalau peduli pada anaknya, ibu Sita akan memberitahukan di mana alamat dan nomor kontaknya di Hong Kong. Sekarang ini Sita juga tidak berminat mencari ibunya. Bagi Sita, kalau ibunya tidak mencarinya duluan, dia tidak akan mencari ibunya. Gengsi!

Selulus SMA, Sita memutuskan ikut kursus masak dan bekerja paruh waktu di katering yang pemiliknya kenalan ibu panti. Dia merasa tidak sanggup kuliah dan lebih suka dunia masak-memasak yang bisa langsung dipraktikkan. Syukur-syukur nanti dia bisa wiraswasta bikin toko kue, usaha katering, atau malah punya rumah makan.

Sebenarnya ada satu orang penghuni panti lagi yang sepantaran dengan Chella dan Sita, namanya Maya. Tapi Maya sudah tidak tinggal di panti lagi. Dia memilih bersekolah di sebuah akademi perawat dengan sistem ikatan dinas. Jadi nanti setelah lulus dari akademi, Maya harus bekerja di rumah sakit tempat akademi itu bernaung. Maya tak pernah main ke panti lagi, dia selalu bilang banyak tugas, sibuk, atau menghemat. Kalau tanggal merah dan hari libur pun Maya juga tidak lagi datang ke panti. Chella maklum pada keputusan Maya. Siapa sih yang betah tinggal di panti asuhan lama-lama? Tidur harus berbagi ruangan di barak besar, mandi harus antre, belum lagi ada aneka tugas pemeliharaan dan perawatan panti. Dari ngosek kamar mandi, nyapu halaman, ngepel, bantu di dapur, motong rumput, ngasih makan ayam, sampai bersihin kandang ayam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walaupun panti ini telah menyelamatkan hidup mereka, tetap saja rasanya mereka ingin sedikit merdeka, mengenal dunia di luar sana. Chella juga mengerti dengan istilah penghematan yang dibilang Maya. Daripada uangnya untuk bayar transportasi bolak-balik ke panti, memang mendingan buat makan atau beli kebutuhan sehari-hari. Uang bulanan yang ditransfer ibu panti untuk tambahan sehari-hari kan nggak banyak.

Mereka hanya berkomunikasi seadanya lewat FB. Padahal saat SMA mereka masih punya waktu bergosip, hampir tiap sore, malah. Bergosip tentang cowok-cowok di sekolah, bermimpi tentang masa depan yang sebetulnya nggak jelas juga, berkhayal punya pacar.

Dengan Sita agak mendingan, Chella masih bisa ketemu dengannya walau malam. Tapi sekarang akhir pekan pun, mereka nggak bisa ngobrol leluasa karena katering tempat Sita bekerja malah banyak pesanan di akhir pekan.

Selesai mandi Chella melewati ruang makan. Ternyata Sita ada di sana membantu menyiapkan makanan untuk anak-anak yang lebih kecil. Chella lalu melihat isi mangkuk lauk di meja makan. Matanya terbelalak.

”Sit, emang ada yang ulang tahun? Kok banyak banget makanannya?” tanya Chella pada Sita yang langsung tersenyum bahagia.

Kalau ada yang ulang tahun pasti ketahuan karena nama-nama penghuni dan pengurus panti plus tanggal ulang tahunnya tertera di sebuah karton berlaminating yang ditempel di dinding ruang TV—ruangan paling besar di panti untuk nonton TV, terima rombongan tamu yang biasanya memberikan sumbangan, dan perpustakaan mini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berupa lemari berisi buku-buku cerita sumbangan yang masih baru serta beberapa novel tua.

”Nggak ada yang ulang tahun, Chel. Kata Ibu Vanda, tadi ada bapak dermawan datang bawa macem-macem lauk. Sumbangan,” jawab Sita yang tidak bisa menutupi kegembiraannya melihat lauk segini banyak, bahkan melebihi lauk kalau ibu panti lagi berulang tahun. Ibu Vanda itu yang mengurusi bagian dapur panti. Di meja terhidang mi goreng bakso dengan telur puyuh, ayam goreng mentega, gurame asam-manis, dan berpuluh-puluh tusuk sate ayam. Di sudut lain ruang TV ada sekardus apel dan sekotak besar anggur. Wah, kapan lagi bisa makan anggur!

Benar-benar kayak pesta, semua anak panti kelihatan sekali semangat makan malam ini. Sehari-hari biasanya mereka hanya makan olahan tahu, tempe, dan sayur. Untuk makan ayam, daging, dan ikan dijadwal. Itu pun hanya sekali sehari, untuk lauk makan siang atau malam saja. Misalnya, Senin ayam, Selasa daging, Rabu ikan, Kamis telur, Jumat-nya balik lagi ke lauk ayam, begitu seterusnya. Porsinya juga nggak bisa banyak, masing-masing anak dapat satu potong. Semuanya dihitung sesuai dengan jumlah penghuni.

”Besok juga sarapan roti Breadlife,” tambah Sita berbinar. ”Ada lima puluh roti di dalam dus.”

”Orang kaya ya yang nganter?” tanya Chella penasaran tapi juga gembira banget.

”Kayaknya yang nganter sopirnya. Tapi nggak tau juga ya, siapa tau orang kaya nyamar jadi sopir. Naik mobil bagus. Yah, kita doain aja banyak rezekinya, siapa tau kapan-kapan datang lagi,” jawab Sita tak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ngomong-ngomong soal orang kaya, tadi gue nyobain minum di JustCoffee,” cerita Chella dalam nada bangga, semipamer.

”Ha? Beneran, Chel? Bayar pake apa? Ditraktir?” Sita agak iri dengan keberuntungan Chella karena mereka dulu sering berkhayal bisa minum dan ngobrol di situ atau tempat-tempat gaul mewah lainnya.

”Ditraktir temen kampus,” Chella nyengir.

”Enak beneran minumannya?”

”Ya iyalah. Kuenya juga ueeennnak banget, Sit! Kue terenak yang pernah gue cobain!” bisik Chella tak bisa menyembunyikan keinginannya pamer pada Sita.

”Apa? Jadi selama ini kue bikinan gue nggak enak?” Sita pura-pura ngambek.

”Kue bikinan lo jelas enak. Tapi ini bener-bener enak, Sit. Katanya sih cokelatnya dari Belgia, bahan-bahannya impor semua. Yang lokal hanya kopinya,” jelas Chella.

”Ah, gue sih cinta produk lokal ajalah. Biji cokelat Flores juga nggak kalah kok dari Belgia. Doain gue ye semoga kapan-kapan bisa ikut ngicipin juga,” kata Sita sambil mengerlingkan mata ke arah Chella. Chella tersenyum sambil dalam hati berkata, *kasihan banget sih kita ini, mau makan kue sekecil itu saja mesti berdoa dulu, nabung dulu. Sedangkan gue lihat ada anak kampus yang udah beli kue semahal itu, nggak diabisin, ditinggalin gitu aja di meja dekat gelas kopinya. Nggak sayang apa?*

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanya Rely dan Sabila yang tahu Chella bakal ikut audisi grup vokal Sparkling Rainbow. Chella yang meminta agar hal ini dirahasiakan dari teman-teman yang lain karena dia malu kalau tidak lolos audisi. Selain itu, buat Chella, ini hanya *wedding singer*, bukan hal besar buat teman-temannya, jadi untuk apa disebarluaskan?

Chella ingin menyanyikan lagu *Cinta Terlarang* dari The Virgin dan lagu Barat-nya dia memilih lagu *Lucky*-nya Jason Mraz yang didengarnya di mobil Vando. Lagu itu membekas banget di benak Chella. Untungnya, Sabila membantu Chella dengan meminjami iPod-nya supaya Chella bisa menghafalkan liriknya. Sabila juga yang nge-*print* teks dua lagu itu.

Ternyata Sabila yang supercuek dan selalu riang merasa kasihan bercampur simpati pada Chella. Walaupun beberapa orang menilainya sebagai cewek nggak bener karena penampilannya dan tato-tatonya yang terkesan liar, sesungguhnya Sabila cewek yang baik hati. Penampilan luarnya saja yang membawa aura kegelapan.

Dalam hati Rely heran, buat apa sih Sabila berbaik-baik pada Chella? Sok peduli banget. Tapi, kalau Vando tahu tentang mimpi Chella lolos audisi ini, pasti dia yang paling repot. Makanya Rely senang sekali waktu Chella minta tolong supaya urusan *wedding singer* ini dirahasiakan. *Ya, buat apa disebarluaskan? Emang lo siapa? Kalaupun lo lolos audisi paling-paling hanya karena belas kasihan karena lo anak panti dan bujukan Sabila,* cela Rely dalam hati.

Yang bikin Rely agak terhibur dari kesumpekannya kuliah dan kecemburuan nggak jelasnya—plus krisis kepribadiannya tentu saja—adalah perhatian Azel. Dia me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mang cowok baik yang nggak banyak bicara, nggak banyak tingkah. Tapi kalau sedang berjalan atau duduk berdampingan dengan Vando, duh, kayaknya Azel kebanting penampilannya. Aura Vando itu aura orang keren. Sementara Azel auranya biasa saja. Tapi Azel selalu bersedia melakukan apa saja yang diminta Rely atau bahkan meski Rely tidak minta tolong tapi Azel menyadari cewek itu butuh bantuan, pasti dia segera turun tangan.

Dulu Rely merasa Azel baik pada semua orang, tapi sekarang Rely agak-agak merasa bahwa Azel memberikan perhatian lebih pada dirinya. Nah, masalahnya kalau tiba-tiba Azel nembak Rely, apakah Rely mau jadi ceweknya dan melupakan usaha pendekatan ke Vando begitu saja? *Kalo dapat Vando, syukur deh tapi Azel bisa jadi cadangannya kok*. Rely tersenyum tipis memikirkan khayalannya.

***

"*Guys*, gue dan Chella mau pergi duluan ya," pamit Sabila kepada semua yang lagi nongkrong di pelataran perpustakaan. Ia dan Chella bangkit berdiri sambil memakai ransel.

"Emangnya mau ke mana?" tanya Vando cepat. Rely menelan ludah mendengar kecepatan Vando menanggapi. Bikin gondok. Coba kalau Rely yang pamitan, pasti nggak akan ditanya oleh Vando.

"Ada deh. Rahasia. Urusan cewek!" jawab Sabila dengan wajah penuh rahasia.

"Lho, si Rely kok nggak ikutan?" Vasco ikutan kepingin tahu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue mau ke PIM sama Kaluna, ada *big sale*,” nada pamer keluar dari suara Rely.

”Belanja mulu lo,” tanggap Vasco.

”Mumpung diskon, Vas, hehehe,” Rely nyengir.

”Mau ke mana sih, Chel?” Vando mendesak, nggak peduli Rely mau pergi ke mana.

”Aduh, lo tanya Sabila aja deh, urusan curhat cewek nih,” jawab Chella tak bisa menceritakan rencananya dengan Sabila dan dengan harapan antara Sabila dan Rely nggak ada yang keceplosan ngomong soal audisi vokal grup itu. Memang Sabila yang punya ide mengajak Rely untuk latihan nyanyi di tempat karaoke di mal. Yang bayar ya Sabila. Ada nggak ada teman, Sabila memang suka nyanyi-nyanyi di karaoke paling nggak sejam. Menurut Sabila, bernyanyi di karaoke bisa menghilangkan kegalauan atau kesumpekan karena tugas-tugas kuliah yang numpuk dan segala masalah di sekitarnya.

Dan begitulah, Sabila dan Chella sukses kabur ke karaoke diiringi tatapan penasaran teman-teman lainnya.

Sesampainya di tempat karaoke, Chella melihat-lihat sekelilingnya. Ini pengalaman pertamanya ke karaoke. Dia membuntuti Sabila yang menyapa pelayan karaoke. Sabila memang sering ke karaoke ini, makanya mas-mas dan mbak-mbaknya sudah hafal dengan dia. Sesampainya di dalam kamar karaoke, Sabila langsung bertindak bagai manajer Chella.

”Nih, belajar deh lagu-lagu yang mau lo nyanyiin di audisi. Nanti gue yang komentarin bagus atau nggak. Sejam cukup, kan?” tanya Sabila memastikan.

Chella hanya mengangguk sementara pikirannya masih terheran-heran melihat peralatan karaoke, di hadapannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sabila juga tahu Chella belum pernah ke karaoke, jadi dia sibuk mengajari cara memilih lagu.

"Mau sekalian ngemil, Chel?" Sabrina menawari.

"Nggak usah. Gue nyanyi aja. Eh, Sab... ini nanti gimana gue gantinya?" tanya Chella nggak enak hati karena Sabila membantu dia melulu.

"Ganti apaan? Duit? Orang ini duit nyokap gue kok. Kata nyokap kalo duit dipake buat kebaikan, *no problemo*," kata Sabila enteng. "Gue tuh salut sama perjuangan lo, Chel. Gue pengin banget lo lolos audisi. Siapa tau lo sukses jadi artis, kan gue juga yang kecipratan bisa pamer sana-sini," canda Sabila.

Chella ikut tertawa. "Artis apaan, Sab? Artis kampung? Ya udah, makasih ya, Sab, udah banyak bantuin gue. Titip makasih juga buat nyokap lo ya..."

"Beres. Tambahan lagi, lo anaknya nggak suka ngehakimin gue. Menerima gue apa adanya," imbuh Sabila. Chella terdiam. Dia tahu banyak orang yang di depan Sabila bermanis-manis tapi di belakangnya sibuk bergosip, malah bilang Sabila anak orang nggak bener segala.

"Lo baik kok, Sab. Dandanan lo aja yang bikin orang pada syok," giliran Chella bercanda. Keduanya tertawa geli, Sabila membetulkan gelang hitamnya yang berpaku.

"*By the way* daripada kita jadi *mellow,* ntar bukannya latihan nyanyi malah nangis-nangis di karaoke, mending lo sekarang nyanyi deh," ujar Sabila sambil langsung memilihkan lagu *Lucky* di layar dan memberikan mik ke Chella. Bolak-balik lagu *Lucky* dan *Cinta Terlarang* diulang-ulang, sampai Chella nyanyinya bagus dan hafal lirik tanpa melihat ke layar TV. Tingkah Sabila jadi kayak guru vokal papan atas, sibuk ngomentarin yang nadanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kerendahan dikitlah, jangan mengambil napas dengan memotong sepatah kata, kurang berperasaanlah, kepelananlah, tapi semua saran Sabila didengarkan dan diikuti Chella baik-baik. Ya, siapa lagi yang bisa kasih komentar jujur tanpa basa-basi selain Sabila? Kalau orang lain mungkin hanya akan bilang, sudah bagus kok dan sungkan untuk kasih komentar pedas.

Tadinya mereka memang nggak mau pesan kudapan, tapi dengan latihan nggak berhenti begini, setelah tiga puluh menit berlalu Sabila memaksa Chella untuk memesan minuman daripada mereka dehidrasi di karaoke. Jus melon untuk Sabila dan jus jambu biji merah untuk Chella.

Tanpa terasa waktu satu jam cepat berlalu, Chella puas dan senang banget bisa latihan di karaoke dengan maksimal. Bayangin, mana mungkin latihan di panti? Pasti penghuni yang lain terganggu. Bukan itu saja, mereka juga bakal bosen abis karena lagu yang dinyanyikan itu-itu memulu. Kalaupun mau agak bebas, ya nyanyi di kamar mandi. Itu pun kan nggak bisa lama-lama, takut masuk angin. Jadi dalam hati Chella sangat berterima kasih pada Sabila karena diajak ke karaoke. Dia sangat berharap bisa lolos audisi. Nanti kalau dapat honor kali pertama, dalam hati dia berjanji akan mentraktir Sabila.

Belum jauh keduanya berjalan keluar dari tempat karaoke, ada suara memanggil-manggil Chella dan Sabila. Kedua cewek ini menengok ke belakang dan kaget banget melihat siapa yang memanggil-manggil mereka. Ternyata trio cowok kontrakan.

”Ngapain lo berdua di sini? Dari mana?” Vando langsung menginterogasi.

”Ah, lo pengin tau aja. Dibilang urusan cewek masih na-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya juga," jawab Sabila sekenanya. Dia tahu Chella rada panik, takut kalau urusan karaoke ini bocor ke cowok-cowok.

"Bilang aja pengin ke mal, pake rahasia segala. Lo pada ngejar diskonan juga, ya?" Vasco ikutan penasaran.

"Dibilangin rahasia," kata Sabila merajuk. Sementara itu Chella nggak bisa menutupi kekhawatirannya dan nggak berani menatap mata Vando. Chella cuma bisa senyam-senyum garing dan kepingin buru-buru pergi dari situ. Tapi Sabila malah membelokkan pembicaraan ke bawaan tuh cowok-cowok.

"Belanja apaan, Zel?" tanya Sabila sambil mengecek isi tas kanvas yang dibawa Azel.

"Ini, daging giling dan ikan salmon," jawab Azel lalu membuka tas, menunjukkannya pada Sabila yang melongokkan kepala mengintip isinya. Di dalamnya terdapat dua wadah tahan panas transparan yang masing-masing berisi kedua makanan mentah yang disebut Azel tadi.

"Duileee salmon! Lo bertiga lagi tajir banget, ya," goda Sabila.

"Cuma sekali sebulan kok, Sab," jawab Vando. "Lagian kan Chef Azel mau nyoba menu baru."

"Resep apaan? *Sushi*?" tanya Sabila agak cablak

"Bukan *sushi*, tapi salmon panggang saus lemon," jawab Azel pede. Iya, percaya diri banget malah karena dia pernah uji coba bikin ayam goreng saus lemon dan ternyata Vando dan Vasco doyan banget. Nah, sebetulnya resep aslinya adalah salmon panggang, itu yang mau dicoba Azel sekarang.

"Asyik kan, Sab, berasa kayak di restoran," Vasco cengengesan ngebayangin bakal dimasakin salmon.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ah, gue makan pecel lele aja juga udah bahagia kok,” balas Sabila.

”Ya udah, ntar kapan kalo main ke kontrakan gue bikin lele goreng *crispy* deh. Tapi lo bilang-bilang dulu ya, kan gue mesti nitip Emak Rodiah supaya beli lelenya di pasar, masih segar,” Azel, yang karena dipanggil *chef*, menanggapi serius permintaan Sabila.

Omong-omong, walau tampak cuek, ketiga cowok ini lumayan bergaya hidup *go green*. Masing-masing bawa tas belanja supaya nggak menggunakan plastik dari *hypermarket* yang ada di mal itu. Vasco membawa tas kanvas berisi pasta gigi, sabun mandi, sampo, pembersih lantai *refill*, deterjen, dan segala perlengkapan mandi dan bersih-bersih lainnya. Kalau tas belanja Vando isinya spageti, makaroni, kerupuk udang mentah, mentega, selai kacang, selai stroberi, meses, susu kental manis, berkotak-kotak susu cair, dan buah-buahan.

Di kontrakan mereka, kertas harus dipake bolak-balik, minyak goreng dan kecap belinya yang bisa diisi ulang. Kalau beli makanan matang, sebisanya bawa kotak makan sendiri, nggak mau pakai kertas bungkus, plastik, apalagi *styrofoam*. Botol air bawa dari rumah, kalau air habis baru deh ngambil dari air dispenser perpustakaan atau laboratorium antropologi.

Hebatnya lagi si Azel, selain jago masak, dia juga sayang banget dengan tanaman-tanaman di halaman kecil depan kontrakan. Tiap pagi dia nyiram tanaman dulu. Tiap minggu dia ngasih pupuk bunga dan pupuk daun. Makanya securiga-curiganya dan sekesel-keselnya Engkong Somad pada Vando cs, sebisanya dia nggak sampai murka karena dia tahu sebenarnya ketiga cowok itu anak

pustaka-indo.blogspot.com

baik-baik. Tanaman Engkong, dari melati, mawar, dan zodia semuanya sehat dan berbunga.

”Ya udah deh, kita cabut dulu ya. Kasian nih si Chella kalo kesorean,” Sabila memberi alasan klasik untuk segera kabur dari pertanyaan-pertanyaan lanjutan ketiga cowok itu, apalagi dia ngeliat mukanya Chella sudah nggak nyaman banget. Tegang. Dan memang setelah berpamitan dan pergi meninggalkan ketiga cowok itu, Chella merasa lega.

”Tenang saja, Chel. Kalo tadi kita langsung kabur mereka malah tambah curiga,” seolah Sabila bisa membaca kekhawatiran Chella yang ketakutan banget ketahuan ke karaoke buat latihan audisi.

***

Blackberry Sabila berdering terus-terusan. ”Halo. Ada apaan, Van?” tanya Sabila sambil mengeringkan rambutnya yang masih agak basah dengan handuk setelah keramas.

”Gue mau tanya, Sab, lo tadi sama Chella ngapain sih?” selidik Vando.

”Yaelahhhh dibilangin urusan cewek. Emang ada apaan sih? Nggak percayaan amat?!”

”Ah, gue nggak percaya,” sela Vando.

Sabila langsung ngakak. ”Kok lo pengin tau banget sih, Van? Gue jadi curiga nih. Lo ada hati ya ke Chella?”

Vando agak gelagapan menjawabnya, ”Ha? Nggak. Gue cuma mau mastiin lo nggak ngajakin dia ngerokok, kan?”

”Nggaklah. Lo tenang aja deh. Lagian juga Chella nggak bakalan mau kok.”

”Nggak lo ajak bikin tato dan segala yang aneh-aneh, kan?” suara Vando terdengar rada cemas.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kagak! Ya ampun, Van. Lo kenapa sih? Gue beneran curiga nih.”

”Jangan diajarin yang nggak-nggak ya, Sab. Kan kasian si Chella. Lo tau sendiri hidupnya udah susah gitu. Kalo lo sih jagoan, nah dia? Kasian gue, Sab, kalo dia ketularan kegilaan lo.”

Sabila tidak menjawab apa-apa dan hanya tertawa geli.

”Terus lo berdua ngapain?” desak Vando

”Duhhhh... gue nggak bisa bilang, Van. Ini permintaan Chella. Pokoknya gue hanya bisa jamin kalo dia nggak terkontaminasi kegilaan gue,” jawab Sabila sekenanya sambil masih kegelian dan keheranan atas sikap Vando.

”Rahasia apaan sih, Sab? Lo cerita dong ke gue, kan gue nggak mungkin ngebocorin.”

”Nggak bisa gue bocorin sebelum...”

”Sebelum apa?”

”Sebelum lo bilang ke gue, ngapain lo pengin tau banget. Lo naksir Chella, ya? Ngaku aja deh. Nggak mungkin kalo lo nggak punya perasaan sampe nanya-nanya kayak gitu. Vasco, Azel, Ryan, Saleh, Gama, siapa kek nggak akan peduli Chella ngapain. Iya, kan? Iya, kan, Van? Halo? Halo? Van, Van? Lo masih denger, kan?” cerocos Sabila.

”Ampun deh, Sab. Lo berisik banget sih! Gimana gue mau ngomong kalo lo nyerocos kayak gitu!”

”Baru sekarang gue denger lo ngomel, Van. Semakin yakin nih gue kalo lo naksir Chella. Udahlah ngaku aja, susah bener bilang kalo lo demen sama Chella,” goda Sabila jail.

”Ah, udahlah nggak penting. Kalo lo nggak mau cerita,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ya udah. Pokoknya lo jangan ngajarin yang nggak-nggak ya," Vando nyerah menghadapi interogasi Sabila.

"Kalo lo suka, kenapa lo nggak bilang sih ke Chella, Van? Apa mau gue comblangin? Ntar kalo lo nggak bilang kalo lo suka sama dia, jangan nyesel atau emosi kalo Chella ditembak cowok lain, ya!" Sabila malah nakut-nakutin Vando.

"Emang ada cowok yang lagi pedekate ke Chella, Sab?" Vando kepancing pengin tahu.

"Rahasia dong. Gimana mau *girl power* kalo nggak kompak!" Sabila jual mahal.

"Udah deh, anggap aja gue nggak pernah nelepon dan nanya," Vando berlagak ngambek.

Otak iseng Sabila malah muncul. "Ya udah gue cerita deh daripada gue ditolak maen ke kontrakan kalo pelit info ke elo. Halo? Halo? Van? Lo denger gue, kan? Masih berminat atau nggak?"

Terdengar napas panjang di seberang sana. "Kalo mau cerita cepetan. Yang lengkap. Ntar gue kasih oleh-oleh deh."

"Eits, oleh-oleh apaan nih?" Radar Sabila langsung berfungsi penuh.

"Gue mau jalan-jalan sama keluarga. Liburan akhir tahun ke Tokyo," Vando mengiming-imingi Sabila.

"Ah! Lo nyetanin gue banget nih. Gue jadi ember! Beneran ya gue bakal dibeliin oleh-oleh?" Sabila memastikan.

"Beneran! Udah cepetan cerita. Ember dikit nggak apa-apa lagi, Sab, demi gue," Vando sudah mulai bisa bercanda lagi setelah tadi ngotot-ngototan dengan Sabila.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sabila pun akhirnya menceritakan kisah audisi vokal grup dari awal ketemu Andrea di JustCoffe sampai yang terakhir di karaoke. Sepanjang cerita Sabila bolak-balik mengingatkan Vando bahwa cerita ini adalah rahasia dan dia terpaksa ember, membocorkan, demi oleh-oleh dari Tokyo. Apalagi dia dijanjikan Vando dua oleh-oleh. Pertama, karena telah menceritakan tentang audisi vokal grup Chella. Kedua, untuk menutup mulut Sabila agar nggak cerita ke mana-mana bahwa Vando nanya-nanya tentang Chella dan meredam dugaan Sabila bahwa Vando naksir Chella, sementara cowok itu sendiri masih belum yakin dengan perasaannya.

***

Vando tersenyum kecil. Dia bela-belain ngorek info ke Sabila dari dalam kamar yang tertutup. Supaya nggak kedengeran Vasco—Azel lagi repot di dapur—Vando menyalakan CD lagu Maroon 5 kenceng-kenceng.

Vando tidak bisa menutupi kegembiraannya karena ternyata Chella milih lagu *Lucky* yang didengarnya waktu berduaan di mobil hujan-hujanan dalam perjalanan pulang ke panti. Vando hanya bisa berharap Sabila bisa dipercaya untuk tidak membocorkan peristiwa dia mengorek-ngorek info ini. Vando masih nggak yakin dengan perasaannya, kasihan iya, suka juga iya, berteman iya, kagum juga iya. Sosok Chella selalu mengingatkannya pada orang yang dekat dengannya. Naksir? Kayaknya iya, karena kalau Chella muncul Vando jadi ceria. Tapi besaran mana: kasihan atau naksir?

pustaka-indo.blogspot.com

Hati Vando berdesir dan tiba-tiba pengin ngedengerin lagu *Lucky* juga. "*Lucky I'm in love with my best friend. Lucky to have been where I have been. Lucky to be coming home again.*"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7

HARI yang mendebarkan bagi Chella akhirnya datang juga. Sabila mengabarkan bahwa Andrea mengirim SMS, agar Chella datang audisi di rumah Kak Farman di Kebayoran Baru. Tadinya Chella ingin membeli baju baru buat audisi, biar penampilannya nggak kusam-kusam amat, tapi dilarang Sabila. Yang penting suara dan penghayatan, kata Sabila bak juri Indonesian Idol. Untung Sabila sudah kenal dengan Kak Farman dan Andrea, jadi dia bisa memberikan saran-saran pada Chella. Misalnya, sikap yang baik, disiplin latihan, itu yang diutamakan Kak Farman ketimbang orang dengan suara bagus namun sikapnya minus: sok, ngaret, dan nggak disiplin.

Chella diaudisi jam tujuh malam. Alasannya, banyak klien yang mengundang mereka untuk acara malam. Nggak peduli penyanyinya lagi capek, bete, kena macet, pokoknya jam tujuh harus tampil. Jadi mau dinilai juga apakah bisa tepat waktu atau nggak.

Demi bisa *on time*, Chella berangkat jam empat sore

pustaka-indo.blogspot.com

dari kampus ditemani Sabila. Tadinya Chella mau berangkat sendiri dan nggak mau nyusahin Sabila, tapi Sabila justru semangat nganterin, malah ngajak naik taksi segala. Alasannya, mau ketemu dan menikmati ketampanan Kak Farman.

Padahal, sebenarnya Sabila ngotot ikut gara-gara malam sebelum audisi, dia mengobrol dengan Vando lewat telepon, mengabarkan perkembangan menjelang audisi Chella. Vando memaksa Sabila melaporkan semua kegiatan Chella ke dia dan Sabila mau-mau saja. Bahkan, Vando juga berhasil memaksa Sabila supaya lebih sering mengajak Chella ke karaoke untuk latihan.

"Daripada lo nyanyi-nyanyi nggak jelas sendirian di karaoke, mending lo ngebantuin temen. Membantu anak panti besar pahalanya," Vando pernah menceramahi Sabila.

Demi oleh-oleh dari Tokyo dan memang niat membantu Chella, Sabila setuju-setuju saja. Vando juga minta tolong (sebenernya merintah) pada Sabila supaya nganterin Chella ke rumah Kak Farman.

"Kalo lo nganterin dia naik taksi, ntar lo gue beliin oleh-oleh dari Harajuku juga deh, siapa tau ada aksesoris untuk menambah penampilan sinting lo itu," iming-iming Vando.

"Serius lo? Yeaaaahhhhh," Sabila tertawa dan bersorak kegirangan.

"Iye. Walau kepaksa nih gue, masa oleh-oleh buat lo banyak banget," Vando ngedumel. "Pokoknya lo jagain dia ya, Sab, dan jangan ember!"

"Beressss!!! Siap, Komandan!!! Van, lo naksir Chella, ya?" Sekali lagi Sabila nanya, nggak bisa meredam keingintahuan di hatinya. Vando terdiam. "Halo, halo? Van,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Van, lo masih hidup, kan? Lo jangan mati dong, ntar oleh-oleh gue gimana?"

"Berisik banget sih lo, Sab! Gue nggak tau naksir atau nggak. Udah deh nggak usah dibahas. Pokoknya lo jagain dia ya," elak Vando.

"Jangan-jangan lo bukan naksir, tapi Chella sodara tiri lo yang dibuang di panti? Putri yang terbuang?"

"Dasar cewek sinting!" semprot Vando.

***

Chella dan Sabila tiba di rumah Kak Farman dengan selamat dan tepat waktu. Lebih cepat setengah jam, malah. Di sana mereka disambut Andrea yang langsung mengajak ke paviliun belakang rumah itu. Di dalamnya ada ruangan yang dibuat seperti studio mini, ada piano dan gitar. Kak Farman yang wangi menyambut keduanya dengan ramah.

"Kamu inget Sabila? Dia kan dulu ikut paduan suara SMA juga," Andrea mengingatkan.

"Sabila? Sabila yang mezosopran?" tanya Kak Farman sambil mengernyitkan dahi, karena di SMA kan penampilan Sabila nggak "segelap" sekarang.

"Betul, Kak," jawab Sabila malu-malu dan agak jaim. Tumben, padahal biasanya dia heboh setengah mati.

"Kamu nggak ikutan audisi sekalian?" tanya Kak Farman ramah namun ada ketegasan dalam suaranya.

"Nggak, Kak. Saya hanya nganterin temen saja. Suara saya nggak sebagus dulu, nggak pernah latihan lagi," Sabila ngeles dengan jail. Bener-bener langka melihat Sabila rada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

santun begini. Chella dalam hati mengakui yang namanya Kak Farman memang cakep. *Kurang-lebih kayak Vando deh, tapi penampilan Kak Farman lebih resmi, lebih dewasa. Lho ngapain gue mikirin Vando ya?*

Kak Farman lalu bertanya-tanya ke Chella, dari kesibukan sehari-hari, bisa nggak kalau latihan tiap akhir pekan, keberatan nggak pulang malam karena kalau acara pernikahan seringnya sampai jam sepuluh bahkan bisa lebih malam, tergantung permintaan klien. Bisa juga nggak latihan di hari biasa tapi sampai malam. Dari penjelasan Kak Farman, Chella juga tahu tidak akan ada pekerjaan yang mengganggu jam kuliah, jadi dia bisa kuliah dengan tenang. Dan ternyata selama seminggu ini, Kak Farman mengaudisi enam orang untuk jadi anggota tidak tetap grup vokal Sparkling Rainbow miliknya.

Selain Kak Farman dan Andrea, ada anggota nggak tetap yaitu, Mariska, Janice, Niko, dan Axel. Nah, Kak Farman butuh sepasang lagi untuk bergantian tampil supaya ada penyegaran dan nggak kecapekan, katanya.

Tibalah saat yang dinantikan, Chella harus bernyanyi, bukan dengan iringan karaoke melainkan Kak Farman yang memainkan alat musiknya. Sabila jadi ikutan deg-degan. Chella sendiri berusaha menenang-nenangkan diri. Yang dia ingat di otaknya hanya ibunya di penjara yang pasti bahagia banget kalau tahu dia lolos dan bisa cari uang sendiri.

Lagu pertama, *Cinta Terlarang*-nya The Virgin, Kak Farman mengiringi dengan kibornya. Chella bernyanyi menghadap ke arah Kak Farman. Sabila dan Andrea duduk tak jauh dari tempat Chella, tapi hanya bisa melihat Chella dari samping.

”*...Tuhan, berikan aku hidup satu kali lagi hanya un-*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuk bersamanya... kumencintainya... sungguh mencintainya... Rasa ini sungguh tak wajar..."

Saat bagian itu dinyanyikan, suara Chella agak bergetar. Sabila hanya bisa menelan ludah, berharap suara yang agak bergetar itu tidak menjadi masalah besar bagi Kak Farman, sambil diam-diam merekam penampilan Chella dengan BB-nya, buat laporan ke Bos Vando.

Setelah satu lagu selesai, Kak Farman hanya tersenyum kecil. Chella menengok ke arah Sabila. Matanya seolah minta dukungan dan bertanya, gimana suara gue? Bagus nggak? Sabila hanya bisa tersenyum, mengangguk, dan memberi satu jempol ke arah Chella. Mulut Sabila yang biasanya heboh jadi agak terkunci karena tersihir aura ketampanan dan wibawanya Kak Farman.

"Jangan tegang ya, tenang saja nyanyinya. Yuk, siap lagu kedua ya, saya pindah ke piano dulu," kata Kak Farman sambil berjalan ke pianonya. "Siap?" tanyanya. Chella mengangguk yakin. Lalu terdengar denting indah intro lagu *Lucky*-nya Jason Mraz.

Do you hear me,
I'm talking to you
Across the water across the deep blue ocean
Under the open sky, oh my, baby I'm trying
Boy I hear you in my dreams
I feel your whisper across the sea
I keep you with me in my heart
You make it easier when life gets hard

Lucky I'm in love with my best friend
Lucky to have been where I have been

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lucky to be coming home again
Ooohh ooooh oooh

They don't know how long it takes
Waiting for a love like this
Every time we say goodbye
I wish we had one more kiss
I'll wait for you I promise you, I will

Lucky I'm in love with my best friend
Lucky to have been where I have been
Lucky to be coming home again
Lucky we're in love every way
Lucky to have stayed where we have stayed
Lucky to be coming home someday

And so I'm sailing through the sea
To an island where we'll meet
You'll hear the music fill the air
I'll put a flower in your hair
Though the breezes through the trees
Move so pretty you're all I see
As the world keeps spinning round
You hold me right here right now

Sabila tidak tahan untuk berdiam lagi, selesai Chella menyanyi dia langsung bertepuk tangan, "Keren! Keren bener, kan, Kak Farman? Iya, kan, An?"

Andrea juga ikutan tepuk tangan, Kak Farman tidak menjawab dan hanya tersenyum lebar lalu mengajak salaman Chella.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tunggu hasilnya minggu depan ya, Chella. Nanti Andrea kabari hasilnya lewat suporter setiamu,” kata Kak Farman ramah, sambil mengerling ke Sabila yang masih tersenyum lebar.

”Terima kasih, Kak. Terima kasih untuk kesempatannya,” Chella menjawab pelan tapi tidak bisa menutupi kelegaannya bisa bernyanyi dengan baik. Sekarang hanya bisa berdoa saja semoga lolos audisi. Kalau nggak lolos mau nggak mau harus cari cara lain untuk mendapat uang tambahan.

***

Minggu ini bener-bener nggak nyaman buat Chella. Bawaannya resah melulu. Penasaran dengan hasil audisi, lolos atau tidak. Makanya waktu diajak Vasco pergi ke Kebun Raya Bogor, Chella nggak begitu semangat. Masalahnya hari ini tepat satu minggu sejak audisi tapi belum ada kabar dari Andrea. Kalau tidak lolos audisi kenapa nggak cepetan kasih kabar? Dengan begitu Chella tidak berharap terlalu lama dan bisa mencari alternatif lain. Kalau lolos, kok juga nggak dikabari segera? Chella sudah memastikan ke Sabila agar BB-nya jangan dimatiin, takutnya kabar Andrea nggak nyampe karena BB mati. Sabila jadi ikut-ikutan senewen dan sebentar-sebentar ngecek BB-nya, takut nggak denger kalau ada BBM atau SMS masuk, kalah dengan suara gemerincing rantai celananya.

Kemarin Vasco ulang tahun, makanya dia ingin traktir makan dan jalan-jalan ke Bogor dengan teman-teman dekatnya ini. Vasco sekalian ingin motret di Kebun Raya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bogor. Kalau bukan karena penasaran hasil audisi, Chella pasti senang banget diajak ke Bogor dan nggak resah kayak gini. Untungnya mata kuliah Teori Antropologi Dasar yang jadwalnya jam satu siang untuk minggu ini diganti harinya menjadi Rabu minggu depan karena dosennya sakit. Jadi, setelah kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi mereka langsung cabut ke Bogor.

Sebelum ke Kebun Raya, mereka beli piza meteran di daerah Bina Marga. Supaya nggak buang waktu, piza di-*take away* dan dimakan di jalan. Pizanya unik, bentuknya bukan lingkaran yang dipotong jadi berbentuk segitiga, tapi dibeli meteran. Rasanya ya nggak jauh beda dengan piza lainnya. Vasco juga beli pastel isi pisang keju buat cemilan selama di Kebun Raya.

Di perjalanan Vando cerita waktu kecil dia beberapa kali diajak orangtuanya piknik keluarga di Kebun Raya Bogor. Duduk beralas tikar, membawa mainan, menangkap belalang, kadang bisa melihat aneka burung beterbangan, berlarian bebas tanpa takut ada binatang buas, dan makan bersama dengan bekal buatan mamanya yang dibawa dengan rantang. Azel, Sabila, dan Rely mengamini cerita Vando karena pengalaman mereka juga nggak jauh berbeda. Chella diam saja. Dia ingat pernah satu kali piknik ke Kebun Raya Bogor, waktu itu ayahnya masih ayah yang baik. Chella mengerjapkan mata, ia tidak ingin ada memori baik tentang ayah yang telah menghancurkan hidupnya hingga ia tidak bisa hidup wajar seperti teman-temannya. Lebih baik menganggap tidak pernah ke tempat itu sama sekali.

Udara Bogor yang sejuk dan cerah menemani perjalanan mereka. Di hari kerja ini tidak banyak pengunjung, mobil boleh dibawa masuk berkeliling areal kebun raya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seluas 87 hektar itu. Untungnya lagi Kota Hujan ini masih belum menunjukkan tanda-tanda bakal hujan. Jadi mereka bisa puas berfoto ria di kebun yang menjadi habitat bagi lebih dari tiga ribu spesies tumbuhan ini.

Hampir semua sudut kebun raya dapat dijadikan objek maupun latar pemotretan yang indah. Vando yang menyetir mobilnya terlihat sabar-sabar saja walau harus berhenti berkali-kali demi memuaskan keinginan para penumpang, dan dia sendiri, untuk berfoto di berbagai tempat. Mereka juga sempat berfoto bersama di jembatan gantung berwarna merah yang legendaris itu. Di situ sering digunakan sebagai lokasi pemotretan *prewedding*.

"Sab, lo jangan lompat-lompat dong. Ngeri, tau!" Rely protes sambil melirik ke bawah, melihat derasnya aliran Sungai Ciliwung. Sabila cengar-cengir dan menghentikan tingkah kekanakannya.

"Foto bertiga, yuk," Sabila mengajak Rely dan Chella.

"Ah, gue nggak mau," elak Rely.

"Emang kenapa?" Sabila mengernyitkan dahi.

"Kata nenek gue, pamali foto bertiga. Bisa sial," jawab Rely lagi.

"Ya ampun, masak lo percaya begituan? Gue selalu foto bertiga dengan nyokap dan adik gue, *fine-fine* aja tuh," Sabila nggak mau kalah.

"*Fine* gimana? Penampilan lo jadi sinting gini, itu efek samping foto bertiga tauk," canda Vasco. Karena penolakan Rely tadi mereka nggak jadi foto bertiga.

"Kok diam saja, Chel?" tanya Vando ke Chella yang berdiri di sebelahnya.

"Eh, nggak apa-apa kok. Gue cuma terkagum-kagum aja ngeliat pohon-pohon di sini, tua dan bagus-bagus,"

pustaka-indo.blogspot.com

Chella ngeles, padahal hatinya resah setengah mati memikirkan hasil audisi.

”Pernah ke sini?”

”Belum pernah,” Chella berbohong.

”Van, foto di pohon yang di sana dong, ayo!” Tiba-tiba Sabila muncul dan mengajak berfoto di dekat dua pohon besar unik yang tumbuh berdampingan, yang letaknya tak jauh dari jembatan gantung itu. Vando mendelik ke Sabila. Nggak liat apa orang mau ngobrol? Terpaksa mereka masuk mobil lagi dan pindah lokasi pemotretan sesuai permintaan Sabila.

Di bawah sepasang pohon kokoh itu ada sebuah kursi panjang tua. Pohon yang berada di sebelah kiri adalah pohon meranti yang berkulit kasar dan berwarna gelap. Sedangkan di sebelahnya beringin dengan kulit licin berwarna cokelat. Pasangan pohon ini sering disebut pohon jodoh. Pohon meranti dianggap mewakili laki-laki dan pohon beringin yang perempuan. Mitosnya, bila duduk bersama pasangan di bawah pohon jodoh ini niscaya hubungan percintaan akan langgeng hingga ke pernikahan. Mereka pun antusias, cenderung norak, untuk berfoto di kursi taman tua itu. Untungnya Vasco bawa tripod, jadi mereka bisa foto berenam dengan sukses.

”Nah, ini kan kata orang pohon jodoh. Rely, kalau lo percaya takhayul, lo mesti foto di sini dengan...,” Sabila kumat lagi isengnya.

”Kalo dengan gue boleh nggak?” terdengar suara Azel memotong Sabila. Tanpa dikomando semua langsung menyoraki.

”Ciiiieeee... Azeeelll. *So sweeettt*!” teriak mereka. Azel walau tersipu tetap mengajak Rely berfoto berdua. Rely

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mau-mau saja, daripada nggak ada yang mau foto berdua dengan dia, kan lebih malu-maluin lagi.

”Mepet dong. Ini kok nggak ada mesra-mesranya,” Vasco mengarahkan gaya bagai fotografer *prewedding*. Azel pun melingkarkan lengan kirinya ke bahu Rely. Suasana pun makin heboh dengan sorakan mereka.

”Vasco, sekarang lo foto berdua gue dong,” Sabila langsung menembak Vasco yang langsung memasang muka galau.

”Ah, beneran lo, Sab? Duh bahaya banget nih kalo gue berjodoh dengan lo,” canda Vasco waswas.

”Tega banget lo, Vas! Ntar lo kualat lho. Kalo sampe lo ngejar-ngejar gue, catet ye, pasti gue tolak!” Sabila nggak kalah konyol. Meski ngeluh-ngeluh, Vasco segera duduk manis di kursi yang agak karatan itu, sedangkan Sabila malah berdiri dan menaikkan kaki kirinya ke kursi, memamerkan paku-paku di celana jinsnya. Lalu Vasco dengan tangan kanannya memeluk agak jauh betis Sabila yang nangkring di kursi.

”Walaupun serem, ternyata bagus juga pose lo, Sab,” puji Vando yang memotret keduanya.

”Nah, sekarang giliran lo dengan Chella,” Sabila mengerling jail. Maunya Sabila, Vando mendelik dan mencekik Sabila karena keisengannya, tapi cowok itu ternyata malah langsung mengajak Chella yang supercanggung diiringi tatapan mata cemburu dari Rely.

”Ayo, Chel,” Vando hampir menggandeng Chella tapi Chella keburu berjalan ke kursi dan duduk dengan tegang. Dalam hati, Chella mau pingsan saking bahagianya. Tapi di satu sisi, ini situasi yang tak pernah dia bayangkannya sebelumnya. Dengan kaku keduanya duduk berdampingan di kursi. Tidak bersentuhan. Ada jarak kira-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kira lima senti di antara keduanya. Lebih empet-empetan kalau naik angkot.

”Ya ampun, kaku banget. Kayak mau foto KTP aja. Eh, nggak ding, lo berdua kayak lagi di pelaminan aja,” ceplos Vasco di balik kameranya. Muka Chella langsung merona merah muda, sedangkan Vando berusaha tetap tenang.

”Udah deh, gue pura-puranya lagi ngobrol aja, tapi bertatapan gitu, nggak usah pegang-pegangan segala,” elak Vando merasakan kepanikan Chella.

”Ide bagus tuh. Biar kelihatan alami,” Vasco mengacungkan jempol.

”Gaya lo, Vas. Berasa jadi Darwis Triadi, apa?” Sabila mencemooh Vasco, yang lebih kebanyakan gaya ketimbang objek fotonya.

Rely melihat adegan demi adegan dengan supercemburu. Walau senang dengan perhatian Azel, melihat cara Vando memandang Chella, tanpa sadar Rely meremas-remas tali tas kuliahnya.

Sambil dijepret Vasco, Chella yang masih salah tingkah diajak ngobrol oleh Vando.

”Ngobrolnya liat ke mata gue ya, Chel,” kata Vando lembut. Chella mengangguk dengan jantung berdebar keras sekali.

”Lo udah pernah nyobain roti unyil?” tanya Vando.

”Belum pernah. Tapi namanya roti bukannya sama aja ya?” jawab Chella lirih.

”Iya, bagus, bagus. Senyum dikit dong,” Vasco agak berteriak memberikan instruksi.

”Iya sih, tapi kan mini, kecil. Jadi sekali *hap* langsung kemakan, hehehe,” Vando memamerkan senyum lebarnya dan Chella ikutan tersenyum malu-malu hingga lesung pipinya muncul.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Keren! Natural banget!” komentar Sabila girang. ”Cieeee... Chella... cieee Vando!” goda Sabila. Muka Chella langsung memerah muda. Vando hanya geleng-geleng dan diam-diam mendelik ke arah Sabila.

”Eh, udah yuk, keburu sore. Gue mau motret kuburan dulu ya, abis itu langsung cabut ke *lasagna* gulung, oke?” Vasco langsung mengajak bergegas ke arah mobil. Vando sengaja memperlambat langkah dan menarik tangan kanan Sabila pelan-pelan.

”Sekali lagi lo begitu, gue kurangin oleh-oleh lo. Dapetnya gantungan kunci Tokyo Tower doang!” ancam Vando sambil berbisik saat yang lain jalan di depan mereka.

”Yah ngancem! Sori-sori... gue becanda kok. Jangan gantungan kunci dong, yang laen ya,” rayu Sabila sambil cengengesan. Vando tidak menjawab dan langsung menuju ke kursi sopir. Vasco sudah *stand by* duduk di kursi depan karena mobil tidak dikunci.

Azel, Rely, Sabila, dan Chella langsung mengambil posisi di belakang. Azel badannya cukup kurus, jadi ”beruntung” bisa duduk empet-empetan dengan ketiga cewek ini. Di bagian paling belakang mobil isinya ransel, tas kuliah, dan nantinya buat tempat meletakkan oleh-oleh.

Setiba di kuburan Belanda, yang kurang-lebih kayak Museum Taman Prasasti di Tanah Abang, Vasco langsung beraksi memotret dari segala sisi. Yang semangat menemani Vasco pemotretan di kuburan, siapa lagi kalau bukan Sabila. Yang lainnya menunggu di dalam mobil sambil makan pastel isi pisang keju yang belum kesentuh dari tadi. Setelah itu tadinya Vasco kepingin motret kuburan Mbah Japra yang dipercaya sebagian orang sebagai penjaga kota Bogor, tapi batal karena gerimis mulai turun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan Rely sudah ngeluh-ngeluh kalau dia serem harus ke kuburan hujan-hujan begini.

”Kayak film horor, gue nggak mau ah!” Rely semi-ngambek.

”Iya, Vas, kapan-kapan balik lagi aja deh, ntar disangka kita mau nyari pesugihan, lagi,” Azel mendukung Rely. Sementara Chella nggak peduli mau ke kuburan, tidur di kuburan, terserah, dia hanya mau tahu hasil audisinya.

Kelar dari Kebun Raya, mereka segera meluncur untuk membeli roti unyil yang legendaris itu.

”Kalo udah beli oleh-oleh roti unyil sekarang kan tenang, abis dari situ baru kita makan-makan. Oke?” Vasco menentukan rute perjalanan, sementara yang lain setuju-setuju saja karena toh bukan mereka yang bayar.

Di toko roti unyil itu Vasco membelikan seratus biji roti unyil aneka rasa untuk dibawa pulang Chella ke panti asuhan.

”Makasih banget, Vas. Gue doain lo sukses selalu,” kata Chella berbinar. Dia sudah membayangkan adik-adik di panti pasti senang banget. Rotinya bisa untuk sarapan atau bekal sekolah besok.

”Wah, doa anak panti biasanya mujarab,” Vasco tersenyum. Dalam hati dia juga gembira karena ulang tahunnya kali ini nggak berhura-hura saja, tapi juga menyumbang untuk panti asuhan, walau cuma roti.

Karena roti unyil ini makanan enak tapi murah meriah, yang lain juga ikutan beli tapi bayar sendiri-sendiri. Mereka lebih pengin ditraktir, bawa pulang makaroni panggang dan *lasagna* gulungnya. Kalau hari biasa, Vasco bisa ngedumel, tapi karena lagi ulang tahun, dia nerima-nerima saja permintaan teman-temannya. Lagi pula, orang-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tua Vasco juga nggak keberatan dia mentraktir teman-temannya. Daripada uangnya untuk beli narkoba, lebih baik untuk beli lensa kamera atau mentraktir teman-teman, itu pesan papanya Vasco.

Suasana resto MacaroniPanggang yang temaram, berlampu warna-warni plus ada rintik gerimis betul-betul bikin suasana asyik. Rely sibuk mengunggah foto-fotonya ke media sosial sambil menunggu es goyobod pesanannya datang. Vasco masih saja memotret, dari suasana resto, makanan di meja, sampai etalase yang memajang makaroni panggang dan bolu tape itu. Vando kebagian tugas memesan *lasagna* gulung untuk dibawa pulang ke kontrakan. Resto *lasagna* gulung itu bersebelahan bangunan dengan makaroni panggang.

”Belum ada kabar, Sab?” Chella berbisik ke Sabila yang duduk di sebelahnya.

”Sudah,” Sabila menjawab dengan tak kalah pelan, takut Azel dan Rely yang duduk di seberangnya mencuri dengar. ”Ke toilet, yuk,” ajak Sabila. Tidak menunggu Chella, Sabila langsung bangkit dan melangkah ke toilet. Buru-buru Chella menyusulnya.

”Beneran sudah ada hasilnya? Kok lo nggak bilang-bilang sih?” kata Chella rada emosi begitu mereka masuk ke toilet cewek.

”Abis gue takut ketahuan yang lain. Ntar lo marah, lagi, kalo yang laen tahu,” Sabila berkilah.

”Jadi, gue lolos nggak?” Chella sudah nggak sabar.

”Lolos!”

Spontan Chella memeluk erat Sabila. Air matanya berlinang di kedua pipinya. Sabila jadi ikutan terharu. Apa yang menurutnya nggak penting dan biasa saja ternyata berarti banget untuk Chella.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Selamat ya, Chel. Udah, cepetan hapus air matanya. Ntar kalo ketahuan yang laen, repot jadinya. Disangka gue abis ngapa-ngapain elo,” kata Sabila lagi. Keduanya menghapus-hapus air mata di pipi.

”Makasih banyak ya, Sab. Makasih udah ngebantuin gue.” Perasaan Chella sudah kayak meledak saking gembiranya.

”Iya. Iya. Kata Andrea, jadwal latihan selanjutnya di-BBM ke gue. Kayaknya latihan sudah mulai minggu depan,” jelas Sabila.

Kembali ke meja mereka, wajah Chella super berseri-seri. Vando datang dengan wajah agak basah, walau dia pakai jaket yang ada tudungnya, tetap saja mukanya kecipratan gerimis.

”Chel, ini nih buat di panti,” Vando menyerahkan sekantong besar isi lima kotak *lasagna* gulung. Chella jadi tambah bahagia.

”Banyak banget, Van?” tanya Chella.

”Ah, nggak...” Vando mengambil duduk tepat di seberang Chella. Hati Chella berdebar makin keras saat dia menyadari betapa cakep cowok di seberangnya. Rely yang duduk di sebelah Chella melirik dengan sirik dan sok tak acuh.

Bener-bener cewek nyebelin! Dikasih makanan gitu doang aja hepi banget, rutuk Rely.

”Yang buat kontrakan udah beli, Van?” tanya Azel.

”Udah dong. Lumayan buat sarapan besok... Eh, apa buat ntar malem ya, sambil nonton TV?” Vando dilema sendiri menentukan waktu yang pas buat ngabisin *lasagna*-nya.

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lolos nggak, Sab? Lo ditungguin nggak ngasih-ngasih kabar?” protes Vando di telepon.

”Mau ngasih tau gimana? Ntar ketahuan, lagi, kalo gue mata-matain Chella buat elo. Udah tahu di mobil tadi duduknya empet-empetan,” Sabila ikutan protes.

”Halah, mobil gue kan pake AC, empet-empetan juga nggak apa-apa, mana mobil gue kan wangi! Jadi, apaan hasilnya?”

”Lo pake nanya segala, emang lo masih nggak menyadari betapa berbakatnya gue sebagai guru vokal? Seharusnya pertanyaan lo adalah apakah lo boleh belajar vokal ke gue juga.”

”Ha? Jadi lolos, Sab? Beneran? Itu murni hasil usahanya Chella, kan? Lo nggak nyogok temen lo yang namanya Andrea itu, kan?” Vando membombardir Sabila dengan rentetan pertanyaan penuh kecurigaan mengingat tingkah Sabila yang susah ditebak.

”Ampun deh, Van, lo curiga banget sama gue!” terdengar suara ngakak Sabila. ”Gue nggak nyogok, lagi. Chella memang dasar suaranya bagus, kurang sering latihan aja,” Sabila memamerkan prestasi Chella yang dianggapnya sebagai ”hasil didikannya”.

”Makasih ya, Sab. Kabarin gue perkembangannya ya,” pinta Vando.

”Van, kenapa lo nggak nanya sendiri sih ke Chella? Kalo lo naksir dia bilang aja, lagi. Mana dia tahu lo naksir dia kalo lo nggak ngomong? Mana si Chella kan polos banget, semua orang dianggap baik. Jadi percuma kalo lo baik-baikin dia dengan harapan dia ngerti lo pedekate,” kata Sabila sok bijak.

”Ya udahlah, Sab. Gue nggak bisa jelasin apa-apa

pustaka-indo.blogspot.com

sekarang. Tolong ya, tetep dirahasiakan kalo gue nanya-nanya tentang Chella terus," suara Vando terdengar kayak memohon.

"Okelah. Tapi jangan kelamaan, Van. Kan gue mau gosipin ke orang-orang."

"Sabila!!!! Awas lo ye!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8

KESIBUKAN Chella mulai menggunung. Dari tugas kuliah yang seabrek-abrek, bantu-bantu sesuai jadwal tugasnya di panti hingga latihan vokal bersama Sparkling Rainbow Voice. Biasanya partitur lagu dikirim lewat e-mail lalu di-*print* dan bagian masing-masing dipelajari di rumah, jadi saat latihan di rumah Kak Farman tiap penyanyi sudah siap dengan pembagian suara masing-masing. Chella mencuri-curi waktu latihan sendiri di kamar mandi. Dia mandi paling terakhir dan bersenandung. Atau paling dia latihan nyanyi di pojok-pojok panti yang sepi. Dia kan nggak punya kamar, karena di panti yang ada hanya bangsal untuk tempat tidur tingkat yang menampung anak-anak perempuan dalam berbagai umur. Kadang Chella pergi ke *food court* mal dan duduk di pojokan yang tidak terlalu ramai, tidak memesan makanan apa pun dan menumpuk buku di meja, supaya seolah-olah lagi bikin tugas kuliah dan menyanyi pelan-pelan. Toh tidak ada yang peduli dan mendengar karena bisingnya suara di dalam mal. Sebetulnya sih, Chella

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingin latihan dengan karaoke seperti dengan Sabila, tapi berat di ongkos dan Chella nggak berani ke karaoke sendirian.

Chella tidak ingin mengecewakan Kak Farman dan Andrea yang telah memilihnya. Ia selalu datang ke latihan tepat waktu dan sudah hafal lagunya. Malah Chella memberanikan diri meminta ke Kak Farman supaya dia diperbanyak frekuensi tampilnya demi bisa membeli HP dan pulsa jadi dia sebisa mungkin tidak usah merepotkan Sabila lagi (walau Sabila seneng-seneng saja jadi perantara karena rasanya seperti jadi manajer artis, katanya). Untungnya Kak Farman dan penyanyi lainnya setuju dan memaklumi permintaan Chella. Tapi Chella nggak pernah lupa pada janjinya sendiri untuk mentraktir Sabila dengan honor pertamanya. Walau hanya mentraktir di resto ayam goreng cepat saji yang Sabila juga bisa beli sendiri, tapi Chella bahagia banget bisa membalas kebaikan Sabila yang sudah membantunya selama ini.

Keberuntungan seolah masih berpihak pada Chella. Tiap akhir pekan ada saja kerjaan nyanyi. Lama-lama dari uang yang terkumpul ia bisa membeli *high heels* hitam yang dipakai khusus untung manggung, dan akhirnya bisa membeli HP yang standar. Maksud standar adalah bukan model terbaru banget tapi yang penting bisa telepon, SMS, ada fitur kamera, video, dan internetan, plus beli pulsa yang cukup. Chella pergi ke ITC sendirian untuk beli HP. Dia sengaja nggak bilang Sabila atau Rely bahwa dia punya HP baru. Yang diberitahu hanya Kak Farman dan teman-teman vokal grupnya. Chella takut kalau teman-teman kampusnya tahu dia punya HP nanti pertanyaan merembet belinya pakai duit

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa? Saat ini Chella masih belum siap menceritakan aktivitas nyanyi-nyanyinya ini, tapi dia tahu suatu saat dia pasti akan ketahuan dan harus cerita. Chella takut dicibir dan dianggap kampungan. Apalagi Chella ingat Rely pernah berkomentar saat mereka ngobrol tentang vokal grup. Saat itu Sabila bertanya, "Kalau pentas lo pakai baju apa, Chel?"

"Biasanya dipinjami Andrea apalagi kalau bling-bling. Ada baju-baju yang sudah nggak kepake lagi sama Andrea. Dia sudah punya model yang lebih baru lagi," jawab Chella polos.

"Ah, *wedding singer* kan yang penting suaranya sama pilihan lagu-lagu yang dinyanyiin, kalau penampilan nggak ada yang peduli. Tamu-tamu kan fokus sama pengantin dan keluarga atau sesama undangan," sela Rely dengan nada agak merendahkan. Dalam hati Chella membenarkan omongan Rely, jadi buat apa disebarluaskan kalau dia kini *wedding singer*? Nggak penting!

Walaupun pekerjaan ini dianggap nggak penting oleh Rely dan sebagian orang, buat Chella *wedding singer* ini benar-benar jadi mata pencahariannya, penyelamat uang sakunya! Sekarang ia fokus menghafal partitur lagu-lagu yang akan dinyanyikan di pernikahan anak seorang pengusaha. Resepsinya bakal diadakan di Bogor, di sebuah resor di kaki Gunung Salak. Chella benar-benar semangat banget ikutan, karena kepingin tahu seperti apa sih resor itu dan kayak apa sih pesta pernikahan di alam terbuka. Dia penasaran banget dan nggak keberatan meski harus mempelajari puluhan lagu cinta dari yang lokal sampai mancanegara. Dari lagu masa kini yang top kayak lagu-lagunya Adele hingga lagu yang dipopulerkan penyanyi

pustaka-indo.blogspot.com

masa lalu kayak Diana Ross dan Julio Iglesias dengan *When You Tell Me That You Love Me*-nya. Lagu-lagu Indonesia-nya dari zaman Chrisye, Dewa, hingga Cherrybelle. Iya, klien minta lagu Cherrybelle karena katanya banyak anggota keluarga yang masih ABG.

Memang sih semua lagu itu tidak harus dihafal karena partitur bisa diintip saat tampil, tapi kan lebih bagus kalau hafal, lebih tenang nyanyinya ketimbang harus mengintip-intip.

***

Saat Hari-H, Chella berangkat ke Bogor nebeng mobil Kak Farman. Di dalam mobil itu juga ada Andrea, Marisca, Janice, dan Niko plus kostum manggung mereka yang digantung supaya nggak lecek. Sepanjang perjalanan mereka tertawa-tawa dan bernyanyi, juga nyicil gantian *make-up* sendiri supaya sampai di lokasi bisa langsung *check sound*. Yang bikin Chella suka dengan grup Sparkling Rainbow adalah mereka hanya mengurusi pekerjaan, profesional, nggak mengurusi latar belakang keluarga anggota. Kalau ngobrol temanya paling ringan seperti tentang kampus dan kuliah, atau tentang topik yang lagi ngetren seperti gosip artis atau kondisi Jakarta, percakapan standarlah. Dan yang digosipin adalah klien-klien dari acara-acara pernikahan yang pernah menggunakan jasa mereka sebagai *wedding singer*.

Dari calon istri yang nggak suka pilihan lagu calon suaminya dan sebaliknya, hingga mertua yang cerewet ikutan menentukan kostum penyanyi. Semua masalah itu tertangani karena ada Kak Farman. Cowok tenang tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tegas yang wajah gantengnya meluluhkan sejumlah klien cewek baik calon mempelai, ibu mertua, ibu kandung pengantin, hingga nenek pengantin. Chella merasa Andrea sangat beruntung dicintai cowok seperti Kak Farman. Andrea sendiri juga nggak sombong dan nggak sok kecakepan, *make-up*-nya juga biasa saja, nggak setebal Rely. Benar-benar seperti pasangan botol ketemu tutupnya. Serasi sekali.

Dari cerita-cerita penyanyi lainnya, Chella mengetahui beberapa insiden pernikahan klien saat ia belum bergabung. Dari katering yang nggak profesional (jumlah makanan yang dipesan nggak sesuai dengan jumlah tamu hingga banyak tamu kelaparan), ibu mempelai perempuan yang pingsan beberapa kali selama acara (konon, si ibu tidak setuju dengan pernikahan itu tapi karena anaknya bolak-balik mengancam bunuh diri, ibu tersebut mengabulkan, tapi ya gitu jadi pingsan melulu), hingga saat lempar buket bunga ke undangan yang masih lajang, eh, buketnya ambyaarrr... lepas semua bunganya di udara (mungkin *florist*-nya rada amatiran jadi merangkai bunganya nggak bener).

Begitu tiba di resor di kaki Gunung Salak itu, mereka semua terkagum-kagum. Di hadapan mereka berdiri sejumlah tenda seperti milik orang Mongolia yang berwarna putih. Di belakangnya berdiri kokoh Gunung Salak yang berwarna hijau segar. Udara pun tak kalah segarnya dengan matahari yang bersinar terik. Masih ditambah lagi tenda pengantin dan hamparan dekorasi aneka bunga yang kian mempercantik suasana. Dari bunga krisan, lili, mawar merah, mawar putih, dan masih banyak lagi aneka bunga yang bikin mata jadi cerah. Dengan pemandangan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

secantik itu mana mungkin mereka nggak berfoto-foto, kan? Bergantian mereka berpose dan Chella bersyukur banget teman-teman nyanyinya menggunakan *gadget* canggih, Marisca juga bawa kamera digital. Chella sudah berkhayal FB-nya bakal di-*tag* foto-foto itu dan bisa dijadikan *profile picture*. Kalau ada yang tanya itu foto di mana, Chella sudah mempersiapkan jawaban bohongan: acara panti asuhan. Rekreasi yang dibiayai orang kaya.

Puas berfoto-foto, mereka langsung *check sound*, melatih beberapa lagu, lalu bergantian ganti baju di sebuah tenda Mongolia yang sudah disediakan *wedding organizer*. Ketika Chella sedang duduk-duduk istirahat sambil menunggu Marisca ganti baju, ada suara yang memanggil di belakangnya, ”Chella!”

Chella langsung menengok ke belakang dan terperanjat. Antara senang, kaget, dan bingung. ”Vando? Ngapain lo di sini?” tanyanya gelagapan.

”Lho, ini kan pernikahan kakak sepupu gue, Gerald,” jawab Vando ceria.

”Oh, kakak sepupu ya...” Chella nggak tahu mau ngomong apa. Ketahuan deh bahwa dia *wedding singer*. Chella nggak tahu harus bangga atau malu dengan profesinya itu.

”Lo ngapain? Ngisi acara ya?” tanya Vando.

”Iya,” jawab Chella pelan. Batal deh mau pamer foto di FB. Kalau Vando sudah tahu, nggak lama lagi semua anak bakal tahu gue cari uang jadi *wedding singer*, pekerjaan yang nggak penting itu lho...

Untung Marisca sudah balik lagi jadi Chella bisa segera kabur dari Vando. ”Van, gue mau ganti baju dulu ya. Sampe ketemu lagi.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oh, iya iya. Nyanyi yang bagus ya.” Vando merasa Chella nggak ingin berlama-lama dengannya. Benar-benar perasaan aneh dan nggak wajar sedang menjalari hati keduanya. Antara pengin ketemu dan ngobrol tapi canggung.

Vando segera pergi dan bergabung dengan keluarganya. Chella juga ganti baju dengan perasaan nggak jelas. Dia senang ada Vando yang makin keren dengan jas hitamnya. Tapi rasa rendah dirinya juga makin besar. Bayangkan, kakak sepupu Vando mengadakan resepsi pernikahan di resor bintang lima kayak gini, seberapa kayanya keluarga besar cowok itu? Parkiran tadi bagai *showroom* mobil, aneka mobil mewah berjajar di sana, pasti mobil-mobil itu milik keluarga besar Vando. Tamu-tamu yang datang juga pasti orang kaya bermobil karena untuk mencapai tempat ini sebaiknya menggunakan mobil (walau ada angkot dengan rute yang melewati resor ini tapi tetap saja rasanya nggak mungkin sudah cantik-cantik atau ganteng-ganteng dandan untuk kondangan kelas mewah begini lalu naik angkot).

Saat Chella kembali sudah lengkap dengan baju manggungnya yang berwarna hijau toska dan panjang selutut, Andrea menghampirinya.

”Tadi siapa, Chel?” tanya Andrea agak berbisik.

”Oh, Vando? Dia teman kuliah, An. Teman Sabila juga. Nggak tahunya mempelai cowok itu kakak sepupunya yang nikah,” jelas Chella tak bisa menyembunyikan nada bangga di suaranya karena berteman dengan ”orang kaya kayak Vando”.

”Wah, bagus deh kalo kenal. Nanti kalau dia ada acara lagi, minta kita saja yang mengisi acaranya. Atau acara

pustaka-indo.blogspot.com

dia *married* kapan-kapan," canda Andrea. Chella menelan ludah. Vando *married*? Dengan siapa? Chella jadi agak-agak cemburu. Nggak bisa membayangkan Vando bermesraan dengan cewek lain, padahal dia bukan apa-apanya.

"Iya, nanti gue kasih tahu kok. Pasti," janji Chella dengan senyum dipaksakan.

"Kalau perlu semua acara keluarganya nyewa Sparkling Rainbow. Ini aja dikasih harga maksimum, mereka nggak nawar sama sekali, tapi order lagunya juga bejibun sih," ujar Andrea optimistis dan bahagia. Chella hanya bisa mengangguk-angguk, nggak tahu mau menanggapi apa.

Pukul sebelas acara dimulai. Pawang hujan sukses beraksi menahan hujan, terbukti dengan matahari yang tidak berhenti memamerkan cahayanya. Di atas Gunung Salak terlihat sedikit awan dan kabut yang membuat gunung itu terlihat memiliki rambut putih.

Pengantinnya masuk ke tenda resepsi dengan iringan lagu *Looking Through The Eyes of Love*. Ini *soundtrack*-nya film *Ice Castles* yang dibuat tahun 1978 dan ada *remake*-nya tahun 2010. Film romantis ini berlatar *ice skating*. Nah, pengantinnya juga bertemu waktu sedang main *ice skating* di mal. Lagi asyik-asyiknya meluncur mereka bertabrakan, walau nggak keras tabrakannya, tapi sampai jatuh. Gerald langsung berdiri dan ngebantu berdiri cewek yang ditabrak itu plus langsung ngajak kenalan! Bener-bener cinta pada pandangan pertama deh. Beruntung banget.

Please, don't let this feeling end
It's everything I am

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Everything I want to be
I can see what's mine now
Finding out what's true
Since I've found you
Looking through the eyes of love
Now, I can take the time
I can see my life
As it comes up shining now
Reaching out to touch you
I can feel so much
Since I've found you
Looking through the eyes of love
And now, I do believe
That even in a storm we'll find some light
Knowing you're beside me, I'm all right
Please, don't let this feeling end
It might not come again
And I want to remember
How it feels to touch you
How I feel so much
Since I've found you
Looking through the eyes of love

Chella fokus banget menyanyinya sambil sesekali melihat ke arah datangnya mempelai, sampai-sampai ia tidak menyadari sepasang mata yang terus memandanginya. Bukannya memperhatikan mempelai yang jadi raja dan ratu pesta sehari, Vando malah sibuk dengan hatinya.

Kalau gue naksir apa tandanya? Bagaimana kalau gue hanya kasihan pada Chella? Bukannya malah lebih kasihan Chella kalau gue ternyata hanya kasihan pada-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya, bukannya naksir? Tapi kalau nggak naksir, kenapa gue kepikiran melulu? Pulang dari Jepang, tahun baru nanti, gue harus ambil keputusan. Kalau naksir, gue harus cepetan bilang. Tapi kalau ternyata hanya kasihan, gue harus tetap jadi "Robin Hood" yang mengirim makanan dan barang-barang ke panti itu selama Chella tinggal di sana. Dan nggak boleh ketahuan sama sekali.

Chella yang masih belum sadar juga sedang dipandangi dari jauh, merapikan rambutnya yang tertiup semilir angin. Lalu tiba-tiba tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata Vando. Deg! Jantungnya kayak mau copot, hatinya seperti meleleh... Vando tersenyum hangat. Chella membalas senyumannya dan buru-buru melihat partitur lagu lagi. Berusaha bersikap wajar supaya nggak ketahuan kalau salah tingkah dan mau pingsan karena bertatapan dengan Vando.

***

Dalam hati lagi-lagi Chella membenarkan omongan Rely, nggak ada kok tamu undangan yang benar-benar peduli dengan keberadaan mereka. Yang penting mereka harus terus menyanyi bagai CD tanpa *pause* hingga acara berakhir. Tadi para undangan sempat menonton lama di depan panggung mereka karena ada artis penyanyi Violetta Vivianne yang diundang dan menyumbangkan suara merdunya. Violetta ini salah satu teman gaul Gerald. Rasanya Chella ingin berfoto bersama deh, kan jarang bisa lihat artis terkenal sedekat ini, tapi jelas nggak mungkin. Chella makin kagum karena dia melihat dari kejauhan aktor

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gianluca Harsoyo[1] juga datang. Gosipnya, aktor keren berdarah Italia itu teman keluarga besar Vando. Sambil terus bernyanyi, cewek-cewek anggota Sparkling Rainbow hanya bisa berkode-kodean dan menahan diri supaya nggak menjerit-jerit melihat kedatangan Luca.

Pukul setengah tiga sore, resepsi berakhir, tamu-tamu sudah pulang. Yang masih tinggal hanya anggota keluarga, para pembantu, sopir keluarga, dan orang-orang dari *wedding organizer*. Chella dan teman-temannya pun bersiap-siap pulang sambil gantian bertukar baju lagi. Agak berlari, Vando mendatangi Chella.

"Chel, sudah mau pulang?"

"Iya, Van. Takut keburu hujan," jawab Chella yang sudah ganti baju dan menunggu teman-temannya.

"Gue antar saja ya?" Vando menawarkan diri

"Nggak usah, Van," Chella menolak tegas. "Tadi kan datang bareng temen-temen, kalo gue pulang nggak barengan kan nggak enak."

"Oh, ya udah kalo gitu," kata Vando agak kecewa.

Chella tiba-tiba jadi agak tegang, di belakang Vando datang seorang ibu cantik yang tersenyum ramah.

"Vando, kamu jadinya nginep atau pulang bareng Mama?"

"Pulang aja, Ma. Eh, Ma, ini temen kuliahku, Chella," Vando dengan antusias mengenalkan Chella ke mamanya.

Mama Vando menyambut uluran tangan Chella dengan senyum ramah. Bukan hanya salaman, mama Vando yang ramah itu juga merangkul Chella dengan hangat. "Chella tadi nyanyi, ya? Bagus suaranya."

---

[1]Baca metropop *Cinderella Batavia* (Gramedia Pustaka Utama, 2011)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Chella tersipu-sipu dipuji begitu, mulutnya terkunci. Dia juga agak terharu dengan kehangatan dan kebaikan mama Vando. Tidak terlihat merendahkan dirinya yang cuma pengisi acara.

”Chella, di kampus Vando nakal nggak?” tanya mama Vando

”Yaelahhh, Mama, ngapain nanya begitu sih?” Vando protes.

”Lho, Mama kan kepingin tahu. Suka bolos nggak, Chel?”

”Eh, nggak, Tante. Vando nggak nakal kok. Nggak pernah bolos juga,” jawab Chella tersenyum malu-malu.

”Gue kan selalu datang *on time*. Nggak pernah telat kuliah. Iya kan, Chel?” Vando memuji-muji diri sambil tersenyum ke arah Chella.

”Iya, bener, Tante,” kata Chella lagi.

”Kalau Vando punya pacar nggak? Kalau punya, Tante kok nggak dikenalin, ya?”

”Pacar? Setahu saya kayaknya nggak punya, Tante,” Chella menjawab cepat.

”Mama... ampun deh, masa Chella ditanyain pacar segala.” Vando jadi blingsatan dengan keisengan mamanya.

”Awas ya, kalo sampe kamu punya pacar lalu nggak dikenalin ke Mama,” mamanya pura-pura mengancam. ”Chella, nanti kalau Vando nakal, lapor saja ke Tante ya. Main ke rumah ya, Chel. Van, ajak-ajak teman-teman kamu ke rumah ya...”

”Iya, Ma. Tenang aja.”

”Kan di rumah bisa barbekyu-an, daripada makan di restoran mending masak sendiri. Udah ah, Om Arswen nungguin Mama tuh. Ayo, Chel, sampe ketemu lagi ya,”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mama Vando pamitan.

Setelah mamanya agak menjauh, Vando langsung bilang, ”Sori ya, Chel, lo jadi diinterogasi nyokap gue.”

”Nggak apa-apa, Van. Nyokap lo baik kok. Eh, udah ya, gue mau cabut nih.” Chella melihat ke arah teman-temannya yang seolah-olah tinggal menunggu dia saja.

”Oh, iya iya, Chel... ati-ati ya di jalan. Sori nggak ngantar sampai panti,” kata Vando yang bingung dengan perasaannya lagi. Kayak ada yang hilang waktu Chella pamitan.

Chella nggak menjawab apa-apa, hanya berjalan meninggalkan Vando.

***

”Kayaknya lo akrab bener sama sodaranya yang *married*,” tanya Mariska saat semua sudah duduk manis di dalam mobil.

”Ah, nggak. Biasa aja. Namanya Vando, sama semua orang ramah,” jawab Chella.

”Ceweknya yang mana?” tanya Janice ikutan penasaran.

”Setahu gue sih belum punya cewek. Tapi nggak tahu ya kalo ceweknya bukan anak kampus.” Perasaan Chella jadi agak gimana dengan pertanyaan Janice tadi. Seolah-olah dirinya nggak pantas masuk hitungan jadi kandidat ceweknya Vando. Tapi di sisi lain, dia juga membenarkan pikiran itu. Nggak lihat apa keluarga besarnya sekaya itu? Biaya pernikahan tadi mungkin bisa buat biaya operasional panti asuhan dua tahun.

Ketika teman-teman ngamennya sibuk bercerita,

pustaka-indo.blogspot.com

pikiran Chella melayang ke mama Vando. Waktu salaman tadi, kulit tangannya lembut banget. Wajahnya juga mulus, rambutnya hitam berkilau walau sudah berumur. Untung orangnya ramah. Ketakutan Chella terbesar waktu kenalan dengan mama Vando tadi adalah mamanya hanya senyam-senyum basa-basi, salaman nggak niat, dan menatap dengan tatapan merendahkan. Ternyata nggak sama sekali. Mama Vando menggenggam erat saat menjabat dan saat berbicara menatap dengan penuh keramahan. Tapi Chella tidak yakin keramahan itu tetap ada bila mama Vando tahu ibunya ada di penjara. *Mana mau orang kaya dari keluarga terhormat begitu berurusan dengan anak narapidana?*

***

Vando belum pulang juga. Dia masih ngobrol dengan saudara-saudaranya yang memilih menginap di resor gunung itu. Mamanya juga memutuskan ganti baju yang lebih kasual supaya pulang dari kondangan bisa langsung mampir-mampir buat wisata kuliner di Bogor.

Ketika langit mulai menggelap, seribuan lampion yang tergantung di atas seluruh area resor itu dinyalakan. Suasananya keren sekali. Tiba-tiba perasaan Vando jadi *mellow*. Enaknya kalau punya cewek, bisa mesra-mesraan di tempat dan suasana seromantis ini. Apalagi Vando melihat sepupunya yang baru *married* asyik berangkul-rangkulan berdua dengan mesranya. Bikin sirik aja!

Setiap perasaan *mellow*, setiap ngomongin cewek, Vando nggak bisa membohongi pikirannya. Yang muncul pasti sosok Chella yang sederhana tapi mengesankan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Andai elo tahu, Chel, gue sudah tahu elo jadi wedding singer *ini sudah lama. Andai elo tahu, Chel, guelah yang berinisiatif meminta Gerald supaya menggunakan jasa Sparkling Rainbow Voice di resepsi pernikahannya. Gue tahu elo pasti senang banget bisa datang ke tempat sekeren ini. Gue seneng karena elo sudah bertemu Mama. Andai elo tahu, Chel, mama gue itu siapa.*

"Van, ayo!" papanya memanggil. Tanpa menjawab Vando langsung mengikuti keluarganya menuju mobil golf yang telah menunggu mereka untuk mengantarkan ke parkiran mobil. Bersamaan dengan itu kabut dari Gunung Salak mulai turun. Taburan cahaya lampion bercampur dengan kabut putih bikin suasana asyik sekali.

Coba lihat resor ini sekarang, Chel, pasti elo seneng banget. Vando termangu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9

KEBAHAGIAAN terpancar jelas di wajah ibu Chella. Dia menikmati cerita Chella yang mencari uang dengan menjadi *wedding singer*, cerita tentang dermawan misterius yang sering tiba-tiba mengirim makanan enak dalam jumlah banyak ke panti, hingga teman-teman kuliah Chella yang baik. Tentu semua yang diceritakan Chella yang baik-baik saja. Chella tidak akan pernah bercerita bahwa dia merahasiakan pekerjaannya itu dari teman-temannya karena takut dianggap kampungan dan nggak penting. Ia juga tidak akan cerita tentang perasaan nggak jelasnya kepada Vando karena pasti ibunya nggak setuju dan bakal mengatakan hal yang sama: itu hanya mimpi dan kalau bermimpi jangan ketinggian, supaya kalau nggak kejadian, nggak tercapai, tidak sampai sakit jiwa.

Baik Chella maupun ibunya sama-sama tahu bahwa keberadaan ibunya di penjara adalah rahasia besar yang harus digembok rapat-rapat. Tidak boleh ada satu pun teman kuliah Chella mengetahuinya, karena itu artinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

malapetaka! Yang Chella ceritakan ke ibunya hanyalah kabar baik dan kegembiraan, apalagi di tahun yang baru ini.

Chella bahkan bisa membelikan ibunya roti dan makanan restoran untuk dinikmati Ibu dan teman-teman satu selnya. Acara-acara *old and new*, tahun baruan, menambah sedikit demi sedikit pundi-pundi tabungan Chella.

Pulang dari penjara, Chella mampir ke mal. Ia memang sudah berencana membeli gaun hitam standar untuk stok manggung. Model klasik *little black dress*. Gaun hitam dan *high heels* hitam adalah perlengkapan standar wajib punya untuk anggota Sparkling Rainbow. Gaun hitam bisa cocok dengan skarf warna apa saja dan bros bentuk apa saja.

Nggak menyangka Chella malah ketemu Rely yang mau belanja sepatu (lagi). Padahal koleksi sepatunya sudah seabrek-abrek dan aneka warna hampir menyamai koleksi artis papan atas.

Setelah keduanya selesai berbelanja, Rely mengajak Chella makan di *foodcourt*.

”Liburan nggak ke mana-mana, Rel?” tanya Chella sambil menunggu ayam bakarnya datang.

”Nggak. Besok gue janjian ketemu Azel,” jawab Rely menyeruput es teh lemonnya.

”Cieee... Gue nggak diajak ketemuan?” Chella menggoda Rely.

”Mungkin disangka Azel ada acara panti, nggak enak kali dia. Gue juga nggak tahu tuh Azel mau ngapain, Chel. Katanya dia bosen liburan nggak ke mana-mana. Vasco pulang ke rumahnya. Vando liburan ke Jepang. Terus, si mata-mata Vando juga lagi ke Bali sama keluarganya,” jelas Rely.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mata-mata Vando? Maksudnya?” tanya Chella heran.

Wajah Rely jadi agak berubah kaget. ”Bukan, bukan, maksud gue Sabila.”

”Kok lo bilang mata-mata Vando? Emang Sabila mata-matain siapa?” Chella masih penasaran.

Tadinya Rely memang beneran keceplosan, tapi dia langsung melihat peluang untuk menjauhkan Chella dari Sabila dan tentu saja dari Vando. Tiba-tiba saja Rely melihat peluang untuk ”menghancurkan” hati Chella yang menurutnya sok akrab dengan Vando.

”Sabila kan disuruh Vando mata-matain elo, Chel,” kata Rely dengan suara lirih yang agak dibikin-bikin. Chella terpana. Ayam bakarnya baru diantarkan pelayan, tapi nafsu makannya terbang entah ke mana. ”Mata-matain soal apa, Rel?” Chella masih terkaget-kaget.

”Aduh, Chel, maafin gue ya. Gue bener-bener nggak sengaja... Gue nggak bisa cerita,” kata Rely sok dramatis.

”Rel, *please*, gue mau tau. Cerita dong, *please*...” Chella memohon banget ke Rely. Perasaannya tiba-tiba nggak enak. Nggak tenang.

Setelah sempat (berakting) menolak bercerita, Rely (pura-pura) luluh dan ”terpaksa” bercerita dengan mimik wajah dibuat prihatin seolah-olah dia sedang menceritakan pengkhianatan tentara Indonesia yang membelot dan memberikan informasi penting kepada kompeni Belanda. Rely sendiri tahu cerita tentang Sabila sebagai mata-mata Vando secara nggak sengaja. Saking bahagianya dijanjikan bakal dapat banyak oleh-oleh dari Vando, Sabila nggak tahan untuk pamer ke Rely. Tapi Rely lalu memaksa Sabila untuk bercerita kenapa sampai Vando menjanjikan itu? Kan nggak mungkin Vando naksir Sabila yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

penampilannya rada horor gitu? Setelah terus-terusan didesak, Sabila akhirnya bercerita dengan kode: SANGAT RAHASIA.

"Sampe sekarang gue juga nggak tahu kenapa Vando pengin banget tahu tentang Chella. Kalo naksir kan tinggal ngomong aja, apa susahnya sih? Apa karena kasihan kalau dia anak panti, ya?" kata Sabila waktu itu kepada Rely. Kepada Chella, Rely menceritakan semua yang Sabila ceritakan tentang Chella dan audisi vokal grupnya.

"Tapi ini SANGAT RAHASIA ya, Chel. Gue takut dimarahin nih karena udah keceplosan," kata Rely waswas.

"Nggak, gue terima kasih, Rel, lo udah cerita ke gue. Gue nggak akan bilang ke siapa-siapa," Chella memastikan bahwa bocoran Rely itu aman. *Bagus deh*, kata Rely dalam hati. Senyum kemenangan dalam hatinya berbanding terbalik dengan wajah duka yang ditampilkannya di depan Chella.

"Lo juga jangan marah ke Vando, Chel. Lo kan tau sendiri dia anak orang kaya. Biasa nyumbang, nolong banyak orang. Mungkin karena tau lo dari panti, dia mau nolongin tapi nggak enak. Takut lo utang budi ke dia," imbuh Rely.

"Iya, iya, gue nggak apa-apa kok," jawab Chella kecut. Dalam hati dia sudah malas makan ayam bakar di hadapannya. Rasanya perutnya sudah penuh. Ternyata selama ini tidak ada yang bisa dipercaya.

***

Malam hari, suasana panti asuhan hening. Yang ada hanyalah suara dua kipas angin besar yang tergantung di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

atas kamar tidur ditingkahi suara jangkrik dan sesekali suara tokek. Chella terdiam di tempat tidurnya. Sudah pukul 23.12. Anak-anak lain sudah tidur nyenyak tapi dia tidak bisa tidur. Dia masih saja memikirkan cerita Rely tadi sore.

Selama ini gue kira gue dianggap teman yang sederajat. Ternyata gue hanya dijadikan objek belas kasihan. Proyek sumbangan Vando. Gobloknya lagi, gue malah mengira dia naksir gue. Kenapa gue bisa setolol itu sih?

Chella menghela napas. Dia teringat pernah berkhayal tentang Vando. *Seandainya gue anak orang kaya seperti lo, gue pasti tidak keberatan lo dekati. Tapi kita berbeda jauh sekali. Dan gue nggak percaya cinta itu buta. Bayangkan, kalau gue pacaran dengan Vando, jangan-jangan semua barang dibelikan supaya penampilan gue setara dengan dia. Bisa-bisa gue disangka cewek matre yang suka morotin uang pacarnya.*

Pahit banget khayalan gue dulu itu! Kayak orang nggak punya harga diri saja, apa-apa dibantu. Emang bener gue anak panti tapi jangan dikira gue nggak bisa apa-apa. Mentang-mentang kaya terus bisa gitu seenaknya memata-matai? Pikiran Chella galau dan masih mencerna kejadian demi kejadian yang dilaluinya selama ini.

Gue juga sebel sama Sabila. Gue kirain dia tulus ngebantu gue, nggak taunya hanya karena disuruh Vando. Dengan kekayaannya Vando bisa nyuruh Sabila. Jangan-jangan semua temenan dengan gue hanya karena kasihan? Brengsek! Gue kira mereka semua teman, ternyata gue hanya dianggap anak panti yang wajib dikasihani. Dasar anak-anak orang kaya. Duit juga bukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

duit lo, tapi duit orangtua lo, sok banget mau ngebantu gue. Kalo mau ngebantu, bantuin tuh gembel sama anak jalanan.

Kayaknya gue harus nunjukkin kalo gue punya harga diri. Gue sudah salah menilai semuanya. Gue bisa mandiri dan yang pasti gue nggak mau maen dengan mereka lagi. Orang-orang yang gue sangka temen ternyata di belakang gue bikin proyek belas kasihan, pake memata-matai gue segala, lagi. Gue benci!

***

Tahun baru ini Rely membuat keputusan besar. Rely memutuskan jadian dengan Azel. Dia langsung mengiyakan waktu Azel nembak dia. Bagi keduanya ini adalah pacaran pertama. Kalau Azel memang sudah ngaku dia merasa nggak ada cewek yang peduli dengan dia waktu di SMA dulu. Lagi pula waktu masih berseragam putih abu-abu wajah Azel banyak jerawatnya. Bikin dia nggak pede. Sekarang sudah tidak ada jerawat lagi karena dia pakai sabun tolak jerawat buatan lokal yang direkomendasikan Vasco. Azel jadi lebih pede dengan kulit wajahnya. Sedangkan Rely bercerita ke Azel bahwa dia nggak boleh pacaran saat SMA oleh orangtuanya. Yang Rely nggak cerita ke Azel adalah memang nggak ada cowok yang naksir, apalagi nembak dia saat SMA dulu.

Rely memang sudah merasa Azel pedekate ke dia, tapi nggak nyangka Azel punya keberanian buat nembak. Bagi Azel, Rely adalah segalanya. Namanya juga jatuh cinta, Azel nggak tahu apa alasannya dia bisa suka banget dengan Rely.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi buat Rely pacaran dengan Azel hanyalah demi status. Supaya nggak dibilang jomblo, supaya ada yang nemenin dan ternyata Azel bisa disuruh-suruh! Rely ngambek dan manyun sedikit saja, Azel langsung menuruti kemauan dan permintaannya. Pokoknya buat Rely, Azel adalah tameng supaya nggak dibilang cewek nggak laku. Buktinya, dibanding memandang-mandangi foto (dengan) Azel, Rely lebih suka dan lebih sering mengintip foto-foto Vando. Nggak bisa dimungkiri Vando memang paket lengkap: cakep, kaya, cerdas, dan baik. Cowok impian banget deh.

Meski begitu Rely dengan bangga memajang fotonya berdua dengan Azel di FB dan Twitter dengan *caption*: *new couple*. Foto yang diunggahnya itu langsung mendapat ucapan selamat dari teman-teman mereka, termasuk Vando yang lagi di Tokyo!

"*Congrats* ya, Zel & Rel. Manjur juga nih foto di pohon jodoh." Itu komentar Vando yang bikin Rely girang banget! Seumur-umur baru sekali Vando kasih komentar di foto FB-nya yang ditujukan langsung ke dirinya. Biasanya Vando kalau kasih komentar foto-foto untuk semua yang ada di foto atau malah nggak kasih komentar sama sekali, paling-paling hanya basa-basi memberi kode LIKE.

Oleh-oleh jangan lupa ya, Rely langsung membalas komentar Vando dengan semangat dan berbunga-bunga.

Sip deh! Buat penganten baru, pasti dibawain oleh-oleh. Vando juga langsung menanggapi Rely dengan canda. Hati Rely benar-benar melambung. Bangga banget rasanya sudah punya cowok, berasa laku. Dan Vando yang *so sweeettt*... Jadian dengan Azel ternyata malah bikin "deket" dengan Vando. Dan Rely juga tidak perlu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi mengkhawatirkan Chella. Dari cerita yang disampaikan Rely, pasti Chella marah dan malas berurusan dengan Vando. Rely tersenyum penuh kemenangan.

***

Rely memang benar. Chella tidak berminat berurusan lagi dengan Vando, Vasco, Azel, Rely, dan Sabila. Chella memutuskan untuk menghindari kedekatan dengan mereka semua. Mulai semester baru, dia berencana tidak terlalu berteman dengan siapa pun. Semuanya teman biasa saja seperti di SMA dulu. Nggak usah akrab-akrab amat, jalan-jalan bareng, apalagi sampai menerima bantuan ini-itu.

Tapi Chella tidak bisa menahan diri untuk tidak mengintip FB Rely, Sabila, Azel, Vasco, dan Vando yang dilihatnya dari komputer warnet. Mereka semuanya asyik berlibur menikmati akhir dan awal tahun dengan ceria.

Nggak ada yang nyari uang kayak gue. Memang sudah rezeki mereka hidup berkecukupan dan gue nggak boleh dan nggak akan iri. Malah gue harus bangga dengan diri gue karena bisa cari uang sendiri.

Lalu Chella membaca FB Rely. Cewek itu masih terus memberikan tanggapan atas ucapan selamat dari mana-mana atas jadiannya dengan Azel. Bahagianya Azel dan Rely sudah jadian, Chella membatin sambil memandangi *profile picture* Rely yang mesra dengan Azel. Lalu Chella membaca komentar dari Vando tentang pohon jodoh. Ternyata hati Chella seperti kesetrum. *Duh, Vando, lo keren banget, tapi pohon jodoh itu nggak manjur buat kita. Buktinya juga nggak ada kejadian apa-apa antara Vasco dan Sabila, si mata-mata itu.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di FB Sabila, Chella melihat foto-foto Sabila dengan keluarganya sedang pesta barbekyu. Semua mengangkat botol minuman beralkohol di tangan masing-masing. Mereka memakai *tank top,* jadi tato-tato mereka juga terlihat. Benar-benar keluarga yang supercuek, tapi semua yang ada di foto itu terlihat akrab banget.

Lalu dia melihat FB Vando yang mengunggah foto-foto dengan keluarganya di Tokyo Tower, Disneyland, Disney Sea, Harajuku, Akihabara, Ginza, Shibuya, Odaiba, dan banyak lagi lokasi seru lainnya yang Chella tahu nggak mungkin dia datangi.

*Ngapain juga gue ngeliat semua ini ya? Gue memang kangen ngumpul dan bercanda dengan mereka, tapi sebagai teman, bukan sebagai orang yang mesti dikasihani, apalagi dijadikan proyek belas kasihan. Tapi gue juga nggak mungkin me-*remove *apalagi ngeblok semua dari FB gue. Bisa-bisa gue dimusuhin. Gue nggak mau cari musuh, gue hanya nggak ingin berhubungan lagi. Berteman tapi sekadarnya saja, seperlunya saja, nggak usah akrab-akrab banget.*

***

”Gue mau ngomong nih, Chel. Kita dapat klien yang minta manggung di acara ulang tahun pernikahan orangtuanya yang kelima puluh. Lagu-lagunya bener-bener lagu jadul deh. Jadi kita mesti belajar lagi nih,” Andrea ngobrol berdua dengan Chella di sebuah restoran Jepang.

”Bagus deh. Nggak apa-apa kok kalo harus ngafalin lagu-lagu karena gue nggak tahu lagu-lagu jadul sama sekali,” kata Chella, tersenyum ceria.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, permintaan utamanya sih lagu-lagunya Titiek Puspa, Koes Plus, dan Ebiet G. Ade. Tapi, bukan itu saja yang gue mau omongin, Chel,” kata Andrea lagi.

”Maksudnya?”

”Klien kita ini dapat nomor kita dari kartu nama yang nggak pernah gue atau Kak Farman bikin,” jelas Andrea rada serius.

”Terus dapat dari siapa?” Chella ikutan mikir.

”Nah, itu dia. Kan gue tanya Tante Divana, nama klien kita itu dapat kartu nama Sparkling Rainbow dari mana, terus katanya dari teman arisan, namanya Tante Vanya. Nah anaknya Tante Vanya itu yang minta tolong supaya mamanya bagi-bagi kartu nama Sparkling Rainbow ke teman-teman dan koleganya. Katanya lagi, anaknya Tante Vanya bilang dia hanya bantuin temen kuliahnya yang ikutan Sparkling Rainbow. Gue nanya yang lain, nggak ada yang kenal dengan Tante Vanya. Lo kenal nggak?” Andrea menceritakan panjang-lebar. Jantung Chella berdetak lebih keras. Setahu Chella, Vanya itu nama mama Vando. Nama Vando kan gabungan dari Vanya dan Oscar, nama papanya. Jadi, dia lagi yang ikut campur tangan?

”Kalau nggak salah itu nama mama Vando,” jawab Chella lirih, khawatir bakal jadi masalah karena kelancangan Vando bikin kartu nama tanpa izin.

”Chel, gue hanya nanya kok. Gue hargai bantuan dia. Kita jadi tambah klien baru. Gue hanya mau memastikan siapa pembuat kartu nama itu karena takutnya nama kelompok kita dibajak orang lain. Kalau bener Vando, ya udah nggak apa-apa, gue titip terima kasih banyak ya, Chel,” ujar Andrea lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Eh, iya iya, nanti gue sampaikan,” kata Chella canggung.

”Lo nggak ngerasa aneh Vando bertingkah kayak gitu?”

”Maksudnya apa, An?”

”Apa nggak mungkin dia naksir lo?” tanya Andrea jail.

Chella menggeleng cepat. ”Bukan kok. Dia bantuin karena kasihan gue anak panti asuhan. Nggak lebih, An.”

”Oh, gitu ya... Tapi, bukannya bagus ya, Chel? Udah cakep terus berjiwa sosial tinggi?”

Chella hanya tersenyum kecil. Dalam hati dia berucap, *nggak enak rasanya menengadahkan tangan, menerima bantuan terus-menerus dari teman sendiri. Kalau dari lembaga pemberi beasiswa atau yayasan sosial sih nggak apa-apa. Tapi kalau teman sendiri? Risi! Apalagi dari cowok secakep dan sekaya Vando, gue rasanya malu banget. Sama seperti pengemis.*

***

Liburan sudah usai. Persiapan masuk semester baru dimulai. Suasana kampus kembali riuh ceria. Tawa canda dan teriakan heboh terdengar di sana-sini. Vando celingukan mencari-cari Chella, tapi yang dicari nggak muncul-muncul. Masa iya Chella nggak masuk? Biasanya dia kan yang paling rajin... *Atau dia masuk di hari lain untuk ngisi KRS?* tanya Vando dalam hati.

Setiap akan memasuki semester baru, mahasiswa selain mengambil daftar nilai Indeks Prestasi semester sebelumnya, juga harus mengisi daftar Kartu Rencana Studi (KRS) yang berisi mata kuliah-mata kuliah yang akan diambil. Sebelum dan sesudahnya mereka bisa konsultasi dengan penasihat akademik masing-masing mahasiswa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Hai, Van! Wah makin keren aja lo,” goda Sabila saat baru datang dan bertemu Vando.

”Hai, Sab,” jawab Vando singkat. Dia berharap Chella bersama Sabila, ternyata tidak.

”Sabila!” terdengar suara Rely berteriak memanggil Sabila.

”Hai, cyiiinnn... yang baru jadian, makin kinclong aja nih!” Sabila dan Rely berciuman pipi, cipika-cipiki. Di dekat keduanya ada Azel yang hanya senyum-senyum lalu saling tos dengan Vando.

”Nih, oleh-oleh buat penganten baru,” kata Vando menyerahkan boneka Mickey dan Minnie Mouse plus sekaleng biskuit cokelat yang kalengnya bergambar Donald Duck dan biskuit stroberi yang kalengnya bergambar Daisy Duck. Namanya juga kaleng dari Disneyland, bentuk dan gambarnya imut banget.

”*Thanks* ya, Van. Kalengnya buat gue ya, *cute* banget soalnya,” Rely merajuk ke Azel yang langsung mengiyakan.

”Lo tu ye, ya udah lo kalengnya, isinya buat gue deh.” Sabila geleng-geleng kepala denger Rely mau nyimpen kaleng biskuit.

”Ihhhh kamu, ini kan langka. Ada tulisannya Tokyo Disney Resort. Bukan biskuit biasa,” balas Rely. Keduanya cekikikan. Tapi Vando nggak bahagia sama sekali. Di dalam ranselnya Vando sudah bawa oleh-oleh buat Chella. Cuma, ke mana si Chella?

”Sab, Chella mana?” tanya Vando.

”Nggak tahu, Van. Selama liburan gue nggak kontak sama dia,” jawab Sabila sambil menerima sekantong besar plastik bertuliskan Snoopy Town, Harajuku. Sabila menerimanya sambil memeluk Vando.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Makasih ya, Van... Elo emang baeeeekkkk banget,” kata Sabila centil. Vando tidak balas memeluk, hanya tersenyum tipis.

”Jangan dibuka di sini ya, Sab. Ntar banyak yang iri. Lo kan dapet banyak,” bisik Vando.

”Bereeesss,” Sabila tersenyum lebar sampai lidahnya yang ditindik pun terjulur keluar. Rely keki juga melihat Sabila bisa langsung peluk-peluk Vando seolah cowok itu tiang listrik yang bisa langsung dipeluk siapa saja. Dan yang nyebelinnya lagi, Vando nanya-nanya Chella, lagi. Tapi Rely dalam hati sebenarnya ketar-ketir juga khawatir ketahuan telah membocorkan rahasia Vando dan Sabila.

Akhirnya hari itu semuanya selesai mengambil nilai IP dan mengisi KRS. Seperti biasa Vando cs nongkrong sampai sore, tapi nggak ada tanda-tanda kedatangan Chella. Itu bikin Vando resah, tapi dia nggak bisa ngecek karena setahunya, Chella nggak punya HP. Dia juga nggak mungkin tiba-tiba muncul di panti asuhan, takutnya Chella malah nggak suka. Mau telepon nanya ke panti juga nggak enak, nanti disangka ada masalah penting atau malah dikira cowok posesif.

***

Sore hari di rumah kontrakannya, Vando mengecek FB Chella menggunakan iPad-nya. Lagi-lagi Vando kecewa karena tidak ada penambahan apa-apa di status FB cewek itu. Nggak ada juga foto-foto saat manggung di perkawinan sepupunya di resor Bogor itu. Chella juga tidak berkomentar apa-apa tentang Rely dan Azel yang memproklamirkan jadian di FB.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lo ke mana sih, Chel? Masa menghilang nggak ada kabarnya gini? Apa gue yang berlebihan, ya? Siapa tau dia ada urusan dengan panti asuhannya makanya tadi nggak bisa datang. Bikin gue galau aja. Perasaan gue jadi nggak keruan. Gini deh kalau gue udah mastiin kalau gue jatuh cinta sama Chella dan bukan hanya kasihan. Gue mau bilang jatuh cinta... eh, untuk awalnya mungkin gue bilangnya gue suka elo, Chel. Tapi elonya malah nggak ada.

Sesuai janji pada diri sendiri, Vando akhirnya memutuskan dia bukan sekadar kasihan pada Chella. Tapi lebih dari itu. Selama liburan di Tokyo, dia kangen pada Chella. Kangen ngobrol dengan Chella yang apa adanya. Kangen lihat Chella yang penampilannya sederhana, nggak dibikin-bikin. Kagum dengan Chella yang berjuang kuliah walau ”hanya” anak panti. Bolak-balik selama di sana Vando mengecek FB Chella, tapi ya gitu deh, nggak ada perubahan apa-apa. Jadinya Vando hanya bisa melihat-lihat foto-foto Chella terbaru yang ada di iPhonenya, yang dia ambil waktu Chella manggung di kawinan sepupunya dulu.

***

Chella sudah tahu teman-temannya pasti masuk di hari pertama untuk mengisi KRS. Dia memilih datang di hari kedua dan itu pun pukul delapan pagi. Saat itu masih libur perkuliahan, mahasiswa hanya datang untuk ambil nilai dan daftar mata kuliah, sehingga kampus biasanya mulai ramai pukul sepuluh atau jam makan siang sampai sore hari. Pagi-pagi mahasiswanya kebanyakan masih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

molor. Tepat seperti dugaan Chella, belum ada teman-teman seangkatannya yang datang sepagi itu. Chella pun segera ngebut menyelesaikan semua urusannya di kampus. Jadi tinggal datang lagi minggu depan waktu perkuliahan sudah dimulai. Chella girang banget dengan hasil nilainya. IPK nya 3,20 (dari skala 4,00), padahal dia mematok nilai minimal 3,00 saja. Rasanya dia ingin cepat menunjukkan lembaran nilainya itu ke ibunya di penjara.

Memang setelah selesai urusan di kampus, Chella langsung pergi ke penjara. Keluar dari kampus dia juga tidak lewat jalan yang biasanya, jalan pintas terdekat. Dia khawatir bertemu dengan Vando cs. Chella memilih pergi lewat jalan dari Fakultas Psikologi. Biar agak jauhan yang penting aman, pikirnya. Kalau sampai tidak sengaja ketemu sebenarnya Chella siap, tapi kalau bisa lebih baik menghindar.

***

Di kampus, suasana hati Vando kembali galau. Lagi-lagi Chella nggak ada. Tanpa sadar Vando mengecek oleh-olehnya untuk Chella di dalam ransel. Vando paling banyak membeli oleh-oleh untuk Chella. Di semua tempat yang didatanginya, pasti dia membeli minimal satu suvenir untuk Chella. Vando sudah membayangkan kegirangan di wajah Chella. Senyum yang membuat wajahnya makin manis pasti mengembang lebar. Tapi yang ada, Vando malah jadi kecewa. Chella nggak muncul dan nggak ada yang tahu kabarnya.

Ditunggu sampai sore juga cewek itu nggak muncul.

Vando mendekati Sabila yang sedang duduk-duduk di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bawah pohon sambil memperbaiki riasan *smokey eyes* di wajahnya.

”Sab, lo udah ketemu Chella?” tanya Vando pelan. Walaupun hanya berdua, tapi Vando nggak mau ada yang denger kalau dia nyari Chella (lagi).

”Belum. Kenapa, Van?”

”Kok dia nggak muncul juga ya? Dia tetap kuliah, kan?” tanya Vando lagi.

”Ya iyalah. Dia kan pengin banget jadi sarjana. Dia bakal jadi orang pertama sepanjang sejarah panti asuhan itu yang jadi sarjana dari universitas seterkenal ini,” cerocos Sabila.

”Tapi ke mana? Kok nggak pernah muncul?” desak Vando.

Bukannya menjawab pertanyaan Vando, Sabila malah nyerocos sendiri, ”Gue bener-bener curiga sama lo, Van. Sebenernya lo kenapa sih sama Chella? Kalo naksir kok nggak nembak-nembak juga? Kalo dia sodara tiri lo, kok bonyok lo nggak ikutan nyariin? Kalo...”

”Sab,” Vando berusaha menyabar-nyabarkan hati dan memanggil Sabila dengan pelan, ”lo ke panti asuhan dong, tanyain dia ke mana. Kalo dia ada, tanyain ke mana aja kok nggak muncul-muncul di kampus.”

Melihat wajah Vando yang agak memohon dan serius, Sabila mengurungkan niatnya bercanda lagi. Dia hanya bisa bilang, ”Oke, ntar gue ke sana. Gue kabarin, Van.”

”Eh, dia punya *handphone* nggak sih? Masa udah banyak manggung masih nggak mampu beli HP juga?” tanya Vando lagi.

”Ah, kalo dia punya HP masa kita, minimal gue, nggak dikasih tau? Nggak mungkin!” jawab Sabila pede.

”Iya, ya. Bener juga lo,” gumam Vando.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Sepanjang perjalanan menuju panti asuhan, Sabila merasa nggak enak. Tadi waktu mau berangkat, di parkiran motor, Sabila kepikiran omongan Vando tentang HP. Lalu ia iseng menelepon Andrea. Pura-pura nanya kabar, nanya soal grup vokal, dan akhirnya nanya tentang Chella.

"Chella kok nggak ada kabarnya ya? Kan sekarang udah mulai ngisi KRS. Lagi banyak *job* ya, An?" tanya Sabila.

"Banyak *job* sih, tapi latihannya tetap sore kok, Sab. Lo telepon aja dia," jawab Andrea.

"Telepon ke panti?"

"Ke HP-nya," kata Andrea lagi.

"Oh iya ya, tapi BB gue hampir abis baterainya nih. Gue mesti pake HP adik gue abis ini," Sabila berbohong. "SMS-in nomornya Chella dong, An."

"Siiiip. Beres, abis ini langsung gue SMS, ya."

"*Thanks* ya," ujar Sabila. Punya HP tapi kok nggak ngasih tau ya? Aneh banget. Ngapain dia main rahasia-rahasiaan gitu? Chella kan mencatat semua nomor HP teman-temannya. Masa iya dia nggak bisa sekadar SMS untuk mengabari dia punya HP dan ngasih tahu nomornya? Sabila berpikir sambil menyalakan motor *matic* Scoopy-nya yang berwarna hitam.

Setibanya di panti, Sabila minta bertemu dengan Chella. Seorang anak yang masih berseragam putih-biru memanggilkan Chella. Yang dipanggil muncul dengan wajah biasa, tapi ketika melihat Sabila, raut wajahnya agak berubah menjadi dingin.

"Hai, Chel. Apa kabar?" Sabila berusaha mengeluarkan

pustaka-indo.blogspot.com

jurus-jurus keakraban dan kecuekannya, tapi dia ragu-hendak mencium pipi kiri-kanan Chella karena Chella mengambil jarak agak jauh darinya. Muka Chella juga tidak terlihat gembira dengan kedatangan Sabila.

"Baik," jawab Chella singkat.

"Ehm... lo nggak ke kampus?" tanya Sabila yang masih dalam posisi berdiri karena nggak dipersilakan duduk.

"Nggak."

"Lo nggak ngisi KRS? Ngambil nilai?" Sabila makin yakin ada yang salah dengan Chella.

"Udah."

"Kapan?"

"Tadi."

"Tadi? Kok nggak ketemu gue dan anak-anak?"

"Eh, udah ya, gue banyak kerjaan nih," kata Chella lebih kayak mengusir halus.

"Chel, lo kenapa sih?" Sabila bener-bener nggak tahan dan menyemburkan keheranannya.

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma banyak kerjaan," jawab Chella datar.

"Nggak. Ini ada yang nggak bener. Lo mesti jawab kenapa lo jadi gini ke gue," paksa Sabila.

"Gue banyak kerjaan di sini," Chella mengulangi jawaban yang sama.

"Chella! Lo disiksa di sini?" tanya Sabila yang malah jadi menduga yang bukan-bukan.

"Nggak. Udah deh lo pulang aja. Jangan bikin berisik." Nada suara Chella tetap pelan, tapi pilihan kata-katanya mulai kasar. Dia kesal karena bayangan Sabila yang ternyata sok peduli padanya hanya karena disuruh dan "dibayar" Vando.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lo jawab dulu baru gue mau pergi. Kalo ada apa-apa lo cerita dong sama gue. Kita kan temen,” Sabila masih ngotot.

”Lo nggak usah sok *care* sama gue. Lo baik-baikin gue kan ada maunya,” kata Chella dingin begitu mendengar kalimat ”kita kan temen”.

”Maksud lo apaan, Chel?” Sabila mulai waswas.

”Lo kan temenan dengan gue cuma karena disuruh orang. Jangan-jangan lo ke sini juga karena disuruh. Lo pasti tau maksud gue. *Please*, gue mohon, lo pergi deh dan nggak usah ke sini-sini lagi. Gue banyak kerjaan.” Setelah ngomong begitu Chella langsung ngeloyor pergi ke dalam panti, meninggalkan Sabila yang terbengong-bengong lemas.

***

”Van, *bad news*,” suara Sabila di telepon terdengar lirih.

”Kenapa, Sab? Ada apaan? Chella nggak kuliah lagi?” jawaban Vando tak kalah resah.

”Bukan, Van. Aduh, gimana gue ngejelasinnya ya?” Sabila yang biasanya cablak jadi kehilangan kata-kata.

”Ada apa, Sab? Lo jelasin deh.”

”Gue nggak yakin lo masih mau temenan sama gue setelah gue jelasin ini, Van. Chella juga udah nggak mau temenan sama gue,” suara Sabila makin pelan dan lemes aja.

”Maksud lo apaan, Sab?” Vando nggak sabar lagi.

”Gue pernah keceplosan bilang ke Rely kalo gue bakal dapat banyak oleh-oleh dari lo. Maksud gue mau pamer ke dia. Tapi terus Rely nyecer gue, jadinya gue ember... gue bener-bener sori, Van. Gue nggak nyangka Rely cerita

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke Chella padahal gue udah bilang sangat rahasia...," Sabila "ngaku dosa" ke Vando yang hanya terpaku mendengarkan cerita Sabila di telepon.

"Van, lo denger gue, kan?" kata Sabila lirih.

"Iya, Sab, gue denger," jawab Vando nggak kalah lirih.

"Maafin gue ya... Gue ngerti kok kalo lo marah ke gue. Kalo gue nggak ember kan nggak bakal begini jadinya," Sabila benar-benar menyesal telah bercerita pada Rely.

"Udah, Sab. Nggak apa-apa. Gue maafin... Cuma tadi Chella marah banget?" tanya Vando penasaran.

"Iya... nggak bentak-bentak gue sih, tapi dingin dan ketus gitu. Gue nggak pernah lihat Chella yang tadi. Kayaknya dia merasa dikhianati banget," jawab Sabila lagi.

"Ya udah, Sab... Beneran gue nggak marah, biar gimana lo udah banyak bantu gue dan Chella kok."

"Van, gue nggak tau apa tujuan lo nolongin Chella. Kalo lo bantuin dia hanya karena dia anak panti, mending lo jelasin ke dia. Tapi kalo lo naksir dia, saran gue, lo kejar dia deh. Sekarang."

"Emang kenapa lo bilang begitu?"

"Nggak tau ya... *feeling* gue aja nih, Van. Kan selama ini kita semua deket, di antara lo bertiga di kontrakan menurut gue, yang paling deket sama Chella ya elo itu. Gue nggak tahu dia gimana ke elo..."

"Gimana apanya?" potong Vando.

"Perasaannya ke elo, Van. Kan bisa aja dia mengira lebih, eh, ternyata lo cuma kasihan karena dia anak panti. Tadi aja dia bilang ke gue kalo gue temenan dengan dia hanya karena disuruh orang. Yang dia maksud orang kan elo, Van. Nyebut nama lo aja dia udah nggak mau," jelas Sabila panjang-lebar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vando tidak menanggapi tapi napasnya terdengar mendesah.

”Gue orangnya memang cuek, Van, tapi ngeliat Chella tadi, gue ngerasa bersalah banget. Padahal nggak lo iming-imingin apa-apa, gue juga pasti tetep bantu dan temenan dengan dia. Tapi mana dia percaya, Van?”

”Iya, gue tau, Sab. Ntar deh gue mikir dulu.”

”Jangan kelamaan mikir, Van.”

Vando dan Sabila ingin segera menjelaskan semuanya ke Chella dengan tenang dan tentu saja keduanya berniat ngamuk ke Rely! Kalo dia nggak cerita ke Chella, nggak akan jadi kayak begini.

Heran, pas gue udah tahu, udah yakin dengan perasaan gue kalo gue suka dengan Chella kok jadinya malah kayak gini sih? Ngapain sih Rely ikut campur segala? Apa urusannya? Sumpah, gue rasanya pengin ngamuk ke Rely. Kalo dia bukan ceweknya Azel, sekarang juga gue telepon, gue maki-maki. Payah deh. Sekarang gue harus bagaimana? Vando jadi kesal sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10

ANGIN dingin menerpa Vando. Mendung di sore itu cocok dengan hati Vando yang galau. Cowok itu sedang duduk di teras panti asuhan, menunggu Chella dipanggilkan oleh salah satu anak panti. Sebetulnya Vando ingin mengikuti saran Sabila kemarin sore supaya dia langsung datang menemui Chella. Tapi setelah dipikir-pikir, Vando khawatir Chella masih emosi, jadi lebih baik dipendam semalaman dulu. Siapa tahu Chella jadi lebih tenang dan nggak marah lagi.

Pagi tadi Vando memilih di kontrakan saja, tidak ke kampus. Dia malas ketemu Rely di kampus. Lebih baik menghindar daripada malah emosi. Untungnya tadi Azel yang mendatangi Rely ke kosannya, jadi Rely nggak perlu mampir ke kontrakan.

Sabila sempat mengirim SMS ke Vando. Katanya, dia ke kampus tapi menghindar begitu melihat Rely datang sambil glendotan mesra ke Azel. Sabila memilih cabut. Sabila juga males ribut dengan Rely. Dia memilih menghukum Rely dengan mendiamkannya. Biar sadar sendiri kesalahannya!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di teras panti asuhan yang agak kusam, Vando masih menunggu Chella keluar menemuinya. Perasaannya tambah tidak keruan karena Chella tidak segera keluar. Chella dengan cuek malah menyelesaikan kerjaan mengepel lantai ruang belajar. Setelah lima belas menit berlalu, Chella baru keluar dengan penampilan keringetan, rambut lepek, serta kaus dan celana pendek yang sudah pudar warnanya.

"Mau ngapain ke sini?" tanyanya langsung ke Vando, tidak ketus, tanpa basa-basi, tapi dingin tanpa senyum. Vando kehilangan kehangatan Chella yang biasa ditemuinya.

"Hai, Chel!" Vando berusaha tenang walau kaget melihat penampilan Chella yang kucel itu. Chella tidak menjawab, memaksakan tersenyum tipis, tidak berusaha menatap mata Vando, dan tetap menjaga jarak dari Vando.

"Lagi sibuk, Chel?" Vando bertanya lagi.

"Iya, banyak kerjaan, ada perlu apa? Gue sibuk banget nih," jawab Chella masa bodoh dan terlihat tidak nyaman banget dengan kedatangan Vando ke panti.

"Sori kalo ganggu, gue hanya mau nganterin ini, oleh-oleh. Soalnya gue nungguin lo dari kemarin di kampus nggak ketemu-ketemu," jelas Vando masih menyabarkan diri karena tahu kesalahan ada di pihaknya. Vando juga sengaja menegaskan kata "nungguin lo" supaya Chella tahu dia mengharapkan ketemu cewek itu, tapi Chella-nya cuek saja.

"Oleh-oleh? Nggak usah deh. Nggak usah repot-repot. Kasih aja sama anak-anak lain," tolak Chella, menggeleng.

"Chel, ini gue beli buat elo. Gue beli khusus buat elo. Jangan nolak rezeki. Kalo nggak mau, nggak suka, lo bo-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

leh kok ngasih ke anak panti yang lain. Tapi terima ya," Vando menyodorkan sekantong besar tas belanja bertuliskan Tokyo Disney Resort. Dalam hati Chella ingin tahu isinya, tapi di sisi lain, mengingat harga diri yang terusik, Chella sama sekali tidak berminat menunjukkan kegirangannya dikasih oleh-oleh sebanyak itu. Chella hanya mengambil tas belanja besar itu dari tangan Vando dengan wajah kurang berminat.

"Sori ya, gue repot banget. Gue harus masuk cepetan. Makasih oleh-olehnya." Selesai ngomong begitu, tanpa menunggu Vando ngomong lagi, Chella langsung masuk menuju ruang ganti baju di bagian belakang kamar tidur. Vando hanya bengong tapi berusaha memaklumi sikap Chella yang dingin.

Besok gue balik lagi, Chel, janji Vando dalam hati. Dia belum dapat kesempatan untuk minta maaf dan menjelaskan apa pun, makanya Vando merasa harus balik lagi, ngomong baik-baik dengan Chella saat cewek itu sudah tidak emosi lagi. Vando berharap siapa tahu Chella besok luluh dan agak lebih ramah.

Sementara di kamar ganti panti, Chella membuka kantong belanja dengan mata terbelalak. Isinya boneka bayi Mickey dan Minnie Mouse dengan baju warna *baby blue* dan pink, stoples madu bertutup logo Pooh, empat kaleng berbentuk lucu dan bergambar karakter-karakter Disney berisi aneka kukis cokelat dan stroberi, dua kaus pink masing-masing bergambar Minnie Mouse dan Daisy Duck, serta sekaleng kukis cokelat dari Snoopy Town, Harajuku... Chella tidak percaya apa yang didapatnya. Di dalam kantong belanja itu masih banyak lagi pernak-pernik dan aneka suvenir untuknya. Semuanya berlabel. Ketahuan asli dari Jepang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rasanya Chella ingin pamer ke semua orang. Seumur-umur baru sekali itu dia mendapat oleh-oleh dari luar negeri. Langsung dalam jumlah banyak, pula! Tapi mengingat dia marah pada Vando dan Sabila juga, Chella bimbang. Jadinya malah batal pamer, dua kaus oleh-oleh itu bakal dicuci dan hanya dipakai ke latihan vokal grup serta berkunjung ke penjara, tidak akan pernah dipakai ke kampus. Malu kalau ketahuan Vando dan yang lainnya kalau ternyata dia sangat suka dengan kaus-kaus pemberian Vando. Semua suvenir disimpan di dalam lemarinya, semua makanan seperti kukis dan cokelat akan dibagikan ke semua penghuni panti. Pasti mereka semua girang banget. Walaupun mungkin rasanya lebih enak kue nastar dan kue sagu keju buatan ibu panti, tapi yang namanya kudapan dari luar negeri pasti rasanya lebih ”bergengsi”.

***

Vando sedang sarapan roti panggang di kontrakan. Vasco yang sama-sama belum mandi lagi minum kopi. Azel sedang mandi. Setelah Azel mandi, Vando berencana mandi lalu mau berangkat ke panti lagi.

”Haloooo, selamat pagi,” terdengar suara dari depan kontrakan.

”Masuk aja, Rel. Azel lagi mandi,” Vasco menjawab dengan suara yang masih serak. Tahu yang datang Rely, Vando langsung mengangkat piringnya dan menuju kamar. Langkahnya dipercepat supaya tidak ketemu dengan Rely yang lagi repot mencopot *high heels*-nya di teras. Vando langsung menutup pintu kamarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sendirian, Vas?” tanya Rely dengan suara agak sok manja.

”Nggak. Si Vando lagi di kamar tuh,” jawab Vasco cuek, seperti biasa. ”Mau ngapain lo pagi-pagi ke kampus sama Azel?”

”Oh, nggak ngapa-ngapain kok. Daripada bete di kosan mending ke JustCoffee aja, *ngupi-ngupi*,” jawab Rely lagi sambil melirik ke kamar Vando yang tertutup. ”Ntar siangan kali mau ke Kota Tua,” tambah Rely.

”Mau ke Fatahilah?” tanya Vasco memastikan yang dimaksud daerah Museum Fatahilah dan sekitarnya di Kota.

”Iya, kalo jadi. Kalo nggak ujan,” ujar Rely tersenyum.

”Ah, gue ikut dong. Gue mau foto-foto nih,” Vasco meminta persetujuan Rely.

”Kalo gue sih boleh-boleh aja tapi ntar fotoin gue ya,” pinta Rely, berhubung jarang difoto Vasco.

”Iya, iya, beres. Daripada gue ke sana sendirian, mending sama kalian,” kata Vasco buru-buru menghabiskan kopinya. Dalam hati dia merasa agak terpaksa disuruh memotret Rely yang senang dengan gaya-gaya jaim. Azel keluar dari kamar mandi.

”Zel, Vasco ikutan ke Kota Tua boleh, kan?” tanya Rely begitu Azel muncul dengan hanya memakai celana pendek dan handuk, bertelanjang dada.

”Boleh, tapi berangkatnya masih ntar, Vas. Jam sebelasan naek kereta aja ya,” Azel mengiyakan, walau dalam hati agak nggak rela karena rencana berduaannya dengan Rely rusak. Tapi karena Rely malah yang minta Vasco ikut, mau bagaimana lagi?

”Siip, ntar ketemu di stasiun kampus ya? Lo berdua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mau pacaran sambil ngopi dulu, kan?" Vasco memastikan.

"Iya, ketemu di stasiun," jawab Azel pasrah. "Ntar ya, gue ganti baju dulu," pamitnya sambil menuju kamar. Azel menyadari, kelemahan terbesarnya adalah tidak bisa menolak apa kata Rely. Nggak tahu kenapa. Toh, permintaan Rely masih wajar, nggak pernah aneh-aneh, begitu pikir Azel. Yah, mungkin memang bener, cinta itu buta, jadinya apa saja kata Rely, Azel manut. Setuju terus.

"Van! Lo nggak mandi? Azel udah tuh," Vasco agak berteriak memanggil Vando di kamar. Tidak lama kemudian Vando keluar dan langsung menuju kamar mandi. Rely sudah menengok-nengok ke kamar Vando dan saat cowok itu keluar, dia sudah memasang senyuman manis, tapi Vando sama sekali tidak melihat ke arahnya, apalagi menyapanya. Rely malu banget dianggap angin begitu. Untung Vasco lagi mencuci gelas bekas kopinya, jadi tidak melihat adegan memalukan itu.

Dalam hati Rely waswas banget. *Ada apa ini? Kok Vando nyuekin gue? Sediam-diamnya Vando ke gue atau siapa pun, dia selalu basa-basi menyapa. Nggak pernah kayak begini.* Rely menelan ludah, kedua kakinya jadi lemas. Rely khawatir banget dia ketahuan membocorkan urusan mata-mata itu. *Tapi kalaupun bocor, berarti Chella yang bilang! Karena gue hanya cerita ke Chella!*

"Hei, Van! Lo mau ikut ke Fatahilah?" tanya Vasco sambil meletakkan gelas basah di rak pengeringan.

"Sori, Vas. Gue nggak bisa. Ada urusan," jawab Vando, melangkah masuk ke kamar mandi.

"*So*, cuma kita bertiga aja nih yang pergi. Sabila?" ta-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya Vasco ke Rely. Dalam hati, untuk kali pertama Rely bersyukur banget Vando nggak mau ikutan pergi.

"Eh... Sabila? Gue nggak tau. Kayaknya dia masih sibuk dengan urusan KRS-nya," jawab Rely asal. *Kalo Vando saja dingin begini, jangan-jangan... Sabila juga tahu rahasia itu sudah gue bocorin ke Chella. Mati gue! Tapi, tenang, siapa tahu si Vando hanya* bad mood. *Siapa tahu masalahnya bukan tentang Chella.* Rely mencoba tenang dan optimistis rahasia mata-mata itu masih aman.

"Halo, Sab, lo lagi sibuk nggak?" Vasco langsung menelepon Sabila.

"Emang kenapa?" Sabila balik bertanya.

"Kami mau ke Kota Tua. Lo ikut nggak?" tanya Vasco lagi.

"Nggak bisa kayaknya. Gue udah janjian dengan temen gue, anak GP. Eh, siapa yang mau jalan?" Sabila penasaran, padahal dia tidak ada janji dengan teman dari jurusan Teknik Gas dan Petrokimia. Sabila malah lagi tidur-tiduran di dalam kamarnya yang didominasi warna merah dan hitam itu.

"Gue, Azel, dan Rely. Beneran lo nggak ikutan nih? Udah ikut aja yuk," Vasco memastikan.

"Nggak. Beneran gue nggak bisa. Kapan-kapan deh, lagian mendadak banget," Sabila pura-pura menyalahkan Vasco. Dia merasa beruntung sudah bilang tidak bisa dari awal. Coba kalau dia tadi bilang tidak sibuk, bisa-bisa dipaksa ikut dan harus bertemu dengan Rely.

"Ya udah kalo gitu. Padahal gue pengin motret lo di penjara bawah tanahnya Fatahilah," goda Vasco.

"Hahahahaha... Sialan lo, Vas! Kapan-kapan ya," Sabila tertawa geli.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Siaaappp... Kapan-kapan naek sepeda di sana, oke?” Vasco tertawa, dia paling senang ngobrol dengan Sabila karena segalanya terasa ringan, ceria, dan apa adanya.

”Siip!”

Sabila memeluk gulingnya erat-erat. *Ah, kalau saja Rely nggak ember, membocorkan rahasia itu pasti kita semua bisa tertawa-tawa, pergi rame-rame kayak biasanya. Gue mau minta maaf ke Chella, tapi mesti cari waktu yang tepat karena Vando sudah bilang dia dulu yang akan membereskan urusan dengan Chella. Setelah urusan Vando beres, baru giliran gue. Bener juga sih, daripada kami berdua muncul dan minta maaf bersamaan, malah bikin Chella tambah emosi. Heran gue, Chella ”hanya” anak panti, kayaknya* nothing *gitu tapi gue seneng temenan dan ngobrol sama dia dan jadi saksi perjuangan dia. Chella beda banget dibanding teman-temen gue selama ini. Sederhana, pinter, rajin, ringan tangan, makanya gue kaget banget waktu melihat dia dingin ke gue. Chella anak baik-baik, nggak kayak gue, kalo sampe dia marah begitu, yang salah pasti gue. Nggak mungkin dia yang salah. Dan ngapain sih Rely ember begitu? Apa untungnya buat dia? Emang dia nggak rela kalo Vando deket-deket Chella? Walaupun dia nggak pernah bilang, tapi lama-lama kalo gue pikir-pikir, dari tingkah lakunya selama ini kebayang juga, jangan-jangan, Rely ada hati sama Vando. Tapi ngapain dia jadian sama Azel?*

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vando muncul dengan kaus dalam putih dan celana pendek. Handuk tersampir di bahunya. Aromanya lebih wangi dibanding waktu Azel keluar kamar mandi tadi. Ketiga cowok itu memang punya sabun, sampo, dan deodoran yang berbeda.

”Mau pergi, Van?” tanya Azel yang sudah rapi dan duduk di sebelah Rely.

”Iya,” jawab Vando singkat.

”Ke mana?” Azel hanya basa-basi bertanya.

”Ke panti asuhan. Mau ketemu Chella,” kata Vando sengit. Dia agak tidak bisa mengendalikan dirinya melihat Rely yang masih duduk manis dengan wajah tak berdosa.

”Oh, kalian ikutan saja ke Fatahilah, Kota Tua,” Rely memberanikan diri nimbrung percakapan.

”Ikut gimana maksud lo? Gara-gara mulut lo ember, Chella marah, tau nggak?” semprot Vando dengan nada tinggi.

Rely tersentak dan malu banget, Azel lebih kaget lagi.

”Ember apaan? Chella marah? Maksud lo apa, Van?” tanya Azel. Vasco yang mau masuk ke kamar mandi jadi mengurungkan niatnya.

”Zel, lo tanya aja sendiri sama cewek lo yang sok kecakepan itu!” Habis ngomong begitu, Vando langsung masuk kamar. Terdengar suara pintu dikunci dari dalam. Rely bener-bener syok dimarahin Vando di depan Azel dan Vasco. Dan yang bikin tambah malu dan sakit hati lagi adalah Vando bilang Rely sok kecakepan. Tanpa Rely sadar, air mata sudah menggenang di matanya. Dia benar-benar nggak nyangka Vando bakal semurka itu. Vando yang sudah diam-diam ditaksir sejak awal masuk kuliah bahkan sampai sekarang, saat sudah berpacaran dengan Azel.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Rel, ada apa sih?” tanya Azel dengan suara pelan. Dia sama sekali tidak menyangka Vando bakal mengamuk pada cewek yang dicintainya itu.

Dengan sesenggukan Rely menceritakan ke Azel, juga Vasco yang sedari tadi menonton perang mulut itu, tentang apa yang terjadi antara Chella, Sabila, dan Vando. Di akhir cerita Rely mengulang-ulang kalimat, ”Gue keceplosan.” Rely tahu dia berbohong bilang keceplosan, tapi daripada semua orang memarahi dan memusuhi dia?

”Ya udah kalo gitu, kan lo tinggal minta maaf ke Vando dan Sabila. Lagian kalo keceplosan, ngapain lo nggak ngaku dari awal?” tanya Vasco.

”Gue takut...,” jawab Rely masih sesenggukan hingga *eyeliner*-nya berantakan.

”Jangan-jangan Sabila males ikutan juga karena marah sama elo, lagi,” Vasco menduga-duga.

”Ah, udahlah. Gue panggil Vando ya, lo minta maaf ya, Rel,” Azel terus mendukung Rely dengan sabar.

”Van, Van, keluar dong. Rely mau minta maaf nih,” panggil Azel sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar Vando.

”Bentar, gue lagi ngeberesin tas,” jawab Vando. Tidak lama, Vando keluar kamar. Sudah rapi dengan ransel tergantung di pundak kanannya.

”Gue keceplosan, maaf banget, Van,” Rely memohon. Dia berdiri dan mendekati Vando. Bahkan saat emosi begitu pun, Rely dalam hati masih memuji ketampanan Vando dan ekspresinya yang dingin.

”Semua itu kan bukan urusan lo, Rel. Ngapain lo ember banget? Mau keceplosan atau nggak, gue nggak peduli,” kata Vando sambil menatap Rely dengan tajam.

”Kan Rely udah minta maaf, Van. Lagian dia kan nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sengaja, keceplosan. Lo nggak usah marah-marah gitu," Azel mencoba membela pacarnya.

"Lo nggak usah ikut campur deh, Zel. Lo suruh aja cewek lo itu jaga mulut," kata Vando dengan nada tinggi.

Sebelum Azel menanggapi dan makin ikut tersulut emosinya, Vasco berusaha menengahi, "Eh, udah, udah. Jangan pada ribut dong. Apa gue aja yang ke panti dan nanya atau minta maaf ke Chella mewakili kita semua?"

"Nggak usah. Itu urusan gue," tegas Vando.

"Van, beneran gue minta maaf banget," Rely mengulangi permintaan maafnya.

Vando melirik tajam ke arah Rely. "Ah, udahlah. Males gue liat muka lo lagi," ujar Vando ketus. Dia langsung keluar kontrakan, masuk mobilnya, dan melaju ke panti.

Vasco hanya bisa geleng-geleng dan pamit mandi.

"Ntar ya, ntar kita bahas di kereta. Gue mandi dulu, sekalian keramas, biar pikiran gue jadi adem," kata Vasco sambil masuk kamar mandi meninggalkan Rely dan Azel yang masih kaget dengan kejadian barusan.

Hati Rely bener-bener hancur dimarahi dan dibentak Vando. Azel yang berusaha menghibur pun nggak ada gunanya. Di mata Rely sudah tidak ada air mata, tapi dia betul-betul kecewa. Vando yang dipuja dan diharapkan siang-malam, eh, malah benci banget kepadanya. Hanya karena cewek miskin yang menurut Rely tidak jelas asal-usulnya.

Dasar Rely! Bukannya berhenti menyukai Vando, eh, dia malah menyalahkan Chella kenapa sampai ngomong ke Vando segala. Tapi itu hanya di dalam hati. Rely tidak mau Azel tahu perasaannya tentang Vando yang tidak bisa dihilangkan dari pikiran dan hatinya. Rely perlu Azel

pustaka-indo.blogspot.com

agar bisa terus mampir ke kontrakan dan demi statusnya. Rely sudah mengganti *relationship status* di FB-nya dari *single* menjadi *in a relationship with Azel Mahesa*. Masa baru jadian terus ketahuan selingkuh hati, jadi bubar? Kan, malu! Lagi pula Rely juga belum siap bergelar jomblo lagi. Rely sendiri heran, kenapa dia tidak bisa mengusir Vando dari hatinya. Padahal jelas-jelas dia sudah dilepeh sama Vando. Begini ya yang namanya cinta buta? Cinta terpendam yang membabi buta...

***

Matahari bersinar terik sekali. Tanda-tanda sore bakal hujan deras nih. Vando menelan ludah. *Minum es cendol enak nih kayaknya,* Vando membatin sambil memarkir mobilnya tak jauh dari teras panti. Di teras dia melihat seorang ibu yang cukup tua, rambutnya putih. Vando tahu itu ibu panti, kepala panti asuhan, karena dia pernah lihat fotonya di FB Chella.

"Permisi, Bu," sapa Vando ramah sambil memamerkan senyum mautnya.

"Iya, ada apa ya?" tanya perempuan itu ramah. Ibu panti agak mengernyitkan dahi karena merasa seumur-umur tidak pernah ada anak muda setampan itu mampir ke pantinya.

"Bu, saya Vando, teman kuliah Chella. Mau ketemu dengan Chella sebentar karena kemarin belum sempat ngomongin mata kuliah yang mau diambil," Vando beralasan.

"Oh iya, iya... mari duduk, Nak. Ibu panggilkan Chella sebentar ya," ujarnya lembut sambil masuk ke dalam.

Vando merasa tidak pernah tenang kalau sedang mene-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mui Chella. Jantungnya berdebar lebih keras, padahal sebelumnya waktu ketemu setiap hari saat kuliah perasaannya nggak begini amat. Yang ada waktu itu perasaan semangat buat datang ke kampus saja. Setelah Chella datang ke kampus, baru rasanya tenang. Tapi Vando tahu, Chella pasti datang. Tidak pernah bolos kuliah sekali pun. Selama dan setelah liburan akhir dan awal tahun baru ini, plus setelah masalah nggak penting ini muncul, Vando merasa kehilangan Chella. Baru deh perasaan kangen ke Chella muncul, juga perasaan deg-degan ini.

"Ada apa lagi?" Chella langsung bertanya begitu sampai di teras. Kali ini penampilannya nggak sekucel kemarin. Chella sudah mandi, terlihat sudah bedakan, wangi, walau hanya memakai kaus dan celana pendek.

"Chell, mau pergi?" Vando senang banget Chella muncul walau sikapnya masih dingin.

Chella tidak menjawab dan mengulangi pertanyaannya, "Ada apa lagi?"

"Chell, gue mau ngomong. Tapi gue mohon lo dengerin dulu baik-baik. Jangan marah-marah begini," kata Vando, hampir memegang tangan Chella. Tapi Chella keburu menggerakkan kedua tangannya ke belakang seperti sikap "istirahat di tempat" kalau lagi upacara bendera. "*Please* banget, dengerin gue ya. Setelah itu lo mau marah, terserah," ujar Vando pelan dan menatap kedua mata Chella dalam-dalam.

Kalau sedang tidak dalam kondisi marah, Chella yakin pasti dia sudah dibuat pingsan oleh tatapan Vando dan sikapnya yang cowok banget. Tapi Chella tidak mau menunjukkan tanda-tanda dia terpesona oleh Vando. Chella tetap menunjukkan sikap dan ekspresi tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

senang. Tapi Chella tidak keberatan ketika Vando memberi tanda supaya ia duduk di sampingnya.

Di kursi rotan yang sudah tua itu, Vando dan Chella duduk bersebelahan.

”Chel, gue minta maaf... gue yang menyuruh Sabila memata-matai lo. Sebenernya bukan memata-matai, Chel, tapi menjaga. Gue...”

Chella memotong dengan suara pelan, ”Gue nggak butuh dijagain, Van. Gue bisa jaga diri gue sendiri.”

”Gue tau. Gue takutnya lo kenapa-kenapa,” kata Vando lagi. Hati Chella rasanya hampir lumer mendengar Vando ngomong begitu.

”Van, gue memang anak panti, tapi gue nggak perlu dan nggak mau dijagain, apalagi dikasihani. Gue nggak suka ada orang yang pura-pura mau jadi sahabat gue, nggak taunya dia hanya orang suruhan,” tandas Chella dingin.

”Maksud lo? Chel, Sabila nggak pura-pura. Siapa yang bilang dia pura-pura? Rely? Dasar cewek ember. Sabila memang mau bantuin lo tapi kebetulan aja gue yang ngiming-ngimingin dia. Sabila nggak salah, Chel. Gue yang salah,” Vando berusaha banget meluluhkan hati Chella.

”Bukan Rely yang bilang Sabila pura-pura. Gue menyimpulkan sendiri. Ngapain lo nyalahin Rely? Kalo Rely nggak keceplosan, gue nggak akan pernah tahu cerita yang sebenarnya,” tukas Chella membela Rely.

”Gue nggak seneng dengan Rely, kebanyakan ngomong. Dia nggak berhak ikut campur urusan gue,” kata Vando agak ketus.

”Ini satu lagi, ngapain lo bikin kartu nama Sparkling Rainbow segala?” Chella bertanya sambil menatap tajam Vando.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vando langsung menarik napas. Dalam hatinya sempat terlintas, mau bantuin orang saja kok susah banget, malah dimarahin. "Gue hanya pengin bantuin lo. Dan gue juga suka sama lo, Chel...," kata Vando dengan suara lembut.

Mulut Chella yang sudah terbuka siap menyemprot Vando ternganga sesaat. Jantungnya serasa mau copot, saat dia melihat wajah Vando yang cakep dan tenang, setengah memohon begitu. *Gue juga suka sama elo, Van,* tapi... "Duh, ngaca dong, Van! Gue tau diri. Gue tuh anak panti asuhan, orang miskin. Gue nggak mau disangka morotin lo, memanfaatkan lo. Lo kaya begitu. Ini kan bukan sinetron, Van! Gue malu!" Suara Chella terdengar agak bergetar dan emosi menahan timbunan perasaan yang muncul selama ini.

Vando menatap Chella lekat-lekat. "Jadi kalau bukan anak panti asuhan, lo mau kan jadi cewek gue?"

Chella terdiam sesaat, "Gue udah maafin lo, Van. Tapi udahlah, jangan terlalu deket sama gue. Gue mohon, Van."

"Chel, lo nggak menjawab pertanyaan gue," desak Vando.

Dengan mantap Chella menjawab, "Nggak. Gue nggak mau jadi cewek lo. Gue mau masuk, banyak kerjaan. Kalo bisa, lo jangan balik ke sini lagi." Chella buru-buru berdiri dan berjalan cepat masuk panti meninggalkan Vando yang masih kaget mendengar jawaban Chella. Chella terus berjalan menuju kamar mandi dan buru-buru masuk. Ia langsung menyalakan keran air dan menangis...

Mana ada cewek yang nggak suka sama lo, Van! Cakep, kaya, baik hati, pintar, nggak sok kecakepan, nggak tengil, nggak sok kaya. Kenapa sih nasib gue ka-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yak begini? Kenapa nasib gue nggak kayak anak-anak laen yang punya keluarga normal? Gue sudah maafin lo, Van. Tapi kalo lo tau, ini bukan hanya masalah tinggal di panti. Gue yakin, seyakin-yakinnya, kalo lo tau masalah nyokap gue ada penjara, pasti lo menjauhi gue. Daripada gue sakit hati lo jauhin, lebih baik gue yang menjauh.

Kalaupun lo menganggap bukan masalah besar kalo gue anak panti, gue tetep nggak bisa menyembunyikan keberadaan Ibu di penjara. Itu kan sama saja gue mengharapkan Ibu nggak ada, mati. Duuuuuhhhh! Gue benci perasaan ini. Gue benci perasaan jatuh cinta ini! Vandooo... Gue suka sama elooo...

***

Keesokan harinya di warnet, Chella segera membuka akun FB-nya. Langsung dia menulis status:

Otak dan hati gue nggak sinkron. Otak gue nyuruh melupakan. Hati gue bilang jangan lupakan ☹

Dengan perasaan galau dan penasaran, Chella melihat akun FB Vando. Di sana yang terbaru adalah unggahan video klip lagu *Hampa* yang dinyanyikan Ari Lasso. Baru diunggah kemarin sore, di hari Chella menolak Vando.

Kupejamkan mata ini
Mencoba tuk melupakan
Segala kenangan indah tentang dirimu
Tentang mimpiku
Semakin aku mencoba
Bayangmu semakin nyata

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Merasuk hingga ke jiwa
Tuhan tolonglah diriku
Entah dimana dirimu berada
Hampa terasa hidupku tanpa dirimu
Apakah disana kau rindukan aku
Seperti diriku yang selalu merindukanmu
Selalu merindukanmu
Tak bisa aku ingkari
Engkaulah satu satunya
Yang bisa membuat jiwaku
Yang pernah mati menjadi berarti
Namun kini kau menghilang
Bagaikan ditelan bumi
Tak pernah kah kau sadari
Arti cintamu untukku

Chella tahu lagu ini dan juga suka. Ia langsung memakai *headphone* dan mendengarkan lagi, lagi, dan lagi lagu *Hampa*. Benar-benar sesuai dengan suasana hati Chella. *Tapi apakah lagu ini ditujukan untuk gue? Bisa saja kan perasaan Vando galau karena masalah lain. Kayaknya perasaan dia ke gue nggak sebegitunya juga, kali. Sebaiknya gue nggak usah ke-geer-an...* Chella berusaha mengendalikan perasaannya. *Dulu gue berkhayal bisa jadian dengan Vando, sekarang, saat dia beneran bilang suka sama gue, ternyata tetap saja semua itu hanya bisa jadi khayalan. Nggak akan bisa jadi kenyataan. Ini nih yang namanya galau!*

Chella lalu melihat akun FB Sabila. Nggak ada yang baru setelah foto-fotonya saat tahun baruan dengan keluarganya. Sebetulnya Chella kangen ngobrol dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tertawa dengan Sabila yang cuek dan periang itu. Kayaknya semua masalah bisa selesai karena Sabila selalu punya ide untuk menyelesaikannya.

Bagaimana kalau yang dibilang Vando benar? Kalau Sabila memang tidak berpura-pura ngebaik-baikin gue? Cuma kebetulan saja bersamaan dengan niat Vando nolong gue? Yang kayak gini nih, nambah ruwet pikiran gue. Chella mendesah.

Saat dia mengintip akun FB Rely, seperti biasa, dengan status-status *mellow*-nya yang kayak lagu dangdut itu: **Lo tau nggak sih kalo lo begitu berarti buat gue?** Status yang Rely buat ini ditujukan untuk Vando dan karena sedih banget dimarahin pria pujaannya yang diam-diam dikaguminya. Tapi yang jawab malah Azel: **tau dong**! Dan Rely hanya menjawab dengan: **he he he,** sementara teman FB yang lain mengomentari mereka dengan: **cieeeee pacaran di FB, *so sweeeetttt***, dan komentar-komentar nggak jelas lainnya.

Chella jadi agak iri dengan ”kemesraan” Rely dan Azel. Setiap ada pasangan pacaran, Chella hanya bisa jadi penonton. Situasi hidupnya membuat dia memaksa diri membatasi pergaulan. Punya teman baik saja sudah hebat banget dan kalaupun punya teman baik di kampus, tetap saja Chella tidak berani menceritakan tentang ibunya dan penjara. Memang yang terbaik tidak punya teman baik, teman biasa saja sudah cukup.

Ada tanda notifikasi merah di FB Chella. Segera ia mengklik dan kaget. Vando mengomentari statusnya.

Ikutin hati lo, tulis cowok itu,

Jantung Chella berdebar keras. Rasanya bahagia banget dikomentari Vando, tapi di sisi lain sedih banget karena

pustaka-indo.blogspot.com

tidak mungkin mengomentari balik. Kalau keadaannya normal, pasti Chella sudah jingkrak-jingkrak kesenangan. Akhirnya untuk menetralisir hatinya, Chella malah membaca situs-situs berita nasional dari masalah politik, ekonomi, sampai gosip artis terkini, lalu membaca *twitwar* Serena Rosa, seorang aktris seronok spesialis pemeran film-film horno (horor porno, yang katanya horor tapi malah banyakan adegan ranjang yang nggak ada hubungannya dengan alur cerita) dengan Katrinna, seorang penyanyi dangdut yang doyan pakai baju minim kayak kekurangan bahan baju. Buat Chella *twitwar* itu sangat nggak penting tapi menghibur. Ternyata masih banyak kejadian yang tolol dan lebih konyol dari nasib pada hatinya yang nggak jelas. Bayangin saja, dua artis yang tidak jelas prestasinya itu tiap hari muncul di *infotainment* hanya karena masalah yang tidak penting. Sekarang Serena vs Katrinna itu heboh karena meributkan siapa yang paling cocok jadi pasangan pemain sepak bola nasional, Hambali. Nggak penting banget, kan. Chella senyum-senyum sendiri membacanya, betul-betul menghibur. Tapi di pikirannya bayangan Vando tidak pernah benar-benar bisa dihilangkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11

SUASANA kampus yang ceria dan ribut dengan celoteh-an mahasiswa-mahasiswi tidak ada artinya untuk Chella. Sejak awal semester dua ini dia selalu masuk kelas lima menit sebelum mulai dan begitu selesai kuliah dia langsung kabur dari kelas ke perpustakaan atau laboratorium antropologi. Di sana Chella memakan bekal yang dibawa dari panti. Bekalnya hanya nasi putih dengan tahu, tempe (biasanya hanya digoreng biasa atau digoreng tepung, diorek atau dibacem), kadang *nugget* atau sosis goreng. Kalaupun ada sayur, paling capcay atau tumis kangkung. Semuanya yang praktis. Memang sih sebetulnya tidak ada yang boleh makan di perpustakaan, tapi asal diam-diam dan nggak berceceran ke mana-mana biasanya nggak ada yang menegur.

Menjelang jam kuliah berikutnya, Chella baru keluar dari perpustakaan atau laboratorium. Selesai kuliah langsung pulang. Kecuali ada kerja kelompok, dia baru bertahan di salah satu sudut kampus untuk mengerjakan tugas bersama. Itu pun dengan kelompok yang berganti-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ganti personelnya. Yang pasti bukan dengan Vando, Rely, Sabila, Azel, atau Vasco.

Ritual melarikan diri ini sudah dilakukan Chella selama sebulan. Ia selalu menghindari teman-temannya. Vasco yang tidak ada urusan dan tidak berbuat salah pada Chella jadi ikutan kena imbasnya: nggak diajak ngomong duluan. Tapi kalau Vasco menyapa, Chella selalu membalas sapaannya sambil terburu-buru kabur.

Sabila tidak berani menegur duluan. Vando juga. Apalagi melihat gelagat Chella yang bertingkah seolah dirinya dikelilingi Tembok Besar Cina yang nggak bisa dirobohkan.

Berbeda dengan Rely yang masa bodoh dengan ”menghilangnya” Chella. Bagi Rely, Chella adalah sosok yang makin mengganggu. Menurut Rely, gara-gara Chella, dia jadi dimarahi dan dimusuhi Vando serta dijauhi Sabila.

Hari ini usai kuliah Sistem Antropologi Indonesia, Vasco duluan keluar kelas, tidak lama kemudian Chella keluar sementara sebagian besar teman sekelas mereka masih santai membereskan buku-buku dan peralatan tulis ke dalam tas. Begitu Chella hampir melewatinya, Vasco bertanya, ”Mau ke mana, Chel?”

”Perpustakaan. Duluan ya, Vas,” jawab Chella cepat. Tapi kali ini Chella tidak bisa kabur. Vasco memegang pergelangan tangan kanan Chella dengan cepat. Chella kaget.

”Ngapain sih, Vas?”

”Gue ikut ke perpustakaan,” jawab Vasco sambil masih memegang tangan Chella.

”Iya, tapi ngapain tangan gue diginiin?”

”Biar lo nggak kabur-kaburan,” kata Vasco cengengesan. Keduanya berjalan beriringan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak, gue nggak kabur. Tapi lepasin tangan gue. Nggak enak dilihat anak laen,” ujar Chella sambil menengok ke belakang. Dan benar saja, di belakang mereka teman-teman sekelas mulai keluar dan Vando melihat adegan pegangan tangan itu.

Tiba-tiba saja Chella berubah pikiran. Bukannya melepas pegangan tangan Vasco, Chella malah menggenggam tangan Vasco erat-erat. Yang digandeng erat-erat itu tentunya jadi agak kaget.

Vando agak mendelik melihat adegan itu. Rasanya dadanya kayak panas, dibakar pelan-pelan. Dalam hati bertanya-tanya sedang apa Vasco dan Chella pakai gandeng-gandengan tangan segala.

”Tadi nyuruh lepas, sekarang lo genggamin tangan gue keras banget. Mau pingsan?” Vasco jadi bingung.

”Nggak. Udah cepetan jalannya,” kata Chella setengah menyeret Vasco.

Di belakang, tadinya Vando mau menyusul Vasco, tapi mengurungkan niatnya. Perasaan galau langsung menyerangnya, belum lagi penasaran banget dengan kejadian yang dilihatnya barusan.

Sampai di perpustakaan, Chella langsung menuju lorong buku yang ditujunya. Dia mau mengerjakan tugas mata kuliah Sistem Ekonomi Indonesia sambil makan siang. Vasco membuntuti di belakangnya.

”Chel, lo kenapa sih?” Vasco berbisik.

”Nggak kenapa-kenapa,” jawab Chella sambil masih mencari buku di antara deretan buku yang ada.

”Chel, lo marah sama Vando, Sabila, gue tahu. Tapi jangan marah sama gue dong. Salah gue apaan?” tanya Vasco lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak salah apa-apa, Vas. Gue hanya males berteman terlalu dekat lagi. Nggak ada gunanya,” Chella yang tadinya berencana tak mengacuhkan Vasco jadi serius. Unek-unek yang selama ini disimpan di hatinya mulai ditumpahkan sedikit-sedikit.

”Nggak ada gunanya gimana, Chel? Namanya teman masa nggak ada gunanya. Gue sih kangen dengan Chella yang dulu. Apalagi Vando,” goda Vasco. Muka Chella langsung bersemu, malu.

”Apalagi dia. Males gue, Vas,” kata Chella lagi berusaha menutupi gejolak perasaannya.

”Ampun deh lo, Chel. Cewek-cewek aja pada diem-diem pedekate ke Vando. Eh elo malah nggak mau sama dia. Vando emang nggak pernah cerita ke gue kalo dia suka sama elo, tapi dari sikapnya yang jadi galau-galau nggak jelas di kontrakan, gue yakin itu gara-gara mikirin elo. Kenapa sih lo nggak mau sama dia?” cecar Vasco.

”Ehmm... nggak ada apa-apa. *He’s not my type,*” Chella berbohong. ”Eh, jangan-jangan lo disuruh Vando buat nanya ke gue ya? Lo tau kan Sabila disuruh mata-matain gue?” Chella langsung menyerang balik.

”Kagak. Gue hanya mau bilang, gue jangan ikutan dimusuhin dong, Chel. Atau lo mau gue jadi perantara antara lo dengan Vando dan Sabila gitu?” Vasco menawarkan diri.

”Perantara? Kayak tukang pos aja... nggak usah, Vas. Gue lebih baik kayak sekarang aja. Fokus hanya kuliah,” jawab Chella tersenyum sambil duduk dan membuka kotak bekalnya.

”Kuliah aja? Bukannya lo katanya jadi penyanyi latar, eh, apa *wedding singer* gitu?” Vasco memastikan info yang didapatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuh kan nyebar beritanya, kata Chella dalam hati. ”Iya, gue ikutan vokal grup, Vas. Buat nambah biaya perlengkapan kuliah,” jawab Chella pelan.

”Hebat dong. Gue aja pengin kayak lo, bisa nyari penghasilan tambahan sendiri,” puji Vasco. Chella agak kegeer-an dibilang hebat oleh Vasco.

”Gue boleh nggak ke panti? Gue mau motret anak-anak panti dan suasananya. Kan gue belum pernah motret panti asuhan. Boleh, kan?” tanya Vasco lagi.

”Gue tanya ibu panti dulu ya, Vas. Kalo boleh, lo izin lagi, langsung ke ibu panti,” jawab Chella.

”Sipppp. Beres. Kabarin yah, Chel,” kata Vasco ceria.

”Lo nggak makan, Vas?” tanya Chella yang nggak enak mau makan sendirian.

”Iya... Ya udah, gue ke kantin ya. Pokoknya gue udah tau lo nggak marah ke gue. Gue tunggu kabarnya ya, Chel,” Vasco beranjak pergi.

”Nomor HP lo berapa, Vas?” tanya Chella sambil mengeluarkan ponselnya.

”Hebat lo, Chel. Bisa beli HP sendiri,” Vasco memuji sungguhan. Keduanya lalu bertukar nomor. Habis itu Vasco langsung pamit pergi ke kantin buat makan siang sebelum masuk kuliah berikutnya. Chella yang ditinggal sendirian di perpustakaan segera melanjutkan makan siangnya (nasi dan tempe orek plus sambel terasi). Pikiran Chella jadi melayang ke Vando. *Seandainya tadi itu Vando... Walaupun gue usaha mati-matian menghilangkan Vando dari pikiran gue, tetap saja wajahnya terbayang-bayang terus. Susah menghapusnya! Tadi gue sengaja gandeng tangan Vasco, supaya Vando lihat dan sebel sama gue. Supaya dia kira gue lebih suka sama*

pustaka-indo.blogspot.com

Vasco. Gue kan nggak pernah gandeng-gandeng atau gelayutan ke cowok, baru tadi dengan Vasco.

Chella tidak jadi mengerjakan tugas mata kuliah Sistem Ekonomi Indonesia. Jadinya malah terbayang-bayang waktu dia dipayungi Vando saat hujan deras berjalan dari mobil Vando ke teras panti. Betul-betul bikin deg-degan dan hati terasa seperti kesetrum. Lalu terngiang-ngiang lagu *Hampa*-nya Ari Lasso lagi... *Inikah yang namanya jatuh cinta sekaligus kasih tak sampai? Menyebalkan banget rasanya! Sekalinya jatuh cinta dengan cowok tajir kayak Vando. Wajar kan kalo dulu gue berkhayal jadi ceweknya Vando? Nggak ada cewek yang berkhayal jadian dengan gelandangan, pengemis, preman pasar, pasti ngayalnya jadian dengan cowok kayak Vando! Dan mana gue tahu khayalan gue bisa jadi kenyataan? Andai lo tau, Van, yang bikin ngeselin adalah khayalan itu bakal tetap jadi khayalan, nggak bisa jadi kenyataan.*

***

HP Vasco yang digeletakkan begitu saja di meja makan berbunyi. Vasco-nya sendiri lagi di kamar mandi. Memang Vasco sering menggeletakkan barang-barangnya—kecuali kamera dan perlengkapan memotretnya—sembarangan saja (pernah buku cetak Antropologi Budaya digeletakkan saja di dekat kompor. Karena Vasco belajar sambil masak mi instan, selesai masak dan makan mi instan dia lupa dan meninggalkan bukunya di sana lalu malah tiduran di sofa. Untung tuh buku sampulnya hanya minyakan dan nggak kena api kompor). Ada SMS masuk.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vando yang lagi makan malam di dekat situ tadinya diam saja. Tapi lalu nggak tahu kenapa, Vando jadi pengin ngintip HP Vasco yang masih menyala dan bisa terbaca. Sebelum HP itu jadi gelap lagi, Vando masih sempat melihat tulisan SMS dan muncul nama Chella.

Vando jadi penasaran, cemburu, tambah galau, dan bingung mau ngapain lagi. Dia jadi sangat pengin tahu apa yang dilakukan Vasco dan Chella. Nggak mungkin kan membaca isi SMS dari Chella. Dari tadi siang Vando juga belum ngomong langsung dengan Vasco tentang adegan gandeng-gandengan tangan dia dan Chella. Vasco juga bersikap biasa saja, kayak tidak terjadi apa-apa. Vando juga nggak enak mau nanya. Saudara bukan, pacar bukan, kan nggak ada hak sama sekali buat ”interogasi” Vasco tentang Chella.

Vasco keluar kamar mandi sambil bersiul-siul, nggak jelas lagu apaan. Lalu dia ke meja makan mengambil HP-nya. Dia membaca SMS dari Chella.

Kata ibu panti boleh kalau lo mau motret. Tapi bolehnya hari Sabtu atau Minggu, tulis Chella.

Vasco tersenyum membaca SMS dari Chella. Tersenyum karena diizinkan memotret di panti. Vando yang sudah tahu SMS itu dari Chella jadi makin penasaran. Apalagi dia nggak tahu nomor ponsel Chella. Vasco langsung membalas SMS Chella sambil berjalan menuju kamarnya.

Siiiiaaaappp. Sabtu ya, Chel! tulis Vasco.

Vando yang mau bertanya jadi mengurungkan niatnya. Mau nanya apaan? *Siapa yang SMS, Vas? Chella? Lo ngapain dengan Chella? Jelas nggak mungkin kan gue nanya-nanya kayak gitu. Walaupun Vasco tahu gue ada*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

perasaan khusus ke Chella, tapi kan bukan berarti Chella cewek gue. Brengsek nih. Perasaan kayak gini nggak enak banget. Tadi Chella gandeng tangan Vasco aja rasanya pengin gue semprot. Tapi sekali lagi, gue siapanya Chella? Sampai sekarang aja gue bingung mau nanya apa ke Vasco, ngapain lo berduaan dengan Chella? Nggak mungkin banget. Andai lo tau, Chel, perasaan gue jadi nggak keruan kayak gini.

***

Jumat sore Vando pulang ke rumahnya. Di kontrakan hanya ada Azel dan Vasco. Sabtu paginya Vasco bertandang ke panti. Ibu panti dengan senang hati menyambut kedatangan Vasco. Memang sih ibu panti selalu baik dengan siapa saja. Kayaknya di dunia ini menurutnya semua orang baik dan wajib disambut dengan baik pula. Chella jadi *tour guide* buat Vasco. Semua kegiatan anak panti difoto Vasco, dari penataan meja untuk sarapan, piket membersihkan kandang ayam, menyapu halaman, semuanya deh diabadikan oleh Vasco. Berhubung ini panti asuhan khusus cewek, kedatangan cowok bikin penghuni panti kegirangan tapi malu-malu. Apalagi Vasco penampilannya juga lumayan, bawa kamera canggih, rasanya keren banget.

”Wah, teman-teman kuliahnya Kak Chella cakep-cakep,” puji Loli, anak panti yang masih duduk di kelas 2 SMP.

Vasco yang mendengarnya hanya tersipu. Chella mendelik ke arah Loli yang langsung ngibrit ke dapur.

”Teman-teman? Memangnya siapa lagi yang pernah ke sini? Vando?” tanya Vasco. Chella hanya menjawab dengan anggukan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lo masih marah dan nggak mau temenan dengan dia lagi?”

”Sudah nggak marah, tapi males temenan lagi,” jawab Chella pelan.

”Kasian, tau, Chel. Gue nggak pernah nanya sih, tapi Vando jadi suka mengurung diri di kamar. Biasanya kan dia ceria, segar. Patah hati kali,” goda Vasco. Chella gantian tersipu.

”Masih banyak cewek lain kan, Vas? Ah, udah deh, nggak usah ngomongin dia lagi,” kata Chella.

Vasco mengikuti semua kegiatan yang berlangsung di panti, dia berencana membuat esai foto dan dikirim ke majalah fotografi *Klik!* yang memuat karya fotografer amatir atau pemula. Dia juga diajak makan siang bareng dengan menu nasi putih, ikan asin, teri kacang, dan sayur asem. Karena ada cowok nyasar di ruang makan, para penghuni panti pun jadi agak-agak caper, cari perhatian. Kalau bicara suara mereka dibuat-buat manja atau dikeraskan. Omongan yang tidak begitu lucu pun ditanggapi dengan tawa ngakak berlebihan. Semua dilakukan untuk menarik perhatian Vasco.

Selesai makan siang, anak-anak panti yang masih SD bersiap tidur siang. Mereka sudah masuk ke kamar. Vasco dan Chella duduk berdua di teras.

”Chel, gue mau nanya tapi lo jangan marah, ya,” ujar Vasco berhati-hati

”Nanya apa? Bukan tentang Vando lagi, kan?”

”Bukan. Ehm... memangnya nggak ada yang adopsi anak panti sini?” tanya Vasco

”Biasanya kalau adopsi itu ngambilnya bayi, Vas. Kalo udah balita apalagi gede kayak gue gini, ya nggak ada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang mau adopsi. Paling-paling jadi orangtua asuh untuk bantu biaya sekolah sekadarnya. Kenapa? Lo mau adopsi gue?" canda Chella.

Vasco tersenyum. "Nggak bisa gue ngebayangin hidup tanpa orangtua. Hebat lo, Chel. Mandiri banget."

"Ya udah nggak usah dibayangin." Chella mencoba mencari topik pembicaraan baru karena waswas Vasco akan bertanya tentang keluarganya. Chella tidak mau berbohong, tapi juga tidak mau menceritakan apa pun tentang kisah kelam keluarganya.

"Nanti foto-fotonya gue liat ya, semoga dimuat deh," kata Chella.

"Ngapain nanti? Sekarang aja liatnya." Vasco menyodorkan kameranya ke Chella.

"Eh, gue nggak tahu cara pakenya. Ntar malah kehapus lagi," elak Chella. Vasco mendekatkan letak duduknya ke arah Chella. Lalu mengajari Chella cara melihat gambar di kamera digitalnya. Setelah Chella bisa, mereka saling mengomentari dan tertawa-tawa melihat adegan-adegan anak panti yang berhasil dijepret Vando. Kadang tak sengaja jari-jari tangan keduanya bersentuhan. Selagi mereka tertawa-tawa kayak orang pacaran, tiba-tiba ada yang memanggil nama mereka.

"Vasco... Chella... Lo berdua ngapain?"

Vasco dan Chella menengok. Saking asyiknya melihat hasil jepretan Vasco, mereka sampai tidak sadar ada suara motor perlahan masuk. Sabila agak terperangah melihat "kemesraan" keduanya. Vasco dan Chella juga tak kalah kagetnya. Tapi keduanya tetap duduk berdekatan.

"Sab, ngapain lo?" tanya Vasco heran, sementara Chella memasang wajah enggan. "Gue motretin anak-anak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

panti," Vasco langsung menjelaskan melihat Sabila memasang wajah curiga.

"Oh, motret ya... Ehm, udah dari tadi?" tanya Sabila lagi.

"Iya, dari pagi," jawab Vasco.

"Sendirian?" tanya Sabila penasaran.

"Iya, ngapain sih lo pengin tau banget? Mau nyari Chella?" Vasco gantian bertanya.

"Iya..." jawab Sabila pelan dan seperti nggak yakin karena melihat keengganan di wajah Chella.

"Ya iyalah, dia pengin tau, kan, dia mata-mata," ujar Chella dingin. Setelah bicara begitu sebetulnya Chella kaget sendiri. *Kok bisa ya gue jadi ketus begitu?* tanyanya dalam hati. Sebenarnya dia jadi nggak enak sendiri, jarang banget Chella ngomong ketus apalagi jahat. Tapi mau minta maaf ke Sabila kan juga gengsi.

"Chel..." Vasco berusaha menenangkan Chella. Sabila merasa terpojok.

"Gue nggak nyangka lo masih semarah itu sama gue. Tadinya gue mau minta maaf, maaf banget karena sudah memata-matai lo. Tapi jujur, gue niat banget bantuin lo. Kalo lo tetap marah, ya udah nggak apa-apa. Gue hanya mau bilang kalo gue tulus bantuin dan Vando juga nggak ada maksud apa-apa selain bantuin lo. Kita semua peduli sama lo," ucap Sabila panjang-lebar, lalu segera memakai helmnya dan melesat dengan motornya.

Mata Chella berkaca-kaca, tapi dia buru-buru menyekanya. Vasco menatap Chella lekat-lekat.

"Chel, lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak. Gue baik-baik aja. Tolong jangan dibahas ya, Vas. Gue udah eneg dengan urusan itu," tegas Chella.

pustaka-indo.blogspot.com

Vasco pun langsung tutup mulut daripada ikutan diusir.

”Gue mau ke dapur, mau bantuin bikin camilan sore. Lo mau ikut?” tanya Chella.

”Ya iyalah. Emang mau bikin apaan?”

”Tape goreng tepung. Murah meriah,” jawab Chella sambil berjalan menuju dapur diikuti Vasco.

***

”Van, lo masih peduli dengan Chella?” tanya Sabila di telepon.

”Kenapa lo nanya gitu, Sab?” Vando balik bertanya dan Sabila langsung menceritakan apa perkataan Chella di teras panti.

”Dan, dia nggak sendirian, Van,” tambah Sabila.

”Maksud lo? Dia kan sama temen-temen pantinya itu.”

”Kalo lo demen sama Chella, mending lo lupain deh. Atau malah lo selidiki. Dia tadi lagi berduaan sama Vasco,” jelas Sabila tanpa bermaksud ember.

”Ha? Vasco? Ngapain dia di sana?” Vando jadi mulai agak cemburu.

”Katanya sih motretin anak panti. Gue nggak bermaksud ngadu domba lo dan Vasco ya. Gue cerita apa yang gue lihat. Mereka berduaan, duduk berdekatan dan pegang kamera barengan. Udah deh, Van, mending lo jangan urusan lagi daripada jadi sedih kayak gue sekarang,” jelas Sabila dengan suara agak parau karena terlalu semangat cerita.

Terdengar Vando menarik napas panjang, ”Ya udah, Sab. Makasih infonya. Gue, gue nggak tau mau ngomong apaan. Tapi, Sab, lo jangan musuhin Chella ya... siapa tau dia hanya butuh waktu buat maafin kita. *Please?*”

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, Van... tapi kayaknya gue nggak mungkin ngajak ngomong duluan kalo dia nggak ngajak ngomong duluan. Gue males dan malu, Van, disudutin kayak begitu.”

Saat percakapan Sabila sudah selesai, Vando jadi tambah puyeng. *Gue sudah agak diem-dieman dengan Azel karena urusan si Ember Rely. Masak sekarang gue diem-dieman dengan Vasco karena Chella. Nggak bener ah. Gue harus ngomong sama Vasco besok malam, tapi besok pagi gue harus ke panti lagi. Pokoknya urusan ini harus selesai! Apa gue perlu menceritakan rahasia keluarga gue supaya Chella ngerti dan mau menerima gue dan berhenti bersikap kalo dia HANYA anak panti? Ya, kayaknya gue perlu cerita ke Chella kalau nyokap gue itu juga anak panti asuhan! Dari bayi tinggal di sana. Tapi bokap gue dan keluarganya biasa saja dan menerima nyokap gue apa adanya. Sebenernya ini bukan rahasia, tapi karena nggak ada yang nanya, ngapain juga gue cerita? Dari dulu semua temen gue taunya kakek-nenek gue dari pihak nyokap sudah nggak ada.*

***

Sabtu petang di kontrakan hanya ada Azel dan Rely. Rely berani mampir ke kontrakan karena tidak ada Vando. Sedangkan Vasco dari panti asuhan langsung kelayapan ke mal, ada peragaan busana di mal, makanya dia mau sekalian motret peragawati-peragawatinya.

Rencananya Azel mau masakin makan malam buat mereka berdua. Mereka bisa makan sambil nonton TV atau DVD film apa saja. Buat Rely pacaran dengan Azel

pustaka-indo.blogspot.com

kan lebih karena demi status biar nggak sendirian di malam Minggu dan nggak dibilang jomblowati. Jadi dia terserah saja dengan ide Azel, toh dia juga asyik sendiri mainan *tablet*. Apa lagi kalau bukan main *game Angry Birds* dan ngecek-ngecek FB dan Twitter.

Setelah makan malam, Azel menyetel DVD film *Twilight*. Suasana berduaan dengan film romantis begitu bikin Azel pengin mencium Rely untuk kali pertama. Awalnya Azel duduk dan menggenggam tangan Rely, yang kadang dilepas Rely karena dia mau nulis sesuatu di sosmednya. Tapi waktu bibir Azel sudah mau mendarat di bibir Rely, Rely langsung mengelak dengan cepat.

"Apaan sih, Zel?" kata Rely dengan nada agak tinggi

"Gue cuma mau nyium elo," jawab Azel pelan dengan wajah agak mupeng.

"Ah, maaf ya, gue belum siap. Kita kan baru pacaran sebentar," tolak Rely, menggeser duduknya menjauh dari Azel. Dalam hati Rely males banget ciuman sama Azel. Maunya kalau bisa ya ciuman dengan Vando. Wajah Azel jadi bete.

"Maaf ya, Rel, gue jadi pengin ngomong. Kok kayaknya lo nggak ada mesra-mesranya ke gue," kata Azel kesal.

"Itu perasaan lo aja," jawab Rely cepat.

"Atau lo nggak sayang beneran sama gue ya?" cecar Azel

"Lo kok nanyanya kayak gitu sih? Maksud lo apaan? Masa gara-gara gue nggak mau ciuman sama elo trus lo bilang begitu? Ya udah kalo gitu, kita putus aja!" ancam Rely. Nah, kalau sudah diancam begitu, Azel jadi ciut. Dia takut kehilangan Rely. Soalnya dia suka banget sama Rely. Dan Rely tahu itu. Makanya kalau Azel nggak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”nurut” sama dia, Rely tinggal ancam putus. Gampang, kan?

”Sori, Rel... Gue hanya mau nyium elo kok. Gue sayang banget sama elo. Maaf ya, Rel,” Azel setengah memohon. Dengan wajah cemberut yang dibikin-bikin, Rely mengangguk memaafkan Azel.

”Tapi gue boleh kan nyium pipi kayak biasanya?” pinta Azel. Rely mengangguk lagi. Baru saja Azel mendekat dan siap mencium pipi Rely, dari luar terdengar suara keras.

”Ngapain kalian berduaan cium-ciuman di sini?”

Karena suara TV yang keras dan mereka juga ribut sendiri, sampai-sampai tidak mendengar ada orang membuka pintu pagar. Engkong masuk ke kontrakan dengan wajah tidak senang. Jantung Azel dan Rely serasa mau copot melihat kedatangan Engkong.

”Jangan berbuat mesum di tempat gue!” hardik Engkong, bikin Rely dan Azel ciut banget.

”Nggak... Kong, ini saya baru mau balik ke kosan,” sahut Rely dengan suara bergetar. Ia langsung berdiri dan tanpa pamit ke Azel, segera permisi ke Engkong dan kabur ke kosannya. Engkong menatap kepergian Rely dengan emosi. Lalu dia menatap tajam ke arah Azel yang kayak tikus tersudut mau disiram seember air panas.

”Ke mana Vando dan Vasco?” tanya Engkong dengan suara keras.

”Vando pulang, Kong. Vasco ke mal katanya,” jawab Azel lemas.

”Untung gue mampir. Kalo nggak rumah gue udah jadi tempat mesum!” bentak Engkong. Tadi memang dia sekadar lewat dan melihat mobil Vando dan motor Vasco tidak ada tapi pintu rumah terbuka. Awalnya ia hanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mau memeriksa keadaan, tapi ketika melihat ada sepatu perempuan di depan teras, Engkong langsung mengendap-endap. Azel yang dimarahi diam saja.

”Sekali lagi gue nangkep ada yang mesum di rumah gue, kalian harus pergi dari sini! Udah! Gue mau pulang!” Engkong benar-benar kesal dan meninggalkan Azel yang ketakutan. Kalau sampai mereka diusir karena dia, sudah pasti Vando dan Vasco ngamuk. Bukan hanya ke dia, pasti juga ke Rely, cewek yang benar-benar disayanginya.

Kekhawatiran Azel beralasan, sampai di rumahnya, Engkong langsung menuju telepon dan membuka tumpukan kartu nama yang ditumpuk di dekat telepon rumah. Lalu ia memencet nomor HP Vando yang ditulis dengan tangan di balik kartu nama milik mamanya. Empat kali dia memencet nomor HP Vando tapi tidak juga diangkat. Engkong pun memutuskan menghubungi mama Vando.

”Ini ibunya Vando kan, ya?” tanya Engkong

”Iya, ini Engkong, ya? Apa kabar, Engkong?” sapa mama Vando ramah.

”Kabar saya baek, Bu, tapi saya lagi marah-marah,” jawab Engkong tanpa basa-basi.

”Lho kenapa, Kong?” Mama Vando jadi kaget.

”Ini, temennya Vando di kontrakan, si Azel, bawa cewek ke kontrakan. Tadi saya nangkep lagi cium-ciuman. Kalo saya nggak kebetulan ngecekin, bisa-bisa kontrakan saya jadi tempat mesum, Bu!” cerita Engkong dengan berapi-api.

”Kapan kejadiannya, Kong?” tanya Mama Vando berusaha tenang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Barusan ini, Bu. Yang cewek temen mereka juga, kos di tempat saya juga! Kalo mau bawa teman cewek buat mengerjakan tugas kuliah, silakan. Mau pacaran, silakan. Tapi kalau mau cium-ciuman jangan di tempat saya. Mana kita tau ada setan lewat terus ngapa-ngapain, mana cuma berdua di kontrakan,” Engkong memuntahkan kekhawatirannya.

”Engkong, terima kasih saya sudah dikabari. Nanti saya kasih tau Vando. Dia lagi mandi. Nanti biar Vando juga ngingetin temannya itu,” mama Vando berusaha menenangkan Engkong.

”Iya, iya, Bu. Saya titip pesan itu saja. Kalo kejadian lagi saya minta semua keluar dari kontrakan ya,” ancam Engkong.

”Baik, Kong. Nanti saya tegaskan lagi ke Vando,” janji mama Vando.

Setelah Engkong selesai menelepon, mama Vando tetap *cool* karena yang melanggar batas Engkong kan bukan anaknya. Tapi kalau sampai hal sama terulang, dia bakal repot mencari kontrakan atau kosan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Tidak lama kemudian, Vando turun ke lantai bawah. Mamanya sedang makan ubi goreng sambil nonton Masterchef Indonesia.

”Halah... Mama pasti nonton Chef Juna, bukan nonton acaranya,” Vando langsung menggoda mamanya. Chef Juna Rorimpandey itu salah satu juri acara kompetisi masak yang digilai banyak perempuan, dari remaja, ibu-ibu sampai nenek-nenek. Badannya yang tinggi kayak peragawan, wajahnya yang tampan, ketegasan, kejutekan, dan keahliannya memasak memang menyedot perhatian banyak kaum hawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu belajar masak juga dong, biar makin keren kayak Chef Juna,” mamanya balik menggoda.

”Ntar deh, kalo sekolah S2, kan baru pisah jauh dari Mama. Baru deh belajar masak, hehehe,” jawab Vando cengengesan. Memang sejak lulus SMA, papa Vando sudah menawarkan untuk kuliah ke luar negeri. Tapi Vando masih berat hati pisah dengan keluarganya. Sekarang ini dia mengontrak juga karena ”belajar berpisah”, belajar mandiri pelan-pelan.

”Eh, Van, ngomong-ngomong tadi Engkong telepon marah-marah,” kata Mama.

”Ha? Engkong? Marah-marah kenapa, Ma?” tanya Vando heran.

”Temen kamu di kontrakan, si Azel, bawa cewek tapi terus...”

”Ngapain, Ma?” potong Vando panik. Dia juga khawatir Azel dan Rely kebablasan pacarannya di kontrakan.

”Itu... ciuman, ketangkep sama Engkong. Dimarahin,” jawab Mama.

”Cuma ciuman aja kan, Ma? Nggak ngapa-ngapain lagi?”

”Tadi Engkong ceritanya begitu. Makanya bilangin temen kamu deh, kalau mau pacaran jangan di kontrakan. Pacaran di mal atau di mana gitu. Tadi Engkong udah bilang ke Mama, kalau kejadian lagi kalian semua diminta *out*,” jelas Mama serius.

”Iya, Ma. Nanti aku bilangin lagi,” janji Vando.

Setelah dikabari mamanya, Vando langsung balik lagi naik ke lantai atas, masuk ke kamarnya, dan mengambil HP. Ada *missed calls* dari Engkong yang tadi tidak diangkatnya karena lagi mandi. Vando jadi tidak berpikir

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

panjang lagi karena saking kesalnya pada Rely, dia segera mengirim SMS ke Rely.

”Lo mau ngapain cipokan di kontrakan gue? Udah ngerusak pertemanan gue, Sabila, dan Chella, sekarang lo mau bikin gue diusir dari kontrakan? Jangan berani-berani lagi lo datang ke kontrakan gue! Dasar cewek nggak bener!”

Vando makin marah pada Rely karena sejak dimarahi Vando, cewek itu tidak pernah muncul di kontrakan. Tidak berani bicara dengan Vando tapi ternyata saat Vando nggak ada, Rely berani masuk kontrakan.

Sabtu yang sangat mengesalkan buat Vando. Pertama, kabar dari Sabila tentang Chella dan Vasco yang berduaduaan di panti, dan kedua, Azel yang pacaran di kontrakan menurut laporan Engkong. Vando memutuskan tidak akan keluar rumah malam Minggu ini. Dia mendekam di dalam kamar sambil main komputer, baca-baca majalah, males ngapa-ngapain. Lagian dia pengin tidur cepat biar besok pagi bisa ke panti dengan segar.

***

Rely mengurung diri di kamar kosannya. Dia nggak berani keluar kamar. Takutnya kalau ada yang lihat dia sendirian, pasti pada nanya keberadaan Azel. Plus, dia malu banget kalau ketemu Engkong. Rely mengabaikan SMS dan telepon dari Azel. Dia hanya membaca SMS-nya tapi tidak membalasnya. Saat SMS dari Vando masuk, Rely berdebar. Antara penasaran karena Vando hampir tidak pernah mengirim SMS kepadanya, tapi juga takut pada isi SMS itu karena dia tahu kemarahan Vando pada-

pustaka-indo.blogspot.com

nya belum berkurang. Rely makin lemas ketika membaca SMS Vando yang penuh kemarahan dan kebencian padanya. Rely lalu menangis sesenggukan dan tidak membalas SMS Vando.

Gue hanya pengin punya cowok, tapi yang gue dapat hanya cowok kayak Azel. Gue sudah berusaha mendekati Vando, tapi yang gue dapat hanya kebencian kayak begini. Kenapa sih semua berjalan tidak sesuai yang gue mau? Chella yang nggak ngejar Vando, malah dicari-cari sama Vando. Apa bener ya, cowok maunya mengejar cewek, bukan dikejar cewek? Kayaknya gue harus bertindak.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 12

VANDO sudah mengarahkan mobilnya menuju panti asuhan sejak pagi kala jalanan masih tak begitu ramai, tapi saat melintas di daerah Margonda, Depok menuju Panti Asuhan Cinta Kasih yang terletak di daerah Sawangan, dari kejauhan dia melihat sosok yang mirip Chella turun dari angkot. Benar, Chella turun dari angkot berwarna biru dan sepertinya lagi menunggu angkutan umum lainnya. Vando memacu mobilnya. Untungnya ini Minggu pagi dan jalanan belum terlalu padat. Ia mencari putaran lalu berusaha menuju tempat Chella di pinggir jalan.

Tapi sambil memutar arah, Vando berubah pikiran. Tadinya dia mau mengejutkan Chella, pura-pura tidak sengaja melihat dan menawarkan diri mengantar Chella ke tempat yang dituju. Namun sekarang Vando memperlambat laju mobil dan meminggirkan mobilnya agar tak terlihat Chella. Ya, Vando mau membuntuti Chella saja. Daripada tiba-tiba muncul dan Chella malah kesel, kan malah malu-maluin dan jadi tontonan orang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dugaan Vando, Chella mau latihan vokal di rumah Kak Farman atau mau manggung di sebuah acara. Namun tak lama Vando melihat Chella menaiki bus ke arah Pondok Bambu. Berarti bukan ke rumah Kak Farman. Dalam hati Vando heran dengan tingkahnya sendiri, sudah menyuruh Sabila memata-matai Chella, eh, sekarang malah membuntuti Chella. Bener-bener penguntit dan kayak pengagum rahasia.

Setelah dua jam berlalu, Chella turun di sebuah halte dan berjalan kaki menuju lembaga pemasyarakatan. Tadinya mau kasih kejutan ke Chella, sekarang malah Vando yang terkejut. Masa iya manggung di LP? LP Wanita, lagi... Ngapain sih Chella ke sini? Tugas sosial? Vando bertanya-tanya dalam hati. Ia memarkir mobilnya di seberang penjara, di parkiran sebuah minimarket. Supaya nggak diusir dari parkiran, Vando membeli minuman dan *snack* di minimarket tersebut.

***

Chella memeluk ibunya erat-erat. Andai ibunya tidak di penjara, lebih mudah dan lebih sering baginya untuk bisa berpelukan dengan ibunya. Setelah menanyakan kabar kesehatan ibunya, Chella mengeluarkan amplop.

”Bu, ini uang Ibu simpan ya. Siapa tau di sini butuh apa-apa. Aku juga sudah nyimpan kok,” kata Chella sambil menyerahkan amplop berisi uang lima ratus ribu rupiah. Ibunya menerima dengan mata berkaca-kaca. Setiap hari ia menyesali diri karena melihat Chella harus berjuang hidup di luar sana. Tapi Ibu juga bersyukur karena Chella tidak terpuruk dan melarikan diri dari keadaan

pustaka-indo.blogspot.com

dengan jadi pengedar narkoba, pelacur, atau terlibat hal-hal kriminal lainnya.

”Hari ini nggak ada *job* manggung, Bu. Makanya aku bisa ke sini,” jelas Chella yang sudah sebulan lebih tidak menjenguk ibunya karena kebanyakan pekerjaan nyanyi di akhir pekan.

”Nggak apa-apa, Chel. Sesempatnya saja. Ibu ngerti kok,” ucap Ibu lembut.

”Bagaimana kuliahnya?” tanya Ibu.

”Baik, Bu,” jawab Chella singkat. Tapi Ibu menangkap kegalauan di mata Chella. Putrinya senang, tapi tidak bahagia. Ya, siapa yang bisa bahagia dan tertawa lepas bila ibunya di penjara dan dirahasiakan mati-matian dari teman-temannya?

”Ada apa, Chel?” tanya Ibu.

Chella ingin menjawab tidak ada apa-apa demi menyenangkan ibunya. Tapi rasanya hatinya ingin meledak. Di panti tidak ada yang bisa diajak bicara, semua sudah punya masalah memilukan sendiri-sendiri, jadi buat apa ditambah lagi? Di vokal grup urusannya pekerjaan saja, di kampus apalagi... Nggak mungkin curhat.

”Bu, aku takut teman-temanku tahu Ibu ada di penjara. Aku takut dihina. Kuliahnya nggak ada masalah. Tapi aku nggak berani bergaul, Bu...” Chella mati-matian menahan diri supaya tidak menangis. Sejak ibunya di penjara, dia sudah menutup diri dari pertemanan karena ketakutan rahasia ini terbongkar, takut diejek atau dihina. Chella berhasil merahasiakan (karena saat itu Chella pindah ke panti di daerah Sawangan, yang masih agak sulit dijangkau dari Jakarta. Untungnya lagi bagi Chella, masa itu belum ada media *online*). Kini, saat kuliah, Chella

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingin sedikit membuka diri untuk bisa mendapat sahabat, tapi ternyata masalah yang sama kembali lagi.

Ibu tidak tahu harus menjawab apa. Masalah ini selalu terulang, jadi sebenarnya dia ingin menyuruh Chella memberitahu teman-temannya bahwa ibunya sudah meninggal, supaya Chella bisa bergaul dengan siapa saja. Tapi mana mau Chella bilang ibunya sudah meninggal!

Tidak ada jawaban apa-apa dari Ibu. Perempuan paruh baya itu hanya memeluk Chella. Walaupun pembunuhan itu terjadi untuk membela diri, jumlah tusukan yang banyak membuat orang sulit percaya bahwa pembunuhan itu tanpa rencana dan dilakukan tanpa dendam yang menumpuk. Kalaupun Chella jujur pada teman-temannya tentang keberadaan ibunya, tak ada jaminan mereka semua akan memahami kejadian nahas itu.

Tapi, saat ini Chella sudah agak lega karena bisa menumpahkan perasaannya pada Ibu, walau selalu tidak ada solusinya. Ia hanya butuh orang untuk mendengarkannya. Dan Ibu selalu jadi pendengar yang baik.

Lalu Chella mulai menceritakan kejadian-kejadian saat ia manggung bersama Sparkling Rainbow. Barang-barang yang ia beli dengan honor manggung.

”Kaus yang kamu pakai ini dapat dari siapa?” tanya Ibu sambil menunjuk kaus Chella yang berwarna pink dan bergambar Minnie Mouse dengan tulisan besar Tokyo Disneyland.

”Ini dari teman, Bu. Oleh-oleh dari Jepang,” jawab Chella pelan.

”Kamu tidak punya teman dekat, tapi ada yang memberi oleh-oleh semahal ini, pasti yang memberi baik sekali ya,” ucap Ibu lagi, menebak-nebak.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, baik. Semua juga dikasih oleh-oleh. Anak orang kaya,” jelas Chella.

”Oh... teman perempuan? Di kampus?” tanya Ibu penasaran.

”Bukan, teman cowok, Bu. Satu jurusan dengan aku,” jawab Chella dengan pikiran membayangkan wajah Vando yang tampan itu.

”Semua teman dikasih?” Ibu memastikan.

”Iya, Bu,” Chella berbohong karena ia sendiri nggak yakin bahwa Vando memberi semua temannya oleh-oleh dari Jepang. Ibunya tidak lagi bertanya, tapi dalam hati berharap semua teman anaknya sebaik itu, mau berkawan dengan anaknya yang ”hanya” anak panti, tidak jelas keluarganya.

Asyik bercerita tentang banyak hal, tak terasa waktu kunjungan pun habis. Chella pamit kepada Ibu dan keluar dari LP. Chella tidak menyadari ada mobil Vando di seberang LP. Kalau akhir pekan di depan LP memang ramai pengunjung, belum lagi pedagang minuman, buah, dan mainan anak. Vando yang kayaknya sudah lumutan menunggu Chella keluar dari LP langsung memakai topi dan kacamata hitam agar tidak terlalu dikenali, berjaga-jaga kalau sampai Chella tidak sengaja melihatnya. Selama menunggu, Vando ngobrol dengan tukang parkir minimarket, tukang parkir di depan penjara, juga staf penjara yang duduk-duduk di depan pintu masuk berkunjung.

Vando menyodorkan foto Chella dari iPhone-nya ke hadapan wanita karyawan penjara yang sedang memegang piring berisi gado-gado lontong.

”Maaf, Bu. Saya mau tanya, Ibu kenal dengan cewek ini nggak?” tanya Vando sopan. Melihat wajah Vando yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tampan, ramah, plus tersenyum memikat, mana mungkin ibu karyawan penjara itu menolak menjawab?

”Mana, coba saya lihat dulu. Lho, ini bukannya anak Ibu Kaluna? Kalau saya nggak salah ya, Nak,” jawab ibu tersebut sambil membetulkan kacamata bacanya dan terus memandang foto di iPhone Vando.

”Ibu Kaluna? Temen kerja Ibu di sini?” Vando makin penasaran

”Bukan... Ibu Kaluna itu tinggal di LP sini, Nak,” jawab ibu itu lagi

”Maksud Ibu... narapidana?”

Ibu tadi mengangguk, mengiyakan pertanyaan Vando.

”Kenapa di penjara, Bu?”

”Kasus pembunuhan, tapi sudah lama sekali. Maaf ya, Nak. Ibu harus masuk lagi,” pamit Ibu tersebut sambil tersenyum, lalu meninggalkan Vando yang dalam hati terkaget-kaget karena informasi yang dia dapatkan.

”Oh, iya ya, Bu... Terima kasih banyak,” ujar Vando. Dia juga segera berlalu meninggalkan pelataran penjara dan buru-buru masuk ke mobil. Vando langsung mencari info di Google dengan “Kaluna” dan “pembunuhan” sebagai kata kunci menggunakan iPad-nya. Tapi nihil. Vando menduga peristiwa pembunuhan itu terjadi sudah lama, jadi kalau mau mencari infonya harus ke pusat data koran nasional, tempat artikel berita zaman dulu disimpan dalam bentuk mikrofilm. Vando mulai bertanya-tanya dalam hati.

Jadi, apakah ini penyebab Chella masuk panti asuhan? Gue hanya bisa berharap informasinya keliru. Tapi kalau benar, bagaimana? Mungkinkah ini jawaban atas sikap Chella yang agak tertutup? Mungkinkah ini salah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

satu alasan kenapa Chella tidak bisa dan tidak mau didekati siapa pun termasuk gue? Jadi anak panti saja sudah berat, apalagi punya ibu pembunuh... Kenapa ya semakin gue tahu lebih banyak, semakin gue penasaran, semakin nggak jelas perasaan gue? Antara simpati, kasihan, prihatin, ngeri, peduli, dan kagum.

Vando melihat Chella keluar dari LP. Vando senang karena Chella memakai kaus pemberiannya, padahal kalau ke kampus Chella tidak pernah memakai kaus oleh-oleh darinya. Awalnya Vando ingin mengejutkan Chella, pura-pura tidak sengaja lewat, tapi setelah mendapat info tentang ibu Chella, dia mengurungkan niatnya. Ia takut Chella merasa diikuti dan diselidiki lalu bakal bikin keadaan jadi runyam.

Apa-apaan sih gue? Kayak nggak ada cewek lain aja di dunia ini. Gue paling susah naksir cewek. Eh, giliran ketemu Chella yang sederhana dan ruwet begitu hidupnya, gue malah kepikiran terus. Giliran gue jatuh cinta, eh ditolak sama ceweknya. Bener-bener aneh nasib percintaan gue.

Vando melihat Chella menaiki bus. *Maaf ya, Chel, gue sangat pengin tau apa yang terjadi dengan masa lalu lo. Maaf ya kalo gue jadinya menyelidiki lo.*

Tidak lama setelah bus yang dinaiki Chella pergi, Vando juga pergi. Ia pulang ke kontrakan. Mau menanyakan apa yang terjadi di kontrakan ke Azel. Vando memacu mobilnya dengan cepat, melewati bus yang ditumpangi Chella.

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat Vando tiba di kontrakan, seperti biasa, kontrakan sudah rapi jali. Azel sudah merapikan semuanya. Azel mencabuti rumput liar, mengelap jendela rumah, dan mengepel semua ruangan, kecuali kamar Vando yang terkunci. Vasco yang belum mandi sedang duduk-duduk makan lontong sayur sambil minum jus jambu biji merah. Dan Azel duduk di sebelahnya sedang mengupas pepaya.

"Hai Vas, Zel..." Vando sekadar menyapa dan langsung masuk ke kamar sambil membawa barang-barangnya. Lalu Vando keluar kamar lagi dan langsung bertanya pada Azel, "Semalem ada keributan apa di sini, Zel?"

Wajah Azel langsung berubah ciut dan agak panik. Vasco mengernyitkan dahi.

"Keributan apaan, Zel? Kok lo nggak cerita? Kejadiannya sebelum gue pulang, ya?" tanya Vasco keheranan melihat Azel yang terpojok.

"Eh... ini gue nggak enak nyeritainnya. Rely main ke sini, kami nonton DVD, terus pas gue mau nyium dia, Engkong pas masuk..." jelas Azel pelan dan malu banget. Apalagi ketika dia selesai cerita Vasco malah tertawa ngakak.

"Apes banget lo, Zel. Pantesan semalem lo di kontrakan aja, nggak ngapelin Rely. Diamuk dong lo?" tanya Vasco geli membayangkan Engkong Somad murka.

"Ya iyalah. Engkong langsung nelepon nyokap gue dan ngancem sampai ada kejadian gitu lagi kita semua diusir dari sini. Engkong nggak mau sampe ada gosip kalo di kosan atau kontrakan dia bisa pacaran seenaknya, apalagi sampe hamil segala," sambar Vando ketus.

"Ha? Nelepon nyokap lo? Gila! Malu-maluin banget," ujar Vasco geleng-geleng. Azel makin malu dan nggak tahu mau ngomong apa lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo kerja kelompok kan banyak orang, si Engkong nggak masalahin. Zel, lo mau pacaran dengan siapa kek, gue nggak peduli. Tapi jangan di kontrakan sini deh. Mana cuma berduaan lagi. Pacaran di mal sana gih,” kata Vando lagi. Dia malas kalau harus menyebut nama Rely.

”Iya, sori... nggak bakal terulang lagi kok,” janji Azel.

”Lagian si Rely ngapain sih maen ke sini? Mumpung nggak ada Vando, ya? Biasanya kalo ada Vando kan dia nggak berani mampir,” Vasco bertanya dengan cueknya. Mereka toh tahu sama tahu apa yang sebelumnya terjadi dan betapa murka Vando ke Rely karena urusan Chella.

Bukannya menjawab pertanyaan Vasco, Azel malah bertanya pada Vando, ”Van, emang sampe kapan lo mau musuhin Rely?”

”Ya sampe Chella maafin gue,” tegas Vando.

”Omong-omong Soal Chella, kemaren gue seharian di panti. Motretin kegiatan di sana. Rencananya foto-fotonya mau gue coba kirim ke majalah *Klik!* Siapa tau dimuat. Kan lumayan dapat *voucher* makan di restoran,” cerita Vasco tanpa ada rasa curiga ke Vando dan Azel. Dia sekalian mengubah topik pembicaraan biar suasana nggak tambah panas. Vando yang mendengar cerita Vasco dalam hati merasa lega karena dia jadi nggak perlu menginterogasi Vasco.

”Wah, bagus juga ide lo. Ntar gue lihat ya hasil fotonya,” kata Vando yang senang karena dari cerita Vasco terlihat Sabila keliru menafsirkan kedekatan Chella dan Vasco yang dilihatnya.

”Eh, tapi kemarin Sabila dateng ke panti, mau minta maaf gitu, tapi Chella-nya masih belum bisa terima, masih ketuslah. Emang ya cewek, kalo marah pake perasaan banget. Nggak kelar-kelar,” cerocos Vasco sambil geleng-geleng.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Makanya gue mau beresin masalah itu, eh, nambah lagi urusan pake pacaran di kontrakan ketangkep si Engkong,” sambil ngomong gitu Vando beranjak pergi menuju kamarnya. Vasco lalu juga pergi ke sofa, rebah-rebahan. Tinggal Azel sendirian di dapur.

Azel nggak tahu mau ngapain. Di kontrakan dia kayak tertuduh, mau ke kosan Rely, dia takut melewati rumah Engkong Somad. Takutnya Engkong lagi duduk-duduk di teras dan memata-matai. Rely juga ditelepon nggak diangkat, di-SMS nggak dibalas. Jadinya Azel hanya bisa bengang-bengong menunggu datangnya hari Senin untuk ketemu Rely. Mau baca-baca diktat kuliah juga malas, kayaknya kerajinan banget. Akhirnya karena suntuk, Azel memutuskan untuk tidur-tiduran di kamarnya.

***

Vando sudah duluan duduk manis di kelas. Dia semangat kuliah hari ini dan pengin cepat-cepat selesai karena setelahnya ia mau ke gedung *Koran Rakyat*. Teman-teman kuliahnya juga mulai berdatangan. Vando melihat Rely dan Azel jalan berdampingan memasuki kelas, tapi wajah Rely terlihat enggan berdekatan dengan Azel yang wajahnya tidak kalah bete. Rely sempat bertatapan sekilas dengan Vando. Cewek itu langsung menunduk ketakutan, sedangkan Vando membuang muka. Vando betul-betul malas melihat Rely. Vando kadang suka usil memikirkan kenapa Rely senang banget memakai *make up* tebal, persis kayak mau kondangan. Di jurusan dan angkatannya, dia yang paling menor riasannya. Dosen saja kalah menor. Tapi balik lagi ke masalah selera sih. Ada cowok yang senang cewek dandanan tebal begitu, kalo Vando

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

senangnya sama cewek yang berdandan natural (maksudnya hanya pakai *foundation* dan bedak, lipstik tipis-tipis). Jadi kalau ada acara spesial dan si cewek berdandan khusus, bakal ada unsur *surprise*... melihat tampilan yang beda dari biasanya. Nah, kalau setiap saat dandan *full* kayak Rely, Vando rasa sudah nggak *surprise* lagi melihatnya. Malah capek.

Sabila datang dan mengambil tempat di sisi kiri Vando.

"Suntuk amat lo, Sab," sapa Vando tersenyum. Sabila hanya membalas dengan senyum kecut. Tak lama kemudian Chella masuk dan mengambil tempat di dekat Arni, Ningsih, dan Hendratna. Chella tidak menengok kanan-kiri. Sabila menyikut tangan Vando.

"Cewek lo tuh," bisik Sabila.

"Sstt! Jangan marah sama dia ya, Sab. Semua ini karena gue. Gue yang tanggung jawab, gue yang bakal meluruskan salah paham ini tapi harus pelan-pelan... oke?" Vando ikutan berbisik ke kuping Sabila. Rely yang pas nengok melihat adegan itu jadi makin iri. Kenapa Sabila yang "nggak keruan" malah bisa berdekatan dengan Vando sedangkan dia tidak?

"Iyaaa... gue kan cari teman, Van, bukan cari musuh," ucap Sabila.

"Nyari musuh juga nggak apa-apa, biar meriah," goda Vando.

Sabila ingin menjawab tapi dosen Folklor Indonesia, Pak James Danang, sudah masuk kelas.

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pusat Data dan Dokumentasi *Koran Rakyat*. Sesuai namanya, di tempat ini berisi semua artikel yang dibuat dan dimuat awak koran ini, termasuk foto-foto liputan. Vando duduk di depan sebuah komputer dan mulai mencari bagian kriminalitas. Di situ dibagi lagi ke kasus pidana dan perdata. Dibagi lagi ke jenis-jenis kejahatannya, seperti pembunuhan, mutilasi, dan perampokan. Bisa juga dilihat ke bagian pengadilan. Vando menulis di kolom SEARCH: KALUNA PEMBUNUHAN.

Muncul 23 judul artikel di layar. Tapi di bawah tiap judul itu tertulis, artikel lengkap bisa dilihat di mikrofilm. Vando mencetak semua judul yang muncul di layar komputer. Ada yang judulnya ISTRI MEMBUNUH SUAMI KARENA MENYELAMATKAN DIRI (judul koran zaman dulu memang panjang), ANAK SAKSI MATA PEMBUNUHAN AYAHNYA, ada lagi TIDAK TAHAN, ISTRI BUNUH SUAMI. Vando makin penasaran dan agak meringding membaca judul-judul artikel itu. Dia menuju ke ruang mikrofilm tapi ternyata di sana harus mengantre. Hanya tersedia lima mesin pembaca mikrofilm bermerek Canon yang bisa digunakan.

Vando berusaha menunggu dengan sabar setelah mengambil nomor antrean. Memang di pusat data ini banyak orang yang datang, kebanyakan mahasiswa yang mencari bahan untuk kuliah, skripsi, disertasi, dan sebagainya. Artikel sejak akhir tahun 1990-an hingga sekarang sudah langsung tersimpan di pusat data, jadi begitu dimuat, saat itu pula langsung tersimpan. Nah, masalahnya artikel sebelum masa kecanggihan koneksi itu, apalagi yang masih menggunakan mesin ketik, hanya tercatat judul-judulnya. Jika ingin membaca beritanya secara lengkap harus melihat mikrofilmnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika tiba waktunya Vando menggunakan fasilitas mikrofilm itu jam sudah menunjukkan pukul 16.45. Hanya tersisa lima belas menit sebelum pusat data itu ditutup. Vando baru sempat membaca dua berita yang ada karena ternyata menggunakan mesin pembaca mikrofilm itu juga perlu adaptasi. Vando berencana kembali lagi besok pagi. Terpaksa dia bakal bolos kuliah seharian. Tadi saja dia sudah bolos kuliah Sistem Politik Indonesia. Begitu selesai kuliah pagi tadi Vando langsung cabut dari kampus. Ia naik kereta listrik dan tidak bawa mobil karena Jakarta macetnya sudah nggak ketulungan. Untung kereta listriknya agak tepat waktu walau dia harus menunggu di stasiun kampus.

***

”Ke mana aja lo, *bro*?” tanya Vasco begitu melihat kedatangan Vando.

”Jalan,” jawab Vando sekadarnya. Dari jawabannya Vasco tahu bahwa Vando tidak ingin berbagi kegiatannya hari itu.

”Gue kira lo di kontrakan, abis kok ada mobilnya,” kata Vasco lagi.

”He he he. Gue pinjem catatan kuliah tadi dong,” Vando hanya nyengir dan mengubah arah pembicaraan.

”Ambil aja di ransel gue. Di kamar,” kata Vasco. Walau penasaran dengan kegiatan rahasia Vando, dia jadi tidak berniat bertanya lagi.

”Sip, gue ambil ya,” kata Vando langsung ke kamar tidur Vasco dan Azel. Di dalam ada Azel lagi tidur-tiduran sambil baca koran sore.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Hai, Zel,” sapa Vando sambil membuka ransel Vasco yang tergeletak di lantai.

”Van,” Azel balik menyapa. Vando tidak mau berlama-lama di kamar, khawatir Azel mengajaknya berbicara tentang Rely dan nasib percintaannya.

***

Semalaman Vando jadi susah tidur. Dari dua berita yang dibacanya tadi dia bisa membayangkan betapa mengerikan situasi yang terjadi. Katanya, pembunuhan sadis terjadi di depan putri mereka, Chella Tamara yang saat itu masih berumur sembilan tahun dan duduk di kelas 3 SD. Malah di artikel yang satu lagi tertulis ketika polisi datang lantai rumah masih digenangi darah, tetangga dan polisi melihat Kaluna dan putrinya berpelukan dan bertangisan histeris. Vando semakin yakin Chella yang ada di berita lama itu adalah Chella yang sama.

Vando lalu menyemangati dirinya sendiri untuk kembali menyalin catatan kuliah Sistem Politik Indonesia milik Vasco. Tapi Vando menulis dengan pikiran berharap cepat pagi tiba karena dia mau pergi lagi ke *Koran Rakyat*.

***

Chella memang terlihat tidak peduli dengan ada-tidaknya Vando, padahal diam-diam, ia masih sering mencuri-mencuri pandang, melirik-lirik, mencari di mana Vando duduk di kelas. Chella sadar dan yakin betul tidak ada gunanya lagi berhubungan dengan Vando. Tapi dia juga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak bisa menolak gejolak di dalam hati yang kadang masih muncul untuk sekadar mencuri lihat apakah Vando kuliah hari ini? Pakai baju yang mana? Chella kadang sekejap membayangkan bahagianya dia dulu kalau Vando duduk di sebelahnya saat kuliah dan makan di kantin atau sekadar nongkrong bareng.

Chella agak resah. Dia tahu kemarin Vando tidak kuliah Sistem Politik Indonesia. Tadi pagi juga tidak ada di kelas Sistem Antropologi Indonesia. Siang ini kembali absen saat mata kuliah Etnografi Indonesia.

Kok dia nggak masuk lagi? Apa dia sakit ya? Atau jalan-jalan ke luar negeri lagi? Kalau dia nggak ada, kok rasanya jadi kurang semangat ya? Kayaknya gue sarap deh, gue berikrar nyuekin dia, tapi tembok kelas juga tau kalo gue sering melirik ke Vando. Dia nggak pernah bolos kuliah, gue juga tahu cewek yang paling sering duduk dekat Vando hanya Sabila. Jangan-jangan, mereka pacaran? Ah, biarin aja. Bukan urusan gue! Bener? Bukan urusan gue? Kok rasanya gue cemburu ya membayangkan Vando jadian dengan Sabila? Kalo gue bukan anak panti, Ibu nggak di penjara, gue bisa jadian dengan Vando! Sekarang, ke mana sih Vando?

***

Vando pulang ke kontrakan dan hanya menemukan Azel di rumah. Vando buru-buru menuju kamar mandi karena merasa tubuhnya keringetan banget setelah berdesakan di kereta tadi. Seperti kemarin, begitu datang Vando hanya *say hi* ke Azel yang lagi nonton acara berita di TV dengan manisnya di sofa sambil ngemil pilus.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vando tidak melihat Vasco. Tapi dia tidak mau bertanya ke Azel karena nanti Azel jadinya nanya juga kenapa dia nggak kuliah, cabut ke mana. Walau hanya pertanyaan basa-basi, Vando malas menjawab dan kalau sampai terpaksa menjawab, Vando malas berbohong, mencari alasan. Lagi pula, paling-paling Vasco masih nongkrong dengan anak-anak kampus lain yang sama-sama punya hobi motret. Jadi Vando memutuskan kabur saja ke kamar dan langsung mandi. Begitu Vando masuk ke kamar mandi dan mendengarnya sibuk di dalam, entah kenapa Azel merasa ada sesuatu yang disembunyikan Vando.

Entah setan apa yang merasukinya, Azel bangkit dan mengendap-endap masuk ke kamar Vando yang terbuka. Ia langsung menuju ke ransel yang digeletakkan di tempat tidurnya. Tadi Azel sekilas melihat apa saja yang ada di atas meja belajar Vando. Hanya buku-buku, kertas-kertas, dan majalah. Pelan-pelan Azel membuka ritsleting ransel Vando dan mengira bakal menemukan minuman keras atau narkoba. Tapi ia hanya menemukan setumpuk kertas hasil *print*. Azel langsung membaca kertas yang paling depan. ANAK JADI SAKSI PEMBUNUHAN AYAHNYA. Azel membaca sekilas dan dengan segera langsung memotret dengan ponselnya. Jantung Azel berdebar keras karena apa yang sedang buru-buru dibacanya dan karena perbuatannya sendiri membongkar-bongkar ransel Vando.

Azel melihat kertas berikutnya. TRAGIS. AYAH DIBUNUH. IBU DIPENJARA. Azel sempat membaca sekilas, "*...malang benar nasib Chella Tamara. Gadis kecil itu terlihat begitu sedih di pelukan kerabatnya...*" Lalu terdengar suara Vando mengibas-ngibaskan handuk di dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamar mandi. Sontak Azel langsung merapikan isi ransel Vando hingga terlihat seperti awalnya tadi dan kabur berjingkat-jingkat ke dapur, pura-pura mengambil air minum. Tak berapa lama Vando keluar dari kamar mandi.

"Zel, pinjam catatan kuliah-kuliah tadi ya," kata Vando sambil ikutan minum di dapur.

"Iya, ambil aja," Azel berusaha menjawab setenang mungkin lalu segera kembali ke sofa. Saat yakin Vando sudah sibuk sendiri dengan catatan kuliah dan mengurung diri di kamar, Azel segera membuka foto di ponselnya. Walaupun apa yang dilihatnya tidak begitu jelas, tapi Azel bisa mengira-ngira, yang dibacanya adalah kisah tentang Chella. Dan ia yakin itu bukan fiksi karena di atasnya tertulis *Koran Rakyat*.

Dalam hati Azel merasa kasihan pada Chella. Tidak ada yang menyangka sama sekali bahwa hidupnya sesulit itu sejak masih kecil. Rasanya lebih mudah jadi anak yang ditinggal dari bayi di panti, daripada punya orangtua tapi malah jadi saksi peristiwa mengerikan kayak begitu. Mata Azel melihat TV tapi pikirannya ke mana-mana. Ponselnya berbunyi. Ada SMS masuk. *Yes!* Dari Rely, Azel girang. Tapi wajahnya langsung berubah drastis menjadi geram dan kecewa.

Zel, kita udahan aja deh. Gue malu banget dengan Engkong, Vando, Vasco. Sori ya. Kalo emang jodoh kan pasti balik lagi, Cheers, tulis Rely.

Sialan! Gue diputusin lewat SMS? Emang gue cowok apaan? Lo nggak mikir apa perasaan gue hancurnya kayak bagaimana? Jadian baik-baik, eh, putus kayak gini. Ini salah satu penyebabnya ya Chella dan Vando! Bukan hanya mereka yang jadi kacau, gue juga kena.

pustaka-indo.blogspot.com

Azel sama sekali tidak menyangka, ia langsung mendapat ”hukuman” karena membongkar-bongkar barang orang lain tanpa izin. Tapi emosi di dalam hati Azel sudah tidak tertahankan lagi. Dia merencanakan pembalasan untuk Vando karena dialah yang dianggap Azel paling bertanggung jawab atas kehancuran hubungannya dengan Rely. Kalau saja Vando tidak bersikap memusuhi Rely, Azel yakin Rely masih jadi pacarnya. Namun melawan Vando terang-terangan juga nggak mungkin, bisa-bisa diusir dari kontrakan. Mana ada kosan atau kontrakan seenak ini? Fasilitas lengkap, bayarnya bisa bulanan ke Vando. Azel merasa harus memberi pelajaran ke Vando.

***

Chella mengaktifkan ponselnya sambil menunggu busnya datang. Tadi selama latihan dengan Sparkling Rainbow, ia mematikan ponselnya. Bahkan menggunakan nada getar pun tak boleh karena khawatir bakal merusak konsentrasi. Ada tanda notifikasi di lambang FB ponselnya. Chella membukanya. Ada satu pesan di *message*-nya di bagian *other*, tanda bahwa pengirim *message* belum menjadi teman FB-nya.

Jantung Chella berdebar keras. Kakinya gemetaran dan langsung mencari tempat duduk di halte. Pesan yang masuk itu dikirim oleh akun bernama Putri Impian.

Kamu kira kami tidak tahu? LR sudah menyebarkan berita ibumu di penjara. Ibumu membunuh ayahmu. Kamu tahu siapa LR, kan? Salam kejujuran, kata pemilik akun Putri Impian.

Air mata langsung mengambang di pelupuk mata

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Chella. Hanya ada satu LR yang dikenalnya: Leovando Raindra. Vando. Tapi siapa Putri Impian? Cowok atau cewek? Chella langsung membayangkan, dia tidak bisa lagi kuliah. Semua orang tahu siapa keluarganya dan dia sama sekali tidak menyangka rahasianya bisa terbongkar.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 13

RELY memutuskan untuk tidak mau pacaran dengan Azel lagi. Peristiwa ”digrebek” Engkong, dimusuhi Vando, dijauhi Sabila, dan ditertawakan Vasco memicunya untuk putus dengan Azel. Tapi ternyata selama jadian dengan Azel yang hanya seumur jagung itu, Rely naksir-naksiran dengan mahasiswa Fakultas Psikologi. Cowok itu kakak kelasnya di SMA dulu dan baru ketemu lagi di FB. Dari segi penampilan, cowok yang bernama Hengky Santoso itu memang lebih keren daripada Azel. Badannya lebih berisi, lebih tinggi, dan lebih gaul. Apalagi cowok ini menggunakan bahasa-bahasa gombal yang menghanyutkan. Misalnya, ”Nggak bisa tidur nih. Mikirin kamu. Coba kamu ada di sini.” Atau, ”Tanganku gatel nih, nggak ada tangan kamu buat digenggam sih.”

Jadinya, Rely makin mantap meninggalkan Azel, yang awalnya juga hanya diharapkan Rely untuk mengubah statusnya agar tidak jomblo terus. Sekarang, muncul Hengky yang mencuri hati Rely.

Nanti kalau udah jadian dengan Hengky, gue mau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pamerin sama semua temen gue. Biar semua lihat kalo gue bisa dapet cowok keren. Biar Vando yang melepeh gue itu juga lihat kalo gue layak dapat cowok yang nggak kalah keren. Yah, Hengky kan hanya beda tipis dibanding Vando. Ibaratnya, Vando nilainya sembilan, Hengky nilainya delapan. Kalau Azel kan hanya bernilai enam. Kalau dapet Hengky, gue harus melupakan Vando. Gue harus fokus pada Hengky. Kapan lagi dapet cowok kayak Hengky? Bayangin deh, dari segi nama aja udah cocok banget: Rely dan Hengky, jodoh banget, kan?

Rely senyum-senyum sendiri memikirkan dirinya jadian dengan Hengky. Padahal cowok itu hanya dikenalnya dekat lewat FB. Setelah memutuskan Azel secara resmi dan sepihak, barulah Rely berani janjian ketemuan dengan Hengky.

***

Memikirkan rahasia kelamnya terbongkar, Chella sama sekali tidak nafsu makan. Keceriaannya benar-benar hilang. Chella sudah tidak tahu lagi mana teman yang bisa dipercaya dan mana yang tidak. Chella heran, mengapa dirinya diselidiki sampai ke masa lalunya. Ia merasa tidak pernah menyakiti dan mengurusi teman kuliahnya, tapi kenapa mereka senang bergosip, membicarakan dirinya di belakang?

Akibat tidak makan, ia jadi masuk angin lalu diare. Sakitnya berlanjut dengan suhu badan naik-turun, ditambah lagi pilek, disusul batuk dan sakit kepala. Segala macam obat yang dibeli bebas di apotek sudah diberikan pe-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngurus panti padanya. Chella hanya sanggup makan tiga sampai lima sendok. Ia tergolek lemas sendirian di kamar sakit. Ya, ada kamar sakit dengan dua tempat tidur untuk anak panti yang sakit agar tidak menulari penghuni panti lainnya.

Kadang Chella bisa menyemangati dirinya supaya tidak usah memikirkan rahasia yang terbongkar dan tetap kuliah. Tapi membayangkan teman-teman kuliahnya menggunjingkan masa lalunya di belakangnya, Chella jadi sedih lagi. Belum lagi bayangan tentang ayahnya yang tergeletak dengan darah menggenang di lantai, ibunya di pengadilan, keluarga ayahnya yang meneriaki ibunya di pengadilan, benar-benar membuat Chella ”kenyang” hingga tak ingin makan. Satu hari, dua hari, dan sudah enam hari Chella tidak masuk kuliah. Ibu Panti melarangnya kuliah karena khawatir dia pingsan di angkot.

Chella tidak memberitahu siapa pun di kampus bahwa dirinya sakit dan tidak bisa kuliah. Ia hanya mengirim SMS ke Andrea dan mengabarkan bahwa dia sakit sehingga tidak bisa latihan dan manggung. Bahkan di kepala Chella muncul bayangan bahwa ia tidak akan bisa menyelesaikan kuliah dan berakhir dengan jadi penyanyi kawinan dan penyanyi kelab-kelab malam yang nggak jelas. Tapi lalu muncul wajah ibunya yang sangat mengharapkan dia jadi sarjana dan bekerja di bidang yang dia sukai. Chella bolak-balik meyakinkan dirinya bahwa dia harus kuliah. Kalaupun dipermalukan di kampus, dia harus pasang muka badak. Namun kalau mau ke kampus, dia harus sehat dulu.

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di kampus, Vando juga bertanya-tanya dalam hati, ke mana Chella? Vando tidak pernah lagi melihat Chella di kelas atau di mana pun di wilayah kampus. Vando yakin ada yang tidak beres karena semua juga tahu, impian terbesar Chella adalah menjadi sarjana. Kalau sampai dia tidak kuliah, pasti terjadi sesuatu. Vando menduga ada masalah dengan ibu Chella di penjara. Tapi kalaupun benar, Vando tidak bisa melakukan apa-apa.

Yang tak kalah resah dengan absennya Chella adalah Azel. Tidak ada yang mengetahui perbuatannya mengirim pesan ke Chella dengan akun palsu bernama Putri Impian. Azel takut Chella kenapa-kenapa akibat ”surat kaleng” yang dikirimnya. Harapan Azel adalah Chella jadi murka dan ngamuk ke Vando karena terus memata-matai hidupnya. Azel hanya ingin mempermalukan dan memberi pelajaran pada Vando.

Ternyata tidak terjadi apa-apa pada Vando. Malah Chella yang tidak muncul. Azel merasa khawatir tapi tidak berani melakukan apa-apa selain bolak-balik mengecek status FB Chella dengan harapan ada yang baru di statusnya. Azel juga tidak berani memulai percakapan tentang Chella di kampus ataupun kontrakan, takut menimbulkan kecurigaan. Perasaan bersalah menghantui Azel, ia hanya bisa berdoa supaya Chella segera balik ke kampus.

***

Sabila berdiri di teras panti dengan wajah tak sabar. Ibu panti menemuinya dengan kelembutan seperti biasanya. Walau saat melihat penampilan Sabila yang bagai *rocker* itu, ibu panti sempat mengernyitkan dahi sebentar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Permisi, Bu. Saya teman kuliahnya Chella, katanya sakit, bisa ketemu dia, Bu?” tanya Sabila *to the point*.

”Oh, boleh, boleh. Nama kamu siapa ya?”

”Sabila, Bu. Ini saya bawakan catatan kuliah supaya Chella bisa ngejar pelajaran,” ujar Sabila.

”Terima kasih ya, Nak Sabila. Kesehatan Chella sudah jauh lebih baik daripada minggu kemarin tapi saya masih takut mengizinkan dia kuliah karena khawatir pingsan di angkot,” jelas ibu panti sambil mengantar Sabila menuju kamar tidur terpisah yang terletak di belakang kamar tidur penghuni panti.

”Sakit apa sih, Bu?” tanya Sabila.

”Campur aduk. Panas, pilek, batuk, diare, pusing... nggak tahu dia mikirin apa atau kecapekan sampai sakit begitu, padahal Chella jarang sakit,” jawab ibu panti sambil membukakan pintu kamar sakit. ”Chel... ini ada teman kamu datang...”

Melihat kedatangan ibu panti dan Sabila, Chella kaget tapi berusaha tenang walau dalam hati tegang sekali.

”Oh iya, Bu...” Chella berusaha menjawab dengan sopan. Ia tidak ingin ibu panti tahu ia punya masalah dengan Sabila.

Sementara Sabila terdiam melihat Chella yang tergeletak di tempat tidur kayu tua hanya ditemani suara kipas angin.

”Baiklah, saya tinggal dulu ya. Nak Sabila mau minum apa?” tanya ibu panti

”Nggak usah, Bu... nggak usah repot-repot. Saya takut pas pulang nanti kebelet pipis di jalan, malah repot jadinya,” jawab Sabila tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu ibu panti pun meninggalkan mereka berdua. Suasananya jadi canggung, tapi Sabila cuek.

”Chel, gue dikabarin Andrea kalo lo sakit. Sebenernya bukan dikabarin, tapi Andrea nanya, apa bener lo sakit. Kalo bener ya udah nggak apa-apa,” Sabila memulai percakapan sambil duduk di kursi rotan tua di samping ranjang. Melihat ketulusan di wajah Sabila, Chella mengurungkan niatnya bersikap ketus.

”Iya, gue udah tiga kali absen latihan nyanyi,” ucap Chella pelan.

”Terus gue bilang sama Andrea kalo gue bakal nengokin ke panti. Bukannya Andrea nggak percaya lo sakit, dikira dia kenapa-kenapa banget, kok tumben lo sakit. Lo kan udah sembilan hari nggak ngampus. Gue takut nanyain lo di mana, ngapain... Vando juga. Mikirin lo kenapa...” Melihat ekspresi Chella tetap santai, Sabila langsung menjelaskan panjang-lebar.

Mendengar nama Vando disebut Sabila, dada Chella berdesir. Tapi dia juga malu. Chella bertanya-tanya dalam hati, apakah berita tentang ibunya di penjara sudah menyebar?

”Lo bawa buku-buku catatan?” Chella berusaha mengalihkan percakapan tentang Vando.

”Bawa. Untung lo sakit pas nggak ada tes kecil sama sekali. Eh, tapi ada tugas kelompok Etnografi Asia Timur. Lo sekelompok dengan gue, Vando, dan Vasco aja ya, yang laen udah punya kelompok,” Sabila berbohong. Pembagian kelompok masih bisa berubah, tapi dia tahu Chella nggak bakalan menolak selagi sakit begini.

”Udah, lo nggak usah ngerjain tugas kelompoknya. Pokoknya nama lo di kelompok kita. Yang penting lo sem-

buh dulu, oke?" Sabila mengerlingkan mata. Chella tersenyum mengiyakan.

"Lo mau nyatet semua catatan yang belum nih? Nggak mau gue fotokopiin aja?"

"Gue salin ulang aja, Sab, daripada gue nggak ngapa-ngapain... Gue udah enakan kok, masih lemes aja," jawab Chella.

"Ya udah kalo gitu," Sabila mengeluarkan kertas-kertas catatan kuliahnya dari *folder map* dan menggunakan *paperclip* untuk memisahkannya per mata kuliah. Ketika mulai petang, Sabila pun pamit pulang dan bilang besok atau lusa akan datang lagi membawa catatan-catatan mata kuliah lainnya.

***

Keesokan harinya, kondisi fisik Chella sudah makin mendingan, tapi ia tetap berkutat di kamar sakit. Kemungkinan lusa, ia sudah bisa kuliah lagi. Ia menyicil sedikit-sedikit catatan kuliah yang dipinjamkan Sabila. Melihat sikap Sabila kemarin sore, Chella agak lega karena Sabila bersikap biasa saja. Artinya, Sabila tidak tahu berita tentang ibu Chella yang di penjara atau dia tahu tapi tidak peduli. Bagi Chella, sementara ini dia hanya bisa menyemangati dan meyakinkan diri bahwa dia bisa dan harus kuliah lagi.

Pukul empat sore Chella sudah selesai mandi dengan air hangat dan rebahan lagi di tempat tidurnya. Seharian ia sudah mencatat semua catatan yang dipinjamkan Sabila. Selagi Chella termangu-mangu di ranjang, pintu kamar sakit diketuk perlahan dan dibuka dari luar. Ibu

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

panti masuk, mengantar Vando. Chella kaget setengah mati melihat kedatangan Vando. Ibu panti pun pamit. Pintu kamar sakit tetap terbuka dan diganjal oleh ibu panti dengan kertas tebal. Itu isyarat halus ibu panti. Seharusnya tamu cowok memang hanya bisa bertemu di teras, tapi berhubung Chella lagi jadi penghuni kamar sakit, ibu panti pun memberikan sedikit kelonggaran.

"Chel..." Perasaan Vando lega banget melihat Chella lagi dan bisa ngobrol hanya berduaan. Chella tidak menjawab, hanya membetulkan posisi duduknya di tempat tidur.

"Sudah enakan, Chel?" tanya Vando lembut dan mengambil duduk di ujung tempat tidur bagian kaki.

"Iya," jawab Chella singkat. Perasaannya nggak keruan dan dia nggak tahu harus bersikap bagaimana pada Vando. Bahagia karena ada Vando dan super waswas karena Vando mengetahui info rahasia masa lalunya. Cowok itu dengan tenang mengeluarkan sekotak cokelat dari ranselnya dan meletakkannya di sisi Chella.

"Gue dikabarin Sabila lo sakit, tapi sudah mau sembuh," ucap Vando yang hanya dibalas Chella dengan, "Oh."

"Cepet sembuh, cepet ke kampus lagi ya, Chel. Gue... gue kangen," ujar Vando sambil memandang Chella yang tambah panik. Chella merasa mau pingsan, tapi juga berbunga-bunga banget.

"Van, kenapa harus gue sih?" Setelah ngomong begitu Chella langsung mengutuki dirinya. Kenapa pertanyaan bodoh itu yang keluar? Chella menunggu reaksi Vando.

"Nggak tahu... pokoknya kalo deket lo, bersama lo, gue selalu ngerasa tenang dan hepi," jawab Vando, seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com

biasa, dengan tatapan mata *eye to eye*-nya yang hangat dan menggetarkan. Chella makin tidak tahu harus bicara apa karena perasaan yang sama—ditambah kekhawatiran—juga menghinggapi dirinya bila sedang bersama Vando.

"Van, berapa kali gue harus bilang, gue hanya anak panti dan..."

"Dan gue nggak nanya, gue nggak peduli," potong Vando sambil menggeser duduknya mendekati Chella. "Gue minta tolong ke Sabila supaya bantuin lo, ngejagain lo, karena gue waktu itu nggak yakin gue kasihan atau suka beneran sama lo. Tapi pulang dari Jepang, gue udah yakin dengan perasaan gue," jelas Vando panjang-lebar. Chella terdiam. Dia yakin dengan omongan Vando tentang hatinya. Tapi Chella malah jadi kasihan pada Vando. Buat apa cowok keren dan kaya seperti Vando jatuh cinta pada cewek seperti Chella yang memang manis sih, tapi miskin, tinggal di panti asuhan, dan ibunya di penjara.

"Gue mau tanya satu hal, Van... apakah lo menyelidiki hidup gue?" Chella memberanikan diri bertanya.

Deg! Vando kaget tapi tetap tenang. "Maksudnya, Chel?"

"Boleh pinjam iPad-nya?" pinta Chella. Vando langsung mengambil iPad dari dalam ranselnya, menyerahkan pada Chella yang segera membuka akun FB-nya. Ia mencari pesan dari Putri Impian dan meyakinkan diri untuk memperlihatkannya pada Vando. Apa yang terjadi, terjadilah, Chella membatin. Vando membaca pesan di iPad yang disodorkan Chella. Ia mengernyitkan dahi dan memandang cewek yang telah membuatnya blingsatan itu.

"Siapa Putri Impian, Chel?" tanya Vando.

"Nggak tahu. Itu surat kaleng. Bukan *friends* gue. Lihat

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja, pesannya masuk ke *Others*, bukan ke *message*. Siapa lagi LR kalau bukan elo, Van?"

Vando membenarkan perkataan Chella, LR ya dia sendiri. Leovando Raindra. Tapi siapa yang membocorkan ini? Mau tidak mau Vando pun menceritakan ketidaksengajaannya melihat Chella di pinggir jalan dan mengikutinya sampai ke penjara. Semua diceritakan kepada Chella tanpa terkecuali. Chella mendengarkan dengan mata berkaca-kaca karena lega beban rahasianya terbongkar. Vando menggenggam tangan Chella erat-erat. Dan Chella membiarkan tangannya digenggam Vando. Kehangatan Vando bagaikan mengalir ke hati Chella.

"Setahu gue, hanya gue yang tahu tentang penjara ini. Gue nggak pernah cerita ke siapa pun," tegas Vando.

"Terus dari mana Putri Impian tahu info itu?" Chella percaya pada Vando.

"Atau, ada orang lain juga yang nggak sengaja kayak gue, ngeliat lo ke penjara? Lalu nyari info juga?" Vando menganalisis.

"Tapi, Van... kenapa seolah-olah surat ini mau mengadu domba gue dan elo... kayaknya supaya gue marah ke elo. Berarti kan orang yang ngirim ini nggak seneng lo dan gue deketan," tambah Chella lagi.

"Lo dan gue deketan? Lo dan gue jadian maksudnya?" Vando meralat. Mendengar kata "jadian" Chella jadi deg-degan dan tersipu. "Gimana kalo dicuekin aja, kecuali kalo Putri Impian ini ngirim lagi dan nyebar-nyebarin ke mana-mana, baru deh kita selidikin. Tapi kalo ke elo aja, Chel, saran gue lo cuekin surat itu. Susah juga nyelidikinnya, masa mau nyewa ahli digital forensik?"

Mau tidak mau Chella menyetujui omongan Vando. "Tentang nyokap gue, gimana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ibu yang di penjara? Mau bagaimana lagi? Itu kan bukan salah lo, Chel. Dan bukan hanya lo kok yang punya rahasia,” kata Vando tersenyum.

”Maksudnya?” Chella mengernyitkan dahi.

”Denger baik-baik, Chel. Kayaknya gue senasib dengan bokap gue. Jatuh cinta sama anak panti asuhan,” cerita Vando. Chella berusaha mencerna omongan Vando barusan.

”Maksudnya pacar bokap lo dulu anak panti?”

”Mantan pacar, alias nyokap gue,” jawab Vando santai.

”Ha? Yang bener?” Chella tidak yakin dengan jawaban Vando. Terbayang mama Vando saat pesta pernikahan di Bogor. Begitu ramah, cantik, dan tidak terlihat seperti orang susah.

”Yah, dibilangin nggak percaya. Nyokap gue itu dari bayi ditinggal di panti asuhan. Orangtuanya, kakek-nenek gue, nggak jelas. Nggak pernah tahu, nggak pernah ketemu, nggak jelas asal-usulnya mana. Kalo ditanya gue campuran suku apa sampe keren kayak begini, gue nggak bisa jawab,” canda Vando. Chella tertawa geli mendengar penjelasan Vando yang memuji dirinya sendiri.

”Tapi kok teman-teman di kampus nggak ada yang tahu?” tanya Chella.

”Nggak ada yang nanya, ngapain gue cerita-cerita di kampus tentang kakek-nenek gue yang ninggalin nyokap gue di panti? Kayak *reality show* aja. Keluarga bokap gue juga biasa aja, nerima nyokap gue yang dari panti. Opa gue, bokapnya bokap, pernah bilang: memang salah anak-anak panti kalau mereka sampai ditinggal di panti?” Vando mengisahkan tentang keluarganya.

”Masalah gue bukan hanya tentang panti, Van. Gue malu kalo orang-orang tahu nyokap gue di penjara karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

membunuh bokap gue. Gue takut dicap anak pembunuh," Chella mencurahkan isi hatinya pada Vando.

"Nggaklah. Kalo orang normal masa iya tega menghina anak nggak salah dibilang anak pembunuh. Lagian nyokap lo kan membunuh untuk membela diri. Itu Charlize Theron, ibunya juga nembak bapaknya tapi dunia bisa mengerti. Dia bisa *move on* dan dapat Piala Oscar," Vando mencontohkan.

"Itu kan di Barat, Van... bukan di sini," Chella masih nggak yakin walau dia juga pernah membaca kisah hidup aktris cantik dari Afrika Selatan itu.

"Udahlah, tenang aja, Chel. Jangan terlalu dipikirin. Pokoknya kalo udah sehat dan mau kuliah bilang gue ya, ntar gue jemput," janji Vando.

"Nggak usah. Gue nggak mau lo antar-jemput. Gue bisa sendiri. Plis, Van... jangan jadiin diri lo sopir gue, gue nggak mau," tolak Chella keras.

"Oke, oke... daripada lo marah ke gue lagi, gue nggak akan jemput kalo nggak diminta, tapi kalo hujan deres, gue harus antar-jemput. Setuju?"

Chella mengangguk tersenyum.

"Gue pulang ke kontrakan ya, Chel... udah mau gelap, daripada ntar gue diusir sama ibu panti. Cepet sembuh ya..." Vando melepaskan genggaman tangannya, bangkit berdiri dan membelai rambut Chella sebentar. Maunya Chella, Vando jangan pergi tapi duduk di dekat dia selamanya.

"Jangan kabur-kaburan lagi ya, Chel? Gue capek ngejar-ngejarnya," pamit Vando sambil tersenyum di depan pintu kamar sakit.

Jadinya gue dan Vando jadian? Kok nggak ada omongannya? batin Chella.

"Oh ya, gue nggak usah nembak ya... udah tau kan hati

http://pustaka-indo.blogspot.com

gue di mana," tiba-tiba Vando ngomong lagi seolah ada koneksi batin di antara keduanya.

Chella masih bengong, Vando sudah melambaikan tangan dan pergi meninggalkan kamar sakit.

Sepeninggal Vando, Chella berbunga-bunga banget. Rasanya mau loncat-loncatan, saking bahagianya jadian dengan Vando. Ternyata hidupnya tidak hanya diisi dengan peristiwa-peristiwa memilukan dan memalukan tapi juga membahagiakan. Buat Chella sebenarnya jadian dengan cowok siapa saja dia sudah cukup bahagia, tapi ternyata keberuntungan berpihak padanya. Cowok yang jatuh cinta padanya adalah Vando. Ya, Vando yang keren itu jadi pacar pertamanya. Cinta pertamanya.

***

Di kamar tidurnya, di kontrakan, Vando termenung di depan laptop. Dia bahagia banget bisa jadian dengan Chella. Tapi juga penasaran dengan Putri Impian. Vando tidak ingin Chella tahu dia mencurigai Vasco atau Azel yang mengirim surat itu. Vando hanya ingin Chella sehat dan dia bisa bersama Chella setiap hari seperti dulu lagi.

Yang mengesalkan buat Vando, dia tidak bisa melacak siapa Putri Impian itu. Vando membuka akun FB-nya.

Jatuh cinta dan jadian membuat pikirannya jadi rada dangdut. Vando mengubah *cover photo* FB-nya menjadi foto Chella yang dijepretnya saat pernikahan sepupunya. Foto profil FB-nya diganti dengan foto berduaan di bawah pohon jodoh di Bogor hasil jepretan Vasco.

Saat bersamaan, Sabila juga sedang membuka akun FB-nya dan melihat Vando mengubah semua fotonya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

***OMG! Lo berdua jadian yaaaaa*???** Sabila langsung menulis komennya dengan heboh.

He he he, jawab Vando.

Sebagai korban percintaan kalian, gue minta TRAKTIR!!! balas Sabila semangat.

Beres. Apa aja buat elo, kecuali hati gue, canda Vando.

Nggak gue sangka. Dibalik sikap *cool* lo, ternyata lo dangdut juga ya. Ya udah gue tunggu traktirannya. B E S O K!

Selagi Vando dan Sabila bersahut-sahutan memberi komentar di FB, Chella tiba-tiba iseng mengirim SMS ke Vando. Di awal masuk kuliah, semua bertukar nomor telepon kontak, semuanya memberi nomor telepon HP, kecuali Chella yang memberikan nomor telepon panti. Hanya Sabila yang punya nomor Chella yang didapatnya dari Andrea. Juga Vasco, yang waktu itu langsung minta ke Chella karena ingin motret di panti.

Ini nomornya Vando, ya? ketik Chella.

Betul. Ini siapa ya? Vando membalas SMS itu dengan ogah-ogahan. Nggak dibalas takutnya ada kabar penting.

Chella.

Vando kaget dan langsung menelepon ke nomor itu, ”Chella? Ini nomor lo? Kok tadi nggak bilang?”

”Nggak sempet,” jawab Chella, berbunga-bunga karena Vando langsung meneleponnya.

”Oke, nanti gue simpan ya. Lagi ngapain, Chel? Mau tidur?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya. Lagi ngapain?” Chella balik bertanya.

”Lagi maenan FB. Besok lihat ya FB gue.”

”Ada apa?”

”Lihat aja besok.”

”Ya udah deh. Gue tidur ya,” pamit Chella.

”Iya. Cepet sembuh ya, besok gue ke sana lagi,” janji Vando.

Tak lama kemudian Chella menerima SMS dari Vando.

”*Miss you*.” Hanya dua kata, tapi bikin hati Chella bahagia banget. Chella belum berani membalas SMS Vando yang bernada mesra kayak tadi. Jadian belum sampai 24 jam, Chella masih malu-malu menanggapi SMS itu dan memilih mendiamkannya saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 14

VANDO girang banget, akhirnya Chella bisa jadi cewek-nya juga. Sekarang masih ada satu ganjalan yang harus dibereskannya. Ia ingin keluarganya cepat-cepat tahu tentang Chella. Ia berencana memberitahu keluarganya saat pulang ke rumah hari Sabtu-Minggu ini. Vando ingin tahu reaksi mamanya. Walaupun bukan mau lamaran—pacaran juga masih baru banget—Vando merasa lebih nyaman jika mengenalkan pacar ke keluarganya. Dan daripada keluarganya mendengar dari orang luar, entah dari siapa, bahwa Chella anak panti dan ibunya ada di penjara, yang terdengar negatif, Vando memilih menceritakannya sendiri.

Saat mamanya nonton TV hari Sabtu malam, lagi-lagi *Masterchef Indonesia* (demi melihat Chef Juna Rorimpandey idolanya), Vando mendekat sambil membawa stoples *rainbow cookies*.

"Ma, Mama kan dari dulu bilang kita harus berteman dengan siapa saja yang penting baik dan tidak terlibat kriminal atau narkoba, gitu kan?" Kalau ngomong dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

mamanya, Vando selalu *to the point*, karena dia juga sangat dekat dengan mamanya.

"Iya, memangnya ada apa, Van?" tanya mamanya dengan mata tetap menatap televisi.

"Kalau ada teman yang ibunya sudah lama dipenjara, tapi teman kuliahku itu baik gimana menurut Mama?"

"Dipenjara kenapa, Van?" Mamanya mulai tertarik mendengar kisah Vando dan untungnya ada jeda iklan di TV. Vando pun menceritakan tentang kisah Chella tanpa menyebut jenis kelamin apalagi nama.

"Ya ampun, kasihan banget temen kamu itu. Untung dia bisa *survive* dan panti asuhannya baik, ya. Kamu bingung temenan sama dia atau nggak gitu? Itu kan bukan salah dia, Van. Ngapain kamu bingung-bingung segala," komentar mamanya.

"Aku nggak bingung kok, Ma," kata Vando sambil terus ngemil *rainbow cookies*.

"Terus?"

"Dia itu cewekku. Aku nanya dulu ke Mama supaya tahu Mama setuju atau nggak...," jelas Vando dengan suara pelan, agak ragu.

Mama tertawa geli. "Vando, Vando, Mama kira ada apaan... sudah ajak ke sini saja. Ajak juga teman kontrakanmu ya. Besok kita barbekyu-an di kebun belakang," ujar Mama santai.

"Beneran Mama nggak melarang, nggak malu gitu anaknya pacaran dengan anak napi?"

"Nggak. Pokoknya menurutmu pacar kamu itu anak baik, kan?"

"Iya, Ma..."

"Yakin?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Yakin, Ma,” jawab Vando mantap.

”Van, kalau ada di posisi ibunya pacar kamu itu, Mama juga akan melakukan hal yang sama kok. Tapi ngomong-ngomong, *rainbow cookies*-nya jangan dihabisin sestoples. Itu kan Papa dan adikmu belum nyobain!” omel Mama.

”Kan masih ada dua stoples lagi, Ma... kasihan, Ma... aku kan di kontrakan kelaparan,” Vando merajuk.

”Eh, mana foto pacar kamu? Mau Mama kasih lihat ke Papa,” goda Mama.

”Ngapain sih... Mama kan sudah pernah ketemu dan kenalan dengan dia!”

”Ha? Kapan, Van?” Mama jadi kaget sambil berusaha mengingat, kayaknya dia belum pernah dikenalkan dengan pacar anaknya.

”Waktu kawinan Gerald di Mongolian Camp. Salah satu *wedding singer*-nya. Yang namanya Chella. Tapi waktu itu aku belum jadian.”

”Oh iya, Mama ingat. Cakep juga. Ya udah, Van, ajak aja ke sini untuk barbekyu sambil karaokean, ya?” Mama memandang Vando sambil tersenyum.

”Siiippp, Ma. Makasih ya, Ma,” ucap Vando girang.

”*Rainbow cookies-nya* balikin ke meja. Udah sana, Mama mau nonton lagi,” usir Mama Vando.

***

Aroma daging yang dipanggang menyeruak di halaman belakang rumah Vando. Cowok itu memang tidak buang-buang waktu langsung mengundang teman-temannya datang ke rumahnya hari Minggu. Sabila sibuk membo-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lak-balik dan mengolesi potongan daging yang sedang dibakar. Vasco seperti biasa motret-motret taman di halaman belakang rumah Vando yang luas dan tertata rapi itu. Azel dan Rely tidak mereka ajak, karena takut nanti malah jadi merusak suasana.

Tak jauh dari Sabila, Chella sibuk memotong-motong sosis, paprika, dan bakso, untuk dijadikan sate yang nanti dipanggang Sabila. Vando sudah hendak memeluk Chella dari belakang karena gembira banget mereka semua ngumpul di rumahnya.

"Jangan berbuat mesum di tempat saya," Vasco mengubah suaranya seperti suara Engkong Somad untuk mengagetkan Vando. Semua yang mendengarnya jadi senyum-senyum. Vando tidak jadi memeluk Chella dan hanya merangkulnya.

"Ah, gue istirahat dulu ya, kan gue seharian udah capek motret-motret," kata Vasco sambil berebahan di kursi panjang.

"Wah, ini pasti Vasco ya," terdengar suara lembut menyapa. Vasco yang baru rebahan langsung buru-buru duduk lagi.

"Eh iya, Tante," jawabnya tersipu.

"Tante tau karena kamu bawa kamera ke mana-mana. Kata Vando, kamu jago motret," puji mama Vando.

"Ah Tante bisa aja," Vasco makin salah tingkah.

Mama Vando meninggalkan Vasco sambil tersenyum manis dan berkenalan dengan Sabila.

Chella hanya diam saja dan dalam hati agak takut. Mama Vando mengambil tempat di sebelah Chella.

"Ini pasti Chella ya," sapanya.

"Iya, Tante..."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Dulu waktu Tante masih tinggal di panti asuhan, semuanya dikerjakan bersama-sama. Kalau nggak masak ramai-ramai, ya tidak makan,” kenang Mama Vando sambil membantu Chella memotong paprika.

”Baju nyuci sendiri, setrika sendiri,” ceritanya lagi.

”Tapi kalau ada genteng bocor, pacar anak panti disuruh naik ke atap untuk membantu membetulkan genteng. Keran tiba-tiba patah, ya disuruh benerin,” sambung papa Vando yang tiba-tiba muncul dan nimbrung.

”Nanti kalau Vando ke sana, suruh aja bantu-bantu nyapu, ngepel,” goda Mama Vando.

Chella tersenyum malu tapi bahagia banget karena sambutan orangtua Vando yang baik dan ramah.

”Yah, Mama... Aku kan ke sana mau ketemu Chella, kok malah disuruh beres-beres,” Vando merajuk.

”Di kampus ketemu tiap hari apa masih kurang? Pokoknya kalau Vando nakal, Chella lapor Om dan Tante saja ya,” kata papa Vando pada Chella.

”Iya, Om,” jawab Chella.

”Ah, nggak asyik nih,” keluh Vando sambil mengirim SMS.

Chella membuka SMS yang masuk ke ponselnya setelah tadi mencuci tangan,

”Tau kan, ***I love u so much,*** **Chella Tamara.”**

Chella tidak membalas dan hanya menatap Vando sambil tersenyum bahagia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 15

AKHIR minggu ini, Azel kembali berada di kontrakan sendirian. Seperti biasa, Vando pulang, sementara Vasco ngelayap entah ke mana. Untunglah Azel sama sekali tidak menduga bahwa Vasco sedang makan-makan di rumah Vando.

Agak nelangsa, Azel membuka laptop di dapur. Ia mulai mengecek FB lagi. Ingin melihat perkembangan kisah Chella, kalau ada. Azel merasa akan benar-benar lega kalau sudah melihat Chella masuk kuliah lagi. Ia terkejut melihat foto-foto baru yang di-*upload* Vando di FB-nya. Semuanya berbau Chella. Lalu ia membaca komentar antara Vando dan Sabila yang heboh sendiri. Azel terenyak ketika membaca status terbaru Vando.

Ternyata orang jahat ada di sekitar kita. Mengadu domba gue dan cewek gue. Semoga orang yang menggunakan akun Putri Impian mendapat balasan yang setimpal.

Azel bertanya-tanya dalam hati, *Apakah Vando tahu kalau gue pengirimnya dan sekarang sedang menyindir*

http://pustaka-indo.blogspot.com

gue? Cewek gue? Jadi beneran Vando jadian dengan Chella? Maksud gue supaya mereka ribut besar, eh, kok malah jadian! Damn! *Ternyata hanya gue yang sakit hati sekarang. Mereka berdua nggak tau bagaimana rasanya hati gue, hancur. Diputusin cewek yang gue cinta banget hanya dengan SMS. Dan gue hanya bisa menunjukkan kalo gue baik-baik aja nggak ada Rely, padahal kalo bisa nangis, gue nangis deh. Tapi gue cowok, pantang menangis.*

Kalo bisa memohon-mohon ke Rely, gue pasti ngelakuin. Tapi gue gengsi, malu, apalagi kalo sampe Rely nolak gue mentah-mentah. Sekarang, gue hanya bisa melihat Rely dari jauh saja. Berdekatan dengan gue saja dia kayak keberatan.

Kalo lo ingin Putri Impian mendapat balasan yang setimpal, Van, lo menang. Nih, gue dalam hati merana dan iri lihat kebahagiaan lo. Kadang gue pengin kayak Vasco, bisa nemplok ke cewek mana saja, sesukanya, dan mereka senang, apalagi kalo sampe Vasco minta mereka jadi modelnya. Vasco yang menurut gue biasa aja, jadi kelihatan keren di mata cewek-cewek karena kamera tentengannya yang bener-bener kayak fotografer terkenal. Vasco juga nggak peduli dengan percintaan, kata dia buang-buang energi dan semua cewek adalah cintanya. Andai gue bisa mikir kayak begitu.

Yah, beginilah nasib gue. Azel, cowok biasa aja, prestasi biasa, isi dompet standar, penampilan biasa, tampang pas-pasan sampe-sampe cewek-cewek nggak akan peduli sama gue. Mau gimana lagi? Mau operasi plastik nggak punya duit, jadi gigolo juga nggak laku. Badan gue kerempeng begini. Nasib... nasib....

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Tampaknya kegalauan Azel bakal berlanjut. Azel sendiri tidak tahu sama sekali tentang perasaan Rely yang tidak sepenuhnya buat dia selama mereka jadian.

Sekarang Rely malah makin tergila-gila pada Hengky. Rely bahkan tidak mau menyebut nama Azel sebagai mantannya. Dia menghapus semua fotonya bersama Azel, termasuk semua komentar yang berbau-bau Azel dari akun sosmednya. Rely merasa harus menghapus habis masa lalunya bersama Azel. Rely sungguh berharap pada Hengky dan siap jatuh cinta habis-habisan pada cowok itu. Keinginan jadian dengan Hengky makin meluap-luap karena melihat Vando sudah tidak bisa diharapkan sama sekali. Hati Vando sudah untuk Chella, ai Anak Panti. Bagi Rely, ini saatnya untuk *move on*. Melupakan impiannya untuk bisa bersama Vando dan bersiap merajut mimpi baru bersama Hengky. Makanya Rely fokus meladeni Hengky. Harus bisa jadian dengan Hengky, itu target Rely. Dia yakin mimpinya jadian dengan Hengky akan tercapai.

Dari pihak Hengky, serangan gombalnya yang berlangsung pagi, siang, sore, dan malam membuat Rely kelimpungan dan makin yakin Hengky juga jatuh cinta setengah mati padanya. Rely sampai menyimpan pesan singkat Hengky yang membuatnya berbunga-bunga banget.

- Pagi, cintaaaa... Matahari terbit dengan indahnya seperti mata lo yang berbinar menyinari hati gue.
- Matahari mulai terbenam tapi perasaan gue ke elo nggak bisa dibenamkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

- Siang ini panas banget ya. Coba ada elo di sini, supaya mendinginkan gue.
- Malam begini paling parah. Kangen banget tapi nggak tahu elo di mana.
- Suara lo ngangenin banget sih. Gue jadi nggak bisa tidur mikirinnya.
- Kadang gue iri sama film-film India. Enak ya bisa meluk ceweknya sambil ujan-ujanan. Gue juga pengin meluk cewek tapi nggak ada yang mau. Rely, lo mau nggak gue peluk?
- Lagi makan es krim nih. Nggak enak sendirian. Penginnya makan berduaan sama lo.
- Parah banget nih, tiap kali BB bunyi yang gue harap cuma kabar dari lo.
- Lo mikirin gue nggak sih?

Rely benar-benar masuk perangkap cinta Hengky. Ia menyimpan semua SMS dan BBM-an dengan cowok itu. Hari-hari setelah berpisah dari Azel, malah bikin Rely semangat banget kuliah. Karena saat jeda kuliah untuk makan siang dia bakal langsung kabur ke kantin Fakultas Psikologi. Di sana sudah ada Hengky yang lagi asyik nongkrong dengan beberapa cowok yang tidak Rely kenal. Hengky dan teman-temannya selalu asyik di sudut dekat tempat jualan laksa bogor. Seolah-olah sudut itu milik mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 16

TIGA bulan berlalu dan selama itu semua orang sudah tahu Rely pacaran dengan cowok dari Fakultas Psikologi yang namanya Hengky. Cowok lumayan keren, penampilan cuek, jins dan kaus plus hem yang tidak dikancing, rambut landak dan memakai mobil Honda Jazz hitam ke mana-mana (tidak seperti Azel yang hanya punya motor).

Foto-foto Rely dan Hengky di bioskop, restoran, dan mal bertebaran di FB Rely (yang lalu di-*tag* ke Hengky). Pujian dan rasa agak iri yang disampaikan teman-teman Rely melihat foto-foto mesranya membuat Rely bangga. Hampir semua teman ceweknya memuji Hengky dan mengatakan betapa beruntungnya Rely bisa jadian dengan Hengky.

Setahu Rely hanya ada dua orang yang tidak suka, tidak setuju dengan Hengky. Yang pertama, pasti Azel. Dan yang kedua, Sabila.

Ya, begitu tahu Rely dekat dan malah jadian dengan Hengky, Sabila yang tadinya menjaga jarak dengan Rely dan malah cenderung saling menghindar, nekat menemui Rely.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Rel, sori gue mau ngomong sebentar,” kata Sabila sekitar dua setengah bulan yang lalu, minta waktu untuk bicara berdua. Sebetulnya Rely enggan, tapi dia pikir tidak ada salahnya bicara lagi dengan Sabila.

”Gue mau tanya, Rel, apa betul lo deket dengan Hengky anak psiko?” tanya Sabila.

”Kalo iya kenapa?” Rely langsung bersikap agak sengit.

”Kalo gue boleh kasih info, Hengky bukan cowok baik-baik, Rel. Mendingan lo jangan sama dia deh. Udah banyak cerita miring tentang Hengky,” jelas Sabila yang memang gaul sampai ke fakultas-fakultas lain.

”Cerita miring gimana?” Rely makin sengit dan dalam hati sangat tidak percaya dengan omongan Sabila.

”Kebanyakan yang gue tau sih, dia suka minta ini-itu ke cewek-ceweknya dulu dan mata keranjang,” cerita Sabila.

”Sab, sori ya. Lo kalo iri gue jadian dengan Hengky nggak usah kayak begini caranya. Nggak usah fitnah Hengky. Lo tuh nggak kenal sama dia. Hanya denger dari sana-sini. Emang lo pernah deket dan jadian sama dia? Itu kan hanya gosip dari cewek-cewek yang sirik karena nggak ditaksir Hengky,” semprot Rely.

”Gue nggak naksir Hengky, Rel,” jawab Sabila kalem.

”Oke kalo gitu, makasih buat infonya. Tapi ini urusan gue, lo nggak usah kebiasaan ikut campur urusan orang.” Setelah bicara begitu Rely langsung pergi meninggalkan Sabila yang terbengong-bengong. Setelah peristiwa itu Rely malah makin menjauh lagi dari Sabila.

Saat itu memang Hengky sangat royal pada Rely. Ke bioskop, restoran, main ke Timezone, semua Hengky yang bayar. Makanya Rely tidak percaya sama sekali omongan Sabila. Apalagi Hengky begitu *gentle*. Rely mau masuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

mobil, pintu dibukakan, lalu setelah Rely duduk manis, pintu mobil ditutup oleh Hengky. Kalau belanja, Rely tidak boleh bawa belanjaan sendiri. Semua Hengky yang membawakan. Pernah Rely mau manikur-pedikur, Hengky juga yang bayarin.

Tapi keadaan mulai berubah setelah satu setengah bulan jadian. Awalnya Rely belanja untuk kebutuhan seminggu di kosan, Hengky ikut belanja rokok dan *snack*. Karena merasa belanjaan Hengky hanya dua, Rely merasa tidak enak untuk menagihnya.

"Udah lo nunggu aja di sana, gue bayarin," kata Rely.

"Beneran nggak apa-apa nih?" Hengky memastikan.

"Nggak apa-apa," jawab Rely yakin. Apalagi selama ini semuanya dibayari oleh Hengky.

Berikutnya saat ke bioskop dan mereka sudah berada dalam antrean yang cukup depan untuk beli tiket, Hengky memeriksa kantongnya. Katanya dompetnya ketinggalan. Lalu dengan wajah panik dia bilang mau cek dulu apakah ketinggalan di mobil, dan misalnya tidak ada di mobil, Hengky menduga ketinggalan di kamar rumahnya atau toilet. Jadinya Rely yang beli tiket bioskop. Ketika Hengky balik dari parkir mobil, Rely sudah duduk manis menunggu dengan memegang dua tiket bioskop dan sewadah kecil *popcorn*. Kata Hengky, dompetnya jatuh di bawah kursi setir.

Suatu kali saat makan di restoran cepat saji, Hengky dengan terang-terangan meminta Rely untuk membayar. Katanya, "Ini zamannya emansipasi, kan?"

Rely merasa Hengky ada benarnya, toh tidak mungkin juga kalau mereka jajan keluar Hengky yang terus-terusan membayari mereka berdua. Mungkin ini waktunya

http://pustaka-indo.blogspot.com

gantian, pikir Rely saat itu. Tapi lama-kelamaan, karena semakin sering Hengky minta dibayari ini-itu, termasuk bayar bensin mobil dan ganti oli di bengkel, Rely mulai merasa Hengky memanfaatkannya. Tapi Rely tidak berani berbicara langsung pada Hengky. Rely juga takut kehilangan Hengky hanya karena dia hitung-hitungan uang.

Pernah saat malam Minggu, mereka sudah berencana mau nongkrong di sebuah kafe di Kemang, Rely sudah dandan habis-habisan, tapi jam enam sore Hengky mengirim pesan bahwa dia tidak jadi berangkat karena orangtuanya belum ngasih uang jajan bulan ini. Uangnya sudah tipis dan dia tidak bisa traktir Rely di kafe. Rely sudah bercerita dengan nada pamer ke teman-teman kosannya bahwa ia mau pacaran dan nongkrong di Kemang. Daripada malu, Rely langsung bilang dia saja yang membayar. Satu jam kemudian Hengky pun datang menjemput. Selama mereka berduaan, Hengky bersikap mesra banget ke Rely. Rely digandeng erat-erat, dipuji-puji penampilannya yang katanya cantik banget, dirangkul penuh kehangatan bahkan saat pulang, di dalam mobil Hengky mencium kedua pipi Rely.

Sikap Hengky yang sangat mesra seperti itu membuat Rely tidak bisa marah ke Hengky apalagi sampai membahas bon-bon makanan dan belanjaan yang harus dibayarnya. Rely merasa bahagia banget diperlakukan penuh cinta begitu oleh Hengky. Rely merasa tidak bisa dan tidak mungkin berpisah dari Hengky.

Tanpa sadar, Rely sudah masuk perangkap Hengky. Mata Rely sudah dibutakan oleh cinta pada Hengky. Cowok ini dengan wajah dan penampilannya, memang sudah menebar cinta mautnya ke mana-mana. Korbannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

cewek-cewek setipe Rely. Makin lama Hengky makin ahli untuk memilih cewek mana yang bisa jadi korbannya. Dan strateginya selalu kayak gitu. Awalnya royal, lama-lama morotin. Kalau ceweknya mulai tidak nyaman dan mempertanyakan urusan bayar-membayar ini, Hengky selalu bilang, ”Ya sudah kalo lo sudah nggak nyaman, kita putus saja. Gue juga ngerti kok.”

Biasanya ”ancaman” dengan akting wajah nelangsa yang ditampilkan Hengky itu meluluhkan hati si cewek. Kalau si cewek sudah pernah meributkan urusan bayar-membayar itu Hengky mulai mencari korban-korban baru lewat FB. Jadi begitu ceweknya benar-benar nggak tahan dan memutuskan hubungan, dia sudah punya ”stok” cewek yang lain yang siap jadi pacarnya.

Rely tidak sanggup patah hati, putus dari Hengky. Rely cinta banget sama Hengky dan tidak bisa membayangkan kalau dia tidak lagi bersama cowok itu. Di pikiran Rely terbayang-bayang Hengky yang mesra, mencium pipinya, memeluknya dari belakang saat antre beli tiket bioskop, menyuapinya makanan, menatapnya hangat, menggandeng tangan, dan merangkul erat bila sedang berjalan di mal, bahkan kadang di kampus, hingga membuat iri cewek-cewek lain. Makanya walaupun jadi tidak bisa nabung banyak, Rely tidak peduli. Padahal biasanya Rely bisa menyisihkan uang jajannya untuk perawatan ke salon di akhir bulan, belanja tas, atau sepatu dan baju baru di mal ternama.

Yang terbaru dari ulah Hengky adalah minta uang satu juta. Katanya dia kalah taruhan sepak bola sama teman-temannya dan kalau tidak bisa atau tidak mau bayar, dia tidak boleh bergabung lagi dengan teman-temannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tapi gue nggak bisa ngasih duit sebanyak itu, Hengky,” tolak Rely halus.

”Ya udah nggak apa-apa. Kita putus dulu aja ya. Gue nggak ada waktu buat pacaran karena harus nyari kerja tambahan supaya bisa bayar taruhan ini. Malu gue sama temen-temen kalo nggak bayar.” Hengky ngambek dan langsung memutus percakapan dengan Rely.

Mendengar kata putus dan sikap Hengky yang langsung mematikan HP, Rely syok dan panik. Rely langsung berusaha menelepon balik Hengky berkali-kali tapi nggak diangkat. Rely juga mengirim SMS dan BBM terus-terusan sambil bolak-balik menanyakan, ”Lo marah, ya? Hengky, lo nggak sayang gue lagi, ya? Sori ya, Hengky, gue nggak maksud nolak permintaan lo, nanti gue usahain. *Please*, angkat telepon lo dong.”

Rely berusaha menghubungi Hengky lewat pesan di FB juga, tapi tidak ada jawaban dari Hengky sama sekali.

Di kamarnya Hengky senyum-senyum penuh kemenangan. Ia membiarkan HP-nya bergetar dan membaca pesan-pesan dari Rely dengan cengengesan sambil tidur-tiduran nonton TV.

Semalaman Rely tidak bisa tidur nyenyak, sementara Hengky tertidur pulas. Memang betul Hengky taruhan sepak bola, tapi hanya kalah 200 ribu. Sisa uangnya bakal Hengky disimpan untuk dirinya sendiri termasuk untuk beli pulsa telepon.

Paginya, saat bangun Hengky mendapati sebuah SMS yang dinantinya.

”Sudah gue transfer satu juta, lo jangan marah lagi, ya. Gue sayang banget sama lo.” Hengky bersorak kegirangan. Gampang banget nyari duit, batinnya geli. Keluarga

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hengky memang nggak kaya-kaya amat, tapi juga nggak miskin. Tapi kemalasan Hengky untuk mencoba cari uang sendiri dengan cara kerja keras dan gaya hidupnya yang ingin terlihat kinclong membuatnya mencari uang dengan jalan pintas.

Hengky langsung menelepon Rely. ”Rely, lo nggak usah repot-repot. Gue yang salah, gue jadi nggak enak kalo begini. Lagian kita udah putus, gue nggak pantes nerima transferan lo. Udah gue balikin aja.”

Rely yang bahagia banget ditelepon sama Hengky langsung memotong, ”Lo jangan ngomong gitu dong, Hengky. Gue ngerti kok.”

”Maafin gue ya, Rel, selalu ngerepotin elo.” Suara Hengky terdengar memelas, padahal dia senyum-senyum penuh kemenangan.

”Nggak apa-apa, Hengky. Gue ngerti kok, kalian cowok-cowok emang suka taruhan sepak bola.”

”Rel... gue sayang banget sama lo. Semaleman gue nggak bisa tidur mikirin elo. Maafin gue ya, Rel, nggak menjawab telepon lo, SMS lo, gue nggak sanggup...” Hengky sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya biar terdengar dramatis.

Rely sangat terenyuh. ”Udah, Heng... nggak usah dibahas. Gue juga sayang banget sama lo. Jangan bilang putus lagi ya, Heng... Gue sedih banget,” pinta Rely.

”Mau gue juga gitu, Rel... tapi daripada kita jadian tapi gue nyusahin lo, mendingan kita berpisah,” jawab Hengky. Setelah menggombal di telepon, Hengky juga mengirim SMS ke Rely yang bikin Rely melayang, ”I LOVE YOU SO MUCH, RELY, MY DARLING.”

Bukan itu saja, dua jam kemudian Hengky muncul di kosan Rely.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Rely, gue tunggu di mobil, di luar kosan ya. Gue mau ngomong,” telepon Hengky. Rely langsung ke luar kosan dan berdebar melihat Hengky duduk di balik setir.

Begitu Rely duduk di sebelahnya, Hengky langsung memberikan sebatang bunga mawar merah yang dicomot dari vas mamanya di ruang tamu.

”Ini bunga buat lo, Rely. Nanti kalo udah ada uang, pasti gue balikin,” janjinya.

”Udah tenang aja, kapan aja bisa kok,” kata Rely penuh pengertian. Ia terharu banget dikasih bunga pagi-pagi.

”Lo emang pengertian banget, Rel. Gue cinta banget sama lo,” ucap Hengky lalu memegang dagu Rely dan mencium bibirnya.

Rely pun makin terhanyut dalam kegombalan Hengky dan semakin tidak berani menagih uangnya karena takut diputusin. Rely menghibur diri, toh uang sejuta itu dari tabungannya juga, tidak minta ke orangtuanya.

***

Rely memandangi satu per satu foto-foto dirinya dengan Hengky yang diunggah di FB. Semuanya mesra dan bagus. Rely tidak bisa membohongi dirinya sendiri betapa bangga dirinya punya cowok secakep Hengky. Namun di sebuah foto, Rely terusik dengan komentar yang ditulis di bawah foto dirinya dan Hengky yang sedang makan di restoran Jepang. ”Korban berikutnya ya?” tulis pemilik akun Putri Impian itu. Tidak ada atau belum ada tanggapan dari Hengky.

Rely bertanya-tanya siapa Putri Impian itu. Rupanya dia tidak perlu repot-repot mencari tahu karena si Putri Impian

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu justru meng-*add* dirinya di FB! Tanpa menunggu lagi Rely langsung meng-*approve* permintaan pertemanan itu. Dia ingin tahu siapa Putri Impian dan mau menanyakan apa maksudnya berkomentar seperti itu.

Foto profil Putri Impian adalah gambar tokoh anak-anak Cinderella. *Cover photo* tidak ada. Tapi yang membuat jantung Rely berdebar kencang adalah tiga foto yang diunggah di FB akun Putri Impian. Di sana ada foto Hengky berpelukan dengan cewek yang tidak Rely kenal. Berikutnya ada foto Hengky dengan cewek yang berbeda lagi. Di foto itu Hengky tampak samping karena sedang mencium pipi cewek berambut sebahu itu.

Dan foto terakhir, dengan cewek yang berbeda lagi. Hengky memeluk erat cewek berambut panjang warna *burgundy* itu dari belakang.

Rely rasanya mau menangis. Dia bertanya-tanya dalam hati siapakah cewek-cewek ini? Kalau semuanya mantan, dia tidak masalah, tapi kalau selingkuhan?

Siapa lo? Dan apa maksud lo kasih komentar jahat di foto gue dan Hengky? Rely dengan emosi menulis pesan di FB Putri Impian.

***

Di kontrakan, Azel membaca notifikasi yang datang ke akun Putri Impian buatannya. Dia lega Rely telah melihat foto-foto itu dan berusaha menjawab pertanyaannya dengan sabar dan tidak terpancing emosi.

Coba saja lo tanya Hengky, siapa cewek-cewek ini dan berapa banyak uang mereka yang dihabiskan Hengky. Maksud gue baik, tulis Azel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanya itu jawaban Azel. Saking sayangnya pada Rely, Azel sampai-sampai bela-belain menyelidiki Hengky. Bagi Azel, cintanya seperti mentok di Rely yang memutuskannya. Ia ingin memastikan apakah Hengky cowok baik-baik atau bukan. Dan bila ya, Azel rela melepas Rely untuk Hengky walaupun dia harus sakit hati. Tapi ternyata fakta-fakta yang didapat di lapangan berbeda banget. Memang hanya tiga cewek yang berhasil ditemui Azel, tapi buatnya itu sudah cukup membuktikan bahwa Hengky cowok nggak bener yang suka morotin cewek dan memanfaatkan pacarnya.

Azel nekat menggunakan lagi akun Putri Impian karena merasa tidak ada efek samping dia memakai akun itu. Dia melihat Vando dan Chella malah jadian dan tidak ada masalah sama sekali dengan ibu Chella yang di penjara. Kalau Vando bisa mendapatkan Chella setelah saling mendiamkan lama, Azel yakin dia juga bisa membuat Rely kembali padanya lagi. Caranya? Mencari sebanyak-banyaknya keburukan Hengky!

Setelah kasak-kusuk ke sana kemari, Azel mendapatkan lima cewek mantan Hengky dari berbagai fakultas, beda angkatan dan jenjang (ada yang anak D3 dan S1). Dari lima cewek yang ditemui, dua orang menolak membicarakan Hengky. Tapi nada bicara mereka menunjukkan bahwa mereka sangat membenci cowok itu. Untung bagi Azel, tiga cewek lain bersedia bercerita (setelah Azel memohon-mohon dengan sangat dan bilang bahwa adiknya lagi pacaran dengan Hengky dan ingin tahu Hengky cowok kayak gimana). Ketiga cewek itu sama-sama masih menyimpan foto dengan Hengky dan punya setitik harapan Hengky akan berubah dan kembali pada mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Rely dilema. Jika ia bertanya kepada Hengky, siapa cewek-cewek itu, dia takut Hengky marah, ngambek, dan meminta putus lagi. Tapi Rely penasaran dari mana Putri Impian tahu tentang ”berapa banyak uang mereka yang dihabiskan Hengky”.

Rely mulai terbayang-bayang tentang tabungannya yang terkuras karena pacaran dengan Hengky. Tapi dia masih membela Hengky karena merasa pengeluarannya sepadan dengan apa yang didapatnya: pujian dan rasa iri orang-orang yang melihat dia jadian dengan Hengky serta kemesraan Hengky yang tiada duanya. Tidak seperti waktu pacaran dengan Azel. Walau bangga tidak berstatus jomblo lagi, Rely tidak tahu apa yang harus dibanggakan dari Azel, khususnya dari segi fisik.

Namun hati kecil Rely merindukan Azel yang tidak pernah memakai uangnya sepeser pun. Azel yang tidak semesra Hengky tapi selalu memperlakukan Rely dengan baik, bahkan menurut Rely, Azel tidak marah sedikit pun diperlakukan bagai asisten pribadi. Azel yang tidak pernah ngambek atau sedikit-sedikit mengancam putus. Rely jadi bingung!

***

Sore itu Sabila dan teman-temannya dari fakultas lain berencana nongkrong di *foodcourt* Pondok Indah Mal 2. Dari kejauhan mereka melihat Rely dan Hengky di dalam sebuah restoran Italia. Kalina, salah satu teman Sabila yang kuliah di Fakultas Psikologi langsung bicara, ”Tuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

si Hengky, sama cewek mana lagi? Modal tampang aja bisa ngegaet cewek nggak abis-abis. Ceweknya goblok amat, ya." Sabila diam saja mendengar komentar Kalina dan berjalan menunduk supaya tidak terlihat oleh pasangan itu.

"Mana sih? Oh, itu. Tapi tampang cowoknya emang lumayan," ujar Dinda begitu sekelebat melihat wajah Hengky.

"Kan si Hengky sering dijemput tante-tante," Kalina menambahkan.

"Serius lo, Lin? Nyokapnya, kali?" Todi ikutan berkomentar tidak percaya.

"Ah, nyokap gimana? Tantenya ganti-ganti, booo!" sambar Kalina.

"Eh, bukannya Hengky gosipnya suka morotin ceweknya?" Sabila memberanikan diri bertanya.

"Yah, itu sih klasik, Sab," jawab Kalina.

"Maksud lo?" Sabila tidak mengerti.

"Anak-anak psiko banyakan sudah tau Hengky suka morotin cewek. Makanya dia nyari cewek anak luar psiko atau anak baru. Nah, yang terbaru tuh cerita soal cowok nggak bener tadi," cerita Kalina berapi-api.

"Emang dia pinter nggak sih?" tanya Sabila penasaran.

"Pinter apaan? Nggak di-D.O aja udah bagus. Kerjanya minjem catatan ke cewek-cewek, tukang minta tolong bikinin *paper*, tukang nyontek. Nyebelinnya, dengan tampangnya, banyak cewek yang nggak bisa nolak," kisah Kalina lagi.

"Ah, lo aja kali yang sirik, Lin," timpal Todi.

"Sori ye, ngapain gue sirik. Ngeliatnya aja gue udah males. Manusia nggak punya harga diri banget tuh!" Kalina membantah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Udah tenang, tenang, nggak usah emosi gitu,” Pascal menenangkan Kalina sambil mesam-mesem.

Sabila memang pernah mendengar modus operandi Hengky. Sabila punya teman yang temannya jadi korban pemorotan Hengky.

Teman Sabila pernah bercerita tentang temannya yang sampai membelikan Hengky BlackBerry karena Hengky bilang ponselnya hilang dan dia belum punya uang untuk beli ponsel lagi. Jadi selama Hengky belum punya ponsel, si cewek itu tidak bisa menghubungi Hengky sama sekali. Daripada menahan rindu setengah mati karena tidak bisa berkomunikasi, si cewek membelikan BB. Tadinya mau dibelikan ponsel yang biasa dan murahan, tapi Hengky menolak katanya tidak usah, karena dia lagi usaha nabung untuk beli BB. Akhirnya si ceweklah yang membelikan BB dengan iming-iming Hengky mereka bisa BBM-an sepuas hati. Akhirnya mereka putus, BB itu dengan sukses menjadi hak milik Hengky.

Sabila memutuskan untuk melakukan sesuatu. Terserah Rely suka atau tidak dengan tindakannya nanti, yang pasti Sabila ingin membuka mata Rely agar cepat sadar siapa cowok yang dipacarinya.

***

Sabila mendapat ide untuk memata-matai Hengky dan mencari barang bukti untuk diperlihatkan pada Rely. Dia minta bantuan Vasco untuk memotret dengan lensa panjangnya dan pinjam mobil Vando untuk penguntitan. Minta bantuan Vasco gampang, tapi ke Vando? Sabila memutuskan meminta tolong Vando melalui Chella. Ia

http://pustaka-indo.blogspot.com

menceritakan semua yang diketahuinya tentang Hengky ke Chella yang setuju untuk membantu. Kedua cewek ini pun mendatangi Vando dan menceritakan keinginan mereka untuk memata-matai Hengky.

”Gue kira lo alergi dengan yang namanya mata-mata,” kata Vando ke Chella.

Chella tersenyum. ”Nggak semua mata-mata berniat jelek. Rely emang nggak baik-baik amat, Van. Tapi gue kasihan sama dia.”

”Gue nggak ngerti deh sama lo cewek-cewek. Kemarin pada kayak musuhan, eh, sekarang malah sibuk ngebantuin,” kata Vando masih enggan.

”Udahlah bantuin aja, Van, daripada Rely diporotin kayak gitu, kasihan,” pinta Chella yang risi banget membayangkan capek-capek mengumpulkan uang malah habis dipakai cowok kayak Hengky.

”Oke, tapi bantuan gue hanya sebatas mobil ya, dan semuanya harus ikut. Gue nggak mau kalo hanya gue dan Vasco yang menguntit,” kata Vando.

”Iya, gue ikut kok. Chella juga, iya kan, Chel?” Sabila menyenggol lengan Chella.

”Iya, gue ikut,” Chella mengangguk mantap.

”Ya udah deh, berhubung ini misi pengintaian jadi stok makanan kita di mobil mesti cukup,” kata Vando tersenyum.

”Siiip. Makasih ya, Van!” Sabila girang.

***

Sesudah mendapat dukungan dari Vasco, Chella, dan Vando, Sabila langsung mengikuti ritme kegiatan Rely dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hengky sehari-hari. Ketika merasa sudah cukup, barulah mereka melakukan misi pengintaian untuk mengumpulkan barang bukti. Ternyata habis menemui Rely di kosan usai kuliah, seringnya Hengky cabut ke mal di daerah Pejaten atau Gandaria. Sabila dan Vando menunggu di mobil, Chella dan Vasco pura-pura jadi pasangan. Pura-puranya Chella dipotret Vasco. Sabila tidak berani turun karena takut cepat dikenali karena dandanannya yang rada mencolok itu. Vando siaga di mobil kalau-kalau mereka harus langsung cabut mengikuti mobil Hengky.

Di sebuah restoran, Hengky bertemu dengan seorang tante. Saat bertemu, Hengky berciuman pipi dengan tante yang langsung mengelus-elus lengan cowok itu dengan genit.

”Vas, lo dapet nggak tadi fotonya pas mereka ciuman pipi?” tanya Chella.

”Dapet... dapet... udah gue prediksi kok mereka bakal ciuman,” jawab Vasco yang girang dapat bertingkah bak paparazi. Setelah itu Vasco dan Chella laporan ke Sabila melalui telepon.

”Sab, kalo mereka mau makan-minum, masa gue tunggu in?” lapor Chella.

”Sekarang lo pada ngapain?” tanya Sabila.

”Makan *mochi* cokelat,” jawab Vasco, sambil mencomot *mochi* gendut yang kotaknya dipegangi Chella.

”Emang kelihatannya mereka pesan makanan?” tanya Sabila lagi.

Vasco mengarahkan kamera dan lensanya ke arah restoran itu, agak geser sedikit. Chella pura-pura bergaya seolah sedang jadi objek foto Vasco sehingga orang tidak mencurigai tindak-tanduk mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kayaknya sih mereka cuma pesen makanan kecil dan minuman, bukan makan besar,” lapor Vasco.

”Lo pada balik deh ke mobil, gue yakin nggak berapa lama mereka bakal cabut,” perintah Sabila dari dalam mobil Vando yang diparkir tak jauh dari mobil Hengky.

”Kalo dia ternyata cabut pake mobil tuh tante-tante gimana dong?” tanya Vasco.

”*Feeling* gue tuh tante-tante pergi naek taksi atau di-*drop* sopirnya, nggak mungkin kan dia pergi sama berondong dengan sopir. Duh, tapi gue juga nggak yakin nih,” Sabila mulai ragu, takut kehilangan momen-momen berharga.

”Ya udah deh, kita ke mobil aja, kalo ternyata dia nggak ke mobil, ya udah, kita cabut. Lain kali kita ikutin lagi,” Vasco menyarankan.

”Oke deh,” jawab Sabila.

”Lo emang ada bakat jadi mata-mata, Sab,” canda Vando yang mendengar percakapan Sabila di telepon.

”Prestasi gue jadi mata-mata, pertama menyukseskan lo jadian dengan Chella, dan yang kedua bakal bikin putus Rely dan cowok busuk itu,” tegas Sabila.

”Di balik penampilan lo yang sinting itu, ternyata emang hati lo baik, Sab. Peduli sama temen,” puji Vando.

Belum sempat Sabila menjawab, dari kejauhan terlihat Chella dan Vasco balik ke mobil.

Untungnya dugaan Sabila benar. Sepuluh menitan nunggu di mobil, Hengky muncul bersama tante-tante seksi itu. Vasco sibuk memotret. Hengky merangkul pinggang si tante berbaju warna *shocking pink* itu. Ketika si tante mau masuk ke mobil Hengky, Hengky malah memeluknya erat dari belakang. Si tante tertawa dan menggelayut di lengan Hengky.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mau muntah gue ngeliatnya,” ujar Sabila dengan wajah eneg.

”Profesional banget tuh cowok,” komentar Vasco sambil terus memotret dan cengar-cengir melihat tingkah Hengky.

Mereka mengikuti mobil Hengky yang ternyata masuk ke sebuah hotel bintang tiga.

”Udah, stop di sini aja. Tadi dapet nggak, Vas, pas mobilnya masuk ke hotel itu?” tanya Sabila.

”Dapet dong,” jawab Vasco sambil mengecek hasil jepretannya.

”Kita cabut aja, yuk. Udah mau malem. Kalo Hengkynya nginep atau keluar malem banget sama tante tadi, bisa busuk kita nungguin dia,” kata Sabila yang kedengaran lebih kayak perintah.

”Siiiaaaappp. Gue sih nurut aja,” ucap Vando tersenyum.

”Ternyata gue seneng juga ngelakuin hal gila kayak gini,” kata Chella ceria.

”Asal jangan sering-sering aja,” Vando menimpali.

”Rely, Rely... dapet cowok kok kayak gitu. Mending juga dulu sama Azel,” Vasco bergumam sambil melihat-lihat semua hasil jepretannya dan geleng-geleng.

***

Di kosan, Rely juga berpikiran sama. Tiba-tiba teringat Azel. Cowok kurus sederhana yang sangat perhatian padanya. Azel adalah pacar pertamanya, tapi cinta pertama Rely rasanya bukan untuk Azel, melainkan Hengky.

Ada yang bilang lebih baik dicintai daripada mencintai ☹

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rely menulis status di FB-nya dengan perasaan galau. Biasanya dia sangat yakin pada cinta Hengky. Tapi komentar yang ditulis akun Putri Impian terus membayangi pikirannya. Foto-foto yang terpampang di akun itu juga bikin Rely gundah. Rely ingin memercayai bahwa Hengky seratus persen mencintainya, tapi ada bagian kecil di dalam hatinya yang tahu Hengky bukan cowok baik-baik dan sekarang memanfaatkannya.

Kayaknya gue kena karmanya Azel. Dia kan cinta banget sama gue, sedangkan gue nggak cinta-cinta amat sama dia. Sekarang gue cinta mati sama Hengky tapi gue nggak yakin perasaan Hengky sama dengan gue. Gue nggak ada bayangan bagaimana kalo sampai gue nggak bersama Hengky. Gue sama siapa? Gue pasti merana banget. Akal sehat gue nyuruh gue supaya meninggalkan Hengky, karena suka atau nggak gue telah menipu diri gue sendiri dan tidak bisa mengakui Hengky memanfaatkan gue, kasarnya morotin gue. Goblok banget ya gue. Tapi hati gue bilang jangan ninggalin Hengky. Siapa tahu dia berubah. Siapa tahu yang kemarin-kemarin terjadi hanya karena dia sedang apes saja. Gue harus kasih waktu buat Hengky. Siapa tahu besok-besok semuanya akan baik-baik saja.

Rely menghibur diri dan berusaha meyakinkan hatinya bahwa dia harus menerima Hengky apa adanya, baik-buruknya. Rely tidak berani menghubungi Hengky karena dia bilang pulang kuliah dia sibuk banget bikin tugas-tugas kuliah yang bejibun, jadi kadang sudah tidak sempat membalas pesan-pesan Rely.

I love you. Miss you. Tulis Rely untuk Hengky. Sampai pagi ditunggu pun tidak ada balasan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 17

SUASANA kontrakan jadi agak canggung. Kedatangan Rely bikin Azel salah tingkah. Memang tidak ada yang memberitahu Azel bahwa Rely bakal datang. Semua kegiatan memata-matai Hengky dilakukan tanpa sepengetahuan Azel. Sabila dari awal sudah memutuskan Azel jangan diajak supaya kegiatan spionase cinta ini tidak bias, tapi murni ”menyelamatkan” Rely dari prahara percintaan yang lebih parah lagi. Takutnya kalau Azel diajak, Rely akan menuduh mereka membantu Azel supaya bisa balik dengan Rely dengan cara menjelek-jelekkan Hengky.

”Rel, kita di sini peduli sama lo. Kita mau nunjukkin ke elo kalo Hengky itu bukan cowok yang baik,” Sabila memulai pembicaraan. Atas izin Vando, ia mengundang Rely ke kontrakan. Awalnya Rely menolak mentah-mentah, tapi setelah Sabila dengan tegas bilang dia punya bukti kuat tentang Hengky, Rely jadi melunak dan mau datang.

”Setelah ini lo mau terus jadian dengan Hengky, itu hak lo. Kita juga sama sekali nggak mengajak Azel. Jadi apa yang kita lakukan karena kita nggak sampai hati nge-

http://pustaka-indo.blogspot.com

liat lo jadi bahan mainan Hengky. Gue juga ingin membuktikan omongan gue ke elo dulu tentang Hengky. Itu aja, Rel," jelas Sabila, lalu mempersilakan Vasco menunjukkan semua foto Hengky yang didapatnya selama pengintaian melalui laptop.

Vando dan Chella duduk berdampingan di dapur. Mereka diam saja dan hanya mendengarkan. Nanti kalau ada apa-apa dan penting banget, baru mereka nimbrung. Azel juga ada di kontrakan, tapi dia bingung mau ngapain dan mesti di mana. Diam di kamar nggak mungkin karena dia penasaran. Ikutan di sofa ruang tamu juga nggak mungkin, karena situasinya dengan Rely masih canggung. Duduk bareng di dapur dengan Vando dan Chella juga terasa tidak pas. Jadi Azel memilih mondar-mandir nggak jelas.

"Rel, ini foto-foto gue nggak ada rekayasa sama sekali. Semuanya kejadian nyata," Vasco memberi pengantar sebelum menunjukkan foto-fotonya. Rely diam saja tapi dalam hati makin tidak keruan rasanya. Perasaannya sedikit demi sedikit mulai hancur lebur ketika foto-foto jepretan Vasco menggambarkan tingkah laku Hengky yang tidak diketahui Rely selama ini. Tidak terasa air matanya mulai menggenang, lalu mengalir ke pipinya. Sabila duduk di sebelahnya dengan tenang. Vasco beranjak pergi mengambil air mineral dan sekotak tisu.

"Semua ini foto baru?" tanya Rely lirih.

"Iya," jawab Vasco pelan. Keheningan melanda kontrakan.

"Kok gue goblok banget ya bisa nggak tahu?" tanya Rely pada dirinya sendiri.

"Bukan lo yang goblok, Rel. Hengky memang cowok brengsek," Sabila menanggapi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Setuju,” tambah Vasco, ”nggak ada ruginya kok mutusin cowok kayak gitu.”

”Pu... putus? Putus dari Hengky?” Rely menggeleng pelan, lalu tiba-tiba menatap tajam Sabila, ”jangan-jangan kalian ya Putri Impian?”

”Putri apaan?” tanya Vasco. Vando dan Chella yang mendengar pertanyaan tadi berpandangan dengan kaget.

”Putri Impian! Jangan pura-pura bego, Vas... iya, kan?” desak Rely agak histeris.

”Gue nggak ngerti maksud lo, Rel. Putri Impian apa?” Sabila balik bertanya.

Rely mengeluarkan komputer tablet dari tasnya, membuka akun FB-nya dan menunjukkan akun Putri Impian.

”Nih, sama persis dengan kegiatan kalian. Menyelidiki Hengky!” Rely setengah menjerit. Di satu sisi karena emosi karena kenyataan yang baru dilihatnya, di sisi lain dia masih ingin membela Hengky.

Vando dan Chella datang ke ruang tamu, sementara Azel masuk kamar.

”Akun Putri Impian? Boleh nggak gue lihat sebentar?” pinta Vando. Rely menyerahkan komputer tabletnya ke Vando. Chella menelan ludah. Vando lalu ke kamarnya mengambil iPad dan meminta Chella membuka akun FB-nya dan menunjukkan nama dan foto profil Putri Impian yang tertera di pesan yang dulu dikirim ke Chella tentang rahasia ibunya yang dipenjara.

”Sama persis,” desis Vando. Chella mengangguk.

”Ini ada apaan sih? Putri Impian apa?” Vasco jadi bingung.

”Gue juga nggak ngerti,” Sabila menjawab dengan tidak kalah bingung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Chella pernah menerima pesan melalui FB dari orang yang menggunakan akun palsu Putri Impian. Orang itu nggak pengin gue jadian dengan Chella dan berusaha mengadu domba gue dan Chella. Tadinya gue pikir elo, Rel. Gue pikir lo masih dendam sama gue. Tapi ternyata lo juga jadi korban akun palsu ini, gue minta maaf nuduh lo,” kata Vando sambil menatap Rely.

”Iya... gue ngerti kok,” ucap Rely mulai tenang, seolah memaklumi kenapa Vando sampai berprasangka padanya.

”Mengadu domba? Tentang apa ya? Kok gue baru denger cerita ini?” cerocos Sabila yang kayak tidak terima ada info percintaan Chella dan Vando yang lolos dari pantauannya.

Vando terdiam sejenak. ”Yaaa pokoknya adalah, Sab. Gue nggak bisa cerita.”

”Gue saja yang cerita, Van,” kata Chella pelan tapi mantap.

”Chel...” Vando menggeleng pelan.

”Nggak apa-apa, Van. Gue berani,” kata Chella lagi. Lalu dengan tenang tapi pasti Chella menceritakan kisah masa kecilnya yang menyedihkan itu. Sabila, Rely, dan Vasco yang mendengarkan sampai ternganga dibuatnya. Azel yang sudah nggak mondar-mandir dan duduk sendirian di dapur pun diam mendengarkan dan tertunduk malu.

”Ya ampun, Chel... Kenapa lo nggak cerita dari dulu? Gue nggak bakal ngehakimin elo, Chel... Kasihan banget nyokap lo,” Sabila langsung berkomentar begitu Chella menyelesaikan ceritanya.

”Gue kira cerita kayak gini hanya ada di sinetron... Chel, lo tuh hebat! Jangan takut apa komentar orang,” Vasco memberikan dukungannya. Rely diam saja. Dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

hati ia malu karena sesungguhnya masalah percintaannya tidak seberat apa yang harus dihadapi Chella sejak kecil.

"Walaupun yang punya akun itu pasti pengecut karena pake nyamar segala, gue berterima kasih karena gue malah jadian dengan Chella," ucap Vando ceria.

"Kalo menurut gue, yang punya akun itu cowok yang sakit hati karena ceweknya direbut Hengky... Eh, tapi itu kan Azel, ngapain Azel ngadu domba Chella dan Vando?" Sabila mengecilkan volume suaranya dan jadi nggak yakin dengan teorinya sendiri.

Tiba-tiba dalam hati Vando merasa mendapat jawaban. Ia menyetujui teori Sabila. Azel pasti balas dendam padanya karena urusan mau ciuman dengan Rely yang kepergok Engkong Somad, belum lagi sikap superketus Vando pada Rely.

"Masa Azel nggak mau gue jadian dengan Vando? Salah gue ke Azel apa? Masa Azel pengecut gitu?" tiba-tiba Chella berkomentar.

"Gue bukan pengecut!" Azel muncul di ruang tamu dengan mimik antara dingin, canggung, dan malu.

"Jadi, bener lo si Putri Impian?" tanya Vando dengan suara agak keras. Chella takut Vando jadi emosi. Ia memegang tangan Vando sebagai kode supaya tidak marah berlebihan.

"Iya. Bener. Gue yang bikin akun itu," Azel mengakui. Perasaannya malu tapi lega.

"Tapi kenapa, Zel?" tanya Chella nggak habis pikir.

"Maafin gue... Gue nggak bisa berpikir jernih waktu itu. Perasaan gue jadi hancur banget waktu Rely mutusin gue begitu aja lewat SMS. Gue nggak terima. Gue nggak salah apa-apa..."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama Azel menjelaskan, Rely menunduk dalam-dalam. Dia memang memutuskan Vando dengan alasan yang dibikin-bikin, padahal dia yang salah karena sudah selingkuh hati dengan Hengky saat masih jadian dengan Azel.

"Udah, Zel. Nggak usah ngaku dosa di sini. Gue nggak peduli detail cerita lo. Itu urusan lo dan Rely. Cuma lain kali lo nggak usah gitulah. Kalo ada apa-apa lo kan bisa ngomong langsung," potong Vasco tegas.

"Zel, gue anggap urusan ini udah selesai ya. Lo jangan nambahin masalah lagi. Rel, itu bukti-bukti kan udah lo lihat semua. Terserah sama lo, mau tetep jadian dengan Hengky atau putus. Itu bukan urusan kami lagi," ujar Vando.

"Iya, Rel... kita sebagai teman cuma mau mengingatkan. Kalo lo tetap mau sama Hengky dan nggak masalah dia begitu, ya nggak apa-apa. Gue pribadi sih jijik dengan cowok kayak gitu," tambah Sabila.

Azel diam saja karena Rely juga tidak berani bertatapan dengannya. Dalam hati Azel ingin menyuruh supaya Rely mutusin Hengky dan kembali padanya. Tapi Azel gengsi. Ia melihat Rely sangat berat mutusin Hengky.

Rely mengeluarkan *flash disk* dan meminta Vasco mengopi semua *file* fotonya. Rely hanya bisa berterima kasih pada semuanya dan pamit pulang ke kosan.

Dengan lunglai ia berjalan pulang ke kosannya. Perasaan Rely tidak keruan. Di kamar kosnya dia menyetel CD aneka lagu dengan volume cukup kencang, lalu rebahan di ranjang sambil terus nangis.

Ketika perasaannya sudah agak tenang, Rely berusaha

http://pustaka-indo.blogspot.com

memikirkan langkah apa yang harus diambilnya untuk menghadapi Hengky. Dengan mata bengkak Rely melihat kembali foto-foto hasil bidikan Vasco.

Luka hati adalah bagaikan paku yang tertanam dalam kayu, walau bisa dicongkel tapi akan berbekas selamanya.

Rely menuliskan perasaannya di status FB-nya lagi. Hengky menuliskan komentarnya di status Rely itu. "Terluka kenapa, Say? *I love you so much* lho..."

Rely tidak membalas komentar pacar matrenya itu, langsung mengirim pesan ke Hengky dan mengajaknya ketemuan. Rely nekat. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Kalau memang Hengky jodohnya, dia tidak akan ke mana-mana.

***

Rely dan Hengky sepakat menikmati makan malam di rumah makan yang menyajikan pecel lele *crispy*. Selama menikmati pecel lele itu Rely berusaha bersikap tenang dan biasa saja. Rely berkilah iseng saja menulis status di FB seperti itu. Buat seru-seruan saja. Tiba saatnya membayar makanan, dengan cueknya Hengky menyuruh Rely membayarnya.

"Uang gue nggak cukup, Heng. Belum ngambil lagi ke ATM," Rely mencoba mengelak. Ia memang sengaja hanya membawa uang 25 ribu rupiah.

"Gimana sih? Mana di sini nggak bisa pake kartu debit, lagi," gerutu Hengky. Mau nggak mau dia terpaksa membayari makan mereka. Setelah itu mereka masuk mobil.

"Lo bawa ATM nggak?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ketinggalan sama dompetnya juga. Tadi buru-buru sih,” jawab Rely berbohong.

”Kalo gitu nggak jadi ke mal, nggak usah nonton deh. Balik aja ke kosan. Gue juga capek nih,” Hengky berkilah padahal dia tidak mau keluar uang untuk membayar tiket bioskop dan cemilan buat nonton.

”Capek ngapain, Heng?” tanya Rely.

”Ya ngerjain tugas-tugas kuliahlah. Giliran mau istirahat dikit, eh, punya cewek nggak pengertian banget. Udah tau mau makan, *having fun*, dompet pake ketinggalan segala. Kan gue udah ngeluarin duit buat beli bensin mobil ini, masa gue juga yang bayarin makan,” kata Hengky ketus. Rely diam saja, berusaha menahan diri hingga sampai kosan nanti.

Sepanjang jalan Hengky mengeluh terus. Ketika mobil Hengky tiba di depan kosan, Rely tidak langsung turun dan keluar.

”Heng, Rabu sore lalu, lo ke mana?” Rely memberanikan diri bertanya.

”Rabu sore? Pulang ke rumah. Kenapa?” Hengky berbohong.

”Ada temen gue yang lihat lo lagi maen di mal daerah Pejaten sama tante-tante,” kata Rely sambil memandang Hengky. Cowok itu kelihatan mulai resah mendengar nada suara Rely yang seperti menghakiminya.

”Tante-tante? Maksud lo nyokap gue? Emang nggak boleh gue dari rumah terus nganterin nyokap gue belanja ke mal?” Hengky terus berkilah.

Rely mengeluarkan *netbook*-nya. Lalu membuka folder tanpa nama di *desktop* dan bersiap menunjukkan foto-foto Hengky dan tante-tante itu yang dikopinya dari Vasco.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ini nyokap lo?” tanya Rely sambil menyodorkan foto Hengky sedang memeluk erat dari belakang si tante yang akan masuk mobilnya. Hengky terperanjat.

Lalu Rely mengganti lagi foto di layar dengan foto tante itu gelendotan mesra di lengan Hengky dan yang terakhir foto mobil Hengky masuk ke halaman hotel.

”Apa-apaan ini? Lo memata-matai gue? Sakit lo!” kata Hengky keras dan sengit.

”Bukan gue yang memata-matai. Temen gue nggak sengaja lihat lo di parkiran mal,” Rely berbohong.

”Halah! Jadi begini ya? Lo diem-diem nggak percaya sama gue? Malah ngejelek-jelekkin gue, cowok lo sendiri?” Hengky malah menyalahkan Rely.

”Menjelekkan gimana? Lo sendiri yang nggak tahu malu,” Rely mulai kehilangan kesabaran.

”Itu buktinya! Lo nguntit gue! Gue nggak percaya ini kerjaan temen lo. Lo kan cewek egois, mana ada orang mau temenan sama lo,” ucap Hengky penuh amarah.

”Enak aja lo ngomong begitu!” jerit Rely.

”Itu kenyataan. Fakta. Lo tuh mau menangnya sendiri dan manja,” tambah Hengky.

”Jaga omongan lo. Nyesel gue pacaran sama lo!” Rely makin emosi.

”Denger ya, lo harusnya berterima kasih banget karena gue udah mau jadian sama lo. Gila apa cowok mau sama lo? Ngaca dong lo, *make up* lo aja lebih tebal daripada *make up* nyokap gue. Kayak kecakepan aja. Tampang lo pas-pasan, tau ga? Lo kira dengan dandan pake barang bermerek lo jadi lebih keren? Hueeeekkkk. Sama tante yang tadi di foto lo aja, masih jauh lebih cantik dia. Ini kampus wooooiii, bukan mau arisan ibu pejabat! Turun lo

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari mobil gue. Dasar cewek posesif. Sakit jiwa lo!" amuk Hengky.

"Lo tuh yang sakit jiwa! Dasar *playboy* kampung! Tukang morotin cewek! Gue sebarin nih foto-foto lo biar tahu rasa! Kalo perlu gue kirim ke rumah lo!" ancam Rely lalu turun dari mobil Hengky dan berlari masuk ke dalam kosan. Hengky langsung tancap gas meninggalkan kosan dengan emosi membara. Rely masuk kamarnya, mengunci pintu, menyalakan CD lagu Lady Gaga keras-keras, dan menangis sepuasnya.

Rely menangis bukan hanya karena putus dari Hengky yang dicintainya setengah mati. Tapi juga karena kata-kata kasar yang diucapkan Hengky padanya. Juga kenyataan Hengky tidak pernah benar-benar mencintainya seperti yang dikiranya selama ini. Ternyata benar, Hengky hanya mau morotin cewek-cewek saja. Rely tahu Hengky memang bukan dari keluarga kaya seperti Vando, tapi juga bukan berasal dari keluarga miskin seperti Chella. Rely dan Hengky sama-sama berasal dari keluarga kelas menengah. Rely juga tahu mobil yang dibawa Hengky adalah mobil ayahnya yang lebih suka naik motor untuk menembus kemacetan Jakarta. Demi gaya hidupnya yang mau berlagak jadi anak orang kaya, Hengky tega menjual kata cinta demi uang, juga menjual harga diri pada tante-tante yang kesepian.

Gue bener-bener cewek tolol. Gue sudah membuang waktu dan uang untuk cowok yang nggak peduli sama sekali ke gue. Brengsek lo, Hengky! Gue benci lihat muka lo!

Rely membuka *netbook*-nya, menunggu koneksi internet, dan segera membuka akun FB. Ia menghapus semua

http://pustaka-indo.blogspot.com

foto bersama Hengky, mengubah statusnya menjadi *single,* dan menulis statusnya dengan penuh emosi.

Ternyata ada *playboy* kampung, cowok murahan berkeliaran di kampus kita. Berhati-hatilah! Dan *share* jika kalian peduli dan tidak ingin jadi korban berikutnya.

Bersamaan dengan status itu, Rely juga menyertakan foto barang bukti andalan: foto Hengky yang sedang memeluk erat dari belakang si tante yang akan masuk mobilnya. Lalu Rely segera mandi dan keramas. Ia ingin mendinginkan kepalanya dari kejadian buruk yang baru menimpanya. Keluar dari kamar mandi, Rely mengecek FB-nya. Sudah belasan temannya berkomentar dengan pertanyaan senada: **Rel, itu kan Hengky? Serius lo, Rel? Ternyata beneran ya gosip yang selama ini gue denger. Rel, lo baik-baik aja, kan?**

Rely tidak tahu mau membalas apa pada semua komentar yang ada. Yang pasti ia sudah cukup lega telah mempermalukan Hengky. Tapi di dalam hatinya tidak bisa hilang segala kalimat kasar umpatan Hengky untuknya. Tentang ia yang egois dengan *make up* terlalu tebal. Rely berpikir, jangan-jangan selama ini semua orang berpikiran seperti itu, tapi tidak ada yang berani terus terang kepadanya. Bagaikan kena hipnotis, Rely menata peralatan riasnya. Ia mengambil kotak kosong dan memasukkan semuanya ke kotak itu hingga hanya tersisa pelembap wajah dan bedak padat. Sepatu-sepatunya yang bling-bling, *high heels* yang keren, semua ditatanya dalam kotak. Kecapekan, Rely langsung tertidur nyenyak.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keesokan harinya Rely ke kampus dengan tampilan yang sama sekali berbeda. Wajahnya hanya menggunakan pelembap dan bedak tipis. Bajunya biasa saja, tanpa aksesoris, tidak heboh bagai artis seperti yang dulu sering dipakainya. Ia juga hanya memakai sepatu berhak datar. Semua yang melihatnya heran banget. Ia juga berusaha menghindari orang banyak. Kalau jalan, Rely sendirian dan selalu menunduk, menghindari tatapan orang. Betul-betul kayak orang linglung dan rendah diri.

Sudah seminggu ini Chella dan Sabila sudah berusaha mengajak Rely jalan bareng lagi, tapi tanggapan Rely di luar dugaan.

"Nggak usah kasihan sama gue. Nggak usah menghibur gue. Hengky emang bener. Gue jelek dan nggak ada artinya," kata Rely datar tanpa bermaksud merajuk.

Kalau di kelas, Chella dan Sabila berusaha duduk di sebelah kiri-kanan Rely, tapi dia tampak dingin dan seperti tidak butuh siapa-siapa.

"Van, kalo gue dan Sabilla yang ngomong, Rely nggak peduli deh," kata Chella pada Vando saat mereka sedang ngobrol di teras panti

"Terus, maksudnya gue suruh ngomong ke dia gitu?" Vando bertanya.

"Abis siapa lagi? Kalo Azel nanti takutnya malah jadi ribut atau kenapa-kenapa. Kalo Vasco nanti malah bercanda nggak jelas gitu," jawab Chella.

"Kenapa sih lo peduli amat sama Rely?" tanya Vando lagi.

"Gue juga nggak tahu kenapa. Mungkin gue hanya nggak tega melihat dia yang biasanya tampil wah, terus sekarang kayak orang linglung. Omongan Hengky ke dia pasti jahat banget, Van, pasti dia *down* banget," terang Chella.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oke, ini karena permintaan lo, jadi gue mau. Kalo Sabila yang minta, gue nggak mau. Tapi kalo ternyata gue udah ngomong dan dia nggak peduli, nggak berubah, kita jangan ngurusin dia lagi. Setuju?” Vando meminta kepastian karena sebetulnya agak malas mengurusi masalah Rely.

”Iya. Setuju,” Chella mengangguk.

”Kita di sini mau kuliah, Chel. Bukan ngurusin orang patah hati. Lagian milih cowok yang bener kek, nyusahin orang aja,” Vando ngedumel. Chella senyum-senyum melihat Vando uring-uringan.

***

Petang harinya Vando datang ke kosan Rely. Yang dicari muncul dengan hanya mengenakan piama.

”Ngapain lo, Van, nyariin gue?” tanya Rely agak salah tingkah melihat Vando datang sendirian.

”Chella sudah tahu gue mau ketemu lo,” Vando langsung menjelaskan di awal supaya Rely nggak ke-geer-an melihat kedatangannya saat hampir malam ini. ”Gue sebagai temen hanya mau bilang, lo harusnya merasa beruntung, Rel, lepas dari cowok sampah kayak Hengky. Apa pun yang Hengky omongin tentang lo, nggak usah lo dengerin.”

”Tapi omongan dia ada benernya, Van. Gue egois dan jelek. Dandanan gue berlebihan. Kenapa ya, Van, gue nggak pernah beruntung urusan cowok?” Rely berkata lirih tapi ada setitik kegembiraan karena Vando berbelas kasihan padanya.

”Terserah deh tuh bajingan mau ngomong apa, tapi sekali lagi, nggak perlu kan lo telan mentah-mentah

http://pustaka-indo.blogspot.com

omongan dia? Coba deh lo pikir, Azel ngarepin lo siang-malam, sampe-sampe bikin akun palsu nyerang Chella karena kesel banget lo mutusin dia, dan gue dianggap salah satu penyebabnya. Dia muncul lagi di akun lo juga, capek-capek nyari info tentang Hengky supaya lo nggak jatuh ke tangan cowok yang salah. Kenapa lo nggak mikirin Azel aja dan malah dengerin omongan Hengky?"

"Gue malu, Van. Kesannya setelah gue pisah dari Hengky langsung balik ke dia. Kayaknya dia hanya jadi ban serep," jawab Rely.

"Rel, udah deh nggak usah jadi *drama queen*. Ini hanya masalah cowok. Dunia nggak bakalan runtuh. Lagian masalah lo ini sepele. Kalo Azel beneran sayang sama lo, dia akan nerima lo lagi. Chella tahu gue udah salah sama dia, tapi dia nerima gue. Dan gue tahu ibunya Chella di penjara, tapi gue tetap nembak dia... Gue sih dengerin kata hati aja. Kalo lo nggak mau dengerin kata hati lo dan tetap murung nggak jelas sih, terserah lo," Vando jadi ngoceh berapi-api.

"Iya, Van. Gue ngerti."

"Ya udah deh. Gue balik dulu ya. Udah deh nggak usah ditangisin cowok kayak gitu. Buang-buang energi," kata Vando sambil berdiri dan bersiap meninggalkan teras kosan. "Oh ya, Rel, gue juga mau minta maaf karena pernah ngomong kasar ke elo."

"Nggak apa-apa, Van, emang gue dulu itu salah," ucap Rely dengan wajah agak lega. Paling tidak kepedulian Vando sedikit menghibur hatinya.

***

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lusanya, usai kuliah, Vasco mendatangi Rely yang lagi mau menyeberang jalan balik ke kosannya.

”Rel, lo mau nggak jadi model foto gue?” tanya Vasco.

”Emang lo kehabisan stok cewek, Vas?” Rely agak kaget.

”Nggak. Gue lagi pengin motret cewek yang tampangnya lagi galau, murung, dan sendu. Aura lo dapet banget tuh,” canda Vasco yang tidak membuat Rely marah tapi malah tersenyum.

”Tampang gue sebegitu menyedihkannya ya?” ucap Rely masih dengan senyum tipis.

Vasco tidak menjawab tapi langsung mengarahkan kaki ke stasiun kampus yang diikuti juga oleh Rely. ”Kita foto di Jalan Sabang yuk. Kan banyak resto jadul gitu. Pura-puranya lo lagi patah hati sambil minum teh gitu.”

”Nggak pura-pura lagi, Vas. Emang gue patah hati,” tukas Rely.

”Ha ha ha. Yuk, naek kereta aja turun di Stasiun Cikini. Ntar dari sana naik bajaj aja. Nggak sanggup gue kalo naik motor. Encok,” ajak Vasco tanpa meminta persetujuan Rely.

***

Resminya namanya Jalan Haji Agus Salim, Kebon Sirih, tapi orang seringnya bilang Jalan Sabang. Vasco dan Rely masuk ke kedai kopi Sabang 16 dan langsung memesan kopi dan roti bakar beroles selai sarikaya yang terkenal enak itu. Sambil menunggu pesanan mereka datang, Vasco memotret kedai berbentuk persegi panjang dengan luas hanya sekitar 3×10 meter itu. Untungnya saat itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

kedai kopi yang interiornya didominasi warna merah marun dan krem itu tidak begitu ramai, jadi Vasco bisa puas memotret sejumlah foto jadul yang dipajang bersama dengan desain retro di dinding-dindingnya.

Vasco baru beraksi memoret Rely dengan wajah sendu tanpa riasan itu ketika pesanan mereka datang. Aroma wangi kopi Sidikalang robusta pesanan Vasco langsung menyeruak.

"Udah, Rel, lupain aja cowok kayak gitu. Nggak penting," kata Vasco.

"Iya, gue tahu, Vas. Gue hanya sering mikir, kok gue goblok banget bisa berurusan dengan cowok kayak gitu," ucap Rely sambil meneguk teh lemonnya.

"Makanya berurusanlah dengan cowok yang biasa aja, kayak Azel. Udah tau dia cinta mati sama lo, eh, lo pake mutusin lagi. Azel kan cowok klasik, di toko nggak banyak yang jual," kata Vasco yang disertai tawa Rely.

"Udah gitu, dia diam-diam mematikan, lagi, pake nyamar-nyamar jadi Putri Impian. Kenapa nggak sekalian putri duyung aja namanya?" tambah Vasco lagi. Rely jadi tertawa lagi. Vasco memang cuek dan sering berkomentar agak ajaib tapi sering menghibur teman-temannya.

"Malu gue kalo balik lagi sama Azel... Udah gue putusin, terus minta balik," jelas Rely sambil memakan roti bakar sarikayanya.

"Jadi lo ada pikiran balik ke Azel?" Vasco memastikan.

Rely tidak langsung menjawab. "Kepikiran, tapi karena kayaknya nggak mungkin, jadi ya udah..."

"Halaaahhh... Ntar gue bilangin Azel deh, tenang aja," kata Vasco enteng.

"Nggak usah, Vas. Nggak usah. Jangan. Gue nggak enak," Rely menggeleng-geleng panik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lo mau cinta terpendam kayak Vando ke Chella dulu? Nyusahin banget.”

Tidak lama kemudian Azel masuk ke kedai kopi itu. Rely melongo dan panik beneran. ”Vas?”

”Dari tadi gue BB-an emang dengan siapa? Azel. Nanya, kita udah nyampe belon? Mau nggak Rely balik sama gue? Lo berdua ngomong deh. Gue mau cabut,” Vasco berdiri dan mendorong Azel agar duduk di sebelah Rely.

”Rel... Kalo gue jadi elo, mending gue jadian sama Azel daripada cowok nggak mutu itu,” bisik Vasco, menghabiskan kopinya lalu meninggalkan Azel dan Rely berdua. Walau canggung, Rely dan Azel sama-sama tidak bisa menutupi kegembiraan karena bisa bertemu dan ngobrol berdua lagi.

Sebelum meninggalkan kedai, Vasco memotret bagian depan kedai sebentar. Lalu ia berjalan cepat ke arah rumah makan Minang yang legendaris, Natrabu, yang masih terletak di jalan yang sama, tapi agak jauh dari kedai kopi tadi. Saat masuk, Vasco langsung celingukan karena hampir semua meja terisi penuh. Lalu ia menghampiri sebuah meja.

”Bagus ye, gue capek-capek motret ke sana-sini, desak-desakan di kereta, kalian bertiga malah udah makan!” omel Vasco sambil duduk di sebelah Sabila.

Sabila, Chella, dan Vando tertawa geli. Di meja sudah terhidang aneka masakan khas Minangkabau seperti dendeng balado, rendang, cabe ijo, ayam pop, kikil, otak, kakap asem padeh, daun ubi tumbuk. Mereka memang membuat skenario agar Rely bisa balik dengan Azel lagi. Toh, Azel masih cinta dan sudah minta maaf karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

membuat akun Putri Impian yang menyusahkan Chella dan Vando.

Sementara Rely dan Vasco naik kereta, Vando, Chella, Sabila, dan Azel naik mobil Vando dan menunggu di rumah makan ini. Makan sambil diiringi lagu-lagu Minang.

"Gimana mereka?" tanya Chella.

"Seharusnya sih rencana berjalan lancar. Udah cukup ya rencana-rencana percintaan ini. Gue pusing karena ulah kalian, cewek-cewek!" Vasco sewot sambil melahap ayam pop di piringnya.

"Nolong temen banyak pahalanya, Vas. Gue kan anak panti, Vas, jadi tahu rasanya kalo ada yang nolongin kita. Bahagia banget, tau. Lagian siapa tau lo jadi enteng jodoh," goda Chella.

"Ah, ngapain ngurusin jodoh. Gue udah tau kok cewek gue siapa, cuma gue males aja ngurusnya," jawab Vasco tak acuh.

"Males ngurusnya? Emang lo kira ngurus e-KTP?" tanggap Vando geli.

"Ha? Emang siapa cewek lo?" tanya Chella lagi.

"Lo inget nggak di pohon jodoh yang di Kebun Raya Bogor? Lo dan Vando foto bareng terus jadian. Azel sama Rely. Tau kan gue sama siapa?" Vasco mengernyit ke arah Sabila yang asyik menjilati sendoknya yang berlumur sambal ijo.

"Apa?!?! Lo kira gue mau apa jadian sama lo?" jerit Sabila.

"Ya maulah. Gue keren begini dan gue salah satu cowok yang bisa mengerti tampilan sinting dan kegilaan lo," jawab Vasco masih dengan cueknya.

”Gue dukung lo, Vas!” kata Vando lalu kedua cowok itu melakukan tos.

”Gue nggak mau jadian sama lo!” tolak Sabila lalu menyedot jus terong belandanya.

”Nggak apa sekarang lo ngomong begitu. Gue nggak marah. Gue nggak bakal memata-matai lo. Nggak akan bikin akun palsu. Karena gue tahu akan datang waktunya lo ngejar gue. Gue tunggu saat-saat itu,” papar Vasco ceria. Chella tertawa mendengarnya.

”Vascoooo!!!” Sabila mencubiti paha Vasco.

”Aduhhh! Apaan sih lo, Sab! Dendeng gue jatuh nih!” kata Vasco sambil mengambil dendeng balado yang mencelat dari garpunya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 18

AROMA steik yang dipanggang menyeruak di halaman belakang rumah orangtua Vando, benar-benar memancing selera untuk segera makan. Vando, Azel, dan Vasco kebagian tugas memanggang daging, sate sosis-nanas-paprika dengan olesan ramuan bumbu buatan Azel.

"Lo pakai bumbu apaan sih, Zel? Kok dari aromanya menggiurkan banget?" Vando bolak-balik menghirup wangi daging itu.

"Resep rahasia deh," jawab Azel tersenyum.

"Zel, lo aja deh yang manggang. Gue medium ya," ucap Vasco sambil cengar-cengir memesan daging steiknya dengan tingkat kematangan medium.

"Vas, bukannya bantuin malah nyuruh-nyuruh," kata Vando

"Kan gue bantu mendokumentasikan mumpung sekarang kita barbekyuannya bisa komplet berenam," kilah Vasco.

"Memangnya kalian pernah barbekyuan nggak komplet? Tanpa gue?" tanya Azel sambil terus fokus meman-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dangi, mengoles dan membolak-balik daging di hadapannya.

Vando dan Vasco saling lirik. ”Pernah. Dulu waktu kita masih pada ribut,” jawab Vando.

”Oh,” hanya itu tanggapan Azel.

”Kita? Gue kan nggak ikutan ribut,” sela Vasco, ”tapi biar begitu, gue terlibat sih. Terlibat dalam keributan urusan cewek dan percintaan. Top dah!”

Vando tersenyum, kalau dipikir-pikir kejadian yang mereka lalui bersama memang agak menggelikan. ”Selama masih tinggal di kontrakan, jangan ada lagi keributan kayak dulu lagi. Oke?”

Azel dan Vasco mengangguk tanda setuju. Tidak lama setelah itu Chella, Rely, dan Sabila datang ke arah mereka. Di kedua tangan ketiga cewek itu masing-masing ada gelas berisi es sarang burung. Minuman segar campuran air sirup warna merah, susu kental manis, agar-agar yang diparut, biji selasih dan leci kalengan. Rely meletakkan sebuah gelas di meja kecil dekat Azel. Vando menerima gelasnya dari Chella. Vasco sibuk memotret adegan-adegan tadi. Sebenarnya pura-pura sibuk.

”Vas, ini es sarang burung lo. Mau nggak?” tanya Sabila agak galak.

”Bentar, pegangin dulu,” jawab Vasco sambil memotret Vando yang lagi menyuapi Chella sepotong leci.

”Duh, cepetan kek. Gue kan juga pengin minum,” keluh Sabila.

”Ampun deh, nih cewek... romantis sedikit dong. Masa diminta megangin gelas sebentar saja sudah ngeluh-ngeluh kayak lagi disuruh megangin barbel,” kata Vando sambil mengambil gelas dari tangan Sabila yang langsung mencibir ke arahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baru sebentar Vando mencicipi es sarang burungnya, dia langsung berkomentar sambil menyelidik isi gelasnya dan melirik ke gelas-gelas yang lain, ”Ya ampppuuunnn... cintaku, sayangku, manisku, Sabila-ku... tega banget sih.”

Mendengar ocehan Vasco, Sabila langsung tersipu malu.

”Ada apaan sih?” tanya Chella yang menahan tawa melihat muka konyol Vasco.

”Coba deh lo lihat, masa es sarang burung gue isinya banyakan agar-agar dan selasihnya, leci cuma dua biji, udah gitu ukurannya kecil-kecil, lagi. Yang lain dapat leci lima, banyak. Kejam banget nih yang bikin! Cinta apa nggak sih sama gue,” kata Vasco sambil mengaduk-aduk isi gelasnya. Semuanya tertawa ngakak, kecuali Sabila.

”Jawab tuh, Sab, cinta nggak sama dia?” goda Vando.

Sabila hanya mendelik ke arah Vando, meneruskan makan es sarang burungnya dan pura-pura tidak memperhatikan Vasco. Namun Sabila diam saja ketika Vasco yang berdiri di dekatnya merangkulnya dengan hangat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG PENGARANG

Esi Lahur lahir di Jakarta, 3 Oktober 1977. Saat kuliah di jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia, penulis terpilih sebagai pemenang pertama Sayembara Mengarang Cerpen Femina Tahun 2000 (*Pengantinku*) dan pemenang penghargaan Sayembara Mengarang Cerpen Femina 2001 (*Kartu Pos*). Sejumlah cerpen pernah dimuat di *Femina*, *Chic*, dan *Bobo*.

Ketika menjadi wartawan olahraga di Tabloid *BOLA* (2003-2006), Esi menghasilkan novel *Pendosa* (GPU, 2004). Setelah itu terbit pula *teenlit* pertama, *Three Angels Plus* (GPU, 2007), *From Sumatra With Love* (GPU, 2010), *Joker (Jomblo Keren)* (GPU, 2011) dan sebuah karya Metropop: *Cinderella Batavia* (GPU, 2011). Bersama dengan tiga belas penulis *teenlit* lainnya, pernah juga menerbitkan buku Kumpulan Cerpen *Bukan Cupid* (GPU, 2012). *Andai Dia Tahu* adalah *teenlit* keempatnya.

FB Fanpage: Esi Lahur
Twitter: @esilahur
E-mail: esimermaid@yahoo.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

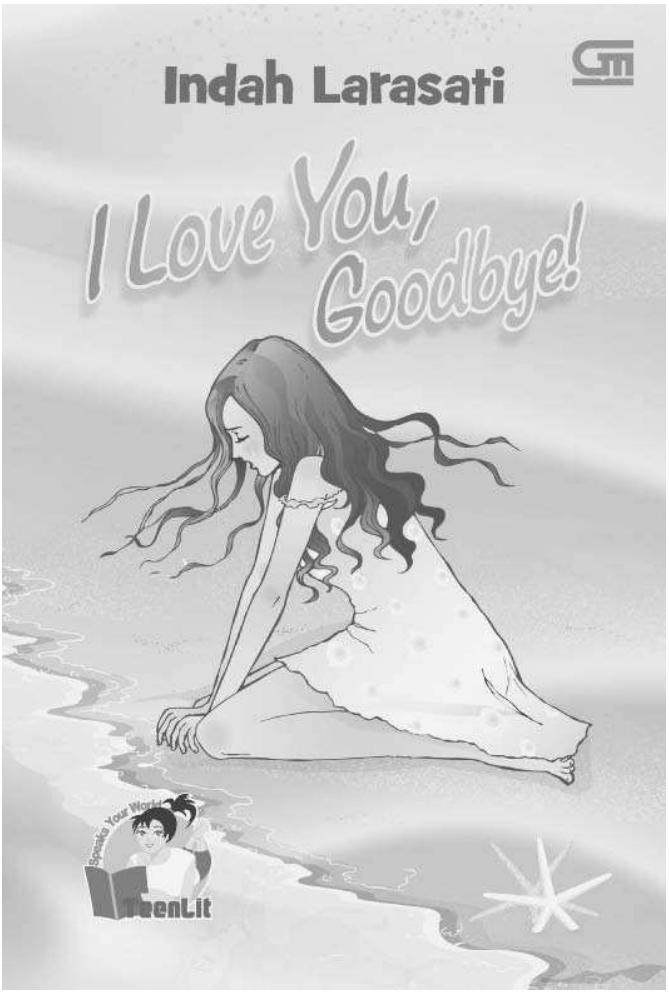

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

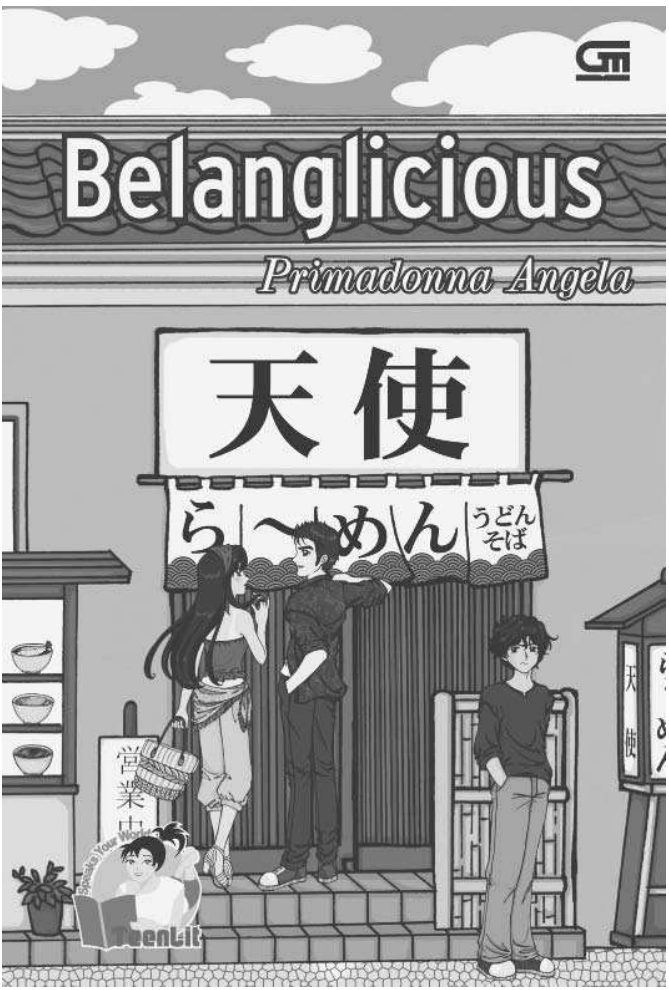

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak pertama bertemu, Vando langsung naksir Chella. Tapi dia nggak yakin apakah itu murni rasa suka atau hanya karena dia kasihan pada Chella si anak panti asuhan. Sementara itu, walau senang dengan perhatian Vando, Chella tidak ingin jadian dengan cowok itu karena Chella menyimpan rahasia kelam dan yakin bila rahasia itu terbongkar, teman-temannya bakal menjauhinya, termasuk Vando.

Di tengah kegalauan itu, Rely mati-matian berusaha agar Chella dan Vando tidak jadian. Upaya Rely begitu keras sampai bukan hanya Chella dan Vando yang tersakiti, tapi juga Sabila dan Azel.

Apakah Vando dan Chella akan jadian atau hanya berteman demi kebaikan bersama? Dan apakah Chella tahu bahwa Vando juga memiliki rahasia yang membuatnya merasa "dekat" dengan Chella?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9379-1
9 789792 293791
GM 31201130002